

Seri Terbitan Materi Pelatihan Pelestari Tradisi Tingkat Dasar

MODUL

"TRADISI LISAN NUSANTARA DAN WARISAN BUDAYA"



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2015

300.5
SAY
m

**Seri Terbitan Materi Pelatihan
Pelestari Tradisi Tingkat Dasar**

MODUL



**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2015

BAB 1 PENGGUNAAN MODUL	1
1.1 DESKRIPSI	1
1.2 PRASYARAT	2
1.3 PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	2
1.3.1 Penjelasan Bagi Peserta Diklat	2
1.3.2 Peran Instruktur	2
1.4 TUJUAN AKHIR	3
1.5 KOMPETENSI	3
1.6 CEK KEMAMPUAN	4
 BAB 2 PENGANTAR	 5
2.1 CATATAN LAPANGAN	5
2.2 TOPIK PENELITIAN	10
2.3 PERSIAPAN ALAT REKAM	13
 BAB 3 MEREKAM DATA LAPANGAN	 20
3.1 CATATAN LAPANGAN	20
3.2 REKAMAN AUDIO	26
3.3 FOTO	30
 BAB 4 PENYIMPANAN DATA DIGITAL	 38
4.1 FORMAT DATA DIGITAL	38
4.2 INFORMASI FILE	39
 DAFTAR BACAAN	 42

Gambar 1 Pita Kaset	6
Gambar 2 Tape Perekam Analog	7
Gambar 3 Film Selluloid	8
Gambar 4 Kamera Analog	8
Gambar 5 Kamera Video Digital 4K	11
Gambar 5a Obat Tradisional	12
Gambar 6 Pengobatan Dengan Pijat	13
Gambar 7 Perekam Audio Digital	14
Gambar 8 Berbagai Jenis Baterai	15
Gambar 9 Baterai Khusus	16
Gambar 10 Ragam Memori	17
Gambar 11 Eksternal HD 8 TB	18
Gambar 12 Sistem Penyimpanan Awan	19
Gambar 13 Catatan Tulisan	20
Gambar 14 Scanner Mini	22
Gambar 15 Ragam Scanner Mini	22
Gambar 16 Notepad Digital	23
Gambar 17 Pencatat Analog dan Digital	24
Gambar 18 OCR	25
Gambar 19 Voice Recorder.....	27
Gambar 20 Mixer Audio Portable	27
Gambar 21 Berbagai Alat Rekam.....	28
Gambar 22 Alat Rekam DAT Profesional	28
Gambar 23 Memotret	30
Gambar 24 Berbagai Jenis Kamera Foto	32
Gambar 25 Lampu Kilat (<i>blitz</i>)	32
Gambar 26 Lampu Kilat Menyatu Dengan Kamera	33
Gambar 27 Kamera HP	34
Gambar 28 Jenis Bingkai Gambar	35
Gambar 29 Tripod	36
Gambar 30 Monopod	37

MODUL I A

“TRADISI LISAN NUSANTARA DAN WARISAN BUDAYA”

PELATIHAN PELESTARI TRADISI LISAN TINGKAT DASAR

Pudentia MPSS

2015

MODUL I A

TRADISI LISAN NUSANTARA DAN WARISAN BUDAYA

Dr. Pudentia MPPS, M.A.

Hak Cipta @ 2015 pada penulis. Hak Terbit pada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Disusun oleh:

Dr. Pudentia MPPS, M.A.

Editor:

Bayu Dwi Nurwicaksono, M.Pd.

Sampul: Ismail Malik

Buku digital interaktif ini diset dan diatak dengan aplikasi Sigil

@ HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI MODUL I A

1. Pendahuluan
 - a. Deskripsi
 - b. Prasyarat
 - c. Petunjuk Penggunaan Modul
 - d. Tujuan Akhir
 - e. Kompetensi
 - f. Evaluasi / Uji Kemampuan
2. Pengertian “Lisan” dalam Pasangan Lisan–Beraksara dan Lisan–Tertulis
3. “Kelisanan” dan “Keberaksaraan” sebagai Tahapan Perkembangan Peradaban
4. Folklor, Tradisi Lisan, Sastra Lisan, Seni Pertunjukan
5. Ciri-ciri Tradisi Lisan
6. Konsep Warisan Budaya sesuai Konvensi UNESCO (PP nomor 78/2007)
7. Registrasi Warisan Budaya Tak Bendawi

DAFTAR ISI MODUL I B

1. Unsur-unsur Tradisi Lisan: Penutur, Pendengar/Komunitas, Pesan, Peralatan/Perlengkapan Penunjang, Waktu dan Ruang, Pementasan/Penuturan
2. Ragam Tradisi Lisan
3. Bentuk, Isi, dan Fungsi Tradisi Lisan
4. *Performer*, *Audience*, dan Komunitas dalam Proses Penciptaan Tradisi Lisan: Analisis Kasus
5. Formula dan Komposisi Penciptaannya
6. Keragaman Warisan Budaya (WB)
7. *Tangible Heritage*
8. *Intangible Heritage*

DAFTAR ISI MODUL I C

1. Tradisi Lisan sebagai Peristiwa Sosial Budaya
2. Tradisi Lisan Identitas Komunitas
3. Penelitian Tradisi Lisan sebagai Warisan Budaya
4. Pengkajian Warisan Budaya
5. Pengelolaan Tradisi Lisan sebagai Warisan Budaya

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Deskripsi

Modul ini merupakan seri pertama dari tujuh modul yang disediakan untuk **PELATIHAN PELESTARI TRADISI LISAN (PPTL) TINGKAT DASAR** dengan judul **TRADISI LISAN NUSANTARA DAN WARISAN BUDAYA**. Modul ini disiapkan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan difasilitasi serta didukung penuh oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Modul pelatihan ini disiapkan untuk digunakan oleh para narasumber/fasilitator PPTL sesuai dengan kelas PPTL secara umum dan secara khusus yang dibagi atas beberapa kelompok peserta, materi pelatihan, dan jenjang pelatihan (dasar, madya, dan mahir). Narasumber yang dimaksudkan adalah Narasumber tingkat internasional, nasional, fasilitator/instruktur nasional, dan pengawas/penilik kebudayaan inti.

Adapun tujuan pembuatannya adalah agar para pelestari tradisi lisan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan, di bidang pelestarian tradisi lisan dan mengimplementasikannya dalam berbagai program dan kegiatan nyata di lembaga kerja para peserta yang mengikuti pelatihan.

Modul ini memberi panduan bagi para pengguna mengenai (1) Tahapan Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan; (2) Struktur Pelatihan Implementasi Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan; (3) Panduan Narasumber; (4) Panduan Penilaian; (5) Bahan/Materi Pelatihan untuk Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan yang terdiri atas *hand-out*, lembar kerja/*worksheet*, bahan tayang baik dalam bentuk *slide power point* maupun rekaman video.

Sesuai dengan Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSPMPK

dan PMP) telah ditetapkan jenjang atau tahapan pelatihan, sasaran pelatihan, dan struktur Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan.

b. Prasyarat

Peserta pelatihan adalah para pengelola tradisi lisan di berbagai lembaga, baik pemerintah maupun lembaga masyarakat/swasta, pemilik/pengelola sanggar seni tradisi, penilik/pengawas seni dan budaya, peneliti tradisi dan kebudayaan, pengajar/guru Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Seni, dan Antropologi, pelaku tradisi, adat, dan budaya, wartawan/jurnalis, dan peminat khusus yang memiliki perhatian dan komitmen pada tradisi.

Peserta pelatihan diutamakan yang belum pernah mendapatkan pelatihan/pendidikan khusus di bidang Kajian Tradisi Lisan tingkat doctoral. Peserta bersedia memenuhi ketentuan yang ditetapkan panitia, berperan aktif dalam diskusi, simulasi, pentas/peragaan, dan dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya, proaktif, memiliki kepedulian sosial, tradisi, budaya, dan lingkungan, mengerjakan tugas yang diberikan pada waktunya, dan diwajibkan membawa sarana pembelajaran seperti *laptop/notebook* dan alat rekam, serta membawa/menyediakan berbagai sumber belajar lainnya seperti dokumen foto, *audiovisual*, *kliping*, dan hasil penelitian terdahulu (bila ada).

Keterlibatan secara intens dan sepenuhnya para peserta termasuk di dalamnya kreativitas dan keaktifan lainnya merupakan salah satu tolok ukur terpenting dari indikator keberhasilan pelatihan. Hal tersebut juga merupakan penanda keberhasilan pelatihan dalam membuat peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperolehnya dalam berbagai program, kegiatan, dan aksi di lembaganya di berbagai daerah dengan kekhasannya masing-masing.

c. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini adalah arahan dalam melaksanakan kegiatan Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan dan sekaligus dapat digunakan sebagai pegangan dalam menilai kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan, menilai keaktifan dalam diskusi, dan mengerjakan berbagai tugas. Peserta diharapkan juga dapat merancang berbagai media pembelajaran sesuai contoh yang ada dan juga yang dirancang sesuai dengan kreativitas dan

kemampuan masing-masing. Selain teks tertulis modul ini juga dilengkapi dengan foto-foto, peta, tayangan rekaman VCD/DVD yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, keragaman latar belakang peserta pelatihan, materi yang relevan, dan pementasan langsung di tempat tradisi tertentu yang telah dipilih sebagai contoh. Dengan demikian, pementasan merupakan materi utama yang dipadukan dengan konteks dan sekaligus masyarakat pendukung pementasan sedangkan tayangan rekaman, foto, dan bahan referensi pelatihan lainnya merupakan pendukung sekunder dari pelatihan ini.

Bila dihubungkan dengan kepentingan narasumber/fasilitator/instruktur, modul ini berfungsi sebagai kisi-kisi materi kegiatan pembelajaran. Bila menjumpai kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada para peserta, narasumber/fasilitator/instruktur dapat merancang peragaan atau simulasi sebagai praktik dari berbagai konsep yang diberikan. Diharapkan peserta akhirnya memiliki kemampuan dasar dalam pemahaman materi tentang berbagai konsep, teori, dan isu penting mengenai pelestarian tradisi.

d. Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan dapat dicapai setelah mengikuti pelatihan dengan menggunakan modul ini adalah:

1. Mampu memahami pentingnya pelestarian tradisi lisan.
2. Mampu menjelaskan berbagai elemen pelestarian.
3. Memiliki sikap yang terbuka pada tradisi sebagai warisan budaya
4. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan program pelestarian tradisi
5. Memiliki keterampilan mendata dan melakukan dokumentasi tradisi
6. Memiliki keterampilan menganalisis berbagai permasalahan pelestarian
7. Memiliki keterampilan menyusun laporan dan deskripsi tradisi
8. Memiliki keterampilan menyusun rencana program registrasi
9. Memiliki keterampilan memeragakan tradisi dan/atau menyampaikan tradisi dengan konteksnya

e. Tujuan Akhir

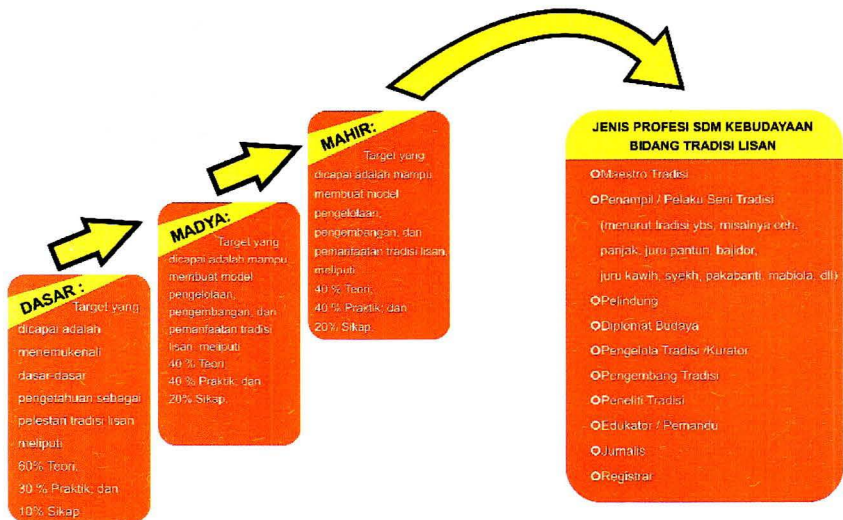
1. Modul ini bertujuan agar peserta mampu mengenal, mendiskusikan menganalisis berbagai program dan kegiatan pelestarian tradisi lisan dan mampu mengekspresikannya dalam bentuk karya kreatif atau usulan program berupa proposal, dan dalam bentuk pagelaran.
2. Modul Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan secara keseluruhan terdiri atas tujuh buku, yaitu (1) Buku pertama mengenai pengenalan konsep tradisi lisan dan warisan budaya; (2) Buku kedua mengenai pengumpulan data, dokumentasi dan pengarsipan yang dilanjutkan ke buku ketiga; (3) Buku ketiga mengenai dokumentasi dan pengarsipan dalam bentuk rekaman gambar dan audio visual. Dalam buku ketiga ini dijelaskan pula berbagai hal mengenai penanganan bahan data digital dan pengarsipannya; (4) Buku keempat adalah tentang transkripsi dan terjemahan; (5) Buku kelima mengenai cara penulisan laporan hasil penelitian atau pengamatan; (6) Buku keenam mengenai pemahaman teks dan konteks; (7) Buku ketujuh mengenai kearifan lokal dalam tradisi.
3. Pada akhir setiap bahasan diberikan rangkuman dan sejumlah pertanyaan untuk refleksi dan sekaligus menguatkan pemahaman. Rangkuman diperlukan untuk melihat kembali pokok-pokok bahasan yang dikemukakan dan menandai berbagai butir penting.

f. Tahapan, Narasumber / Fasilitator, dan Peserta Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan

Pelatihan ini dilaksanakan dalam 3 tahapan besar, yaitu Tahap Dasar, Madya, dan Mahir. Diharapkan secara berjenjang peserta yang telah lulus dalam tahap dasar dan memenuhi kriteria sebagai calon pelestari tingkat madya yang dibuktikan dengan tercapainya kompetensi tertentu dengan nilai minimal sangat memuaskan dapat melanjutkan ke pelatihan tingkat madya.

Selain itu, dimungkinkan juga peserta yang tidak melalui pelatihan tingkat dasar mengikuti pelatihan tingkat madya dengan kriteria tertentu yang ditetapkan dan disertifikasi oleh Asosiasi Tradisi Lisan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Peserta yang telah lulus dalam tahap madya dan memenuhi kriteria sebagai calon pelestari tingkat

mahir yang dibuktikan dengan tercapainya kompetensi tertentu dengan nilai minimal sangat memuaskan dapat melanjutkan ke pelatihan tingkat mahir. Seperti halnya yang berlaku sebelumnya, dimungkinkan juga peserta yang tidak melalui pelatihan tingkat dasar dan/atau tingkat madya mengikuti pelatihan tingkat mahir dengan kriteria tertentu yang ditetapkan dan disertifikasi oleh Asosiasi Tradisi Lisan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



Pada pelatihan tingkat dasar, target yang diharapkan tercapai adalah peserta mampu menemukani dasar-dasar pengetahuan sebagai pelestari tradisi lisan yang meliputi 60% teori; 30 % praktik; dan 10% sikap. Pada tahap madya dan mahir, target yang diharapkan tercapai adalah peserta mampu mengkaji masalah dan menerapkan teori serta konsep tentang tradisi yang meliputi 50% teori; 30% praktik; dan 20% sikap.



Diagram 1 Tahapan Pelatihan Pelelari Tradisi Lisan

g. Struktur Pelatihan

Pelatihan Pelelari Tradisi Lisan Tahap Dasar akan meliputi 70 jam kursus dengan alokasi 50 menit/sesi. Materi teori akan mencakup 60% dan praktik yang mengembangkan sikap dan psikomotorik akan mencakup 40%. Untuk tahap pemula dirasakan perlu untuk memberi bekal pemahaman mengenai berbagai pengertian awal, konsep-konsep, dan pendekatan yang akan dipakai dalam pelatihan ini dengan porsi yang lebih banyak daripada praktik atau pembentukan sikap dan psikomotorik peserta. Semakin mahir porsi teori akan dikurangi menjadi hanya 35% atau 40%.

h. Evaluasi / Uji Kemampuan

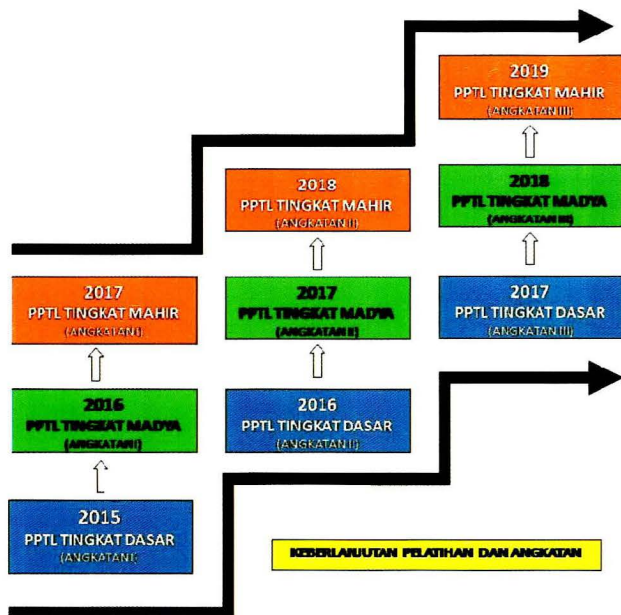
Sebelum memulai pelatihan dilakukan terlebih dahulu tes awal atau *pretest* untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan peserta mengenai budaya dan hal lain yang berkaitan. Dalam proses pelatihan dilakukan juga

latihan, pengamatan atas pemahaman peserta mengenai materi, dan membuat portofolio untuk melihat proses kemajuan atau perkembangan peserta dalam pelatihan. Pada akhir pertemuan dilakukan juga tes akhir kegiatan.

Diharapkan peserta mampu menerapkan pengetahuan Tradisi Lisan dan Kajian Budaya serta mampu mengelola warisan tradisi untuk mendapatkan pengalaman nasional dan internasional melalui penelitian dan pengkajian yang terprogram dan teruji untuk memecahkan masalah tradisi dan budaya dengan pendekatan multidisipliner sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.

BAB 2

TRADISI LISAN NUSANTARA DAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA



Standar Kompetensi yang akan dicapai adalah: Mampu menemukan dan mengapresiasi tradisi lisan nusantara sebagai Warisan Budaya Tak Bendawi dengan rumusan lebih lanjut mengenai **Kompetensi Dasar** sebagai berikut:

1. Mampu memahami konsep kelisanan dan keberaksaraan dalam kajian tradisi lisan
2. Mampu mengidentifikasi tradisi dalam kaitannya dengan konsep warisan budaya tak bendawi
3. Mampu membedakan tradisi lisan dan folklor sebagai bagian dari warisan budaya tak bendawi
4. Mampu mengapresiasi berbagai bentuk dan ragam tradisi lisan
5. Mampu mendeskripsikan berbagai fungsi tradisi lisan

6. Mampu mendeskripsikan berbagai faktor “pementasan” tradisi lisan
7. Mampu menjelaskan tradisi lisan untuk diregistrasi sebagai warisan budaya tak bendawi

Indikator

1. Menjelaskan pengertian “lisan” dalam kaitan “keberaksaraan” dan tahapan perkembangan peradaban
2. Menjelaskan perbedaan folklor dan tradisi lisan serta kaitan keduanya
3. Menguraikan berbagai ciri warisan budaya
4. Menjelaskan ciri-ciri tradisi lisan dari berbagai daerah
5. Mengklasifikasi tradisi lisan berdasarkan bentuk dan ragam
6. Mengklasifikasi tradisi lisan berdasarkan fungsi
7. Menjelaskan berbagai faktor yang berperan dalam “pementasan” tradisi lisan
8. Membuat deskripsi tradisi lisan untuk diregistrasi dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak bendawi di tingkat lokal dan nasional

Materi Pokok

1. Pengertian “Lisan” dalam Pasangan Lisan–Beraksara dan Lisan–Tertulis
2. “Kelisanan” dan “Keberaksaraan” sebagai Tahapan Perkembangan Peradaban
3. Folklor, Tradisi Lisan, Sastra Lisan, Seni Pertunjukan
4. Konsep Warisan Budaya sesuai Konvensi UNESCO (PP nomor 78/2007)
5. Ciri-ciri Tradisi Lisan
6. Bentuk dan Ragam Tradisi Lisan
7. Fungsi Tradisi Lisan dan Tradisi Lisan sebagai Peristiwa Sosial Budaya
8. Pembawa/Pemain, Penonton, Situasi, Waktu, dan Komunitas dalam Proses Penciptaan Tradisi Lisan
9. Registrasi Warisan Budaya Tak Bendawi

Evaluasi / Uji Kemampuan

1. Tes Awal
2. Latihan/Simulasi
3. Diskusi
4. Tes Akhir
5. Pementasan/Karya

Materi 1

Lisan dalam Pasangan Lisan–Tertulis dan Lisan–Beraksara

RANAH TRADISI



Secara umum kita mengenal konsep kata “lisan” sebagai sesuatu yang bukan tertulis. “Kelisanan” dicetuskan kali pertama pada tahun 1963 oleh Havelock dalam ***Preface to Plato***. Kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai “keberaksaraan”, tetapi di lain pihak kelisanan justru harus dibedakan dengan konsep keberaksaraan. Ketika berbicara mengenai kelisanan maka kita bicara mengenai sesuatu yang tidak tertulis, tetapi sekaligus juga bicara tentang sesuatu tertulis yang diujarkan. Segala definisi yang diharapkan dapat menjawab tentang apa yang dapat dimutlakan sebagai sesuatu asli lisan atau yang disebut oleh Ong sebagai “*primary orality*” justru akan menemui kesia-siaan.

Sweeney menegaskan bahwa pengertian kelisanan dapat sedikit dipuaskan bila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi tulisan (Sweeney, 1998: 2—5). Dalam kaitan ini perlu terlebih dahulu diutarakan kekaburan pemakaian “oral” dan “*orality*”. Istilah yang pertama berkaitan dengan suara. Konsep “oral” dalam arti ini menjadi sangat luas, meliputi segala sesuatu yang diujarkan, seperti uraian kuliah, pidato, atau ceramah misalnya. Dengan kata lain, istilah “oral” di sini tidak

berkaitan dengan beraksara atau tidak beraksaranya penutur yang bersangkutan. Istilah *orality* diartikan sebagai “satu sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf”. Akan tetapi, konsep ini pada waktunya akan juga memengaruhi konotasi “oral”, sehingga istilah “oral” mengandung dua makna yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia kita dapat menerjemahkan kata “oral” dengan kata “lisan” yang dalam pembahasan ini perlu diberi catatan khusus. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan (1) lisan–tertulis dan dalam pasangan (2) lisan–beraksara berbeda. Sweeney mengusulkan istilah “*oracy*” (orasi) untuk mencakup pengertian lisan pada pasangan pertama dan istilah “*orality*” (kelisanan) untuk pasangan kedua. Saya lebih setuju untuk mengatakan bahwa konsep kelisanan yang dipakai di sini adalah dalam konteks sistem pengolahan bahan yang tidak mengandalkan huruf. Tradisi lisan dalam konteks ini diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi lisan dan yang beraksara” atau “sistem wacana yang bukan aksara”¹.

Segala yang disampaikan melalui tuturan meliputi yang beraksara dan tak beraksara tersebut dimiliki oleh sekelompok orang atau yang disebut sebagai komunitas dan berasal dari generasi terdahulu atau diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Paling tidak telah melewati dua generasi untuk mengatakan hal tersebut sebagai tradisi. Tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, legenda, mite, mantra, dan cerita lain seperti yang banyak diartikan orang. Pada dasarnya tradisi lisan mencakup juga berbagai hal seperti kearifan tradisional, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sistem kepercayaan dan religi, kaidah dan struktur sosial, sistem pengobatan, sejarah, hukum adat, upacara adat/ritual, permainan tradisional, dan berbagai hasil seni².

Berbagai hal tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan. Menurut pakar Folklor, James Danandjaja, tradisi lisan biasa disebut juga oleh orang untuk mengatakan folklor, tetapi ia lebih memilih istilah folklor daripada istilah tradisi lisan³. Folklor menurut Jan Harold Brunvand terbagi atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1991:2). Menurut James Danandjaja, “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif

¹ Dua alinea di atas diambil dari makalah “Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal”.

² Lihat lebih lanjut batasan yang diberikan oleh Roger Tol dan Pudentia, 1992, *Two Directions of ...*, Warta ATL, no.1, th.1 dan batasan Pudentia tentang tradisi lisan dalam kata pengantar buku *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (ed.Pudentia), 2008.

³ James Danandjaja mengatakan bahwa istilah tradisi lisan lebih sempit daripada istilah folklor. Tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1991:5).

yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)” (Danandjaja,1991:1). Dengan pengenalan mengenai istilah folklor yang demikian ini, tradisi lisan sering diartikan secara terbatas seperti yang telah disebutkan di atas.

Tradisi lisan sesungguhnya meliputi ranah yang luas yang batasannya dapat diambil dari dua kata dasarnya, yaitu tradisi dan lisan⁴. Tradisi dimaksudkan sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lama dan menjadi milik sekaligus menandai sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat. Konsep “lisan” dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu “lisan” yang terjemahan bahasa Inggrisnya adalah “oral” dan yang dapat dioposisikan dengan “written” (tulisan) dan “literacy” (keberaksaraan). Lisan yang dimaksudkan di sini adalah “oral” yang berkaitan dengan “literacy” (kelisanan dan keberaksaraan).

Akan tetapi, beberapa pakar, misalnya Edi Sedyawati dalam ceramahnya di Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara VII di Bangka pada bulan November 2010 mengartikan kelisanan tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga dengan hal lain yang dipakai dalam pementasan tradisi, yaitu misalnya bunyi-bunyi, gerakan tubuh, dan peralatan yang dipakai untuk mengiringi pementasan. Kandungan yang terdapat dalam tradisi lisan diakui memang begitu luas dan beragam.⁵ Dengan memperhatikan cakupan materi yang meliputi berbagai hal tersebut, maka kajian tradisi lisan merupakan kajian multidisiplin, seperti bahasa, seni (termasuk di dalamnya sastra dan seni pertunjukan), sejarah, antropologi, religi, filsafat, hukum, pengetahuan dan teknologi tradisional.

Tradisi seperti yang diartikan di atas seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kuno, yang ketinggalan zaman, yang sudah tidak fungsional dan diminati lagi karena tidak layak hadir pada zaman berkenaan. Sebagai sebuah konsep, tradisi juga seringkali dikontraskan dengan yang modern atau segala hal yang aktual. Dengan kata lain, mengutamakan tradisi berarti juga tidak modern dan tidak aktual. Pandangan umum seperti inilah yang sesungguhnya pertama-tama akan membatasi

⁴ Khusus mengenai pengertian “kelisanan” perlu dibaca lebih jauh karya Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, London & New York: The Methuen & Co Ltd., 2000 (Cet. I tahun 1982).

⁵ Edi Sedyawati, “Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya, *Warta ATL*, edisi II/ Maret, 1996, hlm. 5-6.

kehadiran tradisi dan perannya pada masa sekarang. Perlu dalam kesempatan ini meluruskan makna dan arti tradisi dalam paradigma keberlangsungan suatu bagian kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas atau bangsa yang dapat dicermati sebagai warisan yang dimiliki oleh komunitas tersebut sejak beberapa masa yang lampau.

Materi 2

“Kelisanan” dan “Keberaksaraan” sebagai Tahapan Perkembangan Peradaban

Tradisi tidak selalunya tampil dalam bentuknya yang sama seperti pada masa lalu atau seperti yang dituturkan narasumber yang pernah terjadi demikian pada masa lalu. Tradisi dapat tampil dalam bentuknya yang sudah berubah atau dalam bentuk transformasinya, tetapi secara keseluruhan masih dapat dikenali jejak-jejak tradisinya pada masa lalu.

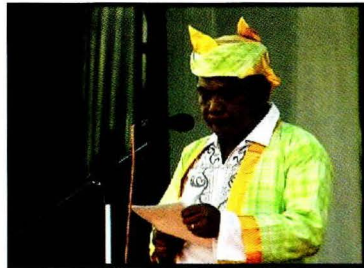
Tradisi hendaklah dilihat bukan sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu dan tidak pernah akan dan boleh berubah yang kemudian diagungkan dan diabadikan. Sudut pandang seperti ini justru akan mengangkat tradisi, khususnya tradisi lisan. Tradisi lisan seolah berada dalam sejarah kegemilangan masa lalunya saja tanpa dapat mengaktualkan diri dalam situasi masa kini. Untuk mengangkat tradisi lisan itu perlu sekali membangun sebuah paradigma yang dapat melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan yang mampu berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan lain termasuk kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar dirinya. Tradisi lisan dalam konteks ini diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau “sistem wacana yang bukan aksara”⁶.

Coba kita perhatikan gambar di bawah ini yang memperlihatkan perbedaan orang yang sedang berpidato atau sedang berbicara di depan umum dengan orang yang sedang menulis sesuatu. Kedua kondisi tersebut dapat dikontraskan.

⁶ Dua alinea di atas diambil dari makalah “Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal”.

Ilustrasi 1
Orang yang sedang pidato

Ilustrasi 2
Membaca yang dituliskan



Akan tetapi, situasi menjadi berbeda ketika kita menyaksikan gambar yang lainnya yang memperlihatkan penutur atau pembawa tradisi mempresentasikan atau memeragakan karyanya. Harus dilihat dengan catatan bahwa si penutur membuat baru sebuah karya yang proses pembuatannya berada dalam situasi ruang dan waktu yang sama dengan penonton atau penikmat karyanya tersebut. Perhatikan juga naskah yang dulunya ditulis tangan.

Ilustrasi 3
Orang yang menulis

Ilustrasi 4
Naskah yang ditulis tangan



Bandingkan juga “bunyi” atau “suara” yang terdengar dari contoh “oral” sebagai bunyi kata-kata dari seseorang yang sedang berbicara/berpidato dan “oral” yang

dalam arti *orality* sebagai proses pementasan sebuah karya dari seorang penutur/pembawa.

Contoh bunyi tradisi lisan di Albania

Dalam perjalanannya, segala yang disampaikan melalui tuturan meliputi yang beraksara dan tak beraksara tersebut dimiliki oleh sekelompok orang atau yang disebut sebagai komunitas pemilik dan/atau pendukung tradisi. Segala hal yang disampaikan tersebut berasal dari generasi terdahulu atau diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Dari orang tua kepada anak atau cucu yang mampu mewarisinya atau dianggap pantas mewarisinya. Biasanya proses itu cukup panjang dan cukup berat persyaratan yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat mewarisi suatu tradisi. Pewarisan umumnya ditandai dengan ritual tertentu secara tradisional.

Meskipun biasanya pewarisan sebuah tradisi hanya diturunkan secara tradisional dalam lingkungan keluarga batih atau keluarga besar komunitas tradisi, tetapi pada masa kini pewarisan tradisi juga dapat dilakukan pada orang dari luar keluarga. Pertama-tama yang paling mungkin dan potensial mewarisi sebuah tradisi adalah seseorang atau kelompok orang yang berada dalam komunitas bersangkutan karena sering mendengar, melihat, dan mengikuti proses pementasan sebuah tradisi dan bahkan tidak jarang menjadi bagian yang terikutkan dalam pementasan tersebut, akhirnya seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan dengan proses pewarisan (secara tidak langsung) dapat menjadi pembawa/penutur tradisi. Proses pewarisan lainnya di luar komunitas juga dapat terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, misalnya melalui proses pendidikan formal dan pelatihan atau *workshop*.

Dalam kasus pewarisan manapun paling tidak sebuah karya yang dimaksudkan telah melewati dua generasi untuk dapat dikatakan hal tersebut sebagai tradisi. Kita dapat menyaksikan adanya kesinambungan/*continuity* dan

sebuah karya berada dalam situasi yang *sustainable* untuk dapat meneruskan tradisi. Dengan kata lain hidup dalam konteks pemilik tradisi atau masyarakatnya.

Pertanyaan menarik yang dapat diajukan sehubungan dengan hal ini adalah mengapa orang mau menerima pewarisan atau mengapa orang merasa perlu mewariskan sesuatu. Tidak lain pastilah karena ada sesuatu yang begitu berharga dan penting di dalam “sesuatu” yang hendak diwariskan atau diwarisi tersebut sehingga hal ini terjadi. Sesuatu yang sering disebut sebagai kearifan atau nilai berharga dari sebuah tradisi yang dimiliki sebuah komunitas atau bangsa. Pembicaraan berikutnya akan membawa kita kepada hakikat tradisi lisan dan apa saja yang terkandung di dalamnya termasuk apa fungsi dan perannya pada masa lalu dan pada masa kini.

Materi 3

Folklor, Tradisi Lisan, Sastra Lisan, Seni Pertunjukan

Tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, legenda, mite, mantra, dan cerita lain seperti yang banyak diartikan orang. Pada dasarnya tradisi lisan mencakup juga berbagai hal seperti kearifan tradisional, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sistem kepercayaan dan religi, kaidah dan struktur sosial, sistem pengobatan, sejarah, hukum adat, upacara adat/ ritual, permainan tradisional, dan berbagai hasil seni⁷. Berbagai hal tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan.

Menurut pakar Folklor, James Danandjaja, tradisi lisan biasa disebut juga oleh orang untuk mengatakan folklor, tetapi ia lebih memilih istilah folklor daripada istilah tradisi lisan⁸. Folklor menurut Jan Harold Brunvand terbagi atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1991: 2). Menurut James Danandjaja, “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”

⁷ Lihat lebih lanjut batasan yang diberikan oleh Roger Tol dan Pudentia, 1992, Two Directions of ... , Warta ATL, no.1, th. 1 dan batasan Pudentia tentang tradisi lisan dalam kata pengantar buku *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (ed.Pudentia), 2008.

⁸ James Danandjaja mengatakan bahwa istilah tradisi lisan lebih sempit daripada istilah folklor. Tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1991:5).

(Danandjaja,1991:1). Dengan pengenalan mengenai istilah folklor yang demikian ini, tradisi lisan sering diartikan dengan terbatas seperti yang telah disebutkan di atas.

Tradisi lisan sesungguhnya meliputi ranah yang luas yang batasannya dapat diambil dari dua kata dasarnya, yaitu tradisi dan lisan⁹. Tradisi dimaksudkan sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lama dan menjadi milik sekaligus menandai sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat. Konsep "lisan" dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu "lisan" yang terjemahan bahasa Inggrisnya adalah "oral" dan yang dapat dioposisikan dengan "*written*" (tulisan) dan "*literacy*" (keberaksaraan).

Lisan yang dimaksudkan di sini adalah "*oral*" yang berkaitan dengan "*literacy*" (kelisanan dan keberaksaraan). Akan tetapi, beberapa pakar, misalnya Edi Sedyawati dalam ceramahnya di Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara VII di Bangka pada November 2010 mengartikan kelisanan tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga dengan hal lain yang dipakai dalam pementasan tradisi, yaitu misalnya bunyi-bunyi, gerakan tubuh, dan peralatan yang dipakai untuk mengiringi pementasan. Kandungan yang terdapat dalam tradisi lisan diakui memang begitu luas dan beragam.¹⁰ Dengan memperhatikan cakupan materi yang meliputi berbagai hal tersebut, maka kajian tradisi lisan merupakan kajian multidisiplin, seperti bahasa, seni (termasuk di dalamnya sastra dan seni pertunjukan), sejarah, antropologi, religi, filsafat, hukum, pengetahuan dan teknologi tradisional.

Tradisi seperti yang diartikan di atas sering dipandang sebagai sesuatu yang kuno, yang ketinggalan zaman, yang sudah tidak fungsional dan diminati lagi karena tidak layak hadir pada zaman berkenaan. Sebagai sebuah konsep, tradisi juga sering dikontraskan dengan yang modern atau segala hal yang aktual. Dengan kata lain, mengutamakan tradisi berarti juga tidak modern dan tidak aktual. Pandangan umum seperti inilah yang sesungguhnya pertama-tama akan membatasi kehadiran tradisi dan perannya pada masa sekarang. Perlu dalam kesempatan ini meluruskan makna dan arti tradisi dalam paradigma keberlangsungan suatu bagian kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas atau bangsa yang dapat dicermati sebagai warisan yang dimiliki oleh komunitas tersebut sejak beberapa masa yang lampau.

⁹ Khusus mengenai pengertian "kelisanan" perlu dibaca lebih jauh karya Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, London & New York: The Methuen & Co Ltd., 2000 (Cet. I tahun 1982).

¹⁰ Edi Sedyawati, "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya, *Warta ATL*, edisi III/ Maret, 1996, hlm. 5-6.

Tradisi tidak selalu tampil dalam bentuknya yang sama seperti pada masa lalu atau seperti yang dituturkan narasumber saat pernah terjadi demikian pada masa lalu. Tradisi dapat tampil dalam bentuknya yang sudah berubah atau dalam bentuk transformasinya, tetapi secara keseluruhan masih dapat dikenali jejak-jejak tradisinya pada masa lalu.

Tradisi hendaklah dilihat bukan sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu dan tidak pernah boleh berubah yang kemudian diagungkan dan diabadikan. Sudut pandang seperti ini justru akan mengangkat tradisi, khususnya tradisi lisan. Tradisi lisan seolah berada dalam sejarah kegemilangan masa lalunya saja tanpa dapat mengaktualkan diri dalam situasi masa kini. Untuk mengangkat tradisi lisan itu perlu sekali membangun sebuah paradigma yang dapat melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan yang mampu berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan lain termasuk kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar dirinya.

Materi 4

Konsep Warisan Budaya sesuai Konvensi UNESCO (PP nomor 78/2007)

Sebagai salah satu kekayaan budaya yang terpenting dalam membentuk identitas dan karakter sebuah bangsa, warisan budaya tak bendawi dilindungi dalam sebuah konvensi¹¹ antarnegara anggota pada tanggal 17 September 2003. Konvensi ini telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia dengan Peraturan Presiden No 78 tahun 2007 berjudul "Pelestarian Kekayaan Budaya Tak Benda". Warisan budaya tak bendawi atau yang dalam Konvensi UNESCO disebut *Intangible Cultural Heritage (ICH)* diperinci lebih lanjut terdiri atas: 1) tradisi lisan dan ekspresinya termasuk bahasa; 2) ritual; 3) praktek sosial; 4) Seni pertunjukan; 5) keterampilan tradisional. Kedudukan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang telah ditetapkan dalam konvensi UNESCO memperlihatkan pentingnya memberi perhatian khusus pada bidang ini.

¹¹ Konvensi ini dikenal sebagai "*Convention for Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*" dan telah diratifikasi oleh paling tidak Negara, termasuk Indonesia.

Ilustrasi 5

Tradisi Lisan Didong di Aceh

Dalam berbagai tulisan yang diterbitkan antara lain oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), yang dimaksud dengan tradisi lisan tidak hanya terbatas pada mite, legenda, dongeng, dan cerita-cerita lainnya, tetapi juga sebagai hal yang berkaitan dengan kehidupan komunitas pemilik tradisi bersangkutan, termasuk di dalamnya sistem kognitif, hukum adat, religi dan kepercayaan, permainan rakyat, ritual, seni, kearifan tradisional, dan berbagai pengetahuan tradisional lainnya.¹² Sebagai bagian dari *Intangible Cultural Heritage*, dikatakan bahwa “*Oral traditions is important to be transmitted value things: oral traditions is going to be the source of identity for humanity in this millenium*” (Konggres IFLA, Agustus 1999). Tradisi lisan terbukti juga, selain merupakan identitas komunitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa, tradisi lisan adalah pintu masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan.

¹²Lihat lebih lanjut artikel Roger Tol and Pudentia MPSS in the ATL Journal no. 1, Th. 1, 1996.

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Depbudpar)

Tahun

Nomor

2	0	1	0
---	---	---	---

0	0	0	0	0	1
---	---	---	---	---	---

2. a. Nama Karya Budaya (Isi nama yang paling umum dipakai)

Saman

2. b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

<i>Saman Jejunten, Saman Njik, Saman Ngerje (Umah Sara), Bejamu Besaman (Saman Sara Ingi, Saman Roa Lo Roa Ingi)</i>
--

3. Nama Orang yang Melaporkan Karya Budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
--

Alamat : Jl. Twk Hasyim Banta Muda No.17
--

Kode Pos:

No. Telp./No. Faks/ No. Ponsel: 0651-23226
--

Alamat posel (<i>email</i>):

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat: Blangkejeren	Tanggal: 14 Februari 2010
----------------------	---------------------------

5. Persetujuan Pencatatan Karya Budaya dari (a) komunitas/organisasi/asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

Tidak ada pantangan untuk memublikasikan Saman, dengan catatan saman yang dipublikasikan sesuai dengan saman yang dimiliki oleh suku bangsa Gayo.

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Maksimal 500 kata.)

Saman adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Timur (Kecamatan Serbejadi), Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu).

Berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, Saman berasal dari kesenian yang disebut *pok ane* yang artinya menepuk tangan sambil bernyanyi. Menurut sejarahnya, Saman dikembangkan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Syeh Saman. Selain sebagai penyiar agama Syeh Saman juga seorang seniman sehingga namanya kemudian didedikasikan sebagai nama tarian Saman. Dalam perkembangan selanjutnya kesenian ini digunakan sebagai media dakwah untuk pengembangan agama Islam. Sebagai media pengembangan agama Islam, sampai kini masih kita rasakan dalam syair-syairnya, terutama dalam langkah-langkah awal selalu dimulai dengan salam. Dalam tulisan Mudha Farsya (dalam Haba, No. 38/2006) disebutkan bahwa tari saman lahir lebih kurang pada abad ke XIV. Tetapi jika tarian tersebut dijadikan sebagai alat dakwah penyebaran Islam, maka tarian tersebut telah ada sebelum Islam masuk ke Tanah Gayo. Hingga saat ini belum ditemukan literature tentang Syech Saman yang diyakini sebagai pengembang tarian Saman tersebut. Snouck Hurgronje dalam perjalanannya ke Tanah Gayo pada awal 1900-an (Tanah gayo dan Penduduknya, 1996), mengatakan bahwa tarian Saman ini dilakukan pada saat akhir bulan puasa oleh para anak muda (laki-laki).

Dalam perkembangan selanjutnya, saman dijadikan sebagai kesenian yang diikutsertakan dalam festival Pekan Kebudayaan Aceh (PKA ke-2) tahun 1972 di Banda Aceh. Pada waktu itu saman menjadi salah satu tari favorit sehingga digelar “tari tangan seribu” oleh ibu Tien Suharto. Sejak saat itu tari Saman mulai dikenal luas dan diundang dalam pembukaan Taman Mini Indonesia Indah tahun 1974. Kemudian Saman diundang ke berbagai acara tingkat nasional hingga misi kesenian ke luar negeri. Pada perkembangan selanjutnya, saman dijadikan sebagai komoditas komersial.

Berdasarkan hasil survey lapangan menunjukkan bahwa saman mengalami degradasi nilai dan maknanya. Pendangkalan nilai dan makna ini akan mengancam keberadaan saman. Pengaruh televisi, internet, budaya asing dan bentuk-bentuk teknologi lain adalah factor penyebab utama degradasi nilai dan makna tersebut. Hal ini merupakan ancaman berat terhadap kelestarian saman asli di Kabupaten Gayo Lues. Hal ini jelas akan membawa dampak buruk bagi saman asli yang tersebar di luar Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh.

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/kelompok sosial/atau perorangan penanggung jawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Gayo Lues

Alamat : Jl. Datok Seri No.2 Blangkejeren, Gayo Lues, Provinsi Aceh

Kode Pos:

No. Telp./No. Faks/ No. Ponsel : 0852 9771 4448 (Kepala Dinas/)

Alamat posel (*email*):

Laman:

Nama: Majelis Adat Aceh, Kabupaten Gayo Lues

Alamat : Jl. Rikit Gaib – Desa Kute Lintang

Kode Pos:

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile : 081370591006 (Ketua MAA)

Alamat posel (*email*):

Laman:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama:

9. Lokasi Karya Budaya (lokasi utama dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi : Aceh

Kabupaten: Gayo Lues

Kecamatan: Semua

Desa/Kelurahan:

Alamat-alamat penting:

Kode Pos:

Kabupaten: Aceh Timur

Kecamatan: Serbejadi

Desa/Kelurahan: -

Alamat-alamat penting:

Kode Pos:

Kabupaten: Aceh Tamiang

Kecamatan: Tamiang Hulu Desa/Kelurahan: -

Alamat-alamat penting:

Kode Pos:

Kabupaten: Aceh Tenggara

Kecamatan: Ketambe

Desa/Kelurahan: -

Alamat-alamat penting:

Kode Pos:

10. Kategori Karya Budaya (contreng satu atau lebih):



(01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;



(02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;



(03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;



(04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;



- (05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya Budaya yang Dilaporkan Saat ini: (Apa? Siapa? Di mana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? serta Bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan? (Maksimal 1.000 kata)

Saman adalah salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo Lues, di Kabupaten Gayo Lues, masyarakat Gayo di Kecamatan Serbejadi (Kab. Aceh Timur), dan masyarakat Gayo di Kecamatan Tamiang Hulu (Kab Aceh Tamiang). Saman adalah sebuah permainan tradisi yang biasa dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa pada saat mengisi waktu luangnya. Baik pada saat di sawah, mersah, sepulang mengaji di rumah pun mereka menyempatkan diri berlatih Saman. Permainan Saman menjadi sebuah seni pertunjukan yang sering dipentaskan sebagai media silaturahmi, menjalin persahabatan, penyampaian pesan-pesan moral, pantun muda-mudi, penggambaran lam dan lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Keberadaan saman pada masyarakat Gayo merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Saman ada dan hidup pada masyarakat Gayo Deret (Gayo Blang) dimanapun mereka berada. Selain dilaksanakan di kampung halamannya, Saman juga dilakukan di daerah-daerah perantauan mereka, misalnya di Banda Aceh, Medan, dan juga di Jakarta. Di kampung halamannya, Saman dimainkan mulai dari tingkat jorong (dusun) hingga tingkat kabupaten. Saman bejamu dilakukan dengan mengundang saman dari daerah lain untuk bersama-sama bermain saman.

Saman adalah bagian dari budaya masyarakat Gayo yang berfungsi sebagai media komunikasi, ajang silaturahmi, dan sebagai hiburan. Umumnya Saman dilakukan di *bale saman* atau di lapangan kampung yang ditampilkan pada hari-hari besar seperti upacara perkawinan, hari raya dan lain sebagainya.

Saman dilakukan oleh kaum laki-laki yang umumnya usia muda. Mereka berlatih saman sejak usia dini di mersah. Anak-anak yang sedang mengaji di mersah umumnya akan ber-saman sebagai salah satu media bermain mereka.

Jenis-jenis Saman diantaranya adalah Saman Jejunten, yaitu saman yang dilakukan malam hari dengan duduk di atas pohon kelapa yang ditebang. Saman Njik, yaitu saman yang dilakukan pada waktu istirahat pada kegiatan menggirik padi. Saman Ngerje (Umah Sara), saman yang dilakukan oleh pemuda pada acara pesta perkawinan. Bejamu Besaman, yaitu saman yang dilakukan dengan mengundang grup saman dari kampung lain.

Bejamu Besaman dilakukan dengan dua cara, yang pertama *Saman Sara Ingi* (Saman satu malam) yaitu saman yang dilakukan semalam suntuk. Saman ini dilakukan pada hari besan keagamaan (Aidul Fitri, Aidul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua, *Saman Roa Lo Roa Ingi* (Saman dua hari dua malam), saman ini dilakukan secara terus menerus. *Saman Bale Asam* adalah saman yang dilaksanakan pada siang hari dalam rangka peringatan hari besar. Saman ini dilaksanakan secara bersama-sama di sebuah lapangan dan setiap grup bebas memilih lawannya. Biasanya panitia acara akan mengaundang grup saman dari berbagai kampung untuk bertemu dan bertanding.

Tarian Saman ini terdiri dari Keketer, Rengum, Salam, Gerakan Tari, Ulu Ni Lagu, Anak ni Lagu, Saur, Syair, Guncang dan Penutup. Di dalam syair Saman banyak terdapat sisipan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Pada galibnya sebelum tarian Saman dimulai, sebagai mukaddimah terlebih dulu seorang tua mewakili masyarakat setempat di mana tarian Saman diadakan, memberi sepatah kata (*keketar*) yang ditujukan kepada pemain dan penonton. *Keketar* adalah pidato yang diucapkan oleh seorang tokoh masyarakat atau pemuka adat yang memberikan nasehat kepada pemain Saman dan penonton.

Dalam tarian Saman terdapat Rengum yaitu mukaddimah yang berupa tiruan bunyi yang diucapkan bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan Salam yang diucapkan oleh salah seorang pemain (penangkat/ Syech). Setelah itu disebut Ulu Ni Lagu atau permulaan tari. Tahap selanjutnya adalah lagu dan gerakan-gerakan tari. Selanjutnya disebut Anak Ni Lagu adalah gerak tangan yang ringkas dan pendek yang berisi syair yang terdiri dari Saur dan redet. Begitu lagu dinyanyikan pemain membuat Saur lalu disaurkan bersama-sama. Beberapa kali saur diselingi syech menyanyi melengking, dua atau tiga kali lalu naik atau berdiri di atas lutut dan dari syech itulah diberi isyarat lalu disambung dengan Guncang. Guncang ini dilakukan dengan berdiri di atas lutut. Apabila duduk bersimpuh dengan adegan yang sangat cepat sekali dinamakan gerutup. Gerutup dilakukan pada posisi duduk. Dalam satu lagu, hal demikian terus dilakukan berkali-kali yang kemudian berubah berpindah dengan irama atau lagu lain. Dalam penutupan tarian biasanya dilakukan surang-saring atau dengan melakukan tepuk tangan dengan nyanyian bersama disertai saur hingga pertunjukan berakhir.

Komposisi pemain saman, yaitu ;

- Penangkat : orang yang mengatur gerakan dan ritme saman, posisi berada di tengah-tengah pemain.
- Pengapit : tugasnya mengingatkan penangkat apabila lupa gerakan berikutnya, umumnya 2 orang yang posisinya di kanan dan kiri penangkat.
- Penyepit : membantu pengapit untuk mengingatkan jika ada kesalahan gerak, umumnya dipilih orang yang bersuara merdu.
- Penupang : menjaga keseimbangan kawan atau menopang temannya agar keseimbangan terjaga.

Contoh :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17

- Nomor 9 disebut **Pengangkat**

Pengangkat adalah tokoh utama (sejenis syekh dalam seudati) titik sentral dalam Saman, yang menentukan gerak tari, level tari, syair-syair yang dikumandangkan maupun syair-syair sebagai balasan terhadap serangan lawan main (Saman Jalu / pertandingan)

- Nomor 8 dan 10 disebut **Pengapit**
Pengapit adalah tokoh pembantu pengangkat baik gerak tari maupun nyanyian/ vokal
- Nomor 2-7 dan 11-16 disebut **Penyepit**
Penyepit adalah penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan pengangkat. Selain sebagai penari juga berperan menyepit (menghimpit). Sehingga kerapatan antara penari terjaga, sehingga penari menyatu tanpa antara dalam posisi banjar/ bershaf (horizontal) untuk keutuhan dan keserempakan gerak.
- Nomor 1 dan 17 disebut **Penupang**
Penupang adalah penari yang paling ujung kanan-kiri dari barisan penari yang duduk berbanjar. Penupang selain berperan sebagai bagian dari pendukung tari juga berperan menupang/ menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus. Sehingga penupang disebut *penamat kerpe jejerun* (pemegang rumput jejerun). Seakan-akan bertahan memperkokoh kedudukan dengan memegang rumput jejerun (jejerun sejenis rumput yang akarnya kuat dan terhujam dalam, sukar di cabut).

Fungsi sosial tarian saman adalah sebagai media untuk mensosialisasikan pemahaman agama kepada masyarakat yang dilakukan melalui pengungkapan estetika dalam wujud tarian. Fungsi lainnya adalah sebagai media komunikasi antara muda mudi kampung. Komunikasi dilakukan melalui syair-syair lagu dan pihak gadis akan membalas syair tersebut melalui tari bines. Fungsi lainnya, saman adalah sebuah media untuk menjalin tali silaturahmi dan kerukunan warga melalui *bejamu besaman*. Pesan-pesan yang disampaikan melalui syair-syair yang dilantunkan dapat berisi pesan pemerintah, pesan adat, pesan agama, bahkan pesan-pesan tentang lingkungan.

12. Kondisi Karya Budaya Saat ini (contreng salah satu):

- ☐ Sedang Berkembang;
- ☐ Masih bertahan;
- ☐ Sudah berkurang;
- ☒ Terancam Punah;
- ☐ Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

13. Upaya Pelestarian/Promosi Karya Budaya Selama ini (contreng satu atau lebih):

- ☒ (a) Promosi langsung, promosi lisan (mulut ke mulut);
- ☒ (b) Pertunjukan seni, pameran, peragaan/ demonstrasi
- ☐ (c) Selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang;
- ☐ (d) Radio, televisi, film;
- ☐ (e) Internet
- ☐ (f) Belum ada upaya untuk pelestarian/promosi karya budaya ybs.

14. Menurut guru/maestro, komunitas atau perseorangan pemangku karya budaya, bagaimana cara-cara terbaik (*best practices*) untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan? (mohon diisi secara singkat)

Cara melestarikan dan mengembangkan saman :

- Menyelenggarakan festival secara rutin
- Membuat sanggar
- Memasukkan saman dalam kurikulum sekolah
- Membuat bahan ajar tentang saman agar mudah dipelajari oleh komunitas lain.
- Merevitalisasi fungsi mersah sebagai tempat pembelajaran saman sejak usia dini.
- Pemberian bantuan dukungan dan materiil terhadap keberadaan grup saman di kampung-kampung
- Membentuk forum komunikasi saman di kabupaten.
- Promosi ke luar melalui event-event pertunjukan diluar daerah

15. Dokumentasi, diisi sesuai jenis format dokumentasi (contreng satu atau lebih, menurut jenis dokumentasi yang dikirim):

☒

a) naskah

☐

i) peta

☐

b) buku

☐

j) kaset audio

☐

c) mikrofilm

☐

k) CD audio

☐

d) foto biasa

☐

l) CD data

☐

e) slide

☒

m) VCD/DVD

☒

f) foto digital (JPEG, dsb)

☐

n) kaset beta

☐

g) album

☐

o) film seluloid

☐

h) gambar

☐

p) dan lain-lain (sebutkan)

16. Referensi (ditulis sumber secara lengkap: nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); **naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll..**

_____, 1980/1981, *Kesenian Tradisional Aceh*, Depdikbud (Proyek Pengembangan Kesenian Dista Aceh) : Jakarta

C. Snouck Hurgronje, 1996, *Tanah Gayo dan Penduduknya* (Terjemahan), INIS : Jakarta.

_____, 2010, *Mengenal dan Memahami Tari Saman*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Gayo Lues : Blangkejeren

17. *Khusus diisi pengelola laman (~~web~~site) yang berisi karya budaya. Pengelola laman berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya takbenda.

Nama Domain:

Kode Pos:

No. Telp/Faks/Ponsel:

Alamat posel (*email*):

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

DAFTAR WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2014

NO.	NAMA WARISAN BUDAYA TAK BENDA	KATEGORI	PROVINSI
1	Didong	Tradisi Lisan	Aceh
2	Kerawang Gayo	Kerajinan Tradisional	
3	Tari Seudati	Seni Tradisi	
4	Rumoh Aceh	Arsitektur Tradisional	
5	Kopiah Riman	Kerajinan Tradisional	
6	Huda-Huda	Seni Tradisi	Sumatera Utara
7	Omo Hada	Arsitektur Tradisional	
8	Bola Nafu	Kerajinan Tradisional	
9	Serampang Duabelas	Seni Tari	
10	Berahoi	Tradisi Lisan	
11	Merdang-Merdem	Upacara/Ritual	
12	Ulos Batak Toba	Kain Tradisional	Sumatera Barat
13	Kaba Cinduo Mato	Tradisi Lisan	
14	Tari Toga	Seni tradisi	
15	Songket Pandai Sikek	Kain Tradisional	
16	Ronggeng Pasaman	Seni Tradisi	
17	Indang Piaman	Seni Tradisi	
18	Tato Mentawai	Teknologi Tradisional	
19	Silek Minang	Seni Tradisi	Sumatera Selatan
20	Tari Gending Sriwijaya	Seni Tradisi	
21	Tembang Batanghari Sembilan	Seni Tradisi	
22	Pempek	Kuliner Tradisional	
23	Guritan Besemah	Seni Tradisi	
24	Rumah Ulu	Arsitektur Tradisional	
25	Limas Palembang	Arsitektur Tradisional	Jambi
26	Aksara Incung (Aksara Ka-Ga-Nga Kerinci)	Naskah Tradisional	

27	Seloko Melayu Jambi	Tradisi Lisan	Bangka Belitung
28	Senandung Jolo	Tradisi Lisan	
29	Adat Nganggung	Upacara/Ritual	
30	Campak Dalung	Tradisi Lisan	
31	Adat Taber Kampung	Upacara/Ritual	
32	Perang Ketupat	Upacara/Ritual	
33	Tari Kedidi	Seni Tradisi	Kepulauan Riau
34	Pantun Melayu	Tradisi Lisan	
35	Gendang Siantan	Seni Tradisi	
36	Gubang	Seni Tradisi	
37	Lamban Pesagi	Arsitektur Tradisional	Lampung
38	Tari Melinting	Seni Tradisi	
39	Gamolan	Seni Tradisi	
40	Muayak	Tradisi Lisan	
41	Sigeh Penguten	Seni Tradisi	
42	Pencak Silat Bandrong	Seni Tradisi	Banten
43	Ubrug	Seni Tradisi	
44	Upacara Babarit	Upacara/Ritual	DKI Jakarta
45	Nasi Uduk	Kuliner Tradisional	
46	Sayur Besan	Kuliner Tradisional	
47	Kerak Telor	Kuliner Tradisional	
48	Gabus Pucung	Kuliner Tradisional	
49	Roti Buaya	Kuliner Tradisional	
50	Bir Pletok	Kuliner Tradisional	
51	Blenggo	Seni Tradisi	
52	Tari Topeng Cirebon	Seni Tradisi	Jawa Barat
53	Kuda Renggong	Seni Tradisi	
54	Jaipong	Seni Tradisi	
55	Lumpia Semarang	Kuliner Tradisional	Jawa Tengah

56	Tari Seblang	Seni Tradisi	Jawa Timur
57	Wayang Topeng Malang	Tradisi Lisan	
58	Tumpeng Sewu	Upacara/Ritual	
59	Syl'ir Madura	Tradisi Lisan	
60	Kasada	Upacara/Ritual	
61	Ludruk	Seni Tradisi	
62	Jaran Bodhag	Seni Tradisi	
63	Dongkreng	Seni Tradisi	
64	Bedhaya Semang	Seni Tradisi	DI Yogyakarta
65	Seni Pertunjukan Tektakan Bali	Seni Tradisi	Bali
66	Perisean	Upacara/Ritual	Nusa Tenggara Barat
67	Lodok	Kearifan Lokal	Nusa Tenggara Timur
68	Penti Weki Peso Beo Renca Rangka Walin Ngahun	Upacara/Ritual	
69	Madihin	Tradisi Lisan	Kalimantan Selatan
70	Aruh Baharin	Upacara/Ritual	
71	Nyobekng	Upacara/Ritual	Kalimantan Barat
72	Handep	Kearifan Lokal	Kalimantan Tengah
73	Tiwah	Upacara/Ritual	
74	Tulude	Upacara/Ritual	Sulawesi Utara
75	Kain Koffo	Kerajinan Tradisional	
76	Kabela	Kerajinan Tradisional	
77	Tumbilotohe	Upacara/Ritual	Gorontalo
78	Karawo	Kerajinan Tradisional	
79	Passayang-sayang	Seni Tradisi	Sulawesi Barat
80	Sandeq	Teknologi Tradisional	
81	Mosehe	Upacara/Ritual	Sulawesi Tenggara
82	Lulo	Seni Tradisi	
83	Karia	Upacara/Ritual	

84	Pepepepeka Ri Makka	Seni Tradisi	Sulawesi Selatan
85	Tongkonan	Arsitektur Tradisional	
86	Badik	Senjata Tradisional	
87	Rofaer War	Upacara/Ritual	Maluku
88	Tyarka	Tradisi Lisan	
89	Poya	Seni Tradisi	
90	Kertas Daluang	Kerajinan Tradisional	Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Lombok
91	Gamelan Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta	Seni Tradisi	Jawa Tengah DI Yogyakarta
92	Sekaten	Upacara/Ritual	Jawa Tengah DI Yogyakarta
93	Pawukon	Kearifan Lokal	Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Denpasar, Nusa Tenggara Barat
94	Mendu	Tradisi Lisan	Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat
95	Pakaian Kulit Kayu	Kain Tradisional	Vuya (Sulawesi Tengah), Sonaq Suekng (Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara)
96	Tari Cakalele	Seni Tradisi	Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Depbudpar)

Tahun

Nomor

2. a. Nama Karya Budaya (Isi nama yang paling umum dipakai)

b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

3. Nama Orang yang Melaporkan Karya budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama :

Alamat :

Kode Pos:

No. Telp./No. Faks/ No. Ponsel: 0651-23226

Alamat posel (*email*):

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat:

Tanggal:

5. Persetujuan Pencatatan Karya Budaya dari (a) komunitas/organisasi/asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Maksimal 500 kata)

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/ kelompok sosial atau perorangan penanggung jawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama	:	
Alamat:		
		Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Ponsel :		
Alamat posel (<i>email</i>):		Laman:
Nama	:	
Alamat	:	
		Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Ponsel:		
Alamat posel (<i>email</i>):		Laman:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama	:	
Alamat	:	
		Kode Pos :
No. Telp./No. Faks/ No. Ponsel:		
Alamat posel (<i>email</i>):		Laman :
Nama	:	
Alamat	:	
		Kode Pos :
No. Telp./No. Faks/ No. Ponsel:		
Alamat posel (<i>email</i>):		Laman :
Alamat posel (<i>email</i>):		Laman:

9. Lokasi Karya Budaya (lokasi utama, dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi	:	
Kabupaten	:	
Kecamatan	:	Desa/Kelurahan:
Alamat-alamat penting	:	
		Kode Pos:
Provinsi	:	
Kabupaten	:	
Kecamatan	:	Desa/Kelurahan:
Alamat-alamat penting	:	
		Kode Pos:
Provinsi	:	
Kabupaten	:	
Kecamatan	:	Desa/Kelurahan:
Alamat-alamat penting	:	
		Kode Pos:

10. Kategori Karya Budaya (contreng satu atau lebih):

☐

(01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;

☐

(02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;

☐

(03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;

☐

(04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;

☐

(05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris

tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

- 11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya Budaya yang dilaporkan saat ini:** (Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? serta Bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan> (Maksimal 1.000 kata)

12. Kondisi Karya Budaya Saat ini (contreng salah satu):

- ☐ Sedang berkembang;
- ☐ Masih bertahan;
- ☐ Sudah berkurang;
- ☐ Terancam punah;
- ☐ Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

13. Upaya Pelestarian/Promosi Karya Budaya Selama ini (contreng satu atau lebih):

- ☐ (a) Promosi langsung, promosi lisan (mulut ke mulut);
- ☐ (b) Pertunjukan seni, pameran, peragaan/ demonstrasi
- ☐ (c) Selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang;
- ☐ (d) Radio, televisi, film;
- ☐ (e) Internet
- ☐ (f) Belum ada upaya untuk pelestarian/promosi karya budaya ybs.

14. Menurut guru/maestro, komunitas atau perseorangan pemangku karya budaya, bagaimana cara-cara terbaik (*best practices*) untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan? (mohon diisi secara singkat)

15. **Dokumentasi, diisi sesuai jenis format dokumentasi** (contreng satu atau lebih, menurut jenis dokumentasi yang dikirim):

- | | |
|--|--|
| ☐ i) naskah | ☐ i) peta |
| ☐ j) buku | ☐ j) kaset audio |
| ☐ k) mikrofilm | ☐ k) CD audio |
| ☐ l) foto biasa | ☐ l) CD data |
| ☐ m) slide | ☐ m) VCD/DVD |
| ☐ n) foto digital (JPEG, dsb) | ☐ n) kaset beta |
| ☐ o) album | ☐ o) film seluloid |
| ☐ p) gambar | ☐ p) dan lain-lain (sebutkan) |

16. **Referensi** (ditulis sumber secara lengkap bila berbentuk pustaka: nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); **naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll..**

17. *Khusus diisi pengelola laman yang berisi karya budaya. Pengelola laman berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya tak benda.

Nama Domain:	Kode Pos:
No. Telp/Faks/Ponsel:	Alamat posel (<i>email</i>):

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

HASIL REKOMENDASI

PEMBAHASAN WORKSHOP PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA NASIONAL 2013

Berdasarkan arahan dari Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya dan penyajian masing-masing Balai Pelestarian Nilai Budaya serta hasil diskusi peserta Workshop Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Nasional yang dilaksanakan di Hotel Cemara Jakarta pada tanggal 17 dan 18 Mei 2013 merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

A. KRITERIA WARISAN BUDAYA TAKBENDA NASIONAL

1. Kriteria Teknis

1. Masih berlangsung dan mempunyai nilai penting bagi manusia (*representative*);
2. Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku);
3. Menjadi wahana perlindungan dan penanaman nilai (*best practices*);
4. Keberterimaan (*acceptable*);
5. Memiliki otentisitas/kekhasan Indonesia dengan memperhatikan sejarah;
6. Sudah dikenal di tingkat lokal (daerah) / suku bangsa;
7. Berada di wilayah perbatasan dengan negara lain;
8. Keterwakilan etnik/suku bangsa;
9. Mengandung nilai multidisiplin yang memiliki dampak ganda (*multiplier effect*);
10. Rentan terhadap klaim bangsa lain.

2. Kriteria Administratif

1. Mempertimbangkan wilayah geografis;
2. Mendapat dukungan dari masyarakat dan Pemda (sebagai upaya pelestarian);
3. Memiliki data yang lengkap (dapat dilihat dari formulir pencatatan);
4. Mewakili kategori dari unsur budaya yang dicatatkan (5 domain atau 14 kategori) ;

B. WARISAN BUDAYA TAK BENDA NASIONAL USULAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) SELURUH INDONESIA

Kategori Menurut UNESCO

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa
 2. Seni pertunjukan
 3. Adat-istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan
 4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta
 5. Kemahiran dan kerajinan tradisional
-
1. *oral traditions and expressions, including language as a vehicle of the intangible cultural heritage;*
 2. *performing arts;*
 3. *social practices, rituals and festive events;*
 4. *knowledge and practices concerning nature and the universe;*
 5. *traditional craftsmanship.*

Kategori	Jenis WBTB	Keterangan	Nama WBTB
Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa	• Tradisi Lisan • Bahasa • Naskah (<i>Manuscript</i>) • Permainan Tradisional	• <i>proverbs, riddles, tales, nursery rhymes, legends, myths, epic songs and poems, charms, prayers, chants, songs, dramatic performances and more</i> • peribahasa, tekateki, cerita, ungkapan,	• Dulmuluk (Tradisi Lisan) • Krinok (Tradisi Lisan) • Mak Yong (Tradisi Lisan) • Maengket (Tradisi Lisan & Tarian)

		legenda, mitos, mite, epik, lagu dan puisi, dan lain-lain.	• Aksara dan Naskah Ka Ga Nga* (Beberapa Wilayah Penyebaran, data di Bu Mujizah) • Caci • Karungut • Makepung • Bambu Gila • Gurindam Dua Belas • Wayang Menak Sasak* • Karapan Sapi
Seni pertunjukan	• Seni Tari • Seni Musik • Seni Teater • Film	• <i>The performing arts range from vocal and instrumental music, dance and theatre to pantomime, sung verse and beyond. They include numerous cultural expressions that reflect human creativity and that are also found, to some extent, in many other intangible cultural heritage domains.</i> • Seni pertunjukan dimulai dari musik vocal dan instrumental, tari dan teater sampai pantomim, lirik lagu dan sebagainya. Termasuk juga berbagai ekspresi budaya yang merefleksikan kreativitas manusia yang juga ditemukan di bagian domain lain.	• Tor-Tor (Tari) • Gordang Sembilan • Ondel-Ondel • Reog Ponorogo • Sasando • Gendang Beleg • Ehe Lawn (Tari Seka) • Maengket (Fungsi dan Perannya) • Molapi Saronde • Saiyyang Pattuquduq • Tifa • Dambus* (Beberapa Wilayah Penyebaran, data dari Bu Prudencia) • Ronggeng Gunung* • Calung Banyumas* • Maku-Maku • Raigo • Yosim Pancar • Debus* • Sisingaan • Wayang Menak Sasak* • Pa'gellu
Adat-istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan	• Upacara/Ritus • Hukum Adat • Festival • Ekonomi Tradisional • Organisasi Adat • Sistem	• <i>Social practices, rituals and festive events are habitual activities that structure the lives of communities and groups and that are shared by and relevant to many of their</i>	• Kalosara • Sistem Matrilineal • Karapan Sapi* • Ondel-Ondel*

	Kekerabatan • Sistem Kepercayaan	<i>members.</i> • Praktik sosial, ritual dan festival yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melembaga.	
Pengetahuan tradisional dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta	• Pengobatan Tradisional	• <i>Knowledge and practices concerning nature and the universe include knowledge, knowhow, skills, practices and representations developed by communities by interacting with the natural environment.</i> • <i>This domain includes numerous areas such as traditional ecological wisdom, indigenous knowledge, knowledge about local fauna and flora, traditional healing systems, rituals, beliefs, initiatory rites, cosmologies, shamanism, possession rites, social organisations, festivals, languages and visual arts.</i> • Pengetahuan tradisional dan praktik-praktik yang berkaitan dengan alam dan semesta termasuk pengetahuan, cara, kemahiran, praktik yang dikembangkan oleh komunitas yang berinteraksi dengan lingkungan alamnya. • Domain ini termasuk beberapa area seperti kearifan ekologis, pengetahuan tradisional, pengetahuan tentang lingkungan flora dan fauna, pengobatan tradisional, ritual, kepercayaan, organisasi sosial, kosmologi, shamanisme, festival (berkaitan dengan lingkungan), seni bahasa dan seni visual	• Barapen • Belian Bawo • Arsitektur Rumah Gadang
Kemahiran dan kerajinan tradisional	• Kain Tradisional • Kerajinan Tradisional	• <i>There are numerous expressions of traditional craftsmanship: tools;</i>	• Rendang (Kuliner) • Kujang (Senjata) • Gerabah

	• Kuliner Tradisional • Pakaian Adat • Senjata Tradisional • Moda Transportasi • Aksesoris	<i>clothing and jewellery; costumes and props for festivals and performing arts; storage containers, objects used for storage, transport and shelter; decorative art and ritual objects; musical instruments and household utensils, and toys, both for amusement and education.</i> • Terdapat beberapa kerajinan tradisional: peralatan, pakaian dan perhiasan, kostum, perlengkapan untuk festival dan pertunjukan, alat penyimpanan, obyek yang digunakan untuk penyimpanan, moda transportasi, seni dekorasi dan ritual, peralatan musik dan perlengkapan rumah tangga, dan alat permainan, baik untuk "kesenangan" dan pendidikan.	Kasongan • Tais Pet • Kasah Bidai • Sasirangan • Pini • Rencong • Tenun Siak • Ulap Doyo • Tapis • Ukiran Asmat • Songket*
--	--	---	--

*WBTB yang diberi tanda bintang cangkupan kategorinya lebih dari satu kategori

DAFTAR NAMA UNSUR/KARYA BUDAYA USULAN BPNB SE-INDONESIA

NO URUT	NAMA UNSUR/KARYA BUDAYA	KATEGORI	PENGUSUL	WILAYAH KERJA
1.	Tor-tor	Seni Tradisi/Tari	BPNB Aceh	Sumatera Utara
2.	Gordang Sembilan	Seni Tradisi/musik	BPNB Aceh	Sumatera Utara
3.	Randang	Kuliner	BPNB Padang	Sumatera Barat
4.	Dulmuluk	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Padang	Sumatera Selatan
5.	Makyong	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Tanjung Pinang	Kep. Riau
6.	Krinok	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Tanjung Pinang	Jambi
7.	Ondel-Ondel	Seni Tradisi	BPNB Bandung	DKI Jakarta
8.	Kujang	Senjata Tradisional	BPNB Bandung	Jawa Barat
9.	Gerabah Kasongan	Kerajinan Tradisional	BPNB Yogyakarta	DI Yogyakarta
10.	Reog Ponorogo	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Yogyakarta	Jawa Timur
11.	Sasandu (Sasando)	Seni tradisi/musik	BPNB Bali	NTT
12.	Gendang Beleg	Seni tradisi/musik	BPNB Bali	NTB
13.	Ehe Lawn	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Ambon	Maluku
14.	Tais Pet	Kain Tradisional	BPNB Ambon	Maluku
15.	Bidai (Bide')	Kerajinan tradisional	BPNB Pontianak	Kalimantan Barat
16.	Sasirangan	Kain Tradisional	BPNB Pontianak	Kalimantan Selatan
17.	Tari Maengket	Seni Tradisi/tari	BPNB Manado	Sulawesi Utara
18.	Molapi Saronde	Seni Tradisi/tari	BPNB Manado	Gorontalo
19.	Pinisi	Teknologi Tradisional	BPNB Makassar	Sulawesi Selatan
20.	Saiyyang Pattu'du	Seni Tradisi/Tari	BPNB Makassar	Sulawesi Barat
21.	Tifa	Seni tradisi/musik	BPNB Papua	Papua/Papua Barat
22.	Barappen	Kearifan Lokal	BPNB Papua	Papua/Papua Barat
23.	Rencong	Senjata Tradisional	BPNB Aceh	Aceh
24.	Aksara dan Naskah Kha - Ga - Nga	Naskah Kuna	BPNB Padang	Bengkulu
25.	Dambus	Seni tradisi/musik	BPNB Tanjung Pinang	Kep. Bangka Belitung
26.	Ronggeng Gunung	Seni Tradisi/pertunjukan	BPNB Bandung	Jawa Barat
27.	Calung	Seni tradisi/musik	BPNB Yogyakarta	Jawa Tengah
28.	Caci	Permainan tradisional	BPNB Bali	NTT
29.	Maku-Maku	Seni tradisi/tari	BPNB Ambon	Maluku
30.	Karungut	Seni tradisi/musik	BPNB Pontianak	Kalimantan Tengah
31.	Tari Raigo	Seni tradisi/tari	BPNB Manado	Sulawesi Tengah
32.	Kalosara	Upacara/Ritus Adat	BPNB Makassar	Sulawesi Tenggara
33.	Yosim Pancar (Yospan)	Seni tradisi/tari	BPNB Papua	Papua
34.	Tenun Siak	Kain Tradisional	BPNB Tanjung Pinang	Riau
35.	Ulap Doyo	Kain Tradisional	BPNB Pontianak	Kalimantan Timur
36.	Debus	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Bandung	Banten
37.	Tapis	Kain Tradisional	BPNB Bandung	Lampung
38.	Makepung	Permainan Tradisional	BPNB Bali	Bali
39.	Bambu Gila	Seni tradisi/pertunjukan	BPNB Ambon	Maluku Utara
40.	Ukiran Asmat	Kerajinan Tradisional	BPNB Papua	Papua
41.	Rumah Gadang	Arsitektur Tradisional	BPNB Padang	Sumatera Barat
42.	Belian Bawo	Upacara/ritus adat	BPNB Pontianak	Kalimantan Timur
43.	Gurindam Dua Belas	Tradisi Tulis	BPNB Tanjung Pinang	Kep. Riau
44.	Songket Sambas	Kain Tradisional	BPNB Pontianak	Kalimantan Barat
45.	Sistem Matrilineal	Kearifan Lokal	BPNB Padang	Sumatera Barat
46.	Wayang Menak Sasak	Seni Tradisi/pertunjukan	BPNB Bali	NTB
47.	Sisingaan	Seni Tradisi/pertunjukan	BPNB Bandung	Jawa Barat
48.	Karapan Sapi	Permainan Tradisional	BPNB Yogyakarta	Jawa timur
49.	Pa'gellu	Seni tradisi/tari	BPNB Makassar	Sulawesi Selatan

MODUL II
METODE PENELITIAN LAPANGAN
(Ninuk Kleden-Probonegoro)

TINGKAT DASAR

Kompetensi

1. Mampu membedakan penelitian yang bersifat kuantitatif dari kualitatif
2. Mampu melakukan penelitian deskriptif berbagai ragam seni
3. Mampu memahami penelitian dengan teknik observasi
4. Mampu memahami penelitian dengan teknik partisipasi
5. Mampu menyusun kuesioner dan pedoman wawancara
6. Mampu mengenali nara sumber
7. Mampu membuat catatan lapangan
8. Mampu mendeskripsikan ragam seni

Indikator

1. Menjelaskan perbedaan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan kualitatif
2. Menjelaskan penelitian dengan teknik observasi
3. Menjelaskan penelitian dengan teknik partisipasi
4. Menjelaskan cara memperoleh responden yang sesuai dengan penelitian
5. Menjelaskan cara memperoleh informan yang sesuai dengan penelitian
6. Menjelaskan cara membuat catatan lapangan
7. Menjelaskan cara melakukan penelitian deskriptif berbagai ragam seni

Materi

1. Perbedaan metode kuantitatif dan kualitatif
2. Metode Kuantitatif dengan teknik survey (pembuatan kuesioner, pencarian responden), interview
3. Metode Kualitatif (dengan alat bantu kuantitatif ringan untuk mengetahui ragam persebaran seni pertunjukan, pembuatan deskripsi-eksploratif, sejarah kehidupan, dan FGD)
4. Wawancara, Observasi dan Partisipasi (membuat pedoman wawancara, pencarian Informan)
5. Membuat catatan lapangan dengan teknik *scetches*
6. Kajian (tingkat Madya)

Evaluasi

Pre test, tugas akhir (melaporkan penelitian lapangan, membuat deskripsi)

I

PENGANTAR:

METODE PENELITIAN LAPANGAN

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti cara. Jadi, kalau yang dimaksud adalah penelitian lapangan, maka melalui suatu metode penelitiannya, kita mempunyai cara – yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademik – untuk meneliti, dan pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menyebabkan kita ingin meneliti? Hal ini dapat dikembalikan pada ciri khusus manusia, yang sejak dilahirkan selalu ingin tahu keadaan di sekitarnya. Sebagai contoh, adalah seorang anak yang berjingkat melihat apa yang diletakkan ibu di atas meja. Rupanya ibu meletakkan piring di atas meja. Setelah ia tahu sesuatu yang ingin diketahuinya itu, maka biasanya ia selalu ingin tahu lebih jauh lagi. Setelah ia tahu di atas meja ada piring, maka selanjutnya yang dipertanyakan adalah isi piring itu. Memenuhi keingintahuannya, perilaku yang tampak oleh kita adalah si anak yang memasukkan tangannya ke dalam piring kolak yang diletakkan ibu di atas meja itu .

Penelitian lapangan yang akan kita lakukan tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh anak itu, meskipun sama-sama berangkat dari rasa ingin tahu. Penelitian si anak merupakan keinginan yang sifatnya alamiah saja, sedangkan rasa ingin tahu dalam penelitian dilakukan dengan kesadaran akademik, karena rasa ingin tahu itu dipecahkan dengan menggunakan metode dan teknik penelitian.

Kalau tradisi lisan diartikan sebagai bagian dari karya manusia yang disebarluaskan secara lisan melalui tuturan, maka dari sudut kebudayaan, tradisi lisan itu sendiri merupakan bagian dari tujuh unsurnya (Koentjaraningrat, 1985: 202-208)¹. Sebagai karya manusia, sebagaimana halnya kebudayaan, tradisi lisan merupakan salah satu perwujudan alam pikiran sekelompok orang yang ada dalam kebudayaan tertentu.

¹ Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 203-204)

Dalam kebudayaan, perwujudan alam pikir dapat berupa berbagai bentuk cerita, seperti mite, legenda, cerita-cerita penglipur lara, dan juga narasi yang dipertunjukkan dalam teater. Selain itu, perwujudan alam pikir manusia juga dapat ditemui dalam bentuk peribahasa, ungkapan, nyanyian rakyat yang sifatnya tradisional, dan juga teka-teki seperti yang dikenal dalam kebudayaan Jawa, *parian*. Apabila wujud pemikiran, seperti yang diungkapkan di atas dapat digolongkan ke dalam perwujudan karya sastra, maka sistem kekerabatan, adat-istiadat, permainan rakyat dan kepercayaan, merupakan perwujudan pikiran yang bukan karya sastra.

Karya kebudayaan, baik tradisi lisan maupun bukan, mempunyai pemikiran tentang nilai yang dijadikan panutan masyarakat kebudayaannya. Selain itu, karya itu dapat pula mengandung pemikiran tentang pandangan masyarakat yang bersangkutan terhadap dunianya (*world view*), tradisi lisan juga mengandung aspirasi, imajinasi, dan bahkan suatu pengetahuan tertentu.

Kalau anggapan yang melihat tradisi lisan sebagai bagian dari unsur kebudayaan itu dapat diterima, maka konsekwensinya adalah, penelitian tradisi lisan pun dapat didudukkan sebagai salah satu bentuk dari penelitian kebudayaan. Dengan demikian, metode dan teknik penelitiannya pun sesuai dengan metode dan teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian kebudayaan. Apakah penelitian kebudayaan, termasuk tradisi lisan itu ?

Penelitian adalah cara untuk menjawab keingintahuan manusia, dan hal ini dapat dilakukan di perpustakaan, dengan obyek penelitiannya buku, koran, majalah, dan lain-lain, atau di laboratorium untuk memecahkan keinginan tahunya yang berhubungan dengan biologi. Selain itu, penelitian dapat juga dilakukan terhadap masyarakat dengan kondisi sosial-budayanya. Penelitian yang disebutkan terakhir inilah yang dikenal sebagai penelitian lapangan dengan dua bentuk obyek penelitiannya; *pertama*, adalah penelitian yang menggunakan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Permasalahan yang harus dirumuskan peneliti, didasarkan pada kebutuhan akan isu, topik, dan pemikiran penelitiannya terhadap permasalahan di luar diri

dan kebudayaannya. Semisal peneliti mempertanyakan mengapa teater Mamanda yang dikenal di Kalimantan Selatan itu, di sekitar Martapura mulai tidak dipagelarkan lagi pada akhir tahun '80an? Pertanyaan ini dapat dijawab oleh peneliti misalnya dengan menghubungkan pagelaran Mamanda dengan perkembangan Islam. Rupanya, ada seorang murid Tuan Guru Ijai yang menjadi kesayangannya, pulang ke Martapura dan mengembangkan Islam di sana. Ada peraturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa pagelaran Mamanda hanya boleh diselenggarakan kurang lebih dalam radius 1 km dari kegiatan agama, seperti pengajian. Kedatangan santri muda untuk mengembangkan Islam, antara lain dengan ceramah agama, yang pada gilirannya juga bekembangnya kelompok-kelompok pengajian. Bahkan kalau tadinya adat-kebiasaan setempat tidak membolehkan orang berkegiatan pada malam Jum'at, karena mereka harus membaca Al'Quran dan dzikir, kemudian dengan maraknya kelompok pengajian menyebabkan hampir setiap malam ada kegiatan agama. Dengan demikian, teater Mamanda tidak lagi mempunyai ruang untuk pertunjukannya. Penelitian semacam inilah yang dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang menggunakan masalah.

Perlu diketahui bahwa pada penataran tingkat dasar ini, belum akan disampaikan cara membuat permasalahan penelitian, karena apa yang akan dijadikan masalah penelitian pada tataran ini, semata-mata hanya topik dan isu saja.

Kedua, adalah penelitian untuk ingin mengetahui suatu gejala alam. Penelitian semacam ini tidak memerlukan permasalahan yang tergantung pada intensi peneliti, karena alam telah menyediakannya. Semisal, penelitian yang ingin mengetahui asal-usul padi atau makanan pokok lainnya seperti sagu. Dalam hal ini, alam telah menyediakan asal-usul padi dan sagu, yang tersimpan dalam mitologi. Jadi, kalau orang Jawa ingin mengetahui asal-usul padi, maka ia akan mencari dalam mitologi Jawa tentang padi, misalnya tentang Dewi Sri, dan kalau orang Papua, Ambon, dan Halmahera ingin mengetahui asal-usul sagu, maka ia harus berangkat dari mitologi kebudayaan orang Papua, Ambon dan Halmahera. Penelitian semacam ini dapat ditingkatkan, misalnya dengan memperbandingkan asal-usul padi di Jawa, dengan asal-usul padi dalam mitologi orang Sunda, orang Minang, dan sebagainya.

Penelitian semacam ini jelas berangkat dari topik dan isu saja. Kalau uraian singkat di atas menjelaskan tentang obyek penelitian, maka dalam hal metode penelitian sosial-budaya, termasuk tradisi lisan, dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan teknik penelitiannya masing-masing. Misalnya pada survey dengan mengedarkan kuesioner adalah salah satu bentuk metode kuantitatif, sedangkan partisipasi-observasi, dengan wawancara bebas, adalah bagian dari metode kualitatif. Persoalannya adalah alasan apakah yang menyebabkan peneliti memilih menggunakan metode yang bersifat kuantitatif atau kualitatif? Uraian berikut, diharapkan dapat menjelaskannya.

II

KUANTITATIF ATAU KUALITATIF?

Baik kuantitatif maupun kualitatif keduanya adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh penelitian sosial-budaya, termasuk di sini tradisi lisannya. Pilihan untuk memilih salah satu dari keduanya, atau menggabungkan keduanya, harus dilakukan berdasarkan pertanggung jawaban ilmiah, dan untuk itu, sebagai ilustrasi perlu diketahui sedikit pengetahuan mengenai kedudukan ilmu.

Secara garis besarnya dikenal adanya (i) ilmu yang mempunyai sifat empiris, sehingga sering disebut sebagai empiris-analitis. Dasarnya adalah ilmu-ilmu alam dengan mengambil model biologi dan fisik. Katakanlah, air mendidih harus dipanaskan hingga 100 derajat celsius. Di manapun di muka bumi ini, air mendidih harus 100 derajat. Dengan demikian, penelitian yang didasarkan pada kelompok ilmu ini dapat menjeneralisasi penelitiannya. Jeneralisasi yang kebenarannya dapat dites, memungkinkan suatu ramalan. Kenyataan yang hendak diungkapkan dipengaruhi oleh minat untuk memperoleh informasi. (ii) Ilmu yang bersifat normatif, yaitu ilmu yang berhubungan dengan nilai, atau dalam hubungannya dengan teori kebudayaan, ilmu jenis ini bertugas untuk menelaah secara khusus sistem budaya, meskipun tidak menafikkan kajian dalam tataran sistim sosial dan kebudayaan materi, yang dirumuskan secara lain adalah kebudayaan.

Ilmu empiris yang biasa disebut empiris-analitis, mempunyai sistem referensi yang sama, yang menentukan arti proposisi-proposisi empiris, mempunyai peraturan untuk merekonstruksi suatu teori dan mempunyai peraturan-peraturan tentang test empiris yang akan dikenakan pada teori yang bersangkutan. Kelompok ilmu ini disebut kelompok *nomologis*. Ilmu-ilmu ini mempunyai teori yang dengan bantuan induksi memungkinkan diturunkannya hipotesa-hipotesa dengan kandungan empiris yang lebih banyak. Hipotesa mempunyai proposisi tentang korelasi antar variable dalam suatu

obyek yang diamati. Kenyataan yang hendak diungkapkan dipengaruhi oleh minat untuk memperoleh informasi.

Kelompok ilmu ini lah yang metode dan tekniknya dikenal secara luas di Indonesia, dengan alasan: (i) Bahwa pada abad ke 19 dikenal adanya *Indologi*, yaitu paket pendidikan bagi pegawai administrasi dan para praktisi Belanda yang akan bekerja di wilayah Indonesia. Ketika Indonesia merdeka, dicari status akademis yang lebih jelas bagi disiplin-disiplin ilmu social, dengan mendefinisikan batasannya, memperjelas ruang lingkup, dan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini kriteria positivistik-empiris lah yang paling mudah untuk diterapkan. Kebetulan pula ilmuwan Indonesia angkatan pertama, sekitar tahun '50an, seperti Pak Selo Soemardjan, Ibu Mely G.Tan, mendapat pendidikan di Amerika, yang pada waktu itu, kelompok ilmu empiris sedang berkembang dengan pesatnya. (ii) Pada masa Orde Baru mulai memerintah, orientasi pemerintah Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, ilmu sosial bergabung dengan ilmu ekonomi yang perannya sangat dominan. Penggabungan ini dapat dilakukan dengan mudah, karena sifat positivistik-empiris dari ilmu-ilmu social.

Akan tetapi sejak tahun 1983, saat GBHN menyatakan bahwa pembangunan nasional tidak boleh semata-mata dilihat sebagai pembangunan ekonomi semata-mata, karena juga menyangkut pembangunan masyarakat secara keseluruhan, maka aspek humaniora, termasuk agama dan kehidupan spiritual mendapat tempat dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, orang tidak lagi terpaku pada penelitian-penelitian yang mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan alam dengan pendekatan kuantitatif. Keperluan metodik pokok dalam kelompok ini adalah mengadakan isolasi peristiwa-peristiwa atau keadaan yang diamati, dijadikan variabel dalam penelitian, khususnya dalam bentuk kuesionernya. Dengan cara ini lah penelitian kuantitatif dapat memberikan **informasi**, yang secara teknis dapat dikontrol terhadap proses-proses yang sudah diobjektifikasikan.

Sejalan dengan arahan GBHN, kini perhatian juga diberikan pada kelompok-kelompok humaniora, termasuk simbolik, ilmu-ilmu yang menelaah sistem budaya atau kebudayaan pada umumnya, di mana tradisi lisan merupakan bagiannya.

Uraian singkat tentang pengelompokan ilmu tersebut, mengandaikan ada pemisahan di satu pihak dunia gejala, dan di pihak lain dunia mental atau spiritual, antara ilmu-ilmu alam di satu pihak dengan ilmu-ilmu budaya atau humaniora, di pihak lain.

Perdebatan mengenai azas-azas ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial, timbul setelah positivisme maju dengan pesat. Ada pendapat bahwa kelompok humaniora, dengan pendekatan kuantitatif tidak mempunyai status ilmu, kalau tidak mengambil alih metode-metode ilmu alam. Dengan demikian, sebenarnya ada dua kelompok ilmu; yaitu metode yang menjelaskan (*erklären*) dan metode pemahaman (*verstehen*).

Ilmu-ilmu yang empiris berangkat dari suatu anggapan bahwa ilmu-ilmu sosial-budaya, sebagai ilmu harus mengambil metode ilmu-ilmu alam, dengan mengambil model biologi dan fisik. Ilmu-ilmu sosial dari aliran ini menggunakan prinsip-prinsip mekanik pisik untuk menjelaskan gejala sosial. Jadi, dengan kata lain, menggunakan analogi ilmu pasti untuk ilmu-ilmu sosial. Sifat terpenting dari ilmu sosial ini, adalah mereka percaya kalau gejala sosial mempunyai pola yang sejajar dengan hukum-hukum deterministik. Dengan demikian (i) kelompok ini bertolak dari pemikiran uniformitas yang ada di alam. Misalnya kalau air dipanaskan derajat tertentu akan mendidih. (ii) Karena itu, ilmu-ilmu alam sangat diijinkan untuk melakukan jeneralisasi, yang kebenarannya dapat ditest, dan jeneralisasi memungkinkan suatu ramalan. Jadi, *erklären* sebenarnya tidak lain dari penjelasan kausalitas, menurut logika silogisme, dan cenderung pada penelitian yang kuantitatif sifatnya.

Kalau kelompok ilmu yang empiris-analitis menggunakan metode yang menjelaskan dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan (*nomologis*), maka kelompok humaniora merupakan pengetahuan yang idiografis, mendekati kenyataan tidak sekedar melalui observasi, melainkan melalui suatu pemahaman. Ciri pendekatan ini adalah (i) bertolak dari suatu kekhususan, karena itu jeneralisasi sangat terbatas, atau bahkan tidak ada sama sekali. (ii) Tidak mungkin melakukan eksperimen, seperti halnya pada ilmu alam,

karena manusia mempunyai sifat belajar, sehingga tiap kali dilakukan eksperimen, kondisinya selalu berubah.

Misalnya dalam penelitian tentang keluarga berencana, yang menggunakan kuesioner. Jadi penelitian kuantitatif. Salah satu pertanyaan mempertanyakan pendapat responden tentang berapa anak yang diinginkan. Wawancara dalam situasi empat mata, antara pewawancara dengan repondennya, tetapi wawancara dilakukan di tempat terbuka. Sehingga, tetangga, teman, kerabat yang ada di dekat tempat wawancara, ikut mendengarkan wawancara. Pada saat pendengar itu mendapat giliran untuk ditanya, ia akan menjawab, anak yang diinginkannya dua saja. Padahal semua orang tau, bahwa ia menginginkan paling tidak enam orang anak. Karena anak dapat dianggap sebagai investasi.

Kalau metode kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran (*overview*) tentang suatu topik, maka dalam metode kualitatif diharapkan kedalaman pengetahuan tentang topik tersebut. Misalnya penelitian topeng Betawi; metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui persebaran teater itu. Katakanlah dalam suatu wilayah kabupaten, ada 30 grup topeng, di antaranya sekian yang murni topeng dan sekian yang dalam satu grup mempunyai dua ragam seni topeng sekaligus lenong, tergantung permintaan. Sementara metode kualitatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kedalaman ragam seni itu. Semisal karakteristik senimannya, bentuk narasi yang sering digelar, atau watak tokoh-tokoh grup topeng A.

Dari uraian singkat tersebut di atas, dapat diketahui secara singkat bahwa metode kuantitatif mempunyai dasar, tujuan, cara pendekatan, kajian dsb., yang berbeda dari metode kualitatif. Oleh karena itu peneliti harus pandai memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Bagaimana perbedaan keduanya, dapat diketahui secara detail dari tabel berikut ini.

Tabel: 1
Kuantitatif dan Kualitatif dalam Perbandingan

JENIS PENELITIAN		
	KUANTITATIF	KUALITATIF
Cara pikir penelitian	Deduksi, etik	Induksi, dan emik
Logika	<i>Logic of Science</i>	<i>Logic of humanities</i>
Jenis pengetahuan	Nomotetis	Ideografis
Tujuan	Mencari penjelasan (eksplanasi), test hipotesa	Pola, pemahaman (<i>understanding</i>)
Alat bantu	Statistik, survey	Deskripsi- etnografi, sejarah kehidupan (<i>life-history</i>), cerita rakyat
Teknik	Kuesioner	Observasi, partisipasi, pedoman wawancara
Obyek studi	Analisa peran, sosiometri	Simbolik, pemahaman
Sifat	Jeneralisasi	Unik, individualistik
Kajian	Statistik/matematik	Simbolik, makna
Jenis data	Dalam bentuk angka, dengan ketepatan pengukuran	Hasil observasi, transkripsi, hasil wawancara, dari dokumen

Kedua bentuk penelitian itu, dapat diletakkan secara dikotomis, meskipun juga tidak menafikan adanya penelitian yang menggunakan kolaborasi, menyatukan bentuk kuantitatif dengan kualitatif. Hanya saja, perlu diperhatikan bentuk penelitian yang menjadi tekanan penelitian kita. Tentu sangat tergantung dari maksud dan tujuannya. Apabila kita menginginkan penelitian untuk mendapatkan penjelasan (eksplanasi), tentu tekanan ada pada metode kuantitatif. Dalam hal ini, kita juga diijinkan untuk menggunakan metode kualitatif, yang sifatnya hanya sekedar membantu memberikan keterangan katagori yang dibentuk dalam kuesionernya. Misalnya jumlah jenis ragam seni. Dalam kuesioner ditanyakan pula, apakah responden berasal dari keluarga

seniman. Kalau ada keinginan peneliti lebih jauh mengetahui hal ini. Ia dapat tanyakan secara kualitatif anak-anak sang seniman yang tertarik lebih jauh pada ragam seni itu. Apa yang menyebabkannya tertarik pada ragam seni itu, dan bagaimana perwujudan dari minatnya itu, dsb.

Sebaliknya, apabila kita menginginkan kedalaman suatu ragam seni, maka penelitian kualitatiflah yang paling tepat. Akan tetapi, sebelum mengetahui dengan lebih mendalam, ada baiknya pula apabila dilakukan survey kecil terlebih dahulu, untuk mengetahui persebaran ragam seni yang diteliti, dapat juga persebaran ragam seni yang di teliti di tengah-tengah ragam seni yang lain. Kemudian baru didalami, sesuai dengan maksud awal melakukan penelitian.

Uraian bagian-bagian yang dimaksudkan dalam tabel, akan dibicarakan berikut ini.

Pertanyaan

- Apa perbedaan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif
- Pikirkan anda akan melakukan penelitian dengan topik suatu ragam seni. Tentukan metode yang akan anda gunakan, dengan masing-masing alasannya
- Menurut pendapat anda apakah mungkin dilakukan penggabungan antara metode kuantitatif dengan kualitatif ?

III

METODE KUANTITATIF DENGAN TEKNIK SURVEY

Metode kuantitatif adalah bentuk metode penelitian yang menggunakan bantuan ilmu statistik untuk analisisnya. Pada dasarnya penggunaan data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran variabel dan indikator yang tertera dalam kuesioner, guna mendapatkan obyektifitas penelitian. Setiap variabel yang sudah ditentukan, diberi angka sebagai simbol untuk menghitung secara matematis, variabel atau juga indikator tersebut. Dengan cara ini dapat diperoleh kesimpulan yang dapat menghasilkan jeneralisasi

Kuesioner

Sehubungan dengan metode ini, dasar terpenting yang harus diketahui adalah penyusunan dan penggunaan daftar pertanyaan, yang biasa dikenal dengan nama kuesioner.

Ada dua macam cara pengisian daftar pertanyaan, yaitu (i) daftar pertanyaan yang diisi sendiri oleh responden dan (ii) daftar pertanyaan yang diisi oleh interviewer atau peneliti. Perlu diingat bahwa seorang pewawancara belum tentu peneliti, akan tetapi seorang peneliti dapat sekaligus menjadi pewawancara yang bertanya pada responden dengan daftar pertanyaan yang dibuatnya. Sementara itu, seorang pewawancara sering pula hanya mengedarkan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, tanpa mengerti seluk-beluk permasalahan. Dapat saja ia dibayar oleh peneliti untuk tugasnya ini.

Dalam penelitian kuantitatif kita mengenal responden, yang terbedakan dari informan. Istilah responden digunakan bagi mereka yang merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dari sebuah daftar pertanyaan/kuesioner.

Ada beberapa kriteria yang perlu diketahui dalam menyusun daftar pertanyaan ini. Seperti (i) Penggunaan bahasa ; harus diperhatikan pemilihan kata dan sintaksis.

Meskipun harus disadari pula, bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar, belum tentu dimengerti oleh masyarakat yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, sebaiknya peneliti juga mengerti bahasa sehari-hari yang dituturkan oleh respondennya. Ibarat membuat daftar pertanyaan bagi responden yang tamat perguruan tinggi, tentu berbeda dengan responden yang berasal dari kelompok buruh, atau petani pedesaan yang tidak mengenyam bangku sekolah.

(ii) Daftar pertanyaan harus berangkat dari alam pemikiran responden; Contoh pertanyaan; “apakah minggu ini anda mendapat gaji?” Bagi responden, mahasiswa, pelajar, atau para ibu rumah tangga, tentu akan menjawab “tidak”, akan tetapi sebenarnya yang dimaksud oleh peneliti adalah nafkah. Seperti misalnya, para mahasiswa dan pelajar akan menerima nafkah bulanan dari orang tua mereka.

(iii) Petanyaan harus mengenai hal-hal yang nyata, yang terjangkau oleh pemikiran responden. Banyak timbul kesalahan, karena pertanyaan yang diajukan sulit untuk dimengerti responden, baik isi maupun formulasi pertanyaannya. Untuk menghindari kesalahan ini, pertanyaan dapat diulang berkali-kali hingga responden menjadi jelas. Misalnya pertanyaan tentang pola makan, sebagai indikator yang digunakan oleh BPS untuk mengukur kemiskinan. “Apakah saudara mempunyai kebiasaan makan 2x sehari atau kurang?” “Apakah sdr makan 3x sehari?” Lembaga ini berasumsi bahwa, mereka yang makan 3x sehari, digolongkan sebagai orang yang berkecukupan, sedangkan mereka yang hanya makan 2x sehari termasuk orang yang kurang mampu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Samigaluh, daerah Yogyakarta. Padahal, kebiasaan penduduk di sana memang makan 2x sehari. Bagi laki-laki dewasa, secangkir kopi sudah cukup. Anak-anak bahkan sering tidak minum apa pun, atau air putih. Jam 11 mereka makan besar, tak kecuali petani atau Pak Lurah yang rumahnya cukup besar, ada garasi dengan kendaraan roda empat, pak Lurah dan istrinya sehari-hari mengendarai motor, seorang satu. Pak Lurah adalah sarjana lulusan Univ.Jember. Makan malam dilakukan pada pk. 6 sore untuk anak-anak, dan orang dewasa biasanya menunggu saat magrib berlalu. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan boleh dibilang tidak benar, karena tidak sesuai dengan kebudayaan. Kesalahan terjadi karena pertanyaan yang diajukan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi analisis. Kesalahan ini dinamakan *expert error*

(iv).Pertanyaan harus dapat diterima oleh lingkungan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Jangan bertanya dengan menggunakan kata-kata yang tabu di masyarakat. Kasus yang saya kemukakan sebagai contoh ini terjadi di daerah penelitian saya, pada orang Gamkonora, kelompok minoritas di Halmahera Barat. Pada saat menanyakan identitas responden, ada satu kolom yang menanyakan jenis kelamin responden, yang diikuti dengan status perkawinannya, dan dilanjutkan dengan anak yang dilahirkan. Saat saya berhadapan dengan seorang “ibu”, tanpa menunggu jawaban, saya silang kolom identitas jenis kelamin ibu itu. Tiba-tiba ibu-ibu yang mengelilingi saya berteriak “cewek”. Lho ibu itu kan memang *cewek*, apa yang salah dengannya? Ternyata kata “*cewek*” pada orang Gamkonora berarti gadis, jadi tidak ada status pernikahan dan tidak ada anak yang dilahirkan. Kolom yang harus disilang sebenarnya “belum menikah”. Jadi, dalam hal ini telah terjadi kesalahan persepsi kebudayaan.

(v) Populasi pertanyaan harus bersifat netral, jangan mensugestikan sesuatu. Contoh pertanyaan yang tidak netral, misalnya bentuk pertanyaan itu demikian rupa, sehingga dapat menggiring responden untuk menjawab sesuai dengan keinginan peneliti. Contohnya: “Tentunya sdr anti aborsi?” Pertanyaan dengan pilihan kata “tentunya” sudah mengarahkan jawaban yang menyatakan bahwa responden memang anti aborsi. Termasuk di sini bentuk pertanyaan yang mengundang emosi, seperti penggunaan kata PKI, Komunis, dan sebagainya, yang di Indonesia ini merupakan suatu hal yang cukup sensitif.

(vi) Pertanyaan sebaiknya satu dimensi. Dalam hal ini dimaksudkan agar menghindari pertanyaan dengan lebih dari satu subyek, karena akan mengundang banyak interpretasi. Misalnya, “anak ibu berapa?” (dijawab 3). Peneliti kemudian berpindah dengan bertanya pada suami si ibu, “bapak punya berapa anak?” (ternyata bukan 3, tetapi 7). Pertanyaan semacam ini mengundang berbagai interpretasi, yang akan menyulitkan pengisian kuesioner, karena interpretasi dapat berkembang bebas. Jawaban dari pertanyaan tersebut, dapat berarti bahwa bapak itu telah menikah sebelum istri yang sekarang, atau istrinya lebih dari satu, Atau ia mengadopsi anak-anaknya sebelum menikah dengan perempuan yang sekarang menjadi istrinya, dan masih banyak lagi interpretasi yang dikandung dalam pertanyaan itu.

Pengerjaan Kuesioner

Ada beberapa langkah yang harus dipikirkan dalam pembuatan dan menjalankan kerja dengan kuesioner, yaitu (i) permasalahan, bisa juga topik dan isu. Kalau tidak jelas apa yang dikehendaki peneliti dengan kuesionernya, maka pertanyaan-pertanyaan akan mubazir. (ii) Setelah jelas apa yang diinginkan dari suatu penelitian, maka pikirkan pertanyaan yang akan diajukan. Kuesioner biasanya terdiri dari beberapa bagian yang digunakan untuk menjaring jawaban dari permasalahan yang diajukan. Salah satu bagian yang harus dimiliki oleh kuesioner yaitu identitas atau jatidiri responden, dan beberapa bagian lain sangat tergantung dari permasalahan, isu atau pun topik penelitian. Misalnya peneliti ingin mengetahui ragam seni yang disenangi oleh penonton Taman Budaya di Banjarmasin, maka selain jatidiri responden, juga harus ditanyakan hal-hal mengenai ragam seni tersebut.

(iii) Selain pertanyaan yang harus dipikirkan, sekaligus juga harus dipikirkan katagori jawabannya. (iv) Tentukan pula populasinya, kelompok mana dan wilayah mana yang akan dijadikan populasi. Misalnya teater tradisional di Jakarta dan sekitarnya. (v) Setelah itu tentukan teknik sampling yang akan digunakan, misalnya random atau non-random sampling. Dalam hal ini peneliti hanya akan meneliti topeng Betawi saja, atau lenong saja. Satu atau dua grup dari Jakarta Selatan, satu atau dua grup dari Bekasi, dan satu atau dua grup dari Tangerang. (vi) Langkah berikut adalah mencari responden berdasarkan berdasarkan sampelnya. Kalau sampel adalah grup seni, maka grup seni yang diteliti. Kalau seniman dari grup-grup tertentu yang dijadikan sampelnya, maka seniman itu lah yang masuk sebagai responden dalam sampelnya.

Perlu diingatkan kembali, bahwa salah satu tujuan menggunakan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi tentang isu, topik atau masalah dalam penelitian, dan sekali-kali bukan untuk memperoleh kedalaman atau pemahan tentang ketiganya (bandingkan dengan penelitian kualitatif).

Bentuk Pertanyaan dalam Kuesioner

Kuesioner mempunyai dua bentuk pertanyaan, yaitu (i) pertanyaan tertutup, dan (ii) pertanyaan terbuka. (i) Dalam pertanyaan tertutup, jawaban-jawaban telah disediakan.

Misalnya dalam bagian identitas, telah disediakan kolom mengenai jenis kelamin; (1) pria, (2) wanita. Dapat pula terjadi kolom jawaban hanya berisi dua pilihan. Misalnya, apakah sdr senang akan seni pertunjukan tradisional di daerah ini ? (1) ya, (2) tidak, atau kalau ditanyakan misalnya dalam satu minggu setiap bulan apakah sdr menonton seni pertunjukan? (1) ya, (2) tidak, (3) kadang-kadang, (4) tidak tahu. Contoh tersebut di atas adalah contoh dari bentuk pertanyaan tertutup.

Pertanyaan tertutup mempunyai keuntungan tersendiri bila dibandingkan dengan pertanyaan terbuka, karena lebih mudah dihitung, baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer, meskipun yang disebutkan terakhir ini lebih cepat pula. Dengan demikian lebih cepat pula mendapat perbandingan katagori dalam bentuk persentase.

(ii) Selain pertanyaan tertutup, kuesioner biasanya dilengkapi pula dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pertanyaan seperti ini memberi kebebasan pada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya. Seperti misalnya, pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat dan sikap. Contoh pertanyaan teruka adalah, bagaimana pendapat sdr tentang seni pertunjukan tradisional sekarang? Pertanyaan seperti ini akan dijawab informan dengan bebas, menurut pikiran dan kehendaknya. Oleh karena itu harus disediakan ruang untuk jawabannya di bawah pertanyaan. Kesulitan pada pertanyaan semacam ini baru dirasakan nanti, pada saat analisa, karena biasanya jawaban harus dipilah-pilah lagi berdasarkan katagorinya.

Sementara itu, bentuk kuesioner mengimplisitkan validitas yang tinggi. Dalam kondisi bentuk pertanyaan terbuka, diperlukan interviewer yang terlatih, karena harus melakukan *probing*, yaitu mengejar responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjelaskan permasalahannya. Misalnya seorang responden mengatakan bahwa ia seorang muslim (yang taat). Peneliti harus melakukan *probing* misalnya dengan menanyakan apakah ia sholat lima kali sehari dengan teratur? Kemudian, apakah ia selalu sholat Jum'at, apakah ia berpuasa penuh pada bulan puasa? dan seterusnya. Atau, jawaban bahwa responden senang akan seni pertunjukan tradisional. Jawaban dari pertanyaan terbuka ini harus *diprobing*, misalnya dengan mempertanyakan lebih jauh seni pertunjukan apa yang disenanginya. Katakanlah,

jawabnya seni tari, maka peneliti akan bertanya lagi mengapa ia senang tari, apakah dahulu ia juga belajar menari ? Apa dia sering menonton tari? *Probing* dilakukan, karena dalam kasus ini, jangan-jangan ibu itu bukan senang akan seni tarinya, akan tetapi senang menonton anaknya, yang kebetulan belajar menari. Berarti, melalui *probing* dapat diketahui bahwa derajat kesenangannya pada seni pertunjukan mungkin kecil atau bahkan tidak ada, karena yang ditonton sebenarnya adalah anaknya.

Interview

Seperti telah dikatakan sebelumnya, posisi penulis di sini adalah membedakan wawancara dari interview. Kalau wawancara lebih digunakan oleh metode penelitian kualitatif, maka interview diterapkan dalam metode penelitian kuantitatif. Ada beberapa ciri interview yang perlu diperhatikan, selain ia biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif, yaitu (i) Interview biasanya berhubungan dengan sampel, sehingga mereka yang akan diinterview jelas jumlah orangnya, jelas daerah tempat tinggalnya, dan jelas pula latarbelakang identitas jati dirinya. Dengan demikian, peneliti yang akan mengadakan interview tidak harus meraba-raba jati diri responden. Responden telah ditentukan melalui sampel. Ingat bagaimana wawancara informal menjangkau informannya, seperti yang diuraikan di atas. (ii) Interview harus menggunakan kuesioner yang jumlahnya juga telah ditentukan. Dalam hal ini ada dua cara pengisian kuesioner yang menggunakan interview. (a) interview dilakukan dengan bertatap muka. Peneliti yang juga bisa merangkap sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan yang tertulis dalam kuesioner yang dibawa saat melakukan wawancara dengan responden, dan responden menjawab pertanyaan itu. Jawabannya akan ditulis oleh pewawancara kalau bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan terbuka, akan tetapi apabila pertanyaannya adalah pertanyaan tertutup, maka pewawancara dapat membacakan pertanyaan, dan responden menjawab. Jawaban ditulis dengan cara memberi tanda pada kode yang merupakan katagori-katagori dalam kuesionernya. (b) Interview juga dapat dilakukan tanpa bertatap muka. Misalnya interview yang dilakukan dengan menggunakan telepon. Pewawancara mengajukan pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan dalam kuesioner, dan responden menjawab dari balik teleponnya.

Keuntungan melakukan Interview

Pilihan peneliti untuk melakukan interview mempunyai beberapa keuntungan, seperti (i) dapat menjangkau sejumlah responden dalam waktu yang singkat. (ii) dapat mencapai daerah yang luas, apalagi interview yang dilakukan dengan menggunakan alat telepon, membuat penelitian menjadi cukup luas. Meskipun juga dibatasi dengan besaran sampel. (iii) Dapat dikaji segera dengan cara menghubungkan variabel dalam kategori. Cara kerja ini sudah dimudahkan dengan adanya program khusus dalam komputer.

Kelemahan Interview

Meskipun interview mempunyai kekuatannya, tetapi ia juga mempunyai kelemahan, seperti (i) tidak dapat melakukan pendalaman materi dengan bebas, sebagaimana yang dapat dilakukan oleh wawancara, khususnya melalui bentuk yang informal. (ii) diperlukan dana yang cukup besar, khususnya bila dibandingkan dengan wawancara. Dana menjadi besar karena harus mencetak kuesioner, harus mendanai telepon, bila interview dilakukan melalui komunikasi telepon, dana juga dibutuhkan saat pengolahan data yang menggunakan komputer.

Contoh berikut dapat menjelaskan interview yang menggunakan daftar pertanyaan. Interview selalu diawali dengan (i) menanyakan identitas responden; nama sering anonim, jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan. Kemudian dapat dilanjutkan ke dalam bagian-bagian pertanyaan yang diambil dari isu atau topik penelitian. Katakanlah penelitian tentang sikap penonton terhadap lenong di bagi menjadi "X" bagian; hubungan penonton dengan teater itu, sikapnya saat pertunjukan, dan ideologi dia tentang pertunjukan lenong. Oleh sebab itu pertanyaan berikut menyangkut hubungan responden dengan teater, misalnya mempertanyakan (ii) sdr. Senang menonton lenong? Ada kolom dalam kuesioner itu yang memperkirakan jawaban responden, (a) senang, (b) tidak senang, (c) biasa saja, (d) tidak menjawab. Pertanyaan berikut; apakah sdr juga senang dengan topeng? (a) senang, (b) tidak senang, (c) biasa saja, (d) tidak menjawab. Pertanyaan dapat dilanjutkan misalnya; (iii) Sikapnya terhadap pertunjukan; Apabila di sekitar anda ada pertunjukan lenong,

apakah sdr selalu datang menonton? (a) ya, (b) kadang-kadang, (c) tidak, (d) tidak menjawab. Apabila ada pertunjukan kesenian lain, apakah sdr. juga selalu datang menonton? (a) ya, (b) kadang-kadang, (c) tidak, (d) tidak menjawab. Kira-kira berapa kali sdr menonton pertunjukan lenong dalam sebulan? (a) 2-3x, (b) 4-5x, (c) tidak tentu. Masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan sikapnya terhadap pertunjukan lenong. Tentang ideologinya terhadap lenong dapat ditanyakan misalnya (III) Kalau diperbandingkan pertunjukan lenong beberapa tahun lalu dengan sekarang, menurut sdr. Apakah pertunjukan saat ini berkurang? (a) ya, (b) tidak, (c) sama saja, (d) tidak tau. Kalau pertunjukan berkurang, apakah sebaiknya lebih digiatkan? (a) ya, (b) tidak, (c) tidak tahu. Menurut sdr. bagaimana caranya supaya pertunjukan dapat lebih sering daripada saat ini? (a) masyarakat diberi pengertian agar lebih sering menggunakan lenong untuk memeriahkan pesta hajatnya, (b) harga pertunjukan lebih murah dan sisanya bantuan pemerintah, (c) harga pertunjukan lebih murah dan sisanya masyarakat. Misalnya dengan meletakkan kotak derma bagi siapa yang ingin menyumbang grup lenong, (d) dana sepenuhnya bantuan pemerintah, yang digelar di hari-hari besar nasional, (e) Pertanyaan terbuka, di mana responden dapat menjawab tentang apa yang dipikirkannya agar lenong lebih sering menggelar pertunjukan.

Teknik Penelitian: Survey

Survey

Survey adalah salah satu bentuk teknik penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara terstruktur. Sering kali digunakan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus diisi, baik oleh peneliti, melalui wawancara, maupun oleh responden sendiri. Tujuan survey adalah untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang dianggap representatif dari suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam survey diperlukan *sampling* dan daftar pertanyaannya dikenal dengan nama kuesioner.

Tujuan

Survey mempunyai tujuan untuk (i) mengumpulkan informasi tentang frekwensi dan distribusi, (ii) test hipotesa, (iii) Survey juga digunakan untuk mengevaluasi program. Sebagai umpan balik dari program yang sudah berjalan, atau untuk melihat keberhasilan sebuah program. (iv) Survey juga digunakan untuk memprediksi situasi yang akan datang, dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Dalam arti ini survey banyak digunakan oleh peneliti ekonomi, dan politik misalnya unuk memprediksi suara yang terbanyak dalam pemilu.

Kekuatan dan Kelemahannya

Dari berbagai metode dan teknik penelitian, survey mempunyai kekhususan yang merupakan ciri kekuatannya, yaitu (i) merupakan cara terbaik jika peneliti ingin membuat penelitian kuantitatif, (ii) dapat mencakup responden yang amat besar dengan daerah penelitian yang luas. Sehingga dalam penelitian dengan teknik ini, sangat memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan jeneralisasi. (iii) Bentuk pertanyaan yang terstruktur memudahkan peneliti karena ia akan mendapatkan jawaban yang relatif sama, (iv) dalam pertanyaan dengan bentuk yang terstruktur dengan sangat ketat, sangat kecil kemungkinan terjadinya data yang tidak diperlukan.

Selain ciri kekuatannya itu, survey juga mempunyai kelemahan, seperti (i) survey lebih mementingkan keluasan obyek penelitian daripada kedalaman, (ii) survey harus dilakukan ole pewawancara yang terlatih dengan baik, kalau tidak kemungkinan besar dapat terjadi bias, (iii) bentuknya yang tersruktur membuat peneliti survey tidak bebas berkreasi seperti yang terjadi pada metode kualitatif

Kelemahan survey dapat diatasi dengan cara (i) kuesioner diuji-cobakan pada sekelompok orang. Pada tataran ini, perlu dilihat apakah komunikasi antara pewawancara dengan responden dapat berjalan baik. Apakah pertanyaannya dapat dimengerti dengan baik? Apakah tidak terjadi pertentangan pertanyaan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan lain, apakah pertanyaan dimengerti oleh responden, apakah terjadi pengulangan dalam menanyakan sesuatu? Kekurangan dari

ujicoba semacam ini lah yang harus diperbaiki dan pada gilirannya akan disebarkan pada informan yang menjadi sasaran penelitian. (ii) Perlu dilakukan latihan bagi pewawancara, karena biasanya survey dilakukan oleh tim. Dengan pelatihan diharapkan akan terjadi kesamaan persepsi di antara para pewawancara.

Validitas

Survey dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjangkau data yang diperlukan. Seluruh waktu, dana, dan usaha dalam melakukan survey akan percuma apabila alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak mempunyai validitas, artinya tidak ada kesesuaian antara alat ukur (berupa pertanyaan-pertanyaan) dengan data yang diinginkan. Validitas data tidak saja ditentukan oleh isi kuesioner, tetapi juga oleh faktor di luar kuesioner itu sendiri, seperti kualitas pewawancara, dan responden.

Dikenal paling tidak empat jenis validitas (konstruk, validitas isi, prediksi, dan kebudayaan). Modul ini hanya akan membicarakan validitas budaya saja.

Validitas budaya tidak lah mudah, karena seperti diketahui Indonesia mempunyai 672 bahasa. Bila penutur bahasa itu hidup dalam satu komunitas kebudayaan, maka kita dapat jumpai 600 lebih kebudayaan di Indonesia ini. Dengan demikian, instrument penelitian yang valid di satu daerah kebudayaan, belum tentu valid di tempat lain. Semisal, pertanyaan dalam survey yang merupakan satu instrument, berlaku di Papua tetapi tidak berlaku di Jakarta. Jadi, apabila ingin melakukan survey, hendaknya diperhatikan validitasnya.

Sampling

Dalam penelitian yang menggunakan survey, tidak perlu meneliti semua individu yang terhitung dalam populasi, karena dapat melibatkan ribuan bahkan jutaan responden, selain dapat memakan biaya yang besar, juga memerlukan waktu yang cukup lama meskipun dengan pewawancara yang cukup banyak sekalipun. Kondisi seperti ini dapat dihindari dengan membuat sampel, yaitu meneliti sebagian saja dari unit analisisnya yang dapat mewakili seluruh populasi (yang juga disebut *universum*). Sampel yang

baik, memasukkan setiap elemen populasi agar mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih ke dalam sampel.

Besarnya sampel sangat tergantung dari berbagai faktor, seperti (i) tingkat keragamannya. Semakin homogen populasinya, semakin kecil sampel yang dibutuhkan. (ii) Perlu adanya presisi atau ketepatan antara populasi dengan sampel, karena semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, semakin besar sampel yang dibutuhkan. Sampel yang besar dan valid akan mendekati keadaan populasi yang sebenarnya. (iii) Sampel juga tergantung dari tingkat analisa yang dikehendaki. Semakin kompleks analisa yang akan dilakukan, semakin banyaknya variabel yang harus ditanyakan, semakin besar sampel yang dibutuhkan, dan (iv) perlu pula diperhitungkan tenaga, biaya dan waktu yang diperlukan.

Ada banyak cara untuk menarik sampel, misalnya secara purposif, atau random (secara sederhana yang juga disebut *simple random sampling*, *systematic sampling*, *stratified random sampling*, *simple cluster sampling*, dan *sampling* gugus bertahap).

Dalam sampel purposif, sebelum dilakukan sampling, peneliti telah menentukan syarat-syarat unit yang terpilih sebagai sampel. Misalnya penelitian yang berhubungan dengan orang Betawi, yaitu mencari korelasi antara minat orang Betawi dengan seni pertunjukannya, maka peneliti harus mencari daerah di mana orang Betawinya dominan, misalnya di wilayah Jakarta Selatan. Selanjutnya, ternyata di kelurahan A banyak tinggal orang Betawi, maka peneliti berhak untuk memilih orang Betawi yang akan diwawancarainya. Pemilihan semacam ini mengandaikan bahwa informan yang dipilih dapat mewakili orang-orang Betawi lainnya.

Sampel yang bersifat purposif ini mirip dengan random sampling sederhana. Hanya saja, dalam random sampel sederhana semua (calon) responden mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Dalam survey, kesempatan yang sama yang dimiliki oleh tiap responden disebut *probabilitas*. Probabilitas yang baik dapat mewakili seluruh populasinya.

Secara singkat, ada perbedaan antara pemilihan sampel yang purposif dengan random. Kalau dalam sampel purposif responden dipilih dari mereka yang memenuhi syarat saja, sedangkan dalam random seluruh unit mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Langkah pertama dalam menarik random sampel adalah menentukan populasi

Sebagai contoh, masih dalam persoalan pertalian antara orang Betawi dengan seni pertunjukannya, pilihan terhadap daerah yang dominan orang Betawinya misalnya didasarkan pada banyaknya jumlah penutur bahasa Betawi. Kalau daerah yang etnisnya beragam dengan penutur bahasa Betawi yang tinggal di tengah penutur-penutur bahasa lain, maka dalam random sampling sederhana semua orang, termasuk yang bukan etnik Betawi, mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Caranya? Bisa dengan mengundinya. Misalnya seluruh nama calon responden ditulis dalam secarik kertas yang telah dikocok, dan tarik beberapa nama dari kertas yang terpilih. Dialah responden yang dipilih secara random. Cara lain yaitu dengan menggunakan tabel random. Buat tabel yang mencantumkan nama (dan alamat bila diperlukan). Tentukan nama dengan beberapa interval, misalnya setelah lima interval, diperoleh satu nama untuk responden, demikian seterusnya.

Jadi, dalam sampel random tidak dibenarkan untuk memasukkan tetangga atau teman, atau orang-orang yang mudah dihubungi, untuk dijadikan sampel.

Stratified Random Sampling (Sampel Random Bertingkat)

Sampel ini digunakan apabila data tidak homogen (heterogen). Data yang homogen memperbesar reliabilitas penelitian, yang berarti mendekati "kebenaran". Tujuan dari random sampel ini adalah mengorganisasikan agar data yang heterogen menjadi homogen. Misalnya penelitian di universitas; usia mahasiswa mempunyai korelasi dengan tingkat semester yang didudukinya. Dalam hal ini penelitian dengan unit analisa universitas, dapat membagi mahasiswa menjadi misalnya tiga kelompok, yaitu mereka yang baru masuk (semester pertama), mahasiswa semester kedua, mahasiswa junior (semester 3 – 6), dan mahasiswa senior (mereka yang duduk di semester 7 – 8). Dalam random ini kesalahan dapat direduksi hingga zero.

Sampel gugus bertahap; misalnya dimulai dari sampel provinsi tarik sampel kabupaten. Setelah diperoleh sampel kabupaten yang akan diteliti, tarik sampel desa, dari desa yang terpilih, pilih lagi beberapa RW dan RT, hingga pada gilirannya terpilih KK yang akan dijadikan responden.

Penelitian dengan topik registrasi ragam seni tampaknya tidak terlampau membutuhkan sampel, karena yang dilakukan adalah membuat registrasi ragam seni.

Latihan - Pertanyaan2

- Mengapa memilih menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif ?
- Apa yang sdr ketahui tentang bentuk pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup dalam kuesioner ?
- Apa alasan sdr menggunakan survey bagi penelitian sdr yang merupakan ragam seni?
- Apabila anda hendak melakukan penelitian suatu ragam seni dengan metode kuantitatif, maka ragam seni apakah itu dan topik atau isu apakah yang akan anda ajukan?
- Buat bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup dalam kuesioner, dengan topik perkembangan seni pertunjukan dewasa ini.

IV

METODE KUALITATIF : DESKRIPSI (SINGKAT) DAN SEJARAH KEHIDUPAN

Secara sederhana metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu masalah. Kalau penelitian kuantitatif dilakukan guna memperoleh jeneralisasi, maka penelitian kualitatif, seperti telah dikatakan, bertujuan untuk mendapatkan kedalaman atau pemahaman suatu obyek penelitian. Mengapa diperlukan pemahaman atau kedalaman suatu obyek penelitian dan bukannya jeneralisasi? Hal itu disebabkan karena pertamanya permasalahannya yang menghendaki demikian. Misalnya ingin mengetahui perkembangan, minat dan pembelajaran seni seorang maestro. Penelitian semacam ini mementingkan pendekatan sejarah kehidupan (*life history*) atau studi kasus, yang dalam kasus ini adalah mirip. Selain itu, keunikan metode penelitian kualitatif juga disebabkan karena kondisi daerah penelitian dan kebudayaannya berbeda dari suatu tempat ke lain tempat. Selain, seperti telah dikatakan masalah yang akan diteliti pun tidak sama dari suatu persoalan ke persoalan lain. Demikian pula halnya dengan kebudayaan, dan masih ada pula perbedaan pada tataran kelas sosial para pengampunya. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif bersifat unik, dan yang ingin didalami oleh peneliti pun bersifat khas, antara satu sejarah kehidupan dengan sejarah kehidupan orang lain. Kekhasan itu bisa pula misalnya seorang *panjak* yang tadinya perampok kemudin berubah profesi menjadi seniman lenong ternama. Peralihan profesi dari perampok menjadi *panjak* ternama adalah kekhasan yang dapat diteliti dengan membuat sejarah kehidupan informan, atau dapat juga melalui studi kasus. Penelitian studi kasus dengan metode kualitatif, cukup popular.

Kualitatif : Perbincangan di Atas Kertas

Keuntungan & Kerugian

Penggunaan metode kualitatif mempunyai beberapa **keuntungan** bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. (i) Tidak terlalu memerlukan biaya yang besar, karena

peneliti tidak usah mencetak lembaran daftar pertanyaan, tidak perlu mengeluarkan dana bagi proses pengolahan data, semisal komputer atau alat lain yang harus disewa, tidak memerlukan sampel dengan segala dampaknya. Semisal sampel cukup besar, maka kuesioner harus besar, yang melibatkan tenaga peneliti yang cukup banyak. Mereka juga harus dilatih untuk mendapatkan kesamaan persepsi, dan untuk ini pun masih harus dikeluarkan biaya pula. (ii) Metode kualitatif tidak memerlukan tenaga yang besar, karena dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dapat melakukan penelitiannya seorang diri. Sebagai contoh adalah penelitian pada jenjang pendidikan, seperti skripsi, tesis dan disertasi yang harus dilakukan sendiri, kecuali mereka yang menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sampel yang besar sebagai bagian dari penelitiannya.

Selain keuntungan menggunakan metode kualitatif, metode ini pun mempunyai kelemahannya apabila dibandingkan dengan pilihan menggunakan metode kuantitatif.

Kelemahan menggunakan metode kualitatif yang utama adalah, penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama, dibandingkan dengan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Hal itu disebabkan karena data terutama akan diperoleh dari *rapport* yang berkembang dengan baik, yang dicapai tidak hanya dengan mengetahui pribadi-pribadi di daerah penelitian yang akan dijadikan sumber data, tetapi juga adat kebiasaan dan kebudayaannya (selanjutnya lihat uraian tentang pengembangan *rapport*) .

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian kualitatif

Ada dua hal yang harus diperhatikan apabila kita melakukan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Sebenarnya keduanya mempunyai kemiripan karena mereka sama-sama bentuk penelitian lapangan. Hanya sedikit perbedaannya, yang justru akan mendapat perhatian khusus di sini.

- **Sebelum ke Lapangan**

Ada beberapa hal yang patut diketahui sebelum kita melangkah ke lapangan yang meliputi, studi literatur, penentuan permasalahan, penentuan ruang lingkup, ijin

penelitian, pentingnya penelitian pendahuluan. Jangan pula dilupakan rancanglah waktu penelitian, dan cukup penting adalah merancang anggaran penelitian.

Studi literatur

Studi literatur sebelum turun ke lapangan dilakukan guna mendapat wawasan tentang obyek penelitian. Apabila obyek penelitian kita adalah suatu bentuk ragam seni, maka studi literatur biasanya meliputi bentuk ragam seni tersebut (komedi bangsawan, rudat, mamanda, lenong, kaba, la galigo, rokatenda, lego-lego, dsb.). Dapat dilanjutkan dengan literatur tentang etnik pemilik ragam seni tersebut. Hal ini diperlukan guna meletakkan ragam seni tersebut dalam konteksnya, yaitu kebudayaan (orang Melayu yang berarti juga kebudayaan Melayu, orang Sasak, orang Banjar, orang Betawi, orang Padang/Minang, orang Bugis & Makasar, orang Flores Barat, orang Flores Timur, orang Alor, dsb.). Setelah itu wilayah teritorial di mana ragam seni itu berada juga perlu diketahui (Riau, Lombok, Kalimantan Selatan, DKI dan sekitarnya, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Flores Barat, Flores Timur, Alor, dsb.). Tak kalah pentingnya adalah penelitian terdahulu mengenai ragam seni tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena penelitian yang kita lakukan agar tidak merupakan pengulangan, atau bahkan pemiskinan penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian ragam seni itu dapat merupakan pendalaman dari penelitian sebelumnya. Kita dapat ketahui kekurangannya, sehingga aspek-aspek yang kurang dapat diisi dengan penelitian kita, dan aspek yang “tidak benar” dapat kita luruskan.

Studi literatur dapat dilakukan melalui media cetak, seperti surat kabar, buku, majalah, jurnal-jurnal seni (biasanya terbitan sekolah seni yang ada di daerah-daerah), jurnal ilmu pengetahuan, skripsi, tesis, disertasi, dsb. Selain itu media elektronik juga menyediakan data. Penggunaan internet, seperti *web* tertentu, memanfaatkan *google*, *youtube*, *twitter*, dsb., dirasa sangat membantu.

Permasalahan

Permasalahan adalah bagian dari suatu rencana penelitian. Sebenarnya ada dua kelompok ilmuwan yang menyikapi permasalahan, yaitu mereka yang tidak memerlukan permasalahan dalam penelitiannya, dan sebaliknya ada kelompok ilmuwan yang

dengan serius membuat permasalahan sebelum ke lapangan, dengan anggapan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dan tajam. Hanya saja, ada beberapa bentuk permasalahan, seperti isu, tema dan topik penelitian yang dianggap sebagai masalah sehingga layak untuk dijadikan obyek penelitian. Ada pula masalah penelitian yang melibatkan dua gejala atau lebih, keduanya dibenturkan. Misalnya, penonton seni pertunjukan di suatu Taman Budaya memperlihatkan tanda-tanda semakin menurun, yang tampak dari jumlah karcis yang terjual. Sementara itu, pemerintah telah menggulirkan berbagai program revitalisasi seni dengan tujuan agar ragam seni pertunjukan itu menjadi lebih menarik dan orang akan datang berduyun-duyun untuk menikmatinya. Akan tetapi mengapa jumlah penonton terus menurun, sementara pemerintah cukup banyak menggulirkan program revialisasi ? Ini adalah satu bentuk permasalahan yang sudah di atas tingkat dasar.

Permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rencana penelitian tradisi lisan, dibuat bukan untuk mencari variabel sebanyak-banyaknya untuk kemudian dihubungkan sebagai suatu permasalahan atau membuat hipotesa dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi *foreshadows problems* dibuat dengan bantuan literatur, seperti buku, monografi, artikel, laporan, koran, biografi, catatan harian, novel, dsb, atau mewawancarai orang yang mengerti persoalan (wartawan yang pernah meliput persoalan ragam seni, tokoh seni yang sedang berada di sekitar kita, misalnya karena sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi, dll).

Bagaimana seorang peneliti menjalankan *foreshadows problems*², misalnya kalau ia ingin melakukan penelitian terhadap salah satu ragam seni di Lombok. Ia harus mencari sebanyak mungkin informasi tentang Lombok. Saat ini, sumber data juga dapat diperoleh tidak hanya melalui media cetak saja, tetapi juga di dunia maya, dengan *website*, *browsing* di *google*, *youtube*, dsb. Cari juga ragam seni yang ada di Lombok, dan mungkin saja anda tertarik pada *gendang beleq* (Kleden- Pobonegoro, 2001). Cari informasi sebanyak-banyaknya tentang gendang beleq, yaitu gendang besar, yang digunakan untuk mengiringi prosesi pernikahan. Dengan cara itu, anda telah membuat

² Konsep ini pertama kalinya digunakan oleh Malinowski dalam penelitiannya pada masyarakat Trobriand (dalam Hammersley & Atkinson, 1983)

foreshadows problems, timbul beberapa pertanyaan tentang gendang beleq yang dapat dibawa ke lapangan. *Foreshadows problems* juga dapat melahirkan topik dan isu untuk diteliti di lapangan.

Penelitian “tanpa” masalah

Uraian di atas telah menyebutkan bahwa ada dua sikap peneliti terhadap permasalahan, yaitu mereka yang tidak memerlukan permasalahan sebelum ia ke lapangan, dan sebaliknya. Seandainya peneliti tersebut, betul-betul tidak membawa permasalahan ke lapangan, maka pertanyaannya adalah, apa yang akan ditelitinya? Biasanya peneliti golongan pertama ini, benar tidak menyiapkan permasalahan yang kasat mata, akan tetapi sebenarnya ia kaya akan teori. Permasalahan akan bergulir dengan sendirinya di lapangan, dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan.

Misalnya seorang peneliti yang orang Banjar, ingin meneliti Mamanda, teater tradisional milik orang Banjar. Ia berangkat tanpa permasalahan di tangan, dan percaya bahwa permasalahan akan lahir di lapangan. Pada waktu itu Banjarmasin sedang memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus. Taman Budaya penuh dengan pagelaran berbagai ragam seni, termasuk festival Mamanda, dengan beberapa juri dari berbagai elemen masyarakat, seperti guru, seniman yang juga pejabat pemerintah, sutradara yang sudah tidak aktif lagi bermain, dan juga penulis. Peneliti yang meneliti di Taman Budaya melihat Mamanda dan mewawancarai berbagai tokoh yang ada di sana. Simpulannya, ia akan melakukan penelitian tentang “politik kebudayaan” yang diimplimentasikan pada Mamanda. Peneliti ini mulai bergerak pada grup-grup Mamanda, baik yang sedang terlibat dalam festival, maupun grup Mamanda yang ada di pedalaman Kalimantan Selatan itu. Ia pun mulai mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada kontestasi (konsep pokok di dalam politik kebudayaan), misalnya dengan menanyakan pada satu grup Mamanda, pendapat mereka tentang grup lain, demikian seterusnya.

Penelitian Kualitatif dengan masalah, topik dan isu

Permasalahan, topik dan isu adalah hal pokok di lapangan, karena sebenarnya mereka yang telah memahami seluk beluk penelitian, dan memahami paling tidak *grand theory*

lah yang dapat melakukan penelitian tanpa permasalahan. Sementara itu, penelitian dengan menggunakan, permasalahan, topik dan isu, adalah hal biasa dalam penelitian.

Ada perbedaan di antara permasalahan, topik dan isu penelitian. Perbedaan utama terletak pada cara menuliskannya. Suatu perumusan masalah tidak ditulis dalam bentuk proposisi, dan biasanya sering muncul permasalahan dalam bentuk kalimat tanya (lihat contoh di atas). Akan halnya topik, misalnya "Tangkuban Perahu" di Jawa Barat, "Asal mula padi", "*Ronggeng* Nyi Meh", dan sebagainya. Sementara itu, contoh dari isu penelitian adalah "revitalisasi seni pertunjukan yang akan punah", atau "Seni pertunjukan bagi kegiatan Berbangsa", dsb.

Dalam topik penelitian, peneliti hanya memikirkan obyek penelitiannya, yang dinyatakan dalam bentuk proposisi. Jadi, perhatian peneliti hanya terpaku pada Tangkuban Perahu, tanpa menghubungkannya dengan konteks kebudayaan Sunda. Peneliti mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang topik yang dikemukakannya. Misalnya melalui studi literatur dan mewawancarai orang-orang tua. Topik biasanya dituliskan dalam bentuk proposisi.

Berbeda halnya dengan topik, isu muncul sebagai persoalan yang sedang hangat pada saat itu. Misalnya "Moral dalam Seni". Dalam hal ini peneliti telah menghubungkan dua gejala yang harus ditelitinya. Pertama, ia harus mengerti apa itu moral, dan kedua pandangannya tentang moral diterapkan dalam penelitiannya tentang seni.

Sebenarnya antara topik penelitian dan isunya, sangat tipis perbedaannya, bahkan keduanya dapat saling tumpang tindih.

Surat Tugas dan Ijin Penelitian

Ada dua hal administratif yang harus diurus oleh seorang peneliti sebelum ia melakukan penelitiannya. *Pertama*, peneliti harus membawa surat tugas yang diberikan oleh instansi terkait. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh para dosen di suatu fakultas; peneliti harus membawa surat tugas yang ditandatangani dekan atau rektor, tergantung persoalan, isu, topik, dan pemberi dana. Apabila penelitian dilakukan sehubungan dengan pembuatan tesis atau disertasi, surat tugas cukup diberikan oleh dekan Pasca di mana dosen itu sedang aktif kuliah. Akan tetapi apabila penelitian

dilakukan oleh para calon peneliti seni sebagai pelatihan ketrampilan meneliti, surat tugas cukup diberikan oleh panitia penyelenggara pelatihan secara berkelompok.

Surat tugas menyebut identitas peneliti, institusi asal, sebutkan pula permasalahan, isu atau topik penelitian, tempat penelitian itu dilakukan, dan lamanya penelitian itu dilakukan .

Kedua, seorang peneliti harus juga mendapatkan ijin apabila ia hendak melakukan penelitian. Ada dua bentuk ijin yang harus diperolehnya, yaitu ijin resmi atau formal, dan ijin yang tidak resmi. Ijin resmi harus diperoleh dari wilayah administrasi pemerintahan. Permohonan ijin penelitian harus dilengkapi dengan surat pengantar dari institusi yang bersangkutan, dan proposal penelitian. Apabila penelitian cukup besar, dan penelitiannya berasal dari luar wilayah yang ditelitinya, ijin diperoleh secara berjenjang, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa di mana penelitian itu akan dilakukan. Pejabat yang berwenang, di tingkat provinsi biasanya akan memberi surat rekomendasi pada institusi dijenjang berikutnya, sampai tingkat kecamatan dan kelurahan.

Ijin Tidak Resmi

Selain ijin resmi tersebut di atas, peneliti juga harus mendapat ijin dari tokoh setempat. Ketua adat, apabila daerah yang akan diteliti masih berpegang kuat pada adat. Misalnya orang Hamap di Alor Barat Daya. Guru biasanya juga merupakan tokoh yang berpengaruh di desanya. Di Desa Gamkonora, Halmahera Barat, di mana tinggal orang Gamkonora, pak Rabhan yang guru SMP adalah juga penggerak muda-mudi desa dalam berorganisasi. Pengaruh pak Rabhan juga dirasakan dalam kegiatan balai desa. Di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, kadangkala pendeta pun dapat berperan sebagai tokoh yang patut kita mintai ijinnya untuk meneliti di wilayahnya, meskipun tidak selalu. Hal itu disebabkan karena seorang pendeta sering dipindahtugaskan oleh gerejanya. Sehingga tidak jarang ia kurang mengenal kondisi desa, meskipun ia tahu jemaatnya.

Perlengkapan Teknis

Perlengkapan teknis meliputi, tidak saja hal-hal yang berhubungan dengan penelitian semata-mata, yang terdiri dari alat tulis, *block note*, lap top dengan semua perantinya, beberapa jenis alat rekam, kamera (seperti video, film, foto, dsb), tergantung dari kebutuhan kita, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan. Termasuk perlengkapan yang disebutkan belakangan ini misalnya, payung, mantel hujan, obat anti nyamuk, pisau, dan beberapa kebutuhan pribadi, seperti obat-obatan.

- **Kerja Lapangan**

Setelah semua kelengkapan seperti disebutkan di atas, yang meliputi studi kepustakaan, permasalahan, telah pula diperoleh kelengkapan administrasi berupa surat tugas dan ijin, serta perlengkapan teknis lapangan juga telah disiapkan, peneliti dapat pergi ke lapangan. Ada beberapa langkah yang patut diperhatikan, seperti tempat tinggal, pengembangan *rapport*.

Berpegang pada masalah, topik, dan isu penelitian, seorang peneliti mulai menuju daerah penelitiannya. Misalnya, penelitian dengan topik bahasa minoritas; batasan kelompok penutur bahasa minoritas dapat dilihat dalam *Ethnologue* (2009). Dari *Ethnologue* peneliti memilih bahasa Gamkonora, yang terdapat di provinsi Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Barat. Dari keterangan pejabat di kantor kabupaten yang berada di kota Jailolo, diperoleh keterangan bahwa penutur bahasa Gamkonora dapat dijumpai di kecamatan Ibu Selatan dan kecamatan Ibu, 4 jam jalan darat dari Jailolo.

Penelitian yang dilakukan oleh 3 orang peneliti, menginap di hotel D'Hoek, Jailolo. Mereka harus menuju Kecamatan Ibu dan Ibu Selatan, selain untuk memperoleh ijin penelitian, juga akan melihat kemungkinan untuk menginap, karena menurut informasi di kedua kecamatan itu tidak ada tempat penginapan. Perjalanan sehari dilakukan untuk mendapat ijin penelitian, dan informasi tentang tempat tinggal orang Gamkonora juga diperoleh. Di Kecamatan Ibu yang letaknya lebih ke utara, ada Desa Tahafo yang seluruh penduduknya adalah orang Gamkonora. Di Kecamatan Ibu Selatan, penutur bahasa Gamkonora tinggal di 3 desa; Desa Gamkonora, Desa Talaga, dan Desa Gamsungi. Atas saran ibu camat Kecamatan Ibu Selatan, peneliti disarankan untuk tinggal di rumah Kepala Desa Gamkonora sebagai desa induk. Pertimbangan lain,

adalah rumahnya yang cukup besar dan memungkinkan 2 peneliti tinggal di sana, dan seorang lagi menghuni di rumah orang tua kepala desa yang kebanyakan dari waktunya menetap di Ternate untuk mengasuh cucu yang kedua orang tuanya bekerja. Selain pertimbangan praktis seperti disebutkan itu, ada pula pertimbangan yang lebih merupakan adat kebiasaan masyarakat daerah penelitian; yaitu memisahkan peneliti perempuan dari yang laki-laki, krn mereka bukan pasangan suami-istri. Dua peneliti perempuan tinggal di rumah kepala desa, dan seorang peneliti laki-laki tinggal di rumah kosong itu, ditemani kepala desa. Hal seperti itu tampaknya berlaku umum di daerah-daerah Indonesia.

Pengembangan rapport

Setelah mendapat tempat untuk tinggal selama melakukan penelitian, dalam kasus kami, peneliti kembali ke hotel di Jailolo. Membuat persiapan, seperti belanja ala kadarnya, membeli beras dan keperluan lain, untuk kemudian dibawa ke tempat penelitian.

Pengembangan *rapport*, yaitu memperkenalkan diri secara tidak formal, pada masyarakat setempat. Caranya? Ngobrol dengan tetangga, melihat kegiatan ibu-ibu di pagi hari; menapis sagu atau ketela parut untuk dijadikan *papeda*. *Papeda* singkong memang makanan sehari-hari, sedangkan *papeda* sagu hanya dimakan pada hari-hari penting saja, semisal bila ada kenduri, orang melahirkan, dan biasanya kenduri karena orang meninggal, tidak boleh meninggalkan *papeda* sagu. Karena itu, dalam pengembangan *rapport* ini, diusahakan agar peneliti dapat merasa dekat dengan informannya. *Rapport* yang baik biasanya berdampak pada perolehan data yang baik juga. Masyarakat mulai mengenal penelitiannya dan mempercayai mereka, sehingga para informan itu tidak segan-segan untuk menceritakan penjelasan yang dikehendaki peneliti.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan *rapport*; (i) usahakan sedekat mungkin dengan kebiasaan masyarakat daerah penelitian. Misalnya mereka tidak terbiasa mengenakan rok di atas lutut, maka peneliti jangan melawan kebiasaan ini. Di daerah lain masyarakatnya mempunyai kebiasaan untuk tidak makan pada pagi hari, tapi baru nanti pukul 11. Sebaiknya ikuti juga cara ini, jangan sekali-kali pukul 7

atau 8 peneliti sudah gelisah karena lapar. Biasanya masyarakat tahu bahwa kebiasaan orang luar makan pagi sebelum bekerja, karena itu mereka akan mempersiapkannya, tidak perlu diminta. Sehubungan dengan hal ini sebaiknya peneliti juga membawakan sesuatu, semisal kue kaleng atau mie instant yang dapat digunakan untuk teman minum teh di pagi hari.

Perlu diketahui kedekatan peneliti dengan masyarakat guna pengembangan *rapport*, juga mempunyai keterbatasan. Sebagai contoh, di sepanjang tepi sungai Barito digunakan pula oleh masyarakat untuk keperluan MCK, selain itu sebagian besar kegiatan dan infrastruktur dilakukan sepanjang tepi sungai. Adalah kebiasaan masyarakat untuk menggosok gigi dengan air sungai itu. Peneliti apabila tidak merasa nyaman, usahakan dengan cara lain. Saya pernah melihat seorang teman peneliti menggosok giginya dengan menggunakan air aqua, yang dilakukan di jendela kamar tempat ia menginap. Hal ini dilakukan guna meminimalisir jarak dengan masyarakat.

Teori metodologi beberapa dasawarsa lalu menganggap bahwa pengembangan *rapport* dilakukan guna "turut merasakan" apa yang dirasakan oleh masyarakat daerah penelitian. Hal ini sudah disanggah, karena sangat lah sulit atau bahkan tidak mungkin peneliti turut merasakan apa yang dirasakan masyarakat daerah penelitiannya. Kedekatan fisik lebih mudah dilakukan daripada kedekatan perasaan seperti yang dikemukakan dalam contoh di atas.

(ii) *Rapport* dapat berkembang baik apabila peneliti menggunakan bahasa yang sama dengan masyarakat daerah penelitiannya. Hal ini akan sulit dilakukan apabila peneliti bukan berasal dari daerah yang sama dengan masyarakat yang ditelitinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencatat kata-kata penting, menghafalkan dan melafalkannya di mana perlu. Seperti ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, apa khabar? Adalah ungkapan yang dapat mendekatkan peneliti dengan masyarakat obyek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti harus memperhatikan kebiasaan setempat. Misalnya di Flores Timur, khususnya desa Waibalun, sebagai salam hangat orang tidak mengucapkan selamat pagi, tetapi akan bertanya "kamu sudah makan?", tentunya dalam bahasa daerah. Peneliti jangan coba bertanya "kamu sudah makan?" dalam bahasa Indonesia, karena dapat terjadi salah paham.

Sehubungan dengan hal itu, salam “selamat pagi” lebih baik juga dihindari. Ucapkan pada guru atau kalangan berpendidikan di desa itu.

(iii) Hal-hal lain yang perlu diperhatikan sangat bersifat individual, dan berbeda dari satu daerah ke satu daerah lain, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lain. Oleh sebab itu, tidak akan dikemukakan dengan panjang lebar di sini, karena para peneliti seni harus merasakan dan dapat menempatkan diri di tengah masyarakat yang mempunyai nilai yang berbeda. Misalnya di Desa Gamkonora, Halmahera Barat, Maluku Utara; bagi pemeluk muslim, setelah sholat Idulfitri, kebiasaan mereka langsung bermaaf-maafan di mesjid yang dapat dilanjutkan ke rumah kerabat dan teman. Kebiasaan yang selalu dilakukan dari satu generasi ke generasi berikut, adalah menonton *dodengo* yaitu seni bela diri, di siang hari, dan pada malam harinya mereka berpesta. Dengan mengalunkan irama musik daerah, atau dangdut. Dalam pesta ini tua, muda, laki-laki dan perempuan, semua menari. Tarian masal ini dilakukan secara berpasangan. Dalam suasana pesta tidak sedikit laki-laki (biasanya para pemuda) yang mabuk, meskipun telah menjadi kebiasaan pula bagi bapak-bapak untuk menyimpan botol bir di rumah, guna menjamu tamunya. Kebiasaan ini tentu sangat berbeda dengan kebiasaan kaum muslim di daerah lain dalam menghadapi hari raya. Peneliti tidak usah ikut minum dan mabuk, kalau hal itu bukan kebiasaannya yang tidak membuatnya nyaman. Dalam situasi seperti ini sikap tidak menentang kebiasaan masyarakat, sudah cukup memadai.

Bentuk Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif mempunyai beberapa bentuk; (i) **eksplorasi**. Peneliti berusaha mencari hal-hal yang belum diketahuinya sama sekali. Penelitian ini didasarkan pada sebanyak mungkin pertanyaan sehubungan dengan topik atau isu yang diajukan untuk penelitian. (ii) **Deskripsi**. Secara umum deskripsi dapat diartikan sebagai pencatatan, mencatat apa yang ditangkap oleh pancaindra, khususnya telinga dan mata. Meskipun mudah kedengarannya, tetapi tidak demikian dalam pelaksanaannya. Pandangan manusia tidak terbatas, sementara penelitian batasannya tampak jelas. Oleh karena itu, dalam deskripsi dibutuhkan fokus peneliti terhadap interesnya. Hal ini lah yang membatasi deskripsi.

Deskripsi itu sendiri mempunyai beberapa bentuk, yaitu (i) **deskripsi historis**, di mana deskripsinya didasarkan pada pengalaman historis. Misalnya dalam penelitian teater lenong, isu yang dimunculkan adalah keinginan untuk mendeskripsikan lenong dari bentuk lenong dulu sampai ke bentuknya yang sekarang yaitu lenong dengan berbagai wujud yang kontemporer, seperti lenong rumpi, lenong bocah, dll. Selain itu, dikenal pula (ii) **deskripsi komparatif**. Langkah pertama dalam deskripsi ini adalah memikirkan ragam seni apa yang akan diperbandingkan. Seperti perbandingan lenong rumpi dengan lenong bocah, atau lenong yang digelar di taman budaya dengan bentuk lenong yang digelar saat orang mengadakan hajatan perkawinan. (iii) Deskripsi-analisis, adalah istilah umum tentang kajian deskripsi. Istilah ini sebenarnya telah mencakup antara lain baik deskripsi historis, kalau kajiannya disajikan dalam bentuk sejarah, maupun deskripsi komparatif, kalau yang dikaji adalah perbandingan ragam seni beserta semua aspeknya, seperti penutur, pemain, properti, dsb. Deskripsi-analisis pada tataran yang lebih tinggi telah menggunakan teori dalam kajiannya. Misalnya deskripsi-analisis tentang teater Mamanda di Kalimantan Selatan, yang melihat mamanda dalam kancah politik kebudayaan.

Penelitian Kualitatif dalam Praktek

Bagian ini akan membicarakan tiga bentuk praktek penelitian kualitatif yang sekedar dijadikan contoh, karena keterbatasan yang tidak memungkinkan untuk membicarakan praktek penelitian secara satu persatu. Apalagi mengingat bahwa penelitian kualitatif ini bersifat mendalam dan unik, berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, dan dari satu daerah ke daerah lain. Ketiga bentuk penelitian yang akan dicontohkan sebagai praktek penelitian adalah, penelitian persebaran yang akan bermanfaat bagi mereka yang akan melakukan penelitian tentang persebaran suatu ragam seni.

Suatu ragam seni; deskripsi, yang penting bagi peneliti seni untuk dapat mendeskripsikan ragam seni yang menjadi obyek penelitiannya; sejarah kehidupan. Cara ini sangat berguna misalnya apabila peneliti seni akan membuat sisi kehidupan seorang seniman yang dapat diunggulkan sebagai maestro. Riwayat kehidupannya sangat menentukan tingkat kesenimanannya

Penelitian Kualitatif³: Persebaran Pertunjukan Lenong

Rasa-rasanya lenong sudah dikenal oleh hampir semua orang, karena sering ditampilkan di layar kaca. Teater Betawi ini menjadi tontonan yang banyak menghibur orang, termasuk masyarakat kota, bahkan mereka yang bukan berasal dari etnik Betawi sekali pun. Akan tetapi sekitar tahun 1970 – 1980an, pagelaran lenong lebih banyak dijumpai di daerah pinggir sekitaran Jakarta, tidak di gendung kesenian atau taman budaya, akan tetapi di *tetarup* pesta hajatan, entah itu perkawinan atau khitanan, meskipun tidak menafikkan adanya pagelaran untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus. Contoh penelitian kualitatif ini, mempunyai topik persebaran lenong.

Sebelum melakukan penelitian mendalam, peneliti ingin mengetahui persebaran teater ini. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi hal tersebut, yang tidak dilakukan dengan survey yang menggunakan kuesioner, yaitu mendatangi kantor kecamatan dan kantor polisi (Polsek). Apabila persebaran obyek penelitian, dalam hal ini lenong, dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, maka peranti yang digunakan adalah **survey**. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif persebaran diperoleh melalui **penelitian pendahuluan** yang juga sering disebut *pilot research* dan dari sifatnya dapat pula dikategorikan sebagai penelitian eksploratif. Kalau informasi pada survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, pada penelitian pendahuluan peneliti cukup bertanya di sana-sini guna memperoleh informasi awal yang akan ditindak lanjutinya.

Persebaran grup lenong dapat ditanyakan di wilayah kantor kecamatan, dan biasanya Pejabat Dinas Kebudayaan dapat menjawab alamat grup lenong yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Hal itu disebabkan karena grup seni sebagaimana bentuk organisasi yang lain, harus terdaftar di kantor pemerintahan, baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan.

³ Diambil dari penelitian Ninuk Kleden-Probonegoro, *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. 1996

Petunjuk yang diterima dari kantor kabupaten, memperlihatkan bahwa grup lenong terbanyak ada di wilayah kecamatan tertentu. Di kantor kecamatan ini lah peneliti memperoleh dua grup lenong yang akan didalaminya. Yaitu grup lenong “Setia Kawan” dan grup “Sinar Subur”. Kedua grup ini ada di dua wilayah administratif yang secara geografis letaknya berdekatan. “Setia Kawan” tercatat di kelurahan Cirendeudeu, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang (sekarang termasuk Kecamatan Tangerang Selatan, provinsi Banten). Sementara itu “Sinar Subur” ada di Bojongsari, kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor. Informasi dari grup lenong, dapat memberikan wawasan tentang persebaran pertunjukan di wilayah geografis.

Sebagai contoh, tabel berikut memperlihatkan persebaran pertunjukan lenong “Setia Kawan” yang datanya diambil dari catatan ketua grup ini.

Tabel 1
Persebaran Pertunjukan Lenong “Setia Kawan”

Tanggal	Desa	Kecamatan
17- 11 - 1973	Pondok Cabe Udik	Ciputat
8 - 12 - 1973	Cirendeudeu	Ciputat
26 – 12 - 1973	Cirendeudeu	Ciputat
6 – 2 - 1974	Karet Kubur	Tanah Abang
7 – 2 - 1974	Cirendeudeu	Ciputat
28 – 2 - 1974	Cirendeudeu	Ciputat

Sumber: Kleden-Probonegoro, 1996: 12

Tabel ini memperlihatkan beberapa hal; (i) rentang waktu pertunjukan. Jadi semakin jauh waktu pertunjukan, berarti semakin jarang pertunjukan, hal ini pada gilirannya merupakan satu aspek lenong yang dapat membawa kematian, (ii) Ciputat rupanya merupakan kecamatan persebaran lenong yang terbanyak, dan secara khusus di Desa Cirendeudeu. Hal ini tidak mengherankan karena grup ini beralamatkan Desa Cirendeudeu. Jadi, pertunjukan banyak dilakukan di “rumah” sendiri. Tanah Abang merupakan kekecualian, karena pagelaran dilakukan sehubungan dengan pesta pernikahan salah seorang kerabat pemiliknya.

Banyak hal yang dapat dipetik dari penelitian pendahuluan ini, apalagi kalau ada satu grup lagi yang diperhatikan, sehingga peneliti dapat memperbandingkan keduanya. Pendalaman dapat dilakukan dengan misalnya dengan mempertanyakan mengapa sampai pertunjukan jarang dilakukan, atau siapa saja yang masih tertarik untuk melakukan pertunjukan lenong, atau apakah *lakon* yang dipertunjukkan selalu berbeda atau sama di tiap daerah? Dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat dipertanyakan melalui penelitian pendahuluan tentang persebaran pertunjukan lenong.

Apabila persebaran grup lenong dapat diketahui dari pemerintah daerah setempat, maka persebaran pertunjukan lenong datanya dapat dicari di kantor Kapolsek. Perlu diketahui data persebaran pertunjukan ini lebih luas daripada data yang diperoleh dari catatan grup. Persebaran pagelaran lenong dapat diambil dari Kapolsek di wilayah-wilayah yang dikehendaki, karena demi keamanan dan ketertiban, orang wajib melapor ke Polsek apabila ada kerumunan yang berjumlah lebih dari 20 orang. Laporan ini dilengkapi dengan waktu keramaian itu akan diselenggarakan, pelapor harus juga menyebutkan alasan untuk menghimpun orang berkerumun, dan jenis hiburannya (termasuk alamat grup, dan pimpinannya). Jadi, data lenong dari kantor Polsek bercampur dengan pertunjukan ragam seni lain. Tugas peneliti adalah mengeluarkan lenong dari tumpukan pertunjukan berbagai ragam seni yang lain. Data dari Polsek dapat memperlihatkan frekwensi pertunjukan di suatu daerah. Cara ini sebenarnya cenderung dilakukan oleh pendekatan kuantitatif (lihat II), atau apabila peneliti memilih menggunakan metode kualitatif, maka tingkat kuantitatif (dengan melihat persebaran pertunjukan) lebih bersifat membantu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Deskripsi Eksplorasi: Pertunjukan Lenong

Uraian sebelumnya telah memperlihatkan bentuk metode kualitatif yang meliputi eksplorasi dan deskripsi (deskripsi-historis, deskripsi-komperatif, deskripsi-analitis). Sebenarnya peneliti dapat mengkombinasikan berbagai bentuk penelitian itu. Semisal, deskripsi-eksploratif. Uraian berikut, adalah contoh bagaimana mendeskripsikan penelitian eksploratif.

Deskripsi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan teknik perekam, yang semuanya akan dibicarakan tersendiri nanti. Patut diketahui, bahwa mendeskripsikan suatu pertunjukan, bukan berarti semua dari pertunjukan yang terlihat dan terdengar oleh pancaindra dapat diambil untuk dideskripsikan. Oleh karena itu, dalam membuat suatu deskripsi, peneliti juga harus memastikan bagian mana dari pertunjukan itu yang dianggapnya penting dan akan menjadi fokus penelitiannya. Sementara itu bagian lain hanya berperan sebagai latar saja. Deskripsi dapat dikombinasikan dengan berbagai bentuk metode, dan sebenarnya sangat berhubungan dengan cara penulisan, karena teknik penelitiannya seperti telah disebutkan, yaitu observasi, wawancara, dsb yang akan dibicarakan secara khusus.

Dengan demikian, bagian ini akan memberi contoh bentuk (tulisan) deskripsi yang lahir dari suatu penelitian eksplorasi.

Deskripsi Eksploratif: Pertunjukan Lenong

Alunan gambang kromong berhenti sesaat, setelah dikumandangkan sebelum pertunjukan. Orang datang berduyun-duyun, seperti ditarik oleh magnet iramanya. Tak lama kemudian ke luar seorang perempuan muda, dengan rambutnya yang keriting dan gigi emasnya, menuju panggung yang berdiri di atas drum-drum kosong. Drum itu tampaknya berfungsi sebagai tiang panggung dengan atap yang terbuat dari plastik.

Perempuan muda itu, Nomi, melenggak-lenggok di atas panggung, bersama seorang *panjak* laki-laki, yang tampak sebagai pasangannya. Sesekali ia mengatur napasnya yang memburu, merapikan kain, dan memasukkan ujungnya di gulungan yang melingkari tubuhnya, mengusap keringat dengan ujung kebaya merahnya, dan merapikan rambut keritingnya. Ia ambil teko yang tersedia di tengah meja dengan dua kursi, dan menghirupnya. Teko, dua kursi dan meja adalah properti penting bagi pertunjukan teater Betawi, lenong dan topeng. Sementara penonton berteriak "lagi...lagi...", dan sekali lagi pinggul Nomi berputar, bagian bawah pinggul itu bergerak maju ke depan dan ke belakang, dadanya naik-turun, kepalanya pun mengganggu-

anggu. Uang, logam dan kertas, serta rokok berhamburan ke panggung. Mereka *nyawer*, sebagai ucapan terimakasih karena sudah disajikan tontonan yang menarik.

Tukang kendang makin semangat menghantam kendangnya, pemain *khong ayan* dan *tehyan* tampak menggesek alat musik yang seperti biola itu. Sementara tukang gambang semakin lincah memainkan jejarnya. *Keprak dan kempul* dipukul-pukul, sementara itu seorang biduanita menggoyang-goyangkan kepalanya sambil sesekali memegang pengeras suara. Bungkus rokok pun berhamburan; isinya permintaan lagu yang ditujukan pada seorang penonton. Bungkus rokok dengan permintaan lagu, di bagian dalamnya akan diisi uang.

Panjak yang belum mendapat giliran, berbaring, ngobrol atau berdandan di belakang *kelir* yang hanya satu berfungsi sebagai penyekat. Di bagian kiri-kanan panggung ditutup dengan *sepik*, beberapa potong kain hijau juga berperan sebagai penghias panggung.

Cerita tersebut di atas adalah deskripsi dari sepotong pertunjukan lenong, yang tidak menyertakan narasinya. Tampak bahwa sebelum pertunjukan dimulai, diawali dengan gambang kromong guna menarik penonton. Properti sebuah meja dengan dua buah kursi berlaku bagi teater Betawi, topeng (ini bukan hasil observasi pertunjukan lenong, tetapi pengetahuan peneliti yang telah menyaksikan pertunjukan topeng). Pertunjukan lenong dilakukan di atas panggung dengan peralatan musik gambang kromong yang terdiri dari gambang, *kenong*, *kecrek*, *kempul*, alat musik gesek semacam biola yaitu *tehiyan* dan *khong ayan*. *Kelir* adalah dekor yang memberi nuansa. Suatu grup lenong dapat memiliki 2 atau 3 *kelir* yang dapat berperan untuk mengubah suasana. Misalnya dari desa ke hutan. Sementara itu, *sepik* adalah bagian pinggir panggung yang terbuat dari kain berwarna-warni yang berfungsi sebagai penutup.

Sejarah Kehidupan (*Life History*)

Uraian tersebut di atas hanyalah contoh mendeskripsikan suatu penelitian eksploratif. Selain berbagai bentuk deskripsi, banyak penelitian kualitatif yang menggunakan sejarah kehidupan (*life history*), dengan contoh sebagai berikut;

Penelitian kualitatif dengan menggunakan sejarah kehidupan ditujukan untuk mencari data pribadi seorang tokoh atau informan tentang suatu masalah, secara mendetail. *Life history* sebagai teknik penelitian khusus metode kualitatif, tentunya mempunyai kekuatan yang khusus pula, meskipun juga tidak menafikkan ada kelemahannya, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

Kekuatan dan Kelemahannya

Kekuatan Sejarah Kehidupan

Life history mempunyai kekuatannya yang khusus, terutama apabila diperbandingkan dengan metode kuantitatif; (i) Dalam sejarah kehidupan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka pada informan yang telah dipilihnya. Informan akan berbicara bebas menjawab pertanyaan. Apabila keterangannya dirasa belum jelas, peneliti dapat minta ia menjelaskan lebih mendalam.

(ii) *Life history* mengijinkan narasi yang diungkapkan informan untuk diperkuat oleh orang lain. Bisa mereka yang sedang berada disaat itu, ataupun informan semacam ini dicari secara khusus oleh peneliti. Dalam penelitian sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi yang saya lakukan, *mpok* Nunung menceritakan riwayat hidupnya, masa kanak-kanaknya yang dihabiskan *ditetarub*, yaitu arena tempat pagelaran, masa gadisnya, yang kemudian dikuatkan oleh saudara dan suaminya yang sekarang. Mereka berdua membenarkan apa yang diceritakan oleh *mpok* Nunungm bahkan sesekali ditambah-tambahinya.

(iii) Apa yang diceritakan oleh subyek penelitian, yaitu informan, boleh disebut sebagai kehidupan nyata informan tersebut, meskipun yang diceritakan dapat saja kejadian-kejadian masa lalu, sejak ia masih kanak-kanak, remaja, hingga saat dewasa sekarang ini. Cara ini tidak mungkin dilakukan dalam penelitian kuantitatif, karena informasi dibatasi oleh lembar-lembar kuesioner saja, dengan pertanyaan yang bersifat statis.

(iv) Sejarah kehidupan dapat mengungkapkan pemahaman tentang suatu gejala sosial dalam periode tertentu. Misalnya sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi tersebut di atas, informan menceritakan bahwa pada saat usianya 12-13 tahun, ia ikut grup topeng bapaknya yang main di daerah Jatinegara, Jakarta. Grup ayah *mpok* Nunung berasal dari daerah perbatasan antara Bekasi dengan Kerawang. Pagelaran tidak

menggunakan narasi, dan tidak diminta oleh penanggap. Beberapa pemain dari grup ini menggelar musik, dengan ronggeng yang menari. Anggota lain, meminta uang dari para penonton yang datang mengitari pagelaran itu. Hal inilah yang menyebabkan bahwa pada masa itu, sampai tahun 1950an akhir, topeng Betawi dikenal sebagai topeng *ngamen* (yang juga *nyawer*). *Ngamen* karena anggota grup topeng mengadakan pengembaraan dari Bekasi ke Jakarta dengan berjalan kaki, dan melakukan pagelaran di sana-sini. Cerita riwayat kehidupan *mpok* Nunung dapat memperlihatkan kondisi topeng Betawi sampai akhir tahun 1950an. Topeng *ngamen*.

(v) Sejarah kehidupan juga mampu mendekati dari dalam, kondisi sosial ekonomi informannya. Suatu hal yang juga tidak akan dapat dicapai melalui penelitian kuantitatif. Dalam kasus sejarah kehidupan *mpok* Nunung, juga diceritakan bahwa orang tuanya adalah buruh tani dari pemilik sawah di Kerawang. Grup topeng yang *ngamen* pada saat musim paceklik, sudah dapat menggambarkan kondisi kesulitan ekonomi *mpok* Nunung, apalagi disertai dengan *nyawer*, yaitu minta uang dari kerelaan penonton yang sering identik dengan peminta. Kehidupan seperti ini, apabila dikaji dalam konteks tahun 1950an, dengan memperbesar lingkup penelitian, misalnya mewawancarai orang-orang tua tentang kehidupan tahun 1950an, pada gilirannya peneliti dapat menyimpulkan bahwa *panjak* topeng, *ronggeng* topeng, atau seniman topeng pada umumnya adalah kelompok marjinal.

(vi) Dari apa yang telah diungkapkan dapat dikatakan bahwa *life history* dapat memberikan deskripsi yang mendetail tentang perilaku, tentang peristiwa, tentang interaksi sosial, perubahan sosial dan hubungan antar manusia dalam kondisi khusus. Dalam sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi, jelas akan tampak relasi di antara para *panjak* dalam grup, kebersamaan dan konflik mereka, bahkan juga kawin-mawin di antara sesama *panjak*. Sehingga perkawinan ideal bagi seniman topeng, adalah "sama-sama *kembang latar*", sesama seniman. Perubahan sosial misalnya dapat diketahui dari grup topeng Betawi yang tadinya *ngamen* sampai dengan tahun 1950an, kemudian menjadi grup yang dipanggil untuk memeriahkan pesta hajatan, dan mengadakan pertunjukannya sampai beberapa menit menjelang subuh, yang terjadi sampai akhir tahun 1970an. Perubahan selanjutnya, seiring dengan berkembangnya Islam, sehingga pertunjukan topeng hanya diijinkan sampai pukul 3 dinihari saja, dan

pada akhirnya pagelaran topeng biasa berhenti pada pukul 1 dinihari, seperti yang diceritakan oleh *mpok* Nunung.

(vii) Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa *life history* mampu memahami perubahan sosial, yang berangkat dari perubahan dalam kehidupan individu, seperti yang dikisahkan *mpok* Nunung. Dalam hal ini *life history* tidak hanya mengungguli penelitian kuantitatif, tetapi juga mengungguli deskripsi mendalam (*thick description*) yang dikenal dalam penelitian kualitatif pada Antropologi. Penelitian yang disebutkan terakhir ini dilakukan hanya dengan observasi dan teknik wawancara, sehingga tidak menyinggung waktu lampau.

Kelemahan Sejarah Kehidupan

Uraian tersebut di atas telah memperlihatkan bahwa penelitian dengan menggunakan sejarah kehidupan, banyak mempunyai kekuatan, khususnya bila dibandingkan dengan metode kuantitatif, dan di antara metode kualitatif sendiri, telah pula diperlihatkan bahwa sejarah kehidupan mempunyai keunggulannya sendiri dibandingkan dengan deskripsi mendalam seperti yang banyak dilakukan oleh para peneliti antropologi. Kelemahan sejarah kehidupan, adalah; (i) Memerlukan waktu yang lama, karena beberapa hal, seperti (a) *rapport* yang baik harus dikembangkan bertahap, guna mendapat kepercayaan informan, dan kerja ini memerlukan waktu. (b) Setelah itu, penceritaan sejarah kehidupan informan, dapat memerlukan waktu yang cukup panjang, dan bisa memakan waktu beberapa hari, tergantung panjangnya cerita, dan waktu yang dimiliki oleh informan. Semisal masyarakat petani, tentu mereka harus bekerja di sawah, dan malam hari baru dapat menceritakan kisah kehidupannya (itu pun kalau mereka tidak terlampau letih), sehingga penelitian harus dilakukan beberapa hari. Kalau sedang tidak musim tanam, petani biasanya lebih banyak mempunyai waktu luang. Demikian juga halnya dengan nelayan, biasanya pada musim angin Barat mereka lebih mempunyai waktu untuk tinggal di rumah.

(ii) Data yang diperoleh dari sejarah kehidupan sangat sulit untuk diintegrasikan atau digabungkan, guna kajian lebih lanjut. Hal itu disebabkan karena data biasanya berupa narasi, dan ungkapan-ungkapan bebas, mendalam dan khusus.

(iii) Keberhasilan sejarah kehidupan sangat tergantung dari kemampuan pribadi peneliti dan kekhususan sifatnya. Misalnya seorang peneliti yang ramah dan pandai bergaul, dengan sendirinya ia mudah mengembangkan *rapport* dan lebih mudah mendapatkan data daripada mereka yang sulit bergaul. Dalam penelitian sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi, peneliti tinggal di rumah ronggeng, dan mendengar cerita-ceritanya, bisa kapan saja. Semisal saat ia menyiapkan makan di dapur, atau juga saat ia mengobrol dengan tetangga, pertanyaan dapat diajukan sekitar pandangan tetangga terhadap seorang ronggeng, atau juga di tempat pertunjukan. Topik pembicaraan dapat berpindah-pindah, asalkan tetap dalam lingkaran sejarah kehidupannya, dan kelak peneliti yang merangkai dalam laporannya.

Strategi Komunikasi dalam Sejarah Kehidupan

Seperti telah diketahui dari uraian sebelumnya, data sejarah kehidupan tidak mudah untuk diperoleh karena sifatnya yang pribadi, mendalam dan unik. Oleh sebab itu, peneliti yang akan menggunakan sejarah kehidupan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini; (i) peneliti sebaiknya dapat menjadi pendengar yang baik, dan bukan sebagai pewawancara aktif, sekaligus juga menjadi pemerhati sikap dan lingkungan informan, serta menaruh simpati pada mereka.

Dari contoh penelitian sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi tersebut di atas, tampak bahwa topik pembicaraan dapat berpindah-pindah, meskipun masih dalam konteks yang sama. Perpindahan topik pembicaraan biasanya merupakan momen bagi peneliti untuk dapat melacak hal-hal yang dipendam oleh si peneliti, misalnya dalam hal sikap, kepercayaan dan nilai-nilai, dan tidak seharusnya peneliti melawannya apabila terjadi perbedaan dalam hal ideologi dan nilai. Seperti diketahui, masyarakat Betawi pada umumnya adalah pemeluk Islam, nilai Islam telah menjadi nilai hidup orang Betawi pada umumnya. Akan tetapi, saat peneliti menginap di rumah ronggeng pada bulan puasa, tampak bahwa keluarga ini tidak berpuasa, salah satu aspek penting dalam Islam, meskipun kalau kita tanya, mereka selalu akan menjawab bahwa mereka akan berpuasa di bulan suci Ramadhan ini. Akhirnya terlontar dari mulut *mpok* Nunung (mungkin setelah melihat wajah kebingungan saya), bahwa “puasa hanya untuk orang-orang kaya” saja. Mengapa? Bukankah puasa itu untuk turut merasakan penderitaan

saudara-saudara kita yang kekurangan, sehingga tiap hari boleh dikatakan mereka berpuasa? Menurut *mpok* Nunung, karena puasa harus menyediakan sahur (padahal mereka biasa makan setelah pukul 11 siang, yang menggabungkan makan pagi dengan makan siang), dan buka puasa harus ada penganan. Semua memerlukan dana yang tidak dimiliki. Seandainya peneliti juga seorang muslim, ia harus tetap menghargai ideologi informannya yang ronggeng ini, jangan dibantah dan tetap berempati dengannya. Komentarnya dapat berlanjut, dalam kasus penelitian sejarah kehidupan ronggeng topeng Betawi saya, kata *mpok* Nunung lihat saja haji “X” apa dia kelakuannya baik (dia ceritakan kelakuan buruk sang haji), atau haji “Y” ... dan seterusnya.

Hal penting yang dapat diabstraksikan dari kasus *mpok* Nunung adalah, bahwa keluarganya atau juga ronggeng pada umumnya adalah masuk dalam klasifikasi kelompok miskin, mempunyai ideologi yang berbeda dengan kebudayaan dominan (orang Betawi muslim), sehingga mereka dapat masuk sebagai kelompok marjinal, dengan nilai baik-buruk yang mereka miliki sendiri. Tanpa sejarah kehidupan, nilai, moral serta sikap yang terdalam (misalnya sikap terhadap Islam yang tidak akan dilakukannya di muka umum), tidak akan terungkap. Apalagi kalau peneliti tidak menjadi pendengar yang baik.

(ii) Peneliti yang menggunakan sejarah kehidupan juga harus bersikap *open-minded*, yaitu kemauan untuk menerima ideologi informannya. Hal itu disebabkan karena kelompok yang sering dijadikan obyek bagi penelitian sejarah kehidupan, adalah mereka yang berasal dari kelompok marjinal yang secara ideologi sering berbeda dengan kelompok dominan yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh kecil, kasus sejarah kehidupan *mpok* Nunung tersebut di atas, dapat menyebabkan ia tidak akan berani mengungkapkan ideologinya tentang puasa di luar kelompoknya. Sehingga di luar kelompok tentu ia akan mengatakan berpuasa di bulan puasa, kalau ada orang yang menanyakannya. Jadi, sikap tidak konsisten harus diterima oleh peneliti, untuk kemudian diperdalam lagi dengan mempertanyakan apa yang menyebabkan informan itu tidak konsisten.

(iii) Peneliti dituntut tidak hanya bersikap *open minded*, dan menjadi pendengar yang baik saja, tetapi juga diharapkan menjadi pembicara yang baik dan bijak. Artinya, dalam kasus *mpok* Nunung, begitu peneliti tahu bahwa informannya menyembunyikan sesuatu, misalnya tentang keterlibatannya dalam Islam, tidak seharusnya peneliti mengejar informannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan (misalnya dengan mengatakan “Iho...kemarin *mpok* Nunung bilang kalau puasa ...”). *Cross cek* semacam ini dapat menyebabkan informan merasa malu, rendah diri, dan pada gilirannya menutup diri, yang berdampak peneliti kehilangan kesempatan untuk memperoleh data. Sebaiknya peneliti melakukan *probing* yaitu mengajukan pertanyaan yang dapat memperdalam datanya, akan tetapi dengan cara yang bijak. Misalnya “...ah itu hal biasa ... banyak kok orang yang tidak puasa, hanya mereka diam-diam. Memang bersikap baik, lebih penting daripada status (dalam hal cerita *mpok* Nunung tentang haji). Apa ronggeng pada umumnya baik-baik?”. *Probing* dapat dilakukan dengan sangat pribadi dan melihat suasana informan.

Sejarah Kehidupan dalam Praktek: *Mpok Nunung Panjak “Masa Kini”*⁴

Nunung adalah ketua grup Lenong “Bintang Berlian” yang saya kenal pada akhir tahun 1970an, suaminya, Kholid adalah wakil ketua grup. Gang rumah mereka hanya beberapa meter dari jalan raya Bekasi – Kerawang. Rumah permanen, beratap genting dan berlantai semen, terasa pengap karena hanya ada satu jendela, tidak ada halaman, dan tidak ada jarak antara rumah mereka dengan tetangga di kiri kanannya. Ruang depan yang sempit dipenuhi oleh *mebel*, recorder ukuran besar, pesawat televisi ukuran besar, dan masih diisi dengan *perabot* lenong yang disimpan di tempat itu juga.

Nunung yang biasa dipanggil *mpok* Nunung mengenal lenong sejak ia masih gadis kecil. Pada waktu itu ia bergabung dengan grup lenong “Gaya Baru” pimpinan Sarkim yang nama aslinya Kim Siong, adalah kakak iparnya. Grup Sarkim yang berada di daerah Gunung Sindur diikuti Nunung kecil hingga 5 tahun, sejak ia menjadi *panjak*

⁴ Diambil dari *Teater Lenong Betawi; Studi Perbandingan Diakronik*. Ninuk Kleden – Probonegoro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. 1996: 163-

lengoh, yaitu panjak yang tidak dan belum mempunyai suami, termasuk di sini para janda.

Pada tahun 1962 Nunung menikah dengan Sayuti yang juga anggota grup Gaya Baru. Dalam perjalanan waktu, pada tahun 1970 datang Asmin, bekas anggota tetap grup lenong Gaya Baru yang telah mendirikan grup “Sinar Subur”. Ia minta kedua suami istri panjak lenong itu bergabung dengan grup yang baru didirikan itu. Kemudian Sayuti diangkat menjadi sutradara grup Sinar Subur, dan *mpok* Nunung menjadi panjak andalan. Pada tahun 1974 Nunung bercerai dari Sayuti, yang menurut Nunung karena suaminya itu banyak berselingkuh. Tidak lama kemudian Sayuti menikah lagi dengan gadis berusia 16 tahun, yang merupakan istrinya yang ke sembilan. Sebelum bercerai keduanya sering *dibon*, bermain di luar grup sendiri, pernah turut dalam pertunjukan dalam grup Anen, yang sangat populer pada waktu itu, turut mengadakan pagelaran di pusat kesenian Taman Ismail Marzuki, di televisi, dan mengisi acara di radio bersama pemancar swasta “Kapsul”.

Pada tahun 1975 grup Sinar Subur tidak aktif lagi, karena Asmin meninggal. Kata orang ia disantet dalam persaingan antar grup lenong. Nunung menjadi panjak lepas, tetap membantu grup Anen dan sering mengisi acara di TIM dan radio. Pada tahun 1977 Nunung diminta oleh Sarkim untuk bergabung lagi dengan grupnya. *Mpok* Nunung kembali menjadi anggota tetap grup lenong Gaya Baru, dan grupnya turut dalam festival lenong yang diadakan di Taman Ismail Marzuki. Nunung berhasil meraih juara kedua pembawa lakon dalam cerita *Jampang Mayangsari*.

Pada tahun 1980 janda Nunung menikah dengan Kholiq, sesama panjak di grup Gaya Baru. Pernikahan itu menjadi pergunjungan karena Kholiq sebenarnya adalah suami dari salah seorang panjak Gaya Baru juga. Oleh karena itu, keduanya pun pindah ke Cikarang, desa kelahiran Nunung, dan tinggal tidak jauh dari rumah kakak perempuannya, Nana yang tidak lain adalah penyanyi gambang kromong kawakan yang masih bisa menyanyikan *lagu dalem*, lagu gambang kromong klasik yang tidak semua orang bisa menyanyikannya.

Di Cikarang *Mpok* Nunung dan Kholiq masih sering di-*bon* oleh grup-grup lenong, termasuk Anen. Akan tetapi lama kelamaan Anen tidak lagi populer, dan Nunung serta

Kholiq mencari kegiatan lain. Kholiq menjadi guru ngaji dan aktif di lingkungannya sampai terpilih menjadi ketua Rt, kemudian menjadi ketua Rw, dan *mpok* Nunung aktif membantu PKK, dan pada tahun 1984 ia mendirikan grup drama bagi kelompok ibu-ibu PKK yang diiringi dengan iringan lagu kaset gambang kromong. Mendengar lagu gambang kromong, perasaan Nunung hanyut dan mengingatkannya pada masa-masa keberhasilannya sebagai pemain lenong perempuan. Nunung bertekad untuk merealisasikannya.

Ia datang ke studio televisi swasta di mana 12 tahun lalu ia turut mengisi acara lenong. Ia menawarkan kemampuan grupnya. Akan tetapi berbeda dari 12 tahun lalu, kali ini Nunung diharuskan membeli naskah yang mereka ajukan, sebesar Rp.400.000. Bukan suatu hal yang murah selain mereka juga diharuskan berlatih sebelum gambarnya diambil. Cukup berat, tetapi Nunung dan Kholid menyanggupinya sebagai modal awal. Mereka berhasil, dan cukup puas, karena pagelaran yang hanya 2 jam pertunjukan, tidak terlalu memeras tenaga (bandingkan dengan pertunjukan yang semalam suntuk), dan teman bermain yang paling banyak hanya 6 orang (bandingkan dengan pagelaran yang dilakukan sehubungan dengan pesta hajatan dengan jumlah panjak minimal 25 orang). Sehingga uang bayaran cukup dibagi mereka berenam saja, dengan *mpok* Nunung mendapat jumlah tertinggi di samping suaminya.

Membiasakan melakukan pagelaran hanya dalam waktu 2 jam merupakan suatu usaha untuk meningkatkan diri sesuai dengan perkembangan jaman. Nunung dan Kholiq sering mendapat panggilan untuk pagelaran 2 jam, seperti memeriahkan hari kemerdekaan, dan diberbagai kesempatan lain.

Nunung, seperti juga halnya pimpinan grup lenong lain, mempunyai kendaraan roda empat, dan anggota grupnya minimal sekarang mempunyai motor. Kata Nunung

"Hidup sekarang enak, kemana-mana naik mobil, manjak juga bentaran, paling lama dua jam. Tapi heran, dulu mah seneng aja, dan sekarang capek. Inget-inget dulu pernah jalan 5 jam. Jalannya sambil becanda sama temen-temen, seneng ..."

Demikian akhir dari wawancara mendalam tentang kehidupan *mpok* Nunung, beserta suaminya, Kholiq

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion, yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan FGD, adalah teknik pengumpulan data yang utamanya dilakukan oleh penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan kedalaman suatu topik menurut pemahaman sekelompok orang. Kadangkala penelitian kuantitatif juga menggunakan FGD, akan tetapi dengan status sekedar membantu penelitian itu, misalnya jawaban dalam kuesioner kurang jelas, maka dengan menggunakan FGD isu atau topik yang menjadi masalah penelitian dapat diperjelas. Sedangkan pada penelitian kualitatif FGD adalah salah satu cara utama yang cukup penting dalam memperoleh data.

Kekuatan FGD

FGD menjadi pilihan peneliti untuk memperoleh data karena beberapa hal, seperti (i) waktunya yang singkat. Suatu FGD dapat diselenggarakan dalam waktu 1 sampai kira-kira 3 jam. (ii) Dalam waktu yang singkat, peneliti sudah dapat memperoleh informasi, juga pendalaman isu dan topik yang dibutuhkan. (iii) FGD sering menjadi pilihan penelitian yang bersifat eksploratif, tetapi juga tidak menafikkan penelitian yang bersifat pendalaman. Dalam penelitian eksploratif peneliti dapat memperoleh gambaran tentang isu atau topik yang dijadikan obyek penelitiannya dari berbagai latarbelakang peserta yang berbeda-beda. Misalnya, dalam sesaat ia dapat mengetahui asal-usul orang Gamkonora, bahasanya, beberapa aspek kebudayaan, dan sebagainya. Suatu hal yang memerlukan waktu cukup lama apabila peneliti itu melakukan wawancara dari satu informan ke informan lain. (iv) Penyelenggaraan FGD relatif murah.

Kelemahan FGD

FGD lebih mempunyai kekuatan daripada kelemahan, asalkan dilakukan sesuai dengan maksudnya. Kelemahan FGD yang utama adalah (i) ketergantungannya pada moderator. Apabila moderator kebetulan orang yang kurang tepat, atau tidak menguasai masalah, maka FGD bisa kurang berfungsi. (ii) Peneliti harus dapat memilih peserta FGD yang tepat, kalau tidak maka alih-alih mendapat masukan data, yang terjadi adalah konflik karena perbedaan ideologi. Berbeda halnya apabila menggunakan kuesioner dalam penelitian kuantitatif, responden dipilih secara acak untuk dapat masuk

dalam katagori sampel melalui berbagai metode, seperti random, atau pilihan terstruktur, dsb.

Penyelenggaraan FGD

Setelah peneliti menetapkan data yang akan diperoleh melalui FGD, maka sebaiknya ia atau mereka mempersiapkannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai persiapan penyelenggaraan FGD yang paling lama memakan waktu 3 jam itu, adalah (i) peneliti menetapkan anggota FGD sesuai dengan topik atau isu. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh penulis bersama 2 teman dari LIPI, di awal penelitian, pada tahun 2010 dirasakan perlu melakukan FGD, karena kami belum mengetahui kondisi bahasa dan kebudayaan orang Gamkonora. Dalam hal ini FGD dilakukan sehubungan dengan penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian dengan topik “kelompok penutur bahasa dan kebudayaan minoritas, Gamkonora”, mengharuskan kami mengundang unsur guru (ditetapkan guru SD yang berbahasa ibu Gamkonora, dan kepala sekolah dari 2 SD yang ada di wilayah orang Gamkonora), ketua adat, kepala desa (4 orang, karena orang Gamkonora tinggal di empat desa), generasi muda yang suaranya lantang di kampung. Semuanya berjumlah 12 orang.

(ii) Kemudian ditetapkan tempat, dan waktu FGD dilakukan. Penutur bahasa Gamkonora, tersebar di empat desa, dalam dua wilayah kecamatan. Hal itu menyebabkan kesulitan apabila FGD diselenggarakan di salah satu balai desa. Oleh sebab itu, atas persetujuan camat, FGD diijinkan untuk dilakukan di kecamatan, pada pagi – siang hari. Kami menetapkan pukul 11, supaya tidak terlalu pagi bagi peserta yang datang dari jauh, dengan pertimbangan saat makan siang apabila FGD selesai.

(iii) Peserta FGD yang telah ditetapkan harus diundang. Undangan dapat dibuat tertulis, atau lisan. Penelitian kami pada tahun 2010 memilih menggunakan undangan lisan secara tradisional, yang disebut *koro*. Kami berbagi tugas, siapa mengundang peserta yang tinggal di Desa Gamkonora, siapa yang mengundang peserta dari Desa Talaga, siapa ke Desa Gamsungi, dan siapa ke Desa Tahafo. Dalam hal ini peneliti sudah tinggal satu minggu di daerah penelitian, sehingga sudah seikit mengetahui adat kebiasaan setempat. Orang akan menghargai *koro* apabila penyelenggara datang

sendiri. Hal ini sekaligus juga menyaring kemungkinan hadirnya peserta yang tidak diundang.

(iv) Perhitungan logistik; 12 peserta, pegawai kantor kecamatan, dan peneliti, diperkirakan 25 orang. Kopi, teh, dan kue saat FGD, dan makan siang setelah FGD usai. Logistik dikerjakan oleh para ibu setempat, sehingga selain lebih murah, mereka juga mengerti selera peserta FGD

(v) Perlu juga dipersiapkan tim yang akan menangani FGD. (a) moderator adalah unsur penting dalam penyelenggaraan FGD. Ia harus menguasai persoalan yang akan didiskusikan, selain tentunya dapat memimpin jalannya FGD. (b) Harus ditentukan pula orang yang akan membuka diskusi, yang dapat menghantarkan persoalan, dan mengemukakan apa yang dia harapkan dari FGD ini. Sementara itu, moderator bertugas menengahi diskusi, menarik hal-hal penting dari diskusi, dan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperjelas persoalan. (c) Notulen diperlukan untuk mencatat diskusi, (d) meskipun peralatan telah pula dipersiapkan, tetapi tetap harus diastikan mereka yang bertanggung jawab terhadap alat perekam.

FGD dalam Praktek: Sejarah Lisan orang Tiana di Halbar⁵

Latar Belakang & Lahirnya Isu untuk FGD

Orang Tiana adalah sukubangsa yang jumlahnya dapat diperkirakan tidak lebih dari 1000 jiwa. Mereka kebanyakan tinggal di Desa Tobelos dan Sarau, meskipun dapat pula ditemui di Desa Togola-Waioli di ujung timur Kecamatan Ibu Selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Ibu, dan di Desa Jere, di bagian baratnya. Desa-desa itu terletak di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Desa Tobelos dapat dicapai melalui jalan darat, 5 jam dengan kendaraan roda empat dari Jailolo, sedangkan Sarau kira-kira 10 menit dari Tobelos.

Orang Tiana di Desa Sarau mengaku bahwa mereka berasal dari Galela, di Halmahera Utara. Ada narasi tentang seorang Galela yang bernama Paraju yang datang ke Desa Sarau dengan menggunakan tutup kepala (tutup kepala dalam bahasa Galela disebut

⁵ Diambil dari *Perencanaan Bahasa Gamkonora Berbasis Ekologi Bahasa*. Jakarta: LIPI Pres 2013

sarau). Menurut versi ini, dari Sarau keturunan Paraju berpencar dan mendirikan Desa Tobelos, Jere, dan Togola-Waioli.

Menariknya, orang Tiana di Desa Tobelos mengklaim hal yang sama, bahwa mereka berasal dari Galela, dan langsung tinggal di Tobelos. Berbeda dari orang Tiana, mereka tidak mempunyai narasi yang menceritakan kedatangannya di Tobelos. Menurut informasi mereka datang ke Tobelos, karena ada perang di Galela. Dari Tobelos inilah, menurut versi yang disebutkan terakhir, orang Tiana kemudian menyebar sampai Desa Sarau, juga ke Jere, dan Togola-Waioli.

Sehubungan dengan adanya dua kelompok orang Tiana yang saling mengklaim, sebagai kelompok yang lebih dahulu datang dari Galela, maka dirasa perlu untuk mempelajari sejarah Maluku Utara, khususnya tentang kondisi di Galela, dan ikatan kekerabatan bahasa yang dapat memperlihatkan kedekatan bahasa kelompok sukubangsa itu.

Artikel van Fraassen “Types of Sociopolitical Structure in North Halmahera History” (dalam EKM. Masinambow ed, 1980), dirasakan dapat sangat membantu. Nama Galela baru muncul dalam sejarah pada tahun 1543 dalam hubungannya dengan Gamkonora, yang pada waktu itu menjadi vassal Kesultanan Ternate. Pada abad ke 17, tepatnya tahun 1665 sampai dengan tahun 1741 di Galela terjadi pemberontakan terhadap Sultan Ternate, karena Galela yang memihak Belanda. Sebuah sumber sejarah yang dikutip oleh van Fraassen, mengatakan bahwa pada tahun 1822 Sangaji Gamkonora tidak lagi mempunyai kekuasaan di Galela. Apa yang dikatakan informan bahwa perang di Galela menyebabkan orang Tiana pindah ke Sarau dan Tobelos, apakah itu berarti pertempuran pada tahun 1741, dan berhubungan dengan peristiwa tahun 1822 ? Persoalan lain adalah, bahwa nama Tiana tidak muncul dalam sejarah Galela.

Dalam penelitian leksikostatistik, dengan mengambil 229 kata dasar, tampak bahwa bahasa Tiana, Waioli dan bahasa Gamkonora masih berada dalam satu keluarga bahasa, tetapi penutur Tiana yang tinggal di Desa Tobelos maupun yang berada di Desa Sarau mengatakan bahwa mereka berasal dari Galela, dan tidak mengakui pertaliannya dengan baik orang Waioli, maupun orang Gamkonora.

Penelitian sejarah dengan sumber dokumen, dan penelitian kebahasaan dengan teknik leksikostatistik tersebut di atas, tidak menjelaskan atau bahkan mengaburkan asal-usul orang Tiana yang “sebenarnya”. Secara leksikostatistik orang Tiana semestinya berkerabat dengan orang Waioli dan Gamkonora. Suatu realitas akademik yang mereka tolak. Oleh sebab itu diperlukan FGD yang diharapkan dapat menjelaskan persoalan tersebut.

FGD: Persiapan dan Pelaksanaan

Bagian ini akan membicarakan persiapan dan pelaksanaan *Focus Group Discussion* yang lebih dikenal dengan singkatannya, FGD.

Persiapan

Seperti telah diuraikan ada beberapa tahapan untuk melaksanakan FGD. Contoh praake FGD adalah sebagai berikut. (i) Pertama-tama pertemuan itu diberi judul “*Baku Bacarita tentang Gamkonora*”. Judul yang menggunakan bahasa daerah ini diharap dapat lebih menarik simpati para calon peserta FGD yang akan diundang. Kesannya bukan diskusi yang menakutkan, karena sekedar berbincang saja. (ii) Sesuai dengan kebutuhan yang mengusung isu sejarah lisan tentang asal-usul, maka dicari peserta yang diperkirakan mengerti persoalan, terutama adalah orang tua-tua yang mengerti sejarah, kepala desa yang juga keturunan pejabat, yang semuanya berjumlah 8 orang. Mereka adalah; Suaib H.Ali (Kades Desa Gamsungi), H.Djamin (tua-tua adat Gamkonora), Mustamim Walanda (Kades Gamkonora), Junaedi Ay (tokoh muda Desa Tahafo), Anwar Dj (tokoh Desa Tahafo), Amir Bambang (Kades Desa Tahafo), Achmad Taher (tua-tua adat Gamkonora yang tinggal di Desa Talaga), dan Yusuf (orang tua dari Desa Gamsungi). Beberapa generasi muda diharap dapat membantu menjadi penerjemah apabila orang tua bertutur dalam bahasa daerah (biasanya kalau persoalan sulit, mereka akan menggunakan bahasa Gamkonora). Undangan disampaikan secara *koro*, dengan menyebut bahwa acaranya “*baku bacarita tentang Gamkonora*”. (iii) Tempat dilakukan FGD adalah ruang rapat kecamatan, dengan ijin Ibu Camat, (iv) Logistik, terbagi dua. Kue dan makanan kecil dimasak oleh ibu Kades Tahafo, dan makan siang disiapkan oleh ibu Kades Gamsungi, masing-masing beserta para

pembantunya. (v) telah pula disiapkan moderator, penanggung jawab absen (beserta honor), alat tulis, penanggung jawab alat rekam, dsb.

Jalannya Diskusi

(i) Moderator membuka diskusi dengan mengatakan kebingungan para peneliti, karena tidak ada kesejajaran antara sumber sejarah, kekerabatan bahasa yang diteliti melalui leksikostatistik, dengan pengakuan orang Tiana sendiri. Sehubungan dengan masalah itu peneliti menginginkan kejelasan persoalan ini dengan mengundang tokoh-tokoh orang Gamkonora, karena Gamkonora pada masanya, pernah termasuk sebagai vassal Kesultanan Ternate, banyak orang Ternate yang ditugaskan Sultan sebagai pejabat di wilayah Gamkonora, dan Galela serta Tobelo termasuk salah satu wilayah Sangaji Gamkonora. Selain itu, salah seorang peserta FGD, tokoh tua yang berusia sekitar 70 tahunan, mengatakan bahwa adik kakeknya adalah keturunan utusan Kesultanan Ternate yang membantu Sangaji Gamkonora di Galela, dan ia banyak mendengar cerita tentang hubungan Galela dengan Gamkonora dari adik kakeknya itu.

(ii) Setelah peserta FGD lebih memahami duduk persoalannya, mereka mulai mendiskusikannya. Ada perdebatan,

(iii) Singkat kata para peserta FGD membenarkan bahwa penutur Tiana berasal dari Galela. Selanjutnya dikatakan bahwa kedatangan mereka dapat dilacak saat terjadi perang antara Ternate dengan Jailolo (menurut Fraassen 1980: 91, Jailolo diduduki Ternate yang bersekutu dengan Portugis pada bulan Desember 1550 – Januari 1551). Setelah perang selesai, Jaelani Kharim Jieko, pimpinan pasukan kesultanan, dipanggil ke Ternate, tetapi ia menolak. Sangaji Gamkonora pada waktu itu Qamaluddin, meminta Jaelani Kharim Jieko menetap di Gamkonora, dan ditempatkan di sebidang tanah di **Lontar Tiana** (ada yang menyebut Tiana Lontar). Jaelani Kharim Jieko datang bersama pelayan, pembantu dan para budaknya. Keturunan mereka inilah yang dikenal sebagai orang Tiana, yang kemudian secara bersamaan dari Lontar Tiana berpindah ke Tobelos dan Sarau.

FGD tampak berhasil memperjelas persoalan, dan peneliti dapat mengkaji dan menstrukturkan apa yang terungkap dalam pertemuan itu. Tidak seorang pun dari orang Tiana yang menyebutkan Lontar Tiana. Hal itu dapat dimengerti, karena status

mereka yang tinggal di Lontar Tiana adalah para pembantu Jaelani Kharim Jieko, beserta keturunannya, sehingga tampak bahwa orang Tiana berusaha menghilangkan jejak sejarahnya yang kelam itu, khususnya dari orang Gamkonora.

Latihan – Pertanyaan

- Apa alasan sdr melakukan penelitian ragam seni dengan metode kualitatif?
- Sebelum ke lapangan, langkah-langkah apa yang harus dilakukan?
- Apa yang dimaksudkan dengan deskripsi suatu ragam seni? Kalau saudara diminta untuk mendeskripsikan suatu ragam seni, ragam seni apa yang akan dideskripsikan, dan bentuk deskripsi apa yang akan anda pilih? Mengapa?
- Apa kegunaan metode sejarah kehidupan?
- Dapatkah sdr membuat suatu sejarah kehidupan? Siapa informannya? Mengapa sdr pilih dia?
- Bagaimana cara *rapport* dikembangkan? Dan apa kegunaan pengembangan *rapport*?
- Berilah contoh pengembangan *rapport* dalam suatu penelitian ragam seni pertunjukan
- Kapan FGD dilakukan oleh peneliti?
- Bayangkan anda akan membuat FGD, jenis FGD apa, dengan isu apa, dan alasan anda?
- Apa yang sdr dapat simpulkan dari sejarah kehidupan (*life history*) tentang *mpok* Nunung tersebut di atas ?

WAWANCARA, OBSERVASI dan PARTISIPASI

Wawancara, observasi dan partisipasi dalam hal ini dibicarakan dalam satu bagian, karena ke tiga teknik ini saling berkaitan. Biasanya, observasi dan partisipasi selalu disertai dengan wawancara, meskipun secara teoretis sangat mungkin peneliti melakukan observasi tanpa melakukan wawancara. Akan tetapi, observasi tanpa wawancara bisa menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, sebaiknya ketiga teknik penelitian ini disatukan dalam suatu pembicaraan.

Wawancara dan Interview: Teknik dari Dua Metode

Rasa-rasanya semua orang mengenal wawancara, dan semua orang tidak asing lagi dengan interview. Ada dua pandangan terhadap wawancara dan interview ini. Di satu pihak ada penulis yang menyamakan wawancara dengan interview, karena dalam bahasa Inggris *interview* berarti wawancara (dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi "interview"), tetapi di pihak lain ada pula yang membedakannya. Penulis membedakan keduanya, karena secara konseptual, penerapan kedua konsep ini pun berbeda; wawancara biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, sedangkan interview banyak dipakai oleh penelitian kuantitatif, demikian pula dalam cara pelaksanaannya, juga berbeda.

Bagian ini akan membicarakan secara khusus wawancara, karena interview sendiri telah dibicarakan dalam bab sebelumnya. Hanya saja, ingin dipertegas di sini bahwa keduanya adalah teknik dari dua metode.

Wawancara

Banyak definisi mengenai wawancara, yang pada garis besarnya mempunyai makna yang sama, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat; bahwa wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk tujuan tertentu, guna mendapatkan keterangan, informasi, dan pendirian dari seorang informan, dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka. Dalam artian ini, wawancara menjadi dialog di antara pewawancara

dan informan yang diwawancarai, suatu hal yang tidak terjadi pada interview dalam metode kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai bahan untuk bertanya.

Wawancara juga dapat berarti mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada seorang informan atau responden, untuk mendapatkan keterangan atau pendiriannya tentang suatu isu. Wawancara terhadap responden lebih dalam tulisan ini artikan sebagai interview, dan supaya diingat kembali bahwa istilah responden lebih banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Cara melakukannya bermacam-macam. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik wawancara. (i) wawancara bebas yang dilakukan tanpa kita membawa satu daftar pertanyaan pun, dan pada gilirannya setelah beberapa saat informan merasa dekat dengan peneliti, biasanya peneliti sudah mulai memperoleh apa yang dikehendaknya dari wawancaranya itu. (ii) Wawancara terikat atau ada pula yang menyebutnya wawancara terikat, atau ada pula yang mengenalnya sebagai wawancara tertutup. Wawancara ini dibuat dengan suatu daftar pertanyaan, sehingga erat berkaitan dengan metode kuantitatif, yang akan dibicarakan secara terpisah.

Wawancara Mendalam

Sifat Wawancara & Persiapannya

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian mempunyai dua sifat, yaitu wawancara yang bersifat formal dan wawancara yang informal, atau bebas. (i) Dalam wawancara formal, pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakannya. Pertanyaan dapat disusun di luar kepala, atau pewawancara dapat pula membuat pedoman wawancara, yaitu pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan. Pewawancara biasanya juga sudah mengetahui informannya. Sering pula wawancara dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, supaya tidak mengganggu informan. Pertanyaan pada wawancara formal, akan ditanyakan terhadap beberapa informan, tergantung dari kebutuhannya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara formal misalnya dilakukan terhadap camat, atau kepala desa.

Persiapan wawancara formal berbeda dari wawancara informal. Sesuai dengan sifatnya, wawancara formal harus dipersiapkan dengan baik, dan bukan berarti bahwa

wawancara informal tidak perlu dipersiapkan. Pekerjaan fisik dalam wawancara formal biasanya lebih banyak. Hal itu disebabkan karena pewawancara harus memperkenalkan identitas dirinya terlebih dahulu, termasuk menjelaskan tujuan penelitian, yang semua harus disusun dalam persiapan. Pewawancara juga harus menyiapkan pedoman wawancara, dan harus menghubungi calon informannya terlebih dahulu, paling tidak untuk membuat perjanjian waktu akan dilaksanakannya wawancara.

(ii) Wawancara informal, dapat terjadi di mana saja. Persiapan yang dilakukan cukup sulit, karena peneliti harus menguasai betul isu penelitiannya. Kalau isu atau topik penelitian sudah dikuasai dengan matang, pertanyaan dapat bergulir demikian saja, asalkan peneliti dapat mengarahkan lawan bicaranya. Wawancara semacam ini dapat terjadi saat peneliti minum kopi di warung kopi. Sapaan pada pelanggan di warung, dapat berubah menjadi diskusi yang menarik. Misalnya, seorang peneliti yang mempunyai isu penelitian mengenai legenda macan putih dan siluman Bukit Barisan.

Pertama-tama apabila wawancara informal yang bersifat bebas merupakan teknik penelitiannya yang utama, maka peneliti itu harus tinggal bersama masyarakat obyek penelitiannya guna mengembangkan *rapport*. Apabila *rapport* telah berkembang dengan baik, peneliti mulai mengenal masyarakat, dan ia pun tahu siapa yang akan dijadikan informannya. Dalam hal ini, tentunya orang-orang tua yang mengenal legenda itu dengan baik, dan dapat menghayati karena ia mendengar sendiri kisah itu diceritakan oleh kakek dan orang tuanya. Langkah berikut adalah melakukan wawancara informal dengan informan kunci itu, setelah melakukan perjanjian terlebih dahulu, dan dicapai kesepakatan tentang saat yang baik untuk melakukan wawancara.

Dalam wawancara informal, pewawancara juga dapat membawa pedoman wawancara, tetapi walaupun ia tidak membawa apa-apa, wawancara dapat juga berjalan dengan lancar. Asalkan ia harus tahu betul isu atau topik pembicaraannya, yang kemudian dapat dikembangkannya sendiri. Usahakan jangan terjadi kekosongan dalam pembicaraan.

Bapak tua informan kunci dapat diwawancarai seorang diri, maupun bersama orang lain yang ia pilih sendiri, sebab wawancara tidak berhubungan dengan pendiriannya,

melainkan legenda. Wawancara dapat dilakukan santai, dan orang lain di samping informan kunci itu dapat mengomentari atau menambahkan ceritanya dengan pengalaman-pengalaman pribadi mereka.

Wawancara informal, juga dapat terjadi demikian saja, tanpa disengaja. Misalnya, apabila peneliti masuk ke warung kopi, dan kebetulan pembicaraan pelanggan warung itu adalah munculnya harimau yang datang semalam di kampung, maka ia dapat memulai pembicaraan dengan isu yang sudah ada di kepalanya. Pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan, dengan syarat harus cukup berhati-hati karena ia tidak mengenal lawan bicaranya.

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah konsep yang digunakan dalam penelitian kualitatif, berperan sebagai bimbingan tentang pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Tujuan dari suatu pedoman wawancara adalah (i) menghindari kemungkinan lupanya pewawancara akan suatu persoalan yang perlu ditanyakan. (ii) Agar pertanyaan yang diajukannya terstruktur, dan tidak melompat-lompat sehingga membingungkan informan.

Pembuatan Pedoman Wawancara

Pembuatan suatu pedoman wawancara didasarkan pada (i) permasalahan, isu maupun topik penelitian. (ii) Dalam hal ini peneliti hanya mencatat garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukannya nanti. Perlu diingat bahwa urutan pertanyaan sesuai dengan permasalahannya, dapat membantu konsentrasi informan, sehingga ia dapat menjawab pertanyaan dalam suatu alur pemikiran.

Pedoman Wawancara dalam Praktek

Katakanlah peneliti mempunyai isu pengunjung Kampung Wisata Betawi di Setu Babakan, pinggiran Jakarta. Peneliti ingin mengetahui apakah penonton itu menyenangi topeng Betawi yang digelar sebulan sekali di sana atau tidak. Pedoman wawancara tidak ditulis dalam bentuk kalimat sempurna, tetapi hanya pokok yang akan ditanyakan saja. Pertanyaan dapat dibentuk secara improvisasi, di mana peneliti cukup melihat situasi dan kesiapan informan saja. Perlu diingat bahwa dapat saja terjadi bahwa pokok

yang diajukan dalam pedoman wawancara cukup baik dan diharapkan dapat menjangkau data yang dibutuhkan, akan tetapi pertanyaan diajukan dengan sikap tidak simpatik, kata-kata yang digunakan peneliti bukan pilihan kata yang tepat, dan kalimatnya pun panjang-panjang dengan logat bahasa daerah peneliti, maka dapat diramalkan bahwa peneliti tidak akan memperoleh data yang maksimal.

Contoh suatu pedoman wawancara dengan isu masalah tersebut di atas.

- Topeng dalam perbandingan dengan seni pertunjukan lain (yang ditanyakan misalnya ragam seni pertunjukan mana yang lebih sering ditonton informan, alasannya, dsb).
- Kesenangan menonton topeng (yang ditanyakan misalnya, mengapa senang menonton pagelaran topeng)
- Frekwensi menonton. Yang menarik & yang berubah (pertanyaan bisa berkisar di antara berapa kali dalam sebulan menonton ragam seni pertunjukan, termasuk topeng, bentuk pertunjukan di berbagai tempat yang ditontonnya apa berbeda, minta dijelaskan perbedaannya, dll).
- Masa depan topeng (misalnya pewawancara dapat bertanya pendapatnya; apa orang masih senang mengadakan pertunjukan topeng dalam pesta hajatannya, apabila dibandingkan dengan “masa lalu” – *probing* “masa lalu”, dll)
- Etnik dan topeng (pewawancara dapat menanyakan etnik informan, termasuk ayah dan ibu dari etnis yang sama atau tidak, kalau informan dari kelompok etnik lain, tanyakan apakah keluarganya senang menonton pertunjukan topeng, dsb)

Dengan membuat pedoman wawancara, pertanyaan dapat bergulir demikian saja. Perlu diingat bahwa pewawancara jangan sampai terbawa pada cerita informannya. Ia harus kembali pada butir-butir pedoman wawancaranya. Kebebasan bertanya dapat membawa pewawancara mencapai tujuannya dengan “sempurna”.

Langkah – Langkah untuk Keberhasilan Wawancara

Keberhasilan wawancara tidak karena suatu kebetulan, atau karena alamiah saja sifatnya. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan apabila seorang peneliti ingin berhasil dalam wawancaranya. Hal tersebut adalah; (i) Pembicaraan diawali dengan

salam, dan tanyakan keadaan keluarga (di desa-desa di Indonesia orang kebanyakan bertanya tentang keluarga, dan anak-anaknya). Hal ini dilakukan guna menarik perhatiannya, meskipun anda harus cukup berhati-hati, karena sebaiknya latarbelakang informan sudah diketahui sedikit, karena kita tanyakan anaknya ternyata si anak bukan kebanggaan informan karena ia narkoba, atau kalau informan seorang ibu dan peneliti adalah laki-laki, dan sebaiknya ia tanyakan keadaan suaminya. Akan tetapi harus juga peneliti berhati-hati, karena mungkin saja suami si ibu informan itu sudah pergi dengan perempuan lain yang masih muda. Tentu tidak enak menanyakan kondisi seperti ini. (ii) Jangan memberikan sugesti yang pada gilirannya juga dapat membelokkan pikiran orang yang akan diwawancarai. (iii) Berbicaralah dengan jelas, untuk meminimalisir salah pengertian terutama apabila antara informan dan pewawancara mempunyai kebudayaan, dan bahasa yang berbeda. Benar misalnya wawancara menggunakan bahasa Indonesia, tetapi logat bahasa ibu dapat memengaruhi tuturan.

(iv) Membuat suasana nyaman bagi informan. Caranya, yaitu dengan memperkenalkan diri pada informan, dengan menyebutkan identitas peneliti, maksud dan tujuannya, serta alasan memilih seorang informan untuk melakukan wawancara. Suasana nyaman juga dapat dilakukan dengan tidak menjauhkan kebiasaan informan. Misalnya, di Alor, belikan sirih pinang apabila informannya perempuan, akan tetapi sirih pinang juga dimakan oleh laki-laki, dan bawakan rokok klobot yang digulung atau rokok kretek, apabila informannya laki-laki. Jadi, wawancara dilakukan saat informan mengunyah sirih pinangnya atau informan laki-laki duduk berbincang sambil merokok. (v) Pewawancara harus konsentrasi penuh pada jawaban atau cerita informan, dan segera menanggapi atau segera melakukan *probing* bila diperlukan. (vi) Berhati-hati dengan pertanyaan yang sensitif, dan hindari pertanyaan-pertanyaan yang berbau sara. (vii) Perhatikan waktu wawancara. Secara alamiah waktu yang baik untuk melakukan wawancara, tidak lebih dari 2 jam, karena kalau terlampau lama, informan dapat jenuh dan bosan. Sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam, sebenarnya masih terhubung baik dengan wawancara formal maupun dengan wawancara informal. Patut diketahui ada perbedaan antara wawancara mendalam dengan *probing*. Karena apabila peneliti bertanya pada informannya, baik itu secara formal maupun informal, dan ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan, misalnya karena jawaban itu tidak relevan dengan yang ditanyakan, atau karena jawabannya kurang jelas atau kurang lengkap, atau karena jawaban informan dirasa tidak benar, maka yang dilakukan peneliti adalah membuat *probing* yaitu menanyakan lagi pada si informan sampai ia merasa mendapat penjelasan yang cukup.

Akan halnya wawancara mendalam, berbeda dengan *probing*, karena yang diperdalam bukan hanya satu pertanyaan yang dilakukan dalam penelitian formal maupun informal, melainkan satu isu atau topik yang hanya dapat dilakukan dengan metode kualitatif secara informal. Jadi, kalau dalam wawancara biasa ada jawaban yang kurang jelas, maka ia dapat diperdalam agar menjadi jelas, melalui *probing*. Sementara itu, kalau peneliti ingin mendalami isu atau topik penelitiannya, maka hal itu dapat dilakukan dengan wawancara mendalam. Contoh wawancara mendalam dapat diambil dari wawancara informal tentang legenda macan putih di Bukit Barisan, seperti tertera di atas. Wawancara mendalam tidak hanya berhenti pada *probing* tetapi agar informasi yang dibutuhkan itu mendalam, peneliti dapat beberapa kali datang di satu informan. Selain itu untuk bisa mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti juga perlu mengambil *setting* atau konteks topik yang dikemukakannya. Topik legenda tersebut di atas, memerlukan informasi mengenai komunitas macan putih, dan cara menjaga legenda itu kalau dirasakan baik, dan seterusnya.

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak mengikat, selain dapat juga dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, asalkan peneliti menguasai permasalahan, isu dan topikny.

Langkah-Langkah untuk Keberhasilan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam pada dasarnya tidak berbeda dengan wawancara informal biasa. Keberhasilan wawancara informal, telah diuraikan di atas, dan langkah-langkah dalam wawancara itu dapat digunakan sebagai dasar untuk keberhasilan wawancara mendalam. Hanya saja, masih ada satu hal lagi yang cukup penting, yaitu kedekatan peneliti dengan informannya. Biasanya wawancara mendalam baru dapat dimulai setelah peneliti tinggal di daerah penelitian beberapa saat lamanya. Dalam hal ini partisipasi dapat sangat membantu.

Keuntungan Menggunakan Wawancara Mendalam

Ada beberapa keuntungan apabila peneliti memilih menggunakan wawancara mendalam, seperti (i) dapat lebih mendalami masalah dan menggali informasi yang bersifat rahasia, sulit, dan bahkan dapat menimbulkan kontroversi. Seperti tema macan putih dari bukit barisan seperti tersebut di atas itu, dapat menimbulkan konflik dengan para agamawan, karena mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini diperlukan ketrampilan peneliti untuk tidak menimbulkan konflik. (ii) Tidak usah menggunakan teknik-teknik baku, karena pedoman wawancara tidak perlu wajib untuk dibaca. Hal yang penting dilakukan hanyalah penguasaan peneliti akan isu dan topik penelitian

Kesulitan menggunakan Wawancara Mendalam

Kesulitan utama adalah, apabila antara pewawancara dan informan tidak mempunyai kedekatan emosi sama sekali. Wawancara mendalam tidak mungkin dilakukan segera begitu peneliti tiba di daerah penelitiannya. Oleh karena itu wawancara mendalam bisa sukses apabila dilakukan oleh peneliti yang sudah tinggal di daerah penelitiannya beberapa saat sebelum ia melakukan wawancara mendalam. Hal itulah yang menyebabkan metode penelitian wawancara mendalam biasanya dilakukan bersama dengan observasi-partisipasi, dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat melakukan metode wawancara mendalam sebagai metode penelitian utama.

Alat Bantu dalam Wawancara (dan Wawancara Mendalam)

Peneliti tidak akan dapat mengingat semua hasil wawancaranya, karena itu diperlukan beberapa teknik untuk menyimpan data wawancara, seperti (i) alat perekam (*recorder*) yang dapat menyimpan data saat wawancara dilakukan, dan jalannya wawancara. Sehingga pewawancara dapat mengingat kembali dengan baik hasil wawancaranya. Transkripsi dari alat perekam, adalah data yang bernilai tinggi. (ii) Kamera, dapat digunakan untuk menyimpan data, termasuk para informan. Foto yang merupakan hasil dari kamera dapat membantu informan mengingat suasana suatu gejala, sehingga pada gilirannya ia dapat menjelaskan atau menginformasikan data yang diingatnya dari rekaman kamera. Sehingga dengan memperlihatkan foto bapak seniman A bersama keluarganya, informan yang diharapkan kenal bapak A bisa menjelaskan bahwa bapak A ditangkap saat terjadi peristiwa G30S, dan keluarganya berhamburan. Peristiwa yang sudah terjadi beberapa puluh tahun itu, tidak akan terungkap kalau peneliti hanya bertanya keadaan keluarga seniman A. Mungkin orang akan mempertanyakan bapak seniman A yang mana ya? Kondisinya akan berbeda apabila peneliti memperlihatkan foto seniman A bersama keluarganya.

OBSERVASI & PARTISIPASI

Dalam praktek, ada beberapa teknik penelitian yang bergabung, semisal observasi biasanya digabungkan dengan partisipasi, bisa juga wawancara mendalam yang digabungkan dengan partisipasi dan tentu saja dengan observasi, atau tidak jarang observasi yang juga bergabung dengan partisipasi, bahkan dengan wawancara. Ketiga teknik penelitian itu wawancara, observasi dan partisipasi ibarat tiga satuan yang utuh. Meskipun demikian, ketiganya harus dijelaskan satu persatu. Uraian berikut dapat lebih menjelaskan alasan penggabungan tersebut.

Observasi

Observasi adalah teknik penelitian tentang suatu gejala sosial-budaya yang mengandalkan pancaindra, khususnya mata, dan telinga. Teknik ini dilakukan secara

sistematis, pada situasi yang sedang terjadi pada saat dilakukan observasi, dan bila memungkinkan dapat dilakukan secara berulang. Misalnya, observasi pagelaran teater tradisional yang dilakukan oleh suatu grup. Peneliti dapat mengobservasi berulang-ulang, saat grup itu melakukan pagelaran, meskipun tentunya tidak menafikkan bahwa suasana pertunjukan tidak dapat diulang. Setiap pagelaran mempunyai nuansa suasana yang berbeda.

Keuntungan & Kesulitan menggunakan Observasi

Ada beberapa keuntungan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, seperti (i) data yang diambil sangat faktual dan mempunyai ketepatan yang tinggi, karena peneliti menghadapinya secara langsung. (ii) Tidak memerlukan dana yang tinggi, kecuali apabila digunakan alat bantu, seperti alat perekam, berupa video atau foto. Rekaman gejala yang diobservasi dengan alat bantu, dapat dilihat berulang-ulang, guna memastikan ketepatannya. Suatu hal yang sulit dilakukan apabila digunakan pancaindra saja. Misalnya dalam observasi terhadap pertunjukan lenong orang Betawi. Sangat terbantu apabila digunakan alat perekam yang dapat merekam gerakan, tari, nyanyi, dan dialognya. Bantuan alat perekam tidak hanya membuat data bersifat faktual saja, tetapi juga menjadi tepat, dan rinci (tentang situasi lapangan, misalnya saat pertunjukan lenong itu, tetapi juga kegiatan panjak dan penonton sebelum pertunjukan dimulai).

Bentuk Observasi

Seperti juga halnya dengan wawancara, observasi juga mengenal bentuk formal dan informal. (i) Observasi formal dilakukan apabila peneliti menyatakan keinginannya untuk melakukan observasi, terhadap obyek penelitiannya, tentu dengan memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Obyek yang akan diobservasinya pun telah dibingkai dalam suatu pedoman observasi. Jadi, dalam observasi formal, peneliti sudah mengetahui fokus yang akan menjadi pengamatannya.

Contoh observasi formal, dengan isu penelitian “tuturan bahasa Gamkonora di Halmahera Barat, oleh generasi muda”. Dalam penelitian ini, ada dugaan bahwa

bahasa Gamkonora sudah mulai ditinggalkan oleh generasi mudanya. Se jauh mana hal itu terjadi ? adalah bagian dari pertanyaan penelitian dengan teknik observasi. Penelitian akan dilakukan di sebuah Sekolah Dasar, di Desa Gamkonora. Dengan asumsi, bahwa satu-satunya SD di desa itu, adalah tempat anak-anak Gamkonora berkumpul untuk belajar. Apakah sesama anak Gamkonora akan menggunakan bahasa ibu mereka di sekolah itu? *Pertama-tama* yang dilakukan adalah mendatangi kepala sekolah, dan mengutarakan maksud kedatangan peneliti yang ingin melakukan observasi tentang bahasa ibu pada anak-anak. Selain itu, peneliti juga memperkenalkan identitas dirinya. *Kemudian*, setelah kepala sekolah mengijinkan, disepakati observasi akan dilakukan di kelas satu, dengan asumsi bahwa generasi muda itu belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar, jadi kemungkinannya bahasa Gamkonora akan banyak dituturkan oleh murid-murid kelas satu. Selain itu, observasi juga akan dilakukan pada murid-murid kelas enam, yaitu mereka yang akan meninggalkan desanya. Bahasa Gamkonora akan digantikan dengan bahasa Melayu Ternate yang untuk mereka disebut bahasa Indonesia. *Ketiga*, kedatangan kami tentu akan merubah suasana kelas, maka harus dipikirkan cara meminimalisirnya. Sehubungan dengan hal itu, guru kelas mendapat penjelasan terlebih dahulu, agar ia bersikap wajar, dan peneliti akan duduk di bangku terakhir, sehingga peneliti bebas melakukan observasi, dan anak murid akan mengalami kesulitan apabila ingin melihat peneliti. *Ke lima*, peneliti kemudian melakukan observasi; dilihat bahasa yang dituturkan oleh guru saat mengajar, dan saat bertutur dengan murid di luar bahan ajar. Observasi terhadap murid dilakukan saat pelajaran, semisal bahasa yang dituturkan saat menjawab pertanyaan ibu atau bapak guru, dan tuturan terhadap sesama murid, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hasilnya, ternyata generasi muda itu tidak lagi bertutur dalam bahasa Gamkonora yang telah diganti dengan bahasa Melayu Ternate. Observasi seperti ini sangat terbantu apabila menggunakan alat perekam, sehingga peneliti kelak dapat membuat transkripsi dari tuturan obyek penelitiannya.

(ii) Observasi informal terjadi apabila obyek penelitian tidak mengetahui kehadiran peneliti, dan mereka juga tidak tahu kalau sedang diobservasi. Contoh dari penelitian “tuturan bahasa Gamkonora di Halmahera Barat, oleh generasi muda” dapat pula

dilakukan dengan observasi informal. Misalnya apabila penelitian dari dalam kelas itu dilanjutkan di luar kelas. Observasi dilakukan saat anak-anak murid bermain sepulang dari sekolah. Observasi informal terjadi karena peneliti hanya mengamati mereka bermain. Sekali lagi alat perekam dapat sangat membantu, meskipun kehadirannya mempunyai kemungkinan intervensi yang lebih besar daripada kalau observasi dilakukan di kelas.

Jenis Observasi

Observasi mempunyai beberapa jenis, yaitu (i) observasi terstruktur atau tersamar. Kedua istilah ini sebenarnya tidak berbeda dari uraian sebelumnya tentang observasi formal dan informal. Apa yang dimaksudkan sebagai observasi terstruktur bagi seorang peneliti, bagi peneliti lain ia adalah observasi formal. Sementara itu, observasi tersamar sebenarnya identik dengan observasi informal tersebut di atas. (ii) Observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam hal ini observasi terstruktur terjadi apabila peneliti membawa pedoman observasi tentang fokus hal-hal yang akan diobservasinya, sedangkan dalam observasi yang tidak terstruktur peneliti tidak membawa pedoman observasi. Pegangannya hanya isu dan topik penelitian. (iii) Observasi-partisipasi yang akan dibicarakan secara khusus berikut ini, karena teknik ini banyak dilakukan dalam metode penelitian kualitatif.

Observasi – Partisipasi

Peneliti yang menggunakan teknik observasi-partisipasi sebenarnya mempunyai peran ganda, karena di satu sisi ia melakukan observasi, tetapi di sisi lain ia juga sedang berpartisipasi. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan pancaindera sebagaimana layaknya observasi, yang sudah dibicarakan di atas, hanya bedanya dalam teknik ini peneliti terlibat langsung dalam obyek yang ditelitinya. Ia pun harus dapat menjalin interaksi dengan masyarakat obyek penelitiannya.

Adanya partisipasi tidak berarti tiap peneliti dapat demikian saja berpartisipasi. Hal itu disebabkan terutama karena ada perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan antara peneliti dengan masyarakat yang ditelitinya, sehingga ada batasan ruang gerak peneliti.

Katakan lah, seorang peneliti yang muslim; sebaiknya ia tidak melakukan penelitian, apalagi dengan teknik partisipasi terhadap obyeknya yang bukan muslim. Di Kalimantan Barat, salah satu kelompok Dayak, menghormati tamunya dengan mengoleskan darah babi di dahi tamu terhormat itu. Gunanya, agar sang tamu dijauhkan dari gangguan mahluk halus yang akan mencelakakannya. Contoh lain, mungkin anda masih ingat kasus seorang peneliti Amerika perempuan yang menikah dengan obyek penelitiannya di Papua, yang bernama Obahorok. Setelah datanya cukup, termasuk kehidupan seksual orang Papua itu, maka ia kembali ke Amerika. Bagi perempuan peneliti itu, adalah biasa dalam kebudayaannya untuk kawin cerai, atau hidup bersama tanpa diresmikan dalam pernikahan yang dikenal dengan istilah *kumpul kebo*, dan pulang setelah cukup datanya. Akan tetapi, apabila peneliti itu adalah warga kelompok etnis tertentu dari Indonesia, tentu partisipasinya akan bertentangan dengan hati nuraninya, karena kebudayaan dan agamanya tidak membenarkan dia untuk hidup satu atap dengan laki-laki atau perempuan yang bukan suami atau istrinya yang syah dalam agama dan catatan sipil. Masih banyak contoh, bagaimana kebudayaan, nilai dan norma dapat membatasi partisipasi seorang peneliti.

Uraian di atas menjelaskan bahwa peneliti mempunyai keterbatasan dalam partisipasi. Oleh sebab itu, dikenal berbagai bentuk partisipasi, seperti (i) partisipasi pasif, di mana peneliti hadir dalam suatu kegiatan yang menjadi bagian dari partisipasinya. Hanya saja peneliti itu tidak aktif terlibat. Katakanlah, partisipasi pasif seorang peneliti lenong yaitu hadir menyaksikan pertunjukan, tetapi ia tidak terlibat dalam pertunjukan tersebut. (ii) Partisipasi dengan setengah keterlibatan peneliti. Dalam kasus penelitian pertunjukan lenong itu, peneliti misalnya membantu memukul *kecrek* saat tidak ada panjak yang siap, padahal telah saatnya *kecrek* itu dipukul. Atau peneliti ini juga membantu merapikan wajah pemain dengan perlengkapan yang dibawanya. (iii) Partisipasi aktif, misalnya peneliti ikut memerankan satu tokoh lenong, akan tetapi juga turut saat orang berdoa dengan membakar kemenyan agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan dari mahluk-mahluk halus. (iv) Partisipasi lengkap, dapat dilakukan seorang peneliti dengan tinggal di rumah salah seorang pemain lenong itu, dan ia turut berlatih saat pemain lenong itu berlatih. Selain itu ia dapat turut memainkan peran tokoh

lenong, sementara di rumah juga membantu mencuci piring kotor atau membantu memasak, bila peneliti adalah perempuan.

Partisipasi-observasi terjadi apabila salah satu dari keempat bentuk partisipasi yang diikuti peneliti, juga disertai dengan observasi. Misalnya dalam penelitian partisipasi pasif, peneliti mengobservasi tokoh *centeng*, sikap, kelakuan dan siapa majikannya? Atau dalam partisipasi aktif, sebagai salah satu pemain, dengan mudah peneliti dapat berjalan ke balik layar, di mana para seniman itu sedang berkumpul. Dalam observasi, peneliti melihat bahwa informannya; Kadang tertawa, tetapi sering pula diiringi dengan kemarahan. Bagaimana akhir dari peran informan ini? Demikian juga halnya dalam partisipasi lengkap, yang juga diikuti dengan observasi, maka teknik yang dilakukan adalah observasi-partisipasi.

Sikap Peneliti untuk Meningkatkan Partisipasi

Partisipasi akan berhasil apabila peneliti dapat mengembangkan *rapport* dengan baik. Apa yang dimaksudkan dengan *rapport* dapat diketahui dari uraian sebelumnya. Apabila *rapport* telah berkembang dengan baik, berarti peneliti dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Orang telah percaya padanya, dan sering ditandai dengan keterlibatannya dalam berbagai bentuk gosip; gosip politik, gosip hubungan laki-laki dan perempuan yang terlarang, gosip rumahtangga, dan sebagainya. Misalnya saat penelitian Gamkonora di Halmahera Barat itu, kami tinggal di rumah penduduk, dan *rapport* telah berkembang dengan baik. Pada suatu kali terjadi hujan yang sangat lebat, dua hari tanpa henti, bahkan lahar dingin pun ke luar dari kepundan Gunung Gamkonora. Bau belerang di mana-mana, tidak hanya bukit-bukit yang berhias dengan warna putih, akan tetapi juga di kebun belakang rumah. Mencekam suasananya. Apalagi diiringi gempa kecil. Saat bertemu dengan seorang informan, di pembukaan percakapan ia bertanya apakah cuaca seperti itu, sering terjadi? Katanya, kalau tidak salah pernah terjadi 10 tahun lalu. Informan itu dengan enak bercerita, bahwa Gunung Gamkonora dan alam marah, karena ada laki-laki dan perempuan yang pantang berhubungan, tetapi mereka langgar. Seorang suami dengan adik iparnya, tetapi kata informan itu, ketua adat langsung tahu saat hujan tiada henti

dan lahar dingin ke luar. Sebelum ia mendatangi rumah orang yang melakukan *incest* (konsep antropologi tentang pelanggaran adat dalam sistem kekerabatan), keduanya telah datang ke rumah ketua adat yang kemudian menetapkan denda adat, dan menghukum keduanya untuk minta maaf pada leluhur dan pada kerabatnya. Dalam hal ini peneliti tidak diberi tahu identitas pelaku, dan tidak melihat bagaimana denda adat itu dijalankan. Bagaimana pun di hari ke tiga, hujan itu mereda, rintik, dan pada gilirannya berhenti.

Uraian di atas hanya memperlihatkan bahwa *rapport* yang baik adalah salah satu cara untuk dapat berpartisipasi. Diterima dalam gosip adalah tanda kedekatan peneliti dengan informannya.

Kegunaan melakukan Observasi – Partisipasi

Observasi dan partisipasi sangat berguna dalam penelitian kualitatif, karena teknik penelitian ini dapat membawa peneliti memperoleh sumber data dari tangan pertama. Hasil observasi dan partisipasinya harus segera dicatat, kalau tidak ingin terlupa. Kalau peneliti mempunyai kesempatan menggunakan alat bantu, akan lebih baik lagi. Akan tetapi tidak semua data yang menarik dan berguna karena pertaliannya dengan isu penelitian, dapat direkam. Katakanlah, persoalan *incest* tersebut di atas, yang muncul secara tiba-tiba. Ada kemungkinan peneliti tidak sempat menyiapkan alat rekamnya, akan tetapi yang lebih penting lagi, ia tidak diperbolehkan merekam, karena hal-hal yang berurusan dengan adat biasanya dianggap sacral dan tidak boleh direkam. Jadi, kemampuan peneliti melakukan observasi-partisipasi, juga mengandalkan kemampuannya untuk membuat catatan.

Kelemahan Observasi-Partisipasi

Hampir semua penelitian yang menggunakan metode kualitatif, bekerja dengan teknik penelitian observasi dan partisipasi, karena teknik yang cukup populer ini cukup baik dan tidak rumit. Meskipun demikian, teknik ini juga mempunyai beberapa kelemahan, seperti (i) diperlukan waktu yang cukup lama. Paling tidak untuk dapat mengembangkan *rapport*, karena partisipasi hanya mungkin apabila *rapport* telah berkembang dengan baik. (ii) Apabila *rapport* sudah berkembang dengan baik, partisipasi dapat berjalan, dan peneliti sering dianggap sebagai salah satu bagian dari

masyarakat obyek penelitian. Pada titik ini peneliti harus menarik diri, karena sebagai bagian dari mereka, peneliti tidak lagi dapat melihat masyarakat yang harus ditelitinya dengan "obyektif". Contoh, seorang peneliti perempuan yang meneliti masyarakat adat di Pulau Sumba, berhasil mengembangkan *rapporthnya* dengan baik. Dampaknya, ia tidak hanya dapat melakukan partisipasi dengan sempurna, mengenal dengan dekat seluruh keluarga dan masyarakatnya, tetapi jua diangkat anak secara adat oleh ayah-ibu di mana ia tinggal. Sehingga ia dapat mengikuti semua upacara adat, karena ia adalah salah seorang anggota masyarakat itu, dengan akibat ia tidak diperbolehkan mencatat atau merekam semua peristiwa yang menjadi datanya. Pada akhirnya, peneliti itu tetap tinggal di Sumba dan memilih untuk tidak menlis disertasi.

Narasumber : Informan

Informan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut narasumber dalam penelitian kualitatif, yang dibedakan dari responden pada penelitian kuantitatif. *Nara* berarti orang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 952), jadi narasumber berarti orang yang menjadi sumber data, atau orang yang memberikan informasi tentang data. Dalam penelitian kualitatif dikenal dua bentuk informan, yaitu informan biasa, dan informan kunci. Informan biasa adalah orang biasa yang dapat memberikan memberikan informasi tentang masalah, topik, atau pun isu penelitian. Sedangkan informan kunci, dapat memberi informasi yang lebih mendalam tentang masalah, topik atau isu penelitian.

Informan dan Informan Kunci

Dalam penelitian kualitatif data yang diberikan informan bersifat kolektif. Informasi yang diberikan bukan mengenai diri informan itu saja (kecuali dalam sejarah kehidupan). Misalnya isu tentang naiknya status topeng Betawi, yang kini banyak menggelar pertunjukan di pusat-pusat kesenian, mengisi acara di televisi, bahkan di hotel berbintang. Hal ini dapat diinformasikan oleh siapa saja, baik itu panjak, ronggeng, atau pun masyarakat penonton biasa yang karena sering menonton, dapat mengetahui perkembangan topeng. Keterlibatan dalam pagelaran topeng menyebabkan seseorang dapat menjadi narasumber atau informan, karena ia cukup mempunyai pengetahuan

MEMBUAT CATATAN LAPANGAN DENGAN TEKNIK SCRETCH

Dalam penelitian lapangan, catatan lapangan (*field notes*) merupakan suatu hal yang cukup penting. Oleh karena itu membuat catatan lapangan harus dipelajari. Pertanyaannya adalah, apakah catatan lapangan diperlukan dalam penelitian? Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, di mana peneliti tidak usah repot-repot membuat catatan lapangan, dan menuliskan gejala, kondisi sosial, dan berbagai bentuk interaksi (seperti interaksi antara sesama seniman, antara seniman dengan penonton, atau antara penonton dengan penonton), semua merupakan data yang dapat direkam dan diperlukan sebagai bahan kajiannya. Kalau demikian apa kegunaan membuat catatan lapangan?

Catatan lapangan berbeda dari alat perekam, karena ia bukan sekedar recorder yang merekam observasi, partisipasi, dan wawancara, akan tetapi lebih dari itu. Catatan lapangan dibuat sejak peneliti masuk ke lapangan hingga ia meninggalkan lapangan dan mengahiri penelitiannya, merupakan suatu proses interpretasi. Bagaimana dengan interpretasi yang hadir dalam catatan lapangan, akan diperjelas dalam uraian berikut.

Catatan lapangan merupakan dasar untuk membuat tulisan yang lebih besar, dalam berbagai bentuk laporan penelitian, hingga ke laporan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan seperti tesis dan disertasi.

Teknik *Screts* di Lapangan

Screts ada pula yang menyebutnya *jotting*, adalah bentuk awal dari catatan lapangan, berupa coretan-coretan, bisa pula berbentuk diagram, atau bahkan gambar tangan bila peneliti pandai menggambar.

Persiapan Teknis dalam membuat “screts”

Seperti telah diketahui, bahwa sebelum ke lapangan, peneliti harus membuat persiapan terlebih dahulu, termasuk persiapan untuk membuat catatan lapangan, yang akan dimulai dalam bentuk *screts*.

Persiapan teknis yang harus disediakan sebelum peneliti berangkat ke lapangan dapat berupa (i) peralatan tulis. Ada peneliti yang menyenangi notes atau buku-buku saku untuk mencatat *screts* nya. Buku catatan ini dapat dibawanya kemana-mana dengan mudah, dapat dimasukkan ke dalam saku, sehingga apabila peneliti menemukan hal-hal penting yang tidak direncanakan, ia dapat menscretsnya sewaktu-waktu. Akan tetapi ada pula peneliti yang senang membawa berlembar-lembar kertas, bahkan yang ukuran kuarto atau folio sekalipun. Lembaran-lembaran kertas itu memang berbeda fungsi dari buku saku, karena sangat berguna untuk membuat katagori, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan dengan buku saku. Selain itu, peneliti ini tidak dapat mencatat sewaktu-waktu, paling tidak ia harus membawa alas untuk dapat menscrets di atas kertas. (ii) Sebagai persiapan juga harus disediakan alat tulis berupa ball point atau pensil yang biasanya juga dilengkapi dengan penghapus. Pilihan di antara keduanya tergantung dari kenyamanan peneliti. Dengan kata lain, tidak ada aturan tertentu dalam penyediaan barang guna membuat *screts*, yang penting peneliti merasa nyaman dengan peralatannya.

Obyek Teknik Screts

Screts mempunyai dua bentuk obyek. (i) Adalah obyek yang ditemui peneliti dengan tidak disengaja. Misalnya di daerah penelitian, peneliti ke warung, dan kebetulan mendengar obrolan pelanggan yang mendekati persoalannya. Obyek yang tidak sengaja ini dapat discretsnya. (ii) Obyek yang dijadikan *screts* adalah observasi (dengan atau tanpa partisipasi), partisipasi dengan kegiatan masyarakat daerah penelitian, dan wawancara yang disengaja. Katakanlah, peneliti akan menonton lenong yang digelar karena ada hajatan. Semua peralatan disiapkan untuk menonton pertunjukan ini, buku saku dan ball point (karena peneliti tidak nyaman untuk menulis dengan pensil), termasuk alat rekamnya.

Pertalian *Screts* dengan Observasi, Partisipasi, dan Wawancara

Kalau setiap observasi, partisipasi, dan wawancara, dicatat dengan lengkap, tentu sangat tidak terbatas, selain keterbatasan kemampuan pancaindra untuk mencatat semua hasil observasi itu. Oleh karena itu, peneliti harus kembali pada permasalahan, topik dan isu penelitiannya, sehingga tidak semua obyek harus dicatatnya. Kegunaan *screts* adalah untuk mengingatkan peneliti pada peristiwa, gejala, perasaan, dan dialog pada waktu dilakukan observasi (tanpa atau dengan partisipasi).

Teknik Pencatatan

Screts ditulis di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi, partisipasi dan wawancara, berbeda dengan pencatatan lapangan yang lain. Kesulitan yang terjadi adalah, bahwa peneliti di satu sisi harus mengamati obyek penelitiannya, dan di sisi lain ia harus menuliskannya. Oleh sebab itu ada beberapa strategi, antara lain dengan mencatatnya dalam bentuk *screts*. Perlu diingatkan kembali bahwa peneliti jangan sekali-kali meninggalkan permasalahan, topik dan isu penelitiannya. Hal ini akan membatasi perhatian dan kemampuan pancaindranya untuk membuat *screts*.

Selain itu peneliti harus bisa menangkap dengan cepat obyek penelitiannya. Katakanlah peneliti dengan topik teater tradisional, maka *screts* sudah harus dibuat sejak sebelum pertunjukan dimulai, jalannya pertunjukan, para seniman, penonton, penanggap, dan lain sebagainya. Sedang ia menonton adegan pertunjukan yang diperlukan bagi masalah penelitiannya, ia juga harus mencatat supaya tidak lupa, karena itu diperlukan cara cepat untuk membuat *screts*.

Teknik penulisan *screts* sangat bersifat individualistik. Ada peneliti yang dapat menuliskan dalam bentuk steno, tulisan cepat. Peneliti lain membuat simbol-simbol tertentu yang hanya dapat dipahaminya sendiri, ada pula yang membuat bagan dan ada yang membuat gambar, peneliti lain dengan caranya sendiri pula. Meskipun demikian ada cara umum yang biasa digunakan peneliti, yaitu menuliskan kata-kata kunci yang dapat mengingatkannya pada pengamatan yang dilakukan, meskipun tidak menafikkan bentuk kalimat (bukan kalimat yang lengkap, sempurna) sekedarnya yang dapat mengingatkan peneliti pada saat kejadian.

Apa yang harus dicatat dalam screts ?

Screts harus dibuat setiap hari, sejak peneliti masuk ke daerah penelitiannya hingga penelitian lapangannya selesai. Pencatatannyapun harus dilakukan secara kronologis.

Apa yang harus dicatat, sangat tergantung dari dua bentuk *screts* itu, yaitu (i) deskripsi, tentang hal-hal yang diamati peneliti, yang didengar, dan yang dirasakan oleh peneliti. Misalnya seorang peneliti yang belum pernah ke Kalimantan Selatan, dan menyaksikan pagelaran Mamanda di Kandangan, ibukota kecamatan. Sebagai contoh deskripsi yang dicatatnya dalam *screts* sebagai berikut;

- Persiapan pemain; berhias, periksa peralatan. Mikrofon tidak bunyi
- Perbaiki mikrofon
- Pertunjukan mulai; pembukaan, cerita

Dengan membaca *screts* ini ingatan peneliti dapat kembali ke suasana pentas mamanda itu. Dalam persiapan pentas; pemain berdandan. Pemain dewasa menghias dirinya sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Seorang pemain laki-laki menempelkan kumis tebal dan meletakkan arang di bawah matanya. Ia kelihatan sangar. Apalagi dengan celana $\frac{3}{4}$ hitam dan baju koko hitamnya. Pemain perempuan berdandan dengan mempercantik wajah, dan mengenakan kain kebaya. Pemain anak-anak dibantu pemain dewasa yang kebanyakan adalah juga ibu mereka dan seterusnya. Catatan singkat itu dapat membawa peneliti pada ingatan terhadap situasi persiapan pertunjukan.

Demikian juga halnya dengan *screts* perbaikan mikrofon. Pengeras suara itu dicoba berulang-ulang, tetapi tetap saja tidak berfungsi. Tiba-tiba ada seorang laki-laki tua (rupanya bekas pemain pula), yang melihat pengeras suara itu, kemudian ia menuju ke bekas pohon besar yang ditebang, menginjakkan kakinya 3x di sana dan berseru agar nenek moyang tidak mengganggu karena akan ada pertunjukan, dan ia juga minta maaf. Dalam *screts* ini peneliti dibantu oleh penduduk setempat yang mengartikan apa yang diucapkan oleh laki-laki tua itu. Apabila digunakan alat perekam, maka dapat dilakukan transkripsi mantra yang diucapkan oleh bekas pemain itu.

Jadi, *screts* deskripsi tersebut di atas, dapat membantu peneliti masuk kembali ke dalam situasi yang diobservasinya.

membuat katagori. Dalam contoh pertunjukan mamanda, misalnya ada katagori (i) sebelum pertunjukan, (ii) katagori sistematika pertunjukan; tema, pendahuluan, narasi, dialo, dll., (iii) pandangan tentang mamanda; pemerintah daerah, masyarakat setempat, golongan agama, guru, dll.

- Catatan lapangan harian harus ditulis dalam lembaran kertas per hari. Hal ini akan memudahkan kajian kelak.

Koding (*Coding*)

Koding adalah membuat kode katagori catatan lapangan yang dibutuhkan apabila catatan lapangan sudah menjadi banyak, atau bertujuan untuk membuat kolaborasi dengan penelitian-penelitian lain. Melalui koding peneliti dengan mudah menemukan datanya kembali, untuk kemudian diolah ke dalam bentuk laporan. Praktek pembuatan koding tidak akan dilakukan di sini, akan dilanjutkan dalam pelatihan berikut.

Perlu diketahui bahwa koding yang dikenal dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan koding penelitian kualitatif ini. Pada penelitian kuantitatif koding didasarkan pada model deduksi, yang berangkat dari teori dan kuesioner. Sedangkan pada penelitian kualitatif, koding dilakukan secara induksi, yaitu langsung dari lapangan dan berangkat dari *scets*.

Setiap lembar catatan penelitian diberi kode, misalnya D untuk deskripsi, R untuk refleksi (tafsiran dan komentar). Dalam deskripsi (D) masih dapat terbagi lagi, misalnya DP (deskripsi partisipasi), DD (deskripsi dialog), DK (deskripsi kejadian), dan seterusnya.

Pustaka Acuan

- Babbie, Earl R. 1975. *The Practice of Social Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc
- Emerson, Robert M. 1995. *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press
- Fraassen, van, Ch. F. 1980. "Types of Sociopolitical Structure in North Halmahera History" dalam EKM. Masinambow (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS) – LIPI. hlm. 87-150
- Hamersley, Martin & Atkinson, Paul. 1983. *Ethnography Principles in Practice*. London and New York : Tavistock Publications
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1987. *Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsir Antropologi*. Disertasi yan dipertahankan di Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. dkk. 1996. *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Kleden-Probonegoro, Ninuk.dkk 2001. *Gendang Beleg*. Jakarta: Pusat Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan (PMB-LIPI)
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. dkk. 2004. *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan & Representasi Identitas*. Jakarta: Pusat Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan (PMB – LIPI)
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. dkk. 2013. *Etnografi Kebahasaan dan Kebudayaan: Memahami Eksistensi Bahasa Gamkonora*. Jakarta: LIPI Press
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. dkk. 2013, *Perencanaan Bahasa Gamkonora Berbasis Ekologi Bahasa*. Jakarta: PMB-LIPI dan PT.Gading Inti Prima
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi* (cetakan ke lima). Jakarta: Penerbit Aksara Baru
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rostakarya (cetakan ke Sembilan)
- Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahada University Press

Jurnal

The Life History Approach : Fieldwork Experience

Volume 3, Number 1, 09, 2008

ISSN: 1823 – 884x

MODUL III

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN TRADISI LISAN

Tingkat Dasar

Oleh

Suwardi Endraswara

Asosiasi Tradisi Lisan

Bekerjasama dengan Kemendikbud Jakarta

2015

DAFTAR ISI	HALAMAN
BAB I APA DAN BAGAIMANA LAPORAN PENELITIAN	4
A. Pengertian Laporan Penelitian	4
B. Seluk Beluk Laporan Tradisi Lisan	7
C. Tujuan dan Fungsi Laporan Hasil	10
D. Ciri-ciri dan Sifat Laporan	14
 BAB II SELUK BELUK LAPORAN PENELITIAN TRADISI LISAN	 22
A. Kode Etik Laporan Penelitian Tradisi lisan	22
B. Identifikasi, Fokus, dan Rumusan Masalah	25
C. Langkah-Langkah Laporan Hasil Penelitian Tradisi Lisan	27
 BAB III BAHAN DAN SUMBER LAPORAN PENELITIAN	 37
A. Menyiasati Kondisi Lapangan	37
B. Moral Peneliti dan Culture Shock	39
C. Sikap, Nilai, dan Tanggung Jawab Peneliti	41
D. Realita, Fakta, dan Data dalam Laporan	43
 BAB IV RAGAM DAN SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN	 49
A. Outline Laporan Penelitian	49
B. Substansi dan Langkah Penyusunan Laporan	54
C. Sistematika dan Jenis Laporan Penelitian	58
D. Format laporan Penelitian	60
 BAB V TEKNIK PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN TRADISI LISAN	 65
A. Analisis Data Laporan	65
B. Tiga Macam Laporan Penelitian	67
C. Cara Penulisan Laporan	72
D. Penulisan Bibliografi dan Daftar Rujukan	74
 BAB VI RAGAM PENULISAN LAPORAN	 77
A. Ragam Ilmiah.	77
B. Ragam Ilmiah Populer	80
C. Ragam Penulisan Populer.	82
D. Ragam Laporan Jurnalistik	85
 BAB VII BAHASA DAN EJAAN DALAM LAPORAN PENELITIAN	 88
A. Penggunaan Bahasa dalam Laporan	88
B. Pemakaian Ejaan Yang Disempurnakan	90
C. Gaya Bahasa dan Kalimat dalam Laporan	94
D. Penggunaan Bahasa dan Istilah dalam Laporan	99
DAFTAR PUSTAKA	102

TINGKAT DASAR

Kompetensi

1. Mampu memahami pengertian, seluk Beluk, tujuan, fungsi, ciri-ciri, dan sifat laporan penelitian tradisi lisan.
2. Mampu memahami kode etik, cara mengidentifikasi, penentuan fokus, mengkontekan dengan rumusan masalah, langkah penyusunan laporan penelitian tradisi lisan.
3. Mampu memahami kondisi lapangan, menerapkan moral peneliti dan culture shock, menghayati sikap, nilai, dan tanggung jawab peneliti, serta membedakan wawasan epistemology penelitian tentang hakikat realita, fakta, dan data dalam laporan penelitian tradisi lisan.
4. Mampu memahami ragam, outline, substansi, sistematika, jenis, dan format laporan penelitian tradisi lisan.
5. Mampu menerapkan analisis data, macam laporan, cara penulisan, dan penulisan bibliografi dan daftar rujukan.
6. Mampu menerapkan ragam penulisan laporan penelitian tradisi lisan.
7. Mampu menerapkan penggunaan bahasa dan ejaan dalam laporan penelitian.

Indikator

1. Menjelaskan pengertian, seluk Beluk, tujuan, fungsi, ciri-ciri, dan sifat laporan penelitian tradisi lisan.
2. Menjelaskan kode etik, cara mengidentifikasi, penentuan fokus, mengkontekan dengan rumusan masalah, langkah penyusunan laporan penelitian tradisi lisan.
3. Menjelaskan kondisi lapangan, menerapkan moral peneliti dan culture shock, menghayati sikap, nilai, dan tanggung jawab peneliti, serta membedakan wawasan epistemology penelitian tentang hakikat realita, fakta, dan data dalam laporan penelitian tradisi lisan.
4. Menjelaskan ragam, outline, substansi, sistematika, jenis, dan format laporan penelitian tradisi lisan.
5. Menerapkan analisis data, macam laporan, cara penulisan, dan penulisan bibliografi dan daftar rujukan.
6. Menerapkan ragam penulisan laporan penelitian tradisi lisan.
7. Menerapkan penggunaan bahasa dan ejaan dalam laporan penelitian.

Materi:

1. Pengertian, seluk beluk, tujuan, fungsi, ciri-ciri, dan sifat laporan penelitian tradisi lisan.
2. Kode etik, cara mengidentifikasi, penentuan fokus, mengkontekan dengan rumusan masalah, langkah penyusunan laporan penelitian tradisi lisan.
3. Kondisi lapangan, moral peneliti dan culture shock, sikap, nilai, dan tanggung jawab peneliti, wawasan hakikat realita, fakta, dan data dalam laporan penelitian tradisi lisan.
4. Ragam, outline, substansi, sistematika, jenis, dan format laporan penelitian tradisi lisan.
5. Analisis data, macam laporan, cara penulisan, dan penulisan bibliografi dan daftar rujukan.

6. Ragam laporan penelitian meliputi: ragam ilmiah, ilmiah populer, populer, dan jurnalistik.
7. Penggunaan bahasa, pemakaian ejaan, gaya bahasa dan kalimat, penggunaan istilah.

Evaluasi

Pre test, tugas akhir (membuat contoh laporan penelitian lapangan sesuai minat masing-masing peserta).

BAB I

APA DAN BAGAIMANA LAPORAN PENELITIAN

A. Pengertian Laporan Penelitian

Laporan penelitian tradisi lisan mempunyai peranan yang penting pada suatu organisasi apa pun. Terlebih lagi bagi instansi pemerintah dan lembaga yang membutuhkan, karena dalam suatu organisasi dimana hubungan antara atasan dan bawahan merupakan bagian dari keberhasilan organisasi tersebut. Layah yang masih memiliki tradisi lisan biarpun dipandang terbelakang, tidak masalah, yang penting memiliki andil dalam pembangunan bangsa.

Ada dua hal penting dalam laporan penelitian tradisi lisan, yaitu: (1) laporan merupakan kelanjutan studi tradisi lisan di lapangan, (2) laporan merupakan informasi terbaru tentang kondisi sebuah tradisi lisan, dan (3) laporan merupakan berita penting yang memberikan pandangan terhadap suatu fenomena budaya lisan.

Menyusun laporan penelitian tradisi lisan sama halnya dengan menata sebuah batu bata. Tradisi lisan perlu diteliti dan disusun laporan yang fungsional, agar tidak sia-sia dan mati termakan jaman. Setiap wilayah sebenarnya memiliki tradisi lisan, hanya sudah pernah dilaporkan atau belum dalam bentuk penelitian. Dalam sebuah wilayah adanya hubungan antara perseorangan dalam suatu organisasi baik yang berupa hubungan antara atasan dan bawahan, ataupun antara sesama karyawan yang terjalin baik maka akan bisa mewujudkan suatu sistem *delegation of authority* dan pertanggungjawaban akan terlaksana secara efektif dan efisien. Hubungan semacam itu sering terpantul melalui tradisi lisan.

Kerja sama diantara atasan bawahan bisa dilakukan, dibina melalui komunikasi baik komunikasi yang berbentuk lisan maupun tulisan (laporan). Komunikasi lewat laporan penelitian akan menguatkan harapan. Agar laporan tersebut bisa efektif mempunyai syarat-syarat yang perlu dipenuhi demi terbentuknya laporan yang baik maka seseorang perlu mengetahui secara baik bagaimana pembuatan format laporan yang sempurna. Sehingga dengan

laporan yang terformat bagus akan bisa bermanfaat baik dalam komunikasi maupun dalam mencapai tujuan organisasi.

Salah satu bentuk komunikasi adalah laporan penelitian tradisi lisan secara tertulis. Tiap bagian/departemen perlu melaporkan segala aktivitasnya pada manajemen agar dapat tercipta kecepatan arus informasi untuk memudahkan pengambilan keputusan. Setiap asosiasi yang diberi tugas meneliti tradisi lisan, harus melaporkan secara cermat hasil penelitian lapangannya. Laporan digunakan sebagai dasar perencanaan, pengaturan tugas, menggerakkan sumber daya, pengendalian, pengawasan dan pengambilan keputusan. Sebagai alat komunikasi dan informasi, isi laporan harus singkat, jelas dan lengkap. Dengan demikian semua pihak yang terlibat dapat memanfaatkan laporan tersebut secara optimal.

Ada dua bentuk laporan tradisi lisan yang dibutuhkan, yaitu (1) laporan yang efektif dan (2) laporan efisien. Kemampuan dan pengetahuan untuk menyusun suatu laporan penelitian tradisi lisan yang efektif sangat dibutuhkan. Efektif, berarti tepat sasaran, karena mampu mengungkapkan tradisi lisan secara menyeluruh. Efisien, berarti laporan yang tidak terlalu boros, melainkan mampu melukiskan banyak hal tentang tradisi lisan.

Menyeleksi informasi untuk kemudian disusun sebagai suatu laporan sangatlah esensial. Laporan yang disusun secara (1) cepat dan (2) tepat, merupakan informasi yang dapat dipakai untuk menyusun kegiatan lanjutan dan pengambilan keputusan bagi manajemen. Laporan cepat, artinya tidak menunda, agar ingatan di lapangan tidak banyak yang hilang. Laporan secara tepat, artinya tidak terlalu berlebihan, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pelatihan tingkat dasar ini akan dibahas prinsip-prinsip menulis laporan dan cara penerapannya. Metode pada pelatihan ini antara lain: kuliah, latihan, tugas kelompok dan diskusi. Teknik penggunaan waktu secara ekonomis, akan dibahas agar dihasilkan laporan yang ringkas, jelas, informatif dan efektif. Laporan adalah bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan.pada dasarnya,fakta yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada si pelapor. Fakta yang disajikan merupakan bahan atau keterangan berdasarkan keadaan objektif yang dialami

sendiri oleh si pelapor (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) ketika si pelapor melakukan suatu kegiatan. Kemudian, laporan itu diberitahukan oleh si pelapor.

Dalam pembuatan suatu laporan formal bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang baik, jelas dan teratur. Bahasa yang baik tidak berarti bahwa laporan itu mempergunakan gaya bahasa yang penuh hiasan, melainkan dari segi sintaksis bahasanya teratur, jelas memperlihatkan hubungan yang baik antara satu kata dengan kata yang lain dan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua harus dihindari, kecuali penggunaan kata "kami" bila yang menyampaikan laporan adalah suatu badan atau suatu tugas. Setiap melakukan penelitian tradisi lisan, harus ada laporan hasil.

Hasil penelitian yang belum disusun dalam bentuk struktur laporan jelas masih tercerai-berai, tidak tertata, dan mungkin sulit dibaca oleh pihak lain. Apalagi pada waktu di lapangan, seorang peneliti tradisi lisan melakukan pengumpulan data secara: (1) berpindah-pindah dari informan satu ke yang lain, (2) berganti-ganti hari dalam wawancara, (3) tidak terstruktur dalam wawancara, (4) melakukan pengamatan terlibat, sehingga yang kurang kontrol hasilnya.

Membuat laporan hasil penelitian tradisi lisan, sama halnya membuat laporan penelitian budaya. Oleh sebab itu, pengertian penting yang perlu dipegang dalam laporan ini peneliti sedang menjadi pengamat, pewawancara, dan sekaligus pelapor. Peneliti yang terlibat langsung dalam penelitian, tentu saja jauh lebih efektif dalam membuat laporan penelitian.

Pengertian laporan adalah bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan. Ada hal yang perlu dipahami dalam penelitian tradisi lisan, ada istilah (1) fakta, (2) fenomena, dan (3) informasi. Menurut hemat saya, fakta adalah kejadian-kejadian yang dapat teramati oleh peneliti selama di lapangan. Fakta itu menjadi kunci pembuka hadirnya fenomena tertentu. Fenomena tradisi lisan adalah fakta yang telah dianggap penting. Fenomena selalu mewadahi informasi yang khas. Adapun informasi adalah cakupan hal ihwal tentang fakta dan fenomena, yang dapat ditemukannya oleh peneliti.

Peneliti harus melaporkan sebuah informasi yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu (1) informasi tradisi lisan yang lugas, jelas, melukiskan sebuah fakta dan

fenomena, (2) informasi yang akurat, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, dan (3) informasi yang memiliki makna baik sebagai teks maupun konteks. Informasi yang jelas dan terinci, jauh lebih mudah dibaca oleh si pembuat laporan dan pembaca laporan. Informasi yang bagus, tentu dapat menciptakan suasana, seolah-olah pembaca laporan dapat terlibat dalam penelitian itu.

Pada dasarnya fakta dalam penelitian tradisi lisan yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada si pelapor. Fakta yang disajikan merupakan bahan atau keterangan untuk informasi yang dibutuhkan, berdasarkan keadaan objektif yang dialami sendiri oleh si pelapor (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) ketika si pelapor telah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Jika pelapor sekaligus peneliti, tentu jauh lebih mudah. Sebaliknya, peneliti seringkali juga boleh meminta tolong pihak lain untuk membantu melakukan pengumpulan data. Yang terakhir ini, tentu membutuhkan kecermatan dalam laporan.

Sebelum menjelaskan tentang penyusunan laporan hasil penelitian, terlebih dahulu penulis mengungkapkan maksud dari ungkapan tersebut. Penyusunan merupakan imbuhan dari kata dasar susun yang berarti: (1) kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak, tumpuk, (2) seperangkat barang yang diatur atau bertingkat-tingkat, dan (3) rangkap yang tindih-menindih. Penyusunan laporan tradisi lisan, terkandung konsep penataan. Laporan adalah informasi yang sudah tertata dan terseleksi. Namun dalam referensi ini, yang dimaksud dengan penyusunan adalah proses pengaturan dengan menumpuk dan mengelompok secara baik. Yang dimaksud secara baik, adalah tidak semua hal harus dilaporkan. Laporan tradisi lisan, juga belum tentu menjadi laporan pemandangan mata secara langsung, melainkan telah diendapkan beberapa saat. Laporan ialah keterangan atau informasi tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan berdasarkan fakta tradisi lisan di lapangan.

B. Seluk Beluk Laporan Tradisi Lisan

Seluk beluk laporan tradisi lisan dapat bervariasi. Jika yang meneliti seorang pekerja seni tentu berbeda dengan seorang dosen. Yang meneliti

seorang birokrat tentu berbeda wawasan dan kepentingan. Pudientia MPSS (2008:377) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak semata-mata sebuah sajian seni, melainkan juga untuk kepentingan praktis kemasyarakatan. Berbagai ritual memanggil hujan, ritual inisiasi, upacara bersih desa, dan sebagainya sering dipenuhi melalui pementasan tradisi lisan. Dengan kata lain, laporan tradisi lisan itu amat fleksibel, tergantung apa dan siapa yang menyusun serta untuk apa. Suatu organisasi boleh menyusun laporan sesuai kepentingan institusi, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Yang perlu dipahami dalam laporan hasil penelitian tradisi lisan, adalah pelapor sedang menyampaikan hasil penelitian. Penelitian tradisi lisan ada kalanya menemukan hal-hal unik. Meneliti tradisi lisan itu ibarat melakukan penjelajahan (eksplorasi) dalam rimba (*alas gung liwang-liwung*), yang menurut Pujiriyani dan Anantasari (2010:3) hutan itu kadang-kadang gelap. Bahkan di hutan tradisi lisan itu kadang penuh binatang galak, banyak pohon, yang seluruhnya membangun konteks ekologis. Pada tataran ini, peneliti tradisi lisan diuji beberapa hal: (1) apakah peneliti akan membawa sekurung data penting, atau pulang hanya mengingat-ingat yang mereka senangi, dan bukan tidak mungkin pulang dengan tangan hampa, (2) apakah peneliti tergolong orang handal menjalin komunikasi di lapangan, sehingga mampu menjangkau informasi tradisi lisan yang spesial, (3) peneliti tradisi lisan adalah figur yang seolah-olah membawa cermin ke lapangan agar dipantulkan dalam laporan hasil penelitian.

Penelitian tradisi lisan diartikan sebagai (1) pemeriksaan seluk beluk tradisi lisan yang teliti; (2) penyelidikan atas proses tradisi lisan dan sekaligus hal ihwal yang mengitarinya, (3) kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sesungguhnya, hipotesis dalam penelitian tradisi lisan tidak harus secara eksplisit. Seperti halnya penelitian budaya, tradisi lisan bukan hal yang eksak, yang pasti, melainkan penuh kelenturan.

Dengan demikian, yang dimaksud penyusunan laporan hasil penelitian, adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta. Fakta tradisi lisan diungkap melalui usaha

pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif. Laporan tradisi lisan diungkap dalam rangka untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbuat sebuah prinsip-prinsip umum atau teori. Seringkali hipotesis penelitian tidak perlu dieksplisitkan seperti laporan penelitian kuantitatif.

Laporan hasil penelitian tradisi lisan, pada dasarnya harus dilakukan secara ilmiah. Secara garis besar laporan penelitian terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

Pertama, laporan penelitian ilmiah yang disebut juga laporan penelitian atau laporan ilmiah. Laporan penelitian ilmiah ialah karya tulis ilmiah yang disusun melalui tahap-tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Laporan ilmiah pada hakikatnya menyajikan kebenaran ilmiah hasil penelitian, pengamatan dan hasil analisis yang cermat. Laporan tradisi lisan yang ilmiah, biasanya mudah dibaca, tetapi sering penuh dengan istilah-istilah teknis yang kurang penting.

Kedua, laporan penelitian ilmiah populer. Biasanya berupa laporan jurnalistik, untuk menginformasikan kepada pihak lain tentang tradisi lisan. Laporan ilmiah populer biasa dilakukan oleh seorang peneliti yang berprofesi sebagai wartawan. Peneliti biasa pun dapat melakukan hal yang sama. Dalam konteks ini, peneliti perlu menguasai kode etik jurnalistik. Yang dibutuhkan adalah kelengkapan informasi, agar pembaca laporan tertarik.

Laporan penelitian tradisi lisan merupakan salah satu bentuk penyampaian sebuah informasi kepada seorang yang dituju. Yang dituju, dapat terdiri dari beberapa pihak, antara lain (1) pemimpin proyek, jika penelitian termaksud sebuah proyek baik besar, menengah, maupun kecil, (2) pemberi sponsor, apabila peneliti menerima sponsor dalam meneliti tradisi lisan, (3) peneliti sendiri, khususnya penelitian tradisi lisan untuk tujuan yang lebih khusus, misalnya untuk skripsi, tesis, dan disertasi tradisi lisan. Setiap peneliti, wajib melakukan laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka hal ihwal tradisi lisan yang kurang begitu penting boleh ditinggalkan, diambil hal-hal yang penting saja. Penting, berarti pantas diketahui orang lain.

Laporan tradisi lisan pada dasarnya berupa laporan secara kualitatif. Laporan kualitatif merupakan deskripsi tradisi lisan berupa kata-kata. Yang dibutuhkan dalam laporan penelitian kualitatif tradisi lisan adalah tulisan yang "enak dibaca" (Murgiyanto, 2008:11). Agar enak dibaca, pelaporan penelitian tradisi lisan perlu memiliki dua kemampuan, yaitu (1) kemampuan

mengidentifikasi unsur-unsur dalam gerak dan (2) kemampuan mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan pengamatan gerak lewat kata-kata. Gagasan ini tentu lebih terkait dengan tradisi lisan yang menggunakan gerak, seperti halnya tarian.

C. Tujuan dan Fungsi Laporan Hasil

Tujuan menyusun laporan penelitian tradisi lisan memang boleh beragam. Laporan hasil penelitian seharusnya dapat memperjelas sebuah fenomena tradisi lisan itu, bukan sebaliknya memperkeruh suasana. Laporan hasil penelitian diharapkan dapat memahami the liyan (*the other*) (Pujiriyani dan Anantasari (2010:8). *The liyan* adalah orang lain, sebagai pemilik tradisi lisan. Tujuan utama laporan adalah memberikan penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap orang lain. Yang dimaksud orang lain adalah aktivitas pemilik tradisi lisan, yang dipadu dengan pengalaman diri si peneliti.

Pembuat laporan harus memperhatikan sungguh-sungguh tujuan laporan, sehingga pengarahannya, ilustrasi, dan perincian diarahkan secara tepat kepada tujuan terakhir dari laporan tersebut. Tujuan laporan tradisi lisan, terbagi dua golongan, yaitu: (1) Tujuan sempit, artinya sekedar untuk mencari identitas diri si peneliti, untuk kepentingan yang simpel, misalnya untuk memenuhi target penyusunan skripsi, penelitian biasa, laporan jurnal, laporan wartawan, dan (2) tujuan luas, artinya laporan yang disiapkan agar masyarakat umum memahami tradisi lisan secara transparan, menghayati tradisi lisan lebih proporsional, dan akhirnya dapat melestarikan serta mengembangkannya.

Suatu penelitian tradisi lisan tidak sekedar wacana formal, melainkan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kehidupan, tujuan penyusunan laporan penelitian, antara lain sebagai berikut.

(1) Mengatasi suatu masalah atau menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Rumusan masalah terkait dengan eksistensi tradisi lisan sebagai sebuah budaya yang unik. Budaya, secara sempit memang sebuah egoisme yaitu kotak tertutup, yang sering tidak boleh ditafsirkan, melainkan sudah *teken for granted*. Budaya tradisi lisan jelas sebaliknya, sebagai fenomena terbuka, yang penuh dengan wacana, sebagai wilayah imajiner, sehingga boleh ditafsirkan apasaja;

(2) Mengambil suatu keputusan yang lebih efektif tentang suatu hal yang terkait dengan fungsi tradisi lisan dalam masyarakat. Misalkan saja untuk memutuskan peran tradisi lisan dalam pengembangan wisata tradisi di suatu wilayah. Dalam konteks ini tradisi lisan dilaporkan untuk mendukung program pembangunan pemerintah;

(3) Mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah tradisi lisan. Perkembangan termaksud berkaitan dengan segala upaya untuk pelestarian, agar tradisi lisan tetap dihargai, tidak punah, dan memenuhi keinginan berbagai pihak;

(4) Mengadakan pengawasan dan perbaikan, terhadap tradisi lisan yang yang hampir ditinggalkan oleh pendukungnya. Kontrol terhadap tradisi lisan sekaligus menjadi ukuran, apakah masih survival atau akan punah;

(5) Menemukan teknik-teknik baru bagi penanganan tradisi lisan, misalnya melalui digitalisasi dan internetisasi tradisi lisan.

Melalui laporan yang lengkap, peneliti dapat mengaca diri dalam berbagai hal. Yang dipentingkan tujuan laporan adalah untuk mendeteksi kemajuan sebuah tradisi lisan. Pudentia MPSS (2008:383) memberikan penjelasan bahwa tradisi lisan tidak sekedar persoalan "teks", melainkan harus sampai "konteks" dalam laporan penelitian agar mampu mencapai "ruhnya". Otoritas panggung tradisi lisan sering memberi makna tersendiri bagi pementasan. Bahkan kadang-kadang ada kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih memenuhi fungsi tradisi lisan itu sendiri. Pementasan tradisi lisan selalu ada "ruang" makna, yang memiliki tujuan tertentu. Oleh sebab itu, secara terperinci, laporan hasil penelitian tradisi lisan bertujuan:

- (1) Mengenal secara pasti sebuah masalah tradisi lisan,
- (2) Memberikan maklumat dan fakta, apakah sebuah tradisi lisan layak dikembangkan atau tidak,
- (3) Mencadangkan penyelesaian suatu masalah bangsa, siapa tahu tradisi lisan yang dilaporkan berkaitan dengan nasib sebuah bangsa,
- (4) Mencadangkan tindakan yang perlu dilakukan ketika peneliti sudah memahami keberadaan tradisi lisan,
- (5) Membuat kesimpulan sementara tentang keadaan tradisi lisan,
- (6) Menilai sesuatu penyelidikan atau aktiviti, agar mudah diambil langkah-langkah yang strategis,
- (7) Menghuraikan sesuatu peristiwa, prosedur, tindakan dll.

Tujuan sebuah laporan penelitian selalu terkait dengan upaya menulis data secara lengkap. Menulis laporan adalah tahap akhir dari proses penelitian lapangan. Yang tujuan tidak sekedar basa-basi, yang tanpa perumusan yang

jelas. Setiap laporan penelitian tradisi lisan diharapkan bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi lisan. Dokumentasi ini penting, agar tradisi lisan tidak kehilangan nyali untuk berkembang. Apalagi fenomena dari mulut ke mulut secara oral itu sering mudah terlupakan apabila tanpa dokumentasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Madison (2005:182) menyatakan bahwa menulis laporan tradisi lisan seperti halnya orang sedang melukis (pain). Tujuan utamanya adalah melukiskan eksistensi secara aktual. Seorang peneliti tradisi lisan harus mencintai karya-karya lapangan. Pengalaman lapangan biasanya banyak mewarnai tujuan sebuah laporan. Dalam kaitan ini, seorang penyusun laporan tradisi lisan akan bergerak antara dua hal, yaitu (1) sudut pandang emik (lokal genius) yang ada di lapangan dan (2) sudut pandang etik (peneliti). Keduanya disatukan melalui lem perekat laporan penelitian yang handal.

Apabila tujuan laporan penelitian itu disederhanakan, adalah sebagai upaya untuk menyajikan data yang (1) terstruktur, (2) tertata, dan (3) terseleksi agar enak dibaca oleh berbagai pihak. Pembacaan hasil laporan sama halnya sedang menyelami sebuah teks. Oleh sebab itu laporan penelitian juga bertujuan menyajikan sebuah teks yang segar. Jika perlu, teks-teks yang disajikan harus informatif, tidak ambigu, dan penuh stimulus pada pembaca. Manakala hal itu dapat terwujud berarti sukses peneliti menempuh tujuan penyusunan laporan.

Sebuah organisasi yang melaksanakan penelitian, boleh jadi ada kepentingan dalam rangka terhadap tradisi lisan. Yang jelas, laporan penelitian tradisi lisan mempunyai peranan yang penting pada suatu organisasi karena dalam suatu organisasi dimana hubungan antara atasan dan bawahan merupakan bagian dari keberhasilan organisasi tersebut. Setiap laporan penelitian tentu berfungsi apa saja, tergantung kebutuhan. Penelitian yang tidak berguna, tentu sia-sia. Oleh sebab itu, meneliti tradisi lisan perlu ditetapkan pula fungsinya.

Perlu direnungkan bahwa tradisi lisan tidak sekedar seni panggung atau pentas, melainkan sebuah sajian peristiwa sosial budaya (Pudentia MPSS, 208:384). Hal ini memberikan rambu-rambu pemikiran, bahwa tradisi lisan memiliki fungsi strategis bagi peneliti. Peristiwa sosial budaya ini yang memberikan kekhasan laporan penelitian tradisi lisan. Laporan penelitian tradisi

lisan tentu berbeda dengan penelitian yang lain. Penelitian tradisi lisan memiliki aneka fungsi yang dapat meningkatkan kemajuan tradisi lisan. Dari beberapa penelusuran, dapat dirumuskan bahwa fungsi laporan penelitian tradisi lisan adalah sebagai berikut.

(1) Memberitahukan atau menjelaskan tanggung jawab tugas dan kegiatan penelitian di lapangan, seberapa jauh kesuksesan dan kekurangannya.

(2) Memberitahukan atau menjelaskan dasar penyusunan kebijaksanaan, keputusan atau pemecahan masalah-masalah pembangunan.

(3) Merupakan sumber informasi bagi pembaca laporan untuk memahami seluk beluk tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat.

(4) Merupakan bahan untuk pendokumentasian tradisi lisan yang selama ini kurang mendapat perhatian berbagai pihak.

(5) Dasar penentuan kebijakan dan pengarahan pimpinan, khususnya pengayom tradisi lisan di berbagai daerah.

(6) Bahan penyusunan rencana kegiatan berikutnya yang disebut rencana strategi (Renstra) setiap institusi.

(7) Mengetahui perkembangan dan proses peningkatan kegiatan tradisi lisan dari waktu ke waktu, agar dapat ditentukan langkah-langkah nyata yang strategis.

(8) Data sejarah perkembangan satuan yang bersangkutan dan lain-lain.

Laporan hasil penelitian yang mantap, tentu banyak manfaatnya bagi pembaca. Aspek pragmatika selalu diutamakan dalam sebuah laporan penelitian. Penelitian dianggap sistematis jika keterangan yang tulisannya disusun dalam satuan-satuan yang berurutan dan saling berhubungan satu sama lain. Tradisi lisan semestinya diangkat dan dilaporkan dalam konteks berbagai hal.

Pada sisi akademis, corak laporan penelitian tradisi lisan yang ilmiah menjadi hal yang penting dalam rangkaian kegiatan penelitian. Setidaknya kaidah-kaidah ilmiah yang ditempuh mampu memberikan sebuah argumentasi mengenai masyarakat pemilik tradisi lisan. Argumentasi yang kami kedepankan akhirnya memunculkan perdebatan pada tema masyarakat tradisi lisan bahari misalnya, dimana berbagai pendekatan didalamnya saling beradu. Tradisi lisan

kelautan tentu memiliki fungsi tertentu yang khas di wilayah bahari. Pada titik inilah kami memberikan kontribusi dalam dunia ilmiah utamanya dalam ilmu sosial budaya tradisi lisan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak pengambil kebijakan. Karena temuan-temuan yang ada didalamnya cukup signifikan ditemui adanya pengaruh program pemerintah itu sendiri dan sejauh mana langkah pemerintah telah berkontribusi dan efeknya dalam membangun ekonomi kreatif. Dengan demikian, fungsi laporan dapat menjembatani program pemerintah dengan produk-produk tradisi lisan.

Lewat laporan penelitian tradisi lisan, peneliti dapat menyampaikan perubahan yang terjadi secara meluas dalam masyarakat bukan saja menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat dengan berbagai faktor yang menentukan penataan sosial secara meluas. Perubahan dalam suatu kelompok masyarakat seperti dalam masyarakat pesisir/bahari harus dilihat dalam konteks perubahan global yang terjadi dan memiliki pengaruh dalam penataan sosial hingga ke tingkat yang paling kecil. Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang membutuhkan respons yang tepat karena ia memaksa adanya suatu strategi yang tepat. Proses ini telah membawa pasar menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial.

Abdullah (2007) mengemukakan bahwa pasar mampu memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas sehingga batas-batas sosial budaya selain meluas juga cenderung mengabur akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat. Satu tempat dengan tempat lain dengan mudah dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman nyata yang dialami sendiri, melalui pengalaman sendiri, dan melalui saluran media. Tempat-tempat pun mengalami perubahan karakter akibat interaksi dengan berbagai nilai yang berlainan dari berbagai kelompok masyarakat. Pertemuan antar orang dalam seting semacam ini telah mengubah karakter sampai nilai budaya kelompok masyarakat.

D. Ciri-ciri dan Sifat Laporan

Ciri keilmiahan biasanya yang selalu diandalkan dalam laporan penelitian tradisi lisan. Laporan penelitian tradisi lisan itu khas, berbeda dengan laporan

yang lain. Tradisi lisan adalah bagian dari kebudayaan suatu bangsa. Yang harus dilakukan adalah laporan secara ilmiah. Laporan ilmiah ialah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan secara struktural atau kedinasan setelah melaksanakan tugas yang diberikan.

Ilmiah selain sebagai ciri juga sekaligus menandai sifat laporan. Laporan ilmiah dibuat sebagai bukti pertanggungjawaban bawahan/petugas atau tim/panitia kepada atasannya atas pelaksanaan tugas yang diberikan. Laporan ilmiah harus memuat data yang tepat dan benar serta objektif dan sistematis sehingga dapat dijadikan ukuran untuk membuat pertimbangan dan keputusan. Data-data tradisi lisan yang tidak dilengkapi daya dukung, sering kurang handal. Oleh karena itu diperlukan pendukung berupa gambar-gambar yang akurat.

Laporan penelitian tradisi lisan memang sering memiliki kendala metodologis (Pudentia MPSS, 2008:378-379). Hal ini harus diakui sebab pementasan tradisi lisan sering berada pada suatu waktu, sekaligus audien, dan seluk beluk pertunjukan ikut bermain di dalamnya. Maka Milmann Parry dan muridnya Albert Lord (1912-1991), ketika meneliti tradisi lisan di Serbia Selatan, banyak memperhatikan aspek tradisi dan kelisanan. Sifat laporan penelitian yang melukiskan ketradisional dan kelisanan, pantas dicamkan. Oleh sebab itu, laporan ilmiah tradisi lisan pun jarang mampu secara lengkap. Laporan pun hanya mewakili "sebagian" dari pementasan tradisi lisan. Maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai laporan ilmiah tradisi lisan, yaitu :

- (1) Laporan ilmiah mengemukakan permasalahan yang ditulis secara benar, jelas, terperinci, dan ringkas tidak bertele-tele, yang mengaburkan suasana.

- (2) Kegiatan menulis laporan ilmiah tradisi lisan merupakan kegiatan (utama) terakhir dari suatu kegiatan ilmiah yang harus dilakukan tanpa paksaan.

- (3) Laporan ilmiah tradisi lisan merupakan suatu dokumen tentang kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah secara jujur, jelas, dan tepat tentang prosedur, alat, dan hasil temuan serta implikasinya dalam kehidupan nyata.

- (4) Laporan ilmiah tradisi lisan merupakan media yang baik untuk komunikasi di lingkungan akademisi atau sesama ilmuwan untuk mencari terobosan baru.

- (5) Laporan ilmiah dapat digunakan sebagai acuan bagi ilmuwan lain sehingga syarat-syarat tulisan ilmiah berlaku juga untuk laporan ilmiah yang meyakinkan berbagai pihak.

Orang yang membuat laporan penelitian butuh kejelian, tidak tergesa-gesa. Laporan yang seksama akan menyebabkan karyanya lebih meyakinkan. Persyaratan bagi pembuat laporan ilmiah tradisi lisan sama halnya seperti bagi penulis karya tulis ilmiah, yaitu sebagai berikut :

- (1) Memiliki pengetahuan tangan pertama tentang hal yang dilaporkan yaitu seluk beluk tradisi lisan dan segala hal yang ada di lapangan.
- (2) Memiliki sifat tekun dan teliti terhadap data-data tradisi lisan yang dihasilkan dari lapangan.
- (3) Bersifat objektif, artinya tanpa harus menambah dan mengurangi informasi.
- (4) Kemampuan untuk menganalisis dan menyamaratakan fenomena tradisi lisan secara holistik.
- (5) Kemampuan mengatur fakta secara sistematis agar dapat tersajikan data yang akurat dan penuh daya tarik.
- (6) Pengertian akan kebutuhan pembaca selalu menjadi acuan utama agar lebih pragmatik.

Penulisan laporan penelitian tradisi lisan tidak lain dari penyampaian pengalaman penelitian dan hasil-hasilnya kepada masyarakat. Tanpa ada penulisan laporan, hasil penelitian akan merupakan barang mati, yang hanya dinikmati oleh si peneliti sendiri. Padahal, tujuan dari penelitian tidak lain dari mencari sesuatu dan menyampaikan hasilnya sebagai sumbangsih ilmuwan kepada ilmu pengetahuan. Hasil penelitian tersebut dapat saja diterapkan dengan segera didalam masyarakat, ataupun digunakan sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan.

Yang perlu digaris bawahi dalam menulis laporan penelitian adalah fungsi komunikatif yang diemban oleh peneliti. Laporan yang dibuat bukan diperuntukan bagi peneliti sendiri, tetapi sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, jenis pembaca yang dituju menentukan corak laporan yang dibuat. Laporan melibatkan orang atau pihak yang memberi laporan. Pemberi laporan dapat berupa perseorangan, sebuah panitia yang ditugaskan untuk maksud tertentu.

Laporan dapat pula dibuat oleh perorangan atau badan kepada seseorang atau instansi yang dianggap perlu mengetahuinya walaupun tidak diminta. Contohnya : seorang mahasiswa ditugaskan oleh dosennya untuk meneliti suatu obyek tradisi lisan tertentu di suatu wilayah. Mahasiswa itu akan melukiskan apa yang dialami, diamati, dan dirasakan di lapangan. Penerima

laporan adalah orang atau badan yang menugaskan, atau orang atau badan yang dianggap perlu mendapatkan laporan.

Ciri khas laporan tradisi lisan tentu berbeda dengan penelitian lain. Tradisi lisan membutuhkan data-data lengkap, baik data pokok maupun pendukung. Ada beberapa ciri khas laporan penelitian tradisi lisan yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut.

(a) Ringkas: Dalam laporan yang ditulis hanya mengemukakan hal-hal pokok secara ringkas yang berhubungan dengan tugasnya sehingga penerima laporan segera mengetahui permasalahannya. Laporan sebaiknya tidak bertele-tele, tetapi tetap pada esensinya. Substansi yang dilaporkan tetap memenuhi biarpun dibuat secara ringkas. Ringkas berarti tidak semua hal harus disampaikan.

(b) Lengkap: Laporan dapat semakin sempurna jika dilengkapi dengan bibliografi atau sumber kepustakaan. Kelengkapan dapat dibumbui dengan segala keterangan informan dibantu dengan gambar-gambar yang fokus. Gambar atau dokumentasi akan memberikan saksi tentang sebuah makna. Makna tradisi lisan semakin lengkap jika disertai gambar yang relevan.

(c) Logis: Laporan dianggap logis jika keterangan yang dikemukakannya dapat ditelusuri alasan-alasannya yang masuk akal. Logis tidak berarti tanpa imajinasi. Oleh karena yang dinamakan tradisi lisan itu sering penuh dengan gagasan liar. Logis menandai bahwa laporan penuh tanggung jawab, tidak fiktif, mengada-ada, dan penuh makna.

(d) Sistematis. Artinya laporan yang tertata, tersistem, tidak tumpang tindih, melainkan menggunakan strategi khusus. Yang dibutuhkan dalam laporan tidak sekedar sampah, melainkan harus dirukturkan. Sistematis juga berarti tata urutan yang menarik.

(e) Jujur dan bebas plagiasi. Artinya laporan tidak sekedar mensitir sana-sini yang kurang kredibel. Kejujuran dalam laporan akan membangun kepercayaan seorang pembaca. Ukuran kejujuran sering dikaitkan dengan plagiasi atau tidak. Laporan yang bagus tentu yang orisinal.

Ukuran baik atau buruknya sebuah laporan sebenarnya bergantung pada keberhasilannya dalam memenuhi fungsinya, yakni memberi kejelasan dan

mempersuasi pemikiran pembaca sebagaimana yang dikehendaki laporan tersebut. Untuk memenuhi fungsi tersebut, sebaiknya pemberi laporan memperhatikan secara seksama beberapa kriteria yang menunjukkan sifat-sifat sebuah laporan. Beberapa kriteria itu antara lain :

- (1) Bahasa harus baik dan benar, jelas, serta efektif
- (2) Isi harus urut dan sistematis
- (3) Fakta, data, dan bahan harus tepercaya
- (4) Harus mengandung imajinasi
- (5) Isi harus lengkap sesuai dengan ruang lingkupnya
- (6) Proses dan hasil pembahasan harus objektif
- (7) Pemerian laporan harus disajikan menarik.

Kapan waktu yang paling tepat melakukan perancangan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif? Ini menjadi diskusi yang tidak berujung di kalangan ahli kualitatif. Jika dilakukan dari awal, mungkin sekali membuat ketidakbebasan bagi peneliti untuk menemukan fenomena yang asli, karena pikirannya telah terfokus untuk memperhatikan hanya pada fokus khusus. Hal ini merupakan pengebirian karakter penelitian kualitatif. Tetapi jika kerangka konseptual dirancang belakangan, dapat mengakibatkan pengumpulan data serampangan dan bisa jadi menghadirkan data yang melimpah-ruah.

Diskusi yang tidak pernah selesai ini menjadi faktor munculnya berbagai pola perancangan kerangka konseptual di kalangan peneliti kualitatif. Ahli antropologi dan fenomenologi berpendapat, realitas sosial itu cukup kompleks, karena itu peta-peta konseptual yang konvensional akan menjadi kendala. Sebab, latar, fenomena-fenomena, dan pelaku-pelaku yang paling bermakna tidak akan dapat diramalkan sebelum penelitian lapangan. Jadi, kerangka konseptual seharusnya muncul secara empiris di lapangan sewaktu penelitian berjalan.

Tidak semua penelitian harus menghasilkan teori. Sebagian dari hasil penelitian itu tidak dimungkinkan untuk dilanjutkan ke perumusan teori, dan karena itu harus dihentikan sampai pada penemuan formulasi-formulasi konseptual dan tema-tema budaya. Penelitian yang sampai pada penemuan tema-tema seperti itu juga cukup penting, sebab tema-tema yang memuat keterangan deskriptif itu dapat disusun secara sistematis ke dalam bentuk

konsepsi-konsepsi dekriptif yang kaya dengan definisi, informasi, dan atau abstraksi dari gejala-gejala sosial. Atas dasar itu, seorang peneliti kualitatif tidak mesti memaksakan diri untuk menemukan “teori” dari kancah, bahkan ia dapat saja merancang sebuah penelitian yang hanya sampai pada penemuan tema-tema untuk disusun ke dalam pengetahuan deskriptif yang bersifat informatif.

Akhirnya, perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu sudah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya.

Berikut ini disajikan beberapa tipe informasi yang membedakan dan dapat dipertimbangkan oleh para peneliti di waktu memutuskan apakah suatu pendekatan naturalistik tepat dipergunakan atau tidak.

- (1) Yang dicari/diteliti adalah apa latar belakang atau hakikat perilaku yang diamati.
- (2) Yang diinginkan adalah deskripsi latar (setting) yang kompleks dan interaksi dari peserta.
- (3) Usaha-usaha penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan tipe-tipe informasi baru.
- (4) Penelitian berfokus pada hal-hal yang dalam dan rinci pada sejumlah hal-hal yang terbatas.
- (5) Penelitian bermaksud membuat deskripsi dari gejala-gejala yang diamati untuk digunakan dalam menghasilkan suatu teori.
- (6) Yang diinginkan dicari adalah pandangan-pandangan dan definisi dari variable-variabel yang berasal dari masyarakat (subjek yang diteliti).
- (7) Yang ingin dihasilkan adalah deskripsi dan kesimpulan yang kaya konteks.
- (8) Berfokus pada interaksi-interaksi dari orang-orang yang diteliti dan proses-proses yang mereka pakai.

Sebagai tambahan terhadap tipe-tipe informasi di atas ada pula hal-hal lain yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian mana yang akan dipakainya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) Inkuiri naturalistik tepat digunakan apabila literatur dan pengalaman peneliti tidak cukup mendeskripsikan konteks sesuatu yang akan diteliti.

(b) Inkuiri naturalistic akan berguna apabila tidak ada hipotesis yang jelas dan dapat diuji serta variable yang paling relevan bagi hipotesis itu.

(c). Jika variable-variabel yang diidentifikasi untuk pengkajian, maka akan paling tepat bila dikaji dalam konteksnya yang natural, maka inkuiri naturalistic adalah metode yang tepat.

Penggunaan metode kualitatif penting diperhatikan, antara lain agar tidak terlalu banyak masalah perbedaan persepsi, maka perlu diperhatikan hal berikut ini :

(a) Riset Kualitatif hanya semata-mata merupakan rakitan anekdot dan kesan pribadi, sangat dipengaruhi oleh bias si peneliti.

(b) Riset Kualitatif dianggap kurang dapat direproduksi, artinya riset tersebut sangat bersifat pribadi bagi peneliti, sehingga tidak ada jaminan bahwa peneliti lain tidak akan menghasilkan kesimpulan yang sama sekali bertentangan dengan kesimpulan peneliti pertama.

(c) Hasil riset kualitatif dianggap sulit diterapkan secara luas (generalisasi). Metode kualitatif dianggap cenderung menghasilkan banyak informasi rinci dari jumlah *setting* yang kecil.

Ciri dan sifat laporan penelitian tradisi lisan di atas perlu dikuasai oleh pembuat laporan. Ciri utama laporan menjadi kekhasan laporan tradisi lisan yang patut direnungkan. Ciri dan sifat itu memang yang membedakan penelitian tradisi lisan dengan penelitian lain. Tradisi lisan biasanya berbasis lapangan, sehingga laporan penelitian seperti laporan pandangan mata.

Ciri dan sifat laporan tradisi lisan adalah untuk upaya (1) "pelestarian" dan (2) "perlindungan" dari kemusnahan. Tradisi lisan dapat segera dirundung kepunahan apabila tidak disusun laporan yang bagus. Dokumentasi menjadi hal penting untuk mengatasi segala bentuk kecemasan tradisi lisan. Maka revitalisasi dan kreasi adalah kata kunci penting dalam laporan penelitian tradisi lisan.

Tugas dan Latihan:

1. Apakah hakikat sebuah laporan penelitian tradisi lisan.
2. Apa perbedaan laporan tradisi lisan dengan laporan penelitian bidang lain.

3. Kemukakan tujuan laporan penelitian tradisi lisan.
4. Sebutkan fungsi laporan tradisi lisan yang saudara pahami.
5. Sebutkan ciri-ciri dan sifat laporan hasil penelitian yang handal.

BAB II

SELUK BELUK LAPORAN PENELITIAN TRADISI LISAN

A. Kode Etik Laporan Penelitian Tradisi lisan

Membuat laporan tradisi lisan perlu kode etik, tidak boleh semaunya sendiri. Kaidah-kaidah kelisanan sering mempengaruhi kode etik pembuat laporan. Meneliti tradisi lisan sungguh indah, karena yang diteliti adalah hidup manusia yang indah pula. Liku-liku hidup penuh dengan tantangan. Pahit getir hidup itu akan terungkap lewat tradisi lisan. Karena tradisi lisan adalah cermin diri manusia. Maka mengungkap tradisi lisan sama halnya menyelami misteri indah manusia. Bukankah Barnouw (1982:241) juga menyatakan bahwa meneliti tradisi lisan akan sampai pada "*the enjoyment of life*". Artinya, sebuah kenikmatan hidup itu salah satunya ada dalam tradisi lisan. Oleh karena, dalam pandangan tradisi lisan "*life can be beautiful*", artinya hidup itu sendiri indah. Hidup adalah seni. Di antara seni adalah tradisi lisan. Jadi, mempelajari tradisi lisan juga menikmati hidup dan keindahan.

Endraswara (2012:7) memberikan penjelasan bahwa di samping seni, yang menciptakan keindahan tradisi lisan adalah makanan (*food*), banyak nama-nama makanan yang memuat kisah estetis. Makanan tersebut banyak terkait pula dengan folklore dan tradisi lisan. Banyak makanan yang menjadi ekspresi seks yang indah. Selain itu, termasuk tradisi lisan khas antara lain: batik (*design*), kisah, teka-teki, dan sebagainya. Batik gaya humor, penuh sensasi, dan memberikan bunga-bunga hidup. Apalagi teka-teki, adalah tradisi lisan yang menggelitik rasa. Rasa ingin menguji dan ingin tahu, hadir pada teka-teki. Belum lagi ditambah sejumlah permainan (*games*). Dalam permainan terdapat tipe-tipe: (a) *physical skill* (*oyak-oyakan, gobag sodor*), (b) *strategy* (*catur*), (c) *chance* (*dadu, lotre*). Itulah kekayaan sumber tradisi lisan. Seluruh aktivitas ini tergolong tradisi lisan unik, yang menawarkan kode etik tertentu dalam penelitian. Berbagai ragam tradisi lisan memiliki strategi dan kode etik tersendiri.

Penelitian tradisi lisan membutuhkan ketelitian yang luar biasa. Kejelian adalah setengah keberhasilan dalam penelitian. Seorang peneliti perlu memahami setting penelitian yang memadai. Sebelum masuk ke lapangan tradisi

lisan, patut menjalin kerjasama yang kondusif agar tidak muncul kecurigaan. Hal ini penting bagi peneliti yang menjadi *insider*, artinya pemilik tradisi lisan Jawa itu sendiri. Oleh karena, bukan mustahil pemilik tradisi lisan justru membedakan antara *insider* dan *outsider* (orang asing). Mampukah peneliti berdiri di tengah?

Pemilik tradisi lisan seringkali memberikan keterangan yang agak berbelit-belit ketika ada *insider* masuk dalam kancah tradisi lisan. Sebaliknya, ketika orang asing masuk mengambil data justru banyak informasi yang *moprol* (keluar terus-menerus). Mungkin sekali, orang asing itu dipandang lebih obyektif dan mampu merahasiakan tradisi lisan itu. Mungkin pula, pemilik tradisi lisan merasa bergengsi ketika miliknya dijamah orang asing. Sedangkan ketika diteliti orang “dalam” merasa kurang meningkatkan harga diri. Paham semacam ini masih sering mewarnai dunia penelitian tradisi lisan. Karenanya, setiap peneliti memang memerlukan bekal psikologi budaya sebelum masuk ke lapangan tradisi lisan.

Tipe dan karakteristik informan tradisi lisan juga berbeda-beda. Karenanya pengkaji patut memahami perbedaan-perbedaan itu agar mampu menggali informasi yang asli dan berkualitas. Banyak sekali informan yang kadang-kadang kurang menguasai data secara menyeluruh, hanya tahu sepotong-sepotong. Misalkan saja, dalam tradisi lisan yang berupa cerita atau tradisi lisan, kadang-kadang informan tahu awal cerita, tetapi tak tahu akhir cerita. Akibatnya, informan tersebut ada yang memberi keterangan *ngawur* (asal-asalan) demi gengsi dirinya.

Mungkin sekali hal-hal yang *ngawur* itu justru memunculkan tradisi lisan baru. Namun jika di-*cross check* dengan informan lain ternyata ada perbedaan pandangan, tentu peneliti harus mampu menyelam dalam air. Artinya, peneliti harus pandai dalam mencari celah-celah dan memilah bagian mana yang relevan. Kewaspadaan seorang peneliti tradisi lisan juga perlu, khususnya ketika menghadapi “kebohongan” dalam beberapa informasi. Meskipun sebenarnya “kebohongan” itu sendiri sebenarnya merupakan tradisi lisan tersendiri. Bahkan, peneliti juga patut mewaspada pada informan-informan yang berjiwa material dan kemaki. Informan material, biasanya baru mau memberikan informasi lengkap tentang tradisi lisan apabila ada uang. Sedangkan informan kemaki,

biasanya merasa lebih tahu dari segalanya. Keduanya membutuhkan kearifan seorang peneliti, agar tak terperangkap pada kubangan yang menyesatkan.

Dalam menghadapi aneka situasi pemilik tradisi lisan di atas, peneliti memang seyogyanya menempatkan diri sebagai orang biasa. Peneliti dapat berlaku sopan santun dan tak terkesan menakutkan. Kesan yang menggurui juga sering menjadi kendala seorang peneliti. Apalagi kalau peneliti justru menganggap dirinya lebih tahu dari informan, hal ini akan berakibat informan ngambeg, tak mau memberi penjelasan. Bahkan suatu saat akan membuat dongkol atau kemarahan seorang pemilik tradisi lisan. Jika hal terakhir ini terjadi, maka penelitian tradisi lisan akan berada diambang kegagalan. Maka peneliti memang seharusnya bersikap rendah hati, apalagi menghadapi informan yang sensitif.

Tradisi lisan sebagian lisan, boleh dinyatakan tradisi lisan campuran. Di dalamnya ada yang berupa lisan (vokal/verbal) dan bukan lisan (gerak, material). Karena itu, teori penelitian yang digunakan pun sebenarnya fleksibel. Hal ini amat tergantung pada penekanan penelitian. Jika penekanan pada campuran, tentu akan berbeda kalau sekedar ingin meneliti aspek verbalnya saja.

Tradisi lisan campuran biasanya banyak menarik minat para antropolog di bidang budaya Jawa. Tradisi lisan yang berhubungan dengan ritual-ritual di Jawa, jelas merupakan fenomena yang menarik mereka. Biasanya sajian data akan mengarah pada bidang etnografi ritual. Etnografi akan melukiskan peranan masing-masing unsur tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Atas dasar itu, teori yang digunakan dalam kajian ini sebenarnya bukan kaku. Pemilahan ini bukan harga mati. Artinya, teori ini dapat digunakan pada tradisi lisan lisan maupun bukan lisan, atau campuran keduanya. Yang paling penting adalah niat peneliti, hendak mengungkap apa sehingga dapat memilih salah satu teori. Berarti fokus penelitian amat menentukan pemilihan teori yang tersaji. Peneliti memang boleh "berprasangka", tetapi hanya dalam hati. "Prasangka" itu yang akan dibuktikan dengan cek ke sana kemari. Namun, tidak dibenarkan menyalahkan informan, apalagi berjiwa seperti wartawan. Konfrontir pertanyaan boleh saja, tetapi dalam rangka menemukan kebenaran.

B. Identifikasi, Fokus, dan Rumusan Masalah

Analisis data tradisi lisan biasanya didesain longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian peluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan sah-sah saja. Hal itu dapat saja terjadi bila apa yang direncanakan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan.

Dalam kaitan itu, Endraswara (2012:58) memberikan beberapa rumusan terkait dengan identifikasi, fokus, dan rumusan masalah penelitian tradisi lisan. Seperti langkah penelitian pada umumnya, salah tahapan yang biasa dirasakan sulit dalam melakukan penelitian adalah langkah pertama, yaitu mengidentifikasi masalah. Bahkan ada sebagai orang yang bingung ketika dalam dirinya dijejali berbagai masalah tradisi lisan. Ada pula orang yang kering dari masalah. Masalah adalah kunci dari penelitian tradisi lisan. Kegagalan merancang masalah, akan terjebak pada kebingungan ilmiah. Akibatnya penelitian sekedar berputar-putar.

Secara substansial masalah penelitian tradisi lisan merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada, serta mengambil manfaatnya. Supanggah (2008:389) misalnya ketika membuat disertasi di Paris, khusus membahas tradisi lisan dari sisi "garap" instrumen gamelan. Dengan "garap", kreativitas dan imajinasi pementasan tradisi lisan akan muncul. Garap kadang-kadang memang aneh dan bertentangan dengan tradisi. Ketika seseorang terusik oleh fenomena tradisi lisan, yang mungkin bertentangan dengan nurani, muncul masalah yang hebat. Oleh karenanya, masalah cenderung menggambarkan adanya suatu fenomena seperti kesenjangan (*gap*), ketimpangan (*disparity*), ketidakcukupan (*inadequacy*), ketidaksesuaian (*disagreement*), ketidaklaziman (*unfamiliarity*), dan keunikan (*uniqueness*). Fenomena masalah tersebut terjadi atau ada karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan, tidak sama dengan kenyataan yang dihadapi sehingga timbul "pertanyaan" dan menantang untuk ditemukan "jawabannya". Kesenjangan antara *das ich* dan *das sollen*, akan muncul dalam diri peneliti.

Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, bagaimana,

berapa, kapan, dan sebagainya. Dari substansi pertanyaan yang muncul itu tergambar substansi masalah, dan substansi masalah tersebut terkait dengan jenis penelitian tertentu. Dengan pernyataan lain, jenis penelitian apa yang harus digunakan oleh peneliti bergantung pada masalah yang ada. Berbagai pertanyaan tidak harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, melainkan dapat berupa pernyataan.

Tentu saja, tidak semua masalah harus diteliti. Penyempitan masalah akan membuat penelitian tradisi lisan semakin dalam. Itulah sebabnya identifikasi masalah perlu dilakukan terus, sampai terwujud gagasan yang solid. Langkah berikutnya setelah peneliti mengidentifikasi masalah adalah pembatasan masalah, pemfokusan, dan perumusan. Anehnya hal-hal semacam ini sering dianggap remeh. Masalah dengan sendirinya akan menjadi barometer awal apakah peneliti tradisi lisan akan sulit atau mudah memasuki wilayah. Masalah pula yang akan membimbing peneliti selalu sentral pada kajiannya.

Sebagai upaya pemfokusan masalah, menurut Sukardi Dkk., 2006:31-34) ada langkah strategis yang harus ditempuh. Pertama, penetapan fokus berarti membatasi ka Disadari atau tidak, betapa pun seorang peneliti melak kegiatan penelitian tidak pernah dimulai dari tempat ; "kosong". Seseorang melakukan kegiatan penelitian did oleh adanya persepsi seseorang akan adanya suatu mas; Dengan menetapkan fokus masalah berarti seseorang i melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula n batasi bidang inkuiri.

Kedua, menetapkan fokus berarti memenuhi kri inklusif-ekslusif data penelitian. Artinya, dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan mana ; data dan mana yang bukan data. Data yang dikumpu hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Per dapat mereduksi, menyingkirkan, atau membuang sejur data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Fokus Penelitian. Dalam pembahasan sebelumnya, salah satu kunci untuk memahami perilaku individu atau masyarakat adalah dengan mengemukakan aspek budaya masyarakat bersangkutan yang setidaknya mengandung sistim nilai-nilai (*value system*) yang terlihat melalui pembiasaan tingka laku dan terbangun ke dalam sosial institusi yang pada gilirannya akan

menjadi karakter. Begitu pula pada masyarakat di Desa Lappa, terlepas dari aspek deterministik yang mempengaruhi lingkungannya juga memiliki kekhasan dalam nilai budayanya sebagai masyarakat pesisir.

Dalam asumsi penelitian ini, mencoba untuk mempertanyakan nilai budaya yang terbangun seiring arus modernisasi dan kapitalisasi yang terjadi daerah Lappa. Karena bukan tidak mungkin perubahan nilai budaya dapat terjadi dengan melihat kondisi masyarakat pesisir yang memiliki mobilitas yang cukup tinggi.

Atas dasar ilustrasi demikian, berarti kegiatan awal peneliti tradisi lisan memang harus jeli terhadap masalah. Jika tanpa masalah, sebaiknya tidak memaksakan diri meneliti. Oleh karena dengan masalah pula penelitian itu akan semakin berkualitas. Identifikasi masalah tradisi lisan mungkin dapat dilakukan atas pertimbangan teman. Namun, pada tahap rumusan dan fokus, sebaiknya peneliti (sendiri) yang berbuat. Anehnya, sering ada penelitian kelompok tentang tradisi lisan, akibatnya tarik-menarik rumusan masalah harus terjadi. Hal yang demikian bisa diatasi dengan saling komit pada rumusan awal dan mampu tidaknya membayangkan masa mendatang.

C. Langkah-Langkah Laporan Hasil Penelitian Tradisi Lisan

Setiap laporan penelitian membutuhkan langkah atau tahap-tahap yang harus dilewati. Setiap langkah seharusnya tidak tumpang tindih, agar hasilnya dapat dinikmati. Berikut beberapa langkah penulisan laporan ilmiah tradisi lisan yang harus diperhatikan adalah :

- (1) Tuliskan garis besar isi (*outline*) secara sederhana dan sistematis, agar terancang secara detail.
- (2) Kembangkan *outline* tersebut dengan cara memberikan judul, subjudul, bagian, dan subbagian atas dasar data-data lapangan yang paling dominan.
- (3) Tuliskan hal yang akan diuraikan pada setiap judul, subjudul, bagian, dan subbagian, sebaiknya uraian hanya pokok-pokok saja yang penting komunikatif.
- (4) Cantumkan pada setiap judul, subjudul, bagian, subbagian beberapa tabel, grafik, gambar, atau analisis statistik yang dapat melengkapi argumentasi dari bahasan. Yang dipentingkan dalam kaitan ini adalah data pendukung yang lengkap.
- (5) Penulisan laporan dimulai dengan mengacu pada outline yang sudah dilengkapi dengan tabel, grafik, gambar, atau analisis berupa uraian kata-kata secara kualitatif.

(6) Pada awal menulis jangan terlalu memperhatikan gaya bahasa yang digunakan karena penulis harus langsung menuju sasaran untuk menyelesaikan draft pertama dari laporan lengkap. Gaya bahasa sebaiknya nanti diedit sedemikian rupa.

(7) Gaya bahasa sebaiknya diperbaiki dengan memperhatikan: (a) Konsistensi dan kesinambungan materi, (b) Menghilangkan pengulangan makna kalimat agar kalimat menjadi jelas dan tulisan menjadi ringkas, dan (c) Memperhatikan cara penulisan rujukan yang digunakan.

Tahap penyusunan laporan tergolong final penelitian tradisi lisan. Laporan penelitian tradisi lisan bersifat deskriptif. Apa adanya. Hal-hal apa saja, baik keuntungan dan tantangan perlu dilaporkan. Oleh karena proposal yang disusun amat cair, lentur, tentu laporan pun begitu. Hanya saja, supaya terhindar dari konteks "ngecap", sekedar omong kosong, dukungan data harus lengkap.

Laporan diupayakan berupa paparan secara komprehensif atau holistik. Berbagai sudut harus muncul dalam laporan. Upayakan dengan gaya sederhana. Menurut hemat saya, gaya "selingkung", perlu dipahami. Lagi-lagi, jika kita masih dibimbing oleh konsultan, memang keterikatan selalu ada. Peran bimbingan atau pendampingan dioptimalkan. Yang penting alasan logis pembuatan laporan. Bukankah yang paling menguasai penelitian juga peneliti sendiri, bukan pembimbing atau pendamping. Peneliti yang memegang urat nadi laporan penelitian.

Prinsip reflektif perlu diterapkan dalam laporan. Laporan yang bagus, bukan apa adanya dilaporkan. Jika ada hal-hal yang perlu difilter, direduksi, dan disimbolkan mengapa tidak. Selanjutnya, terserah anda. Mau menggunakan model laporan etnografi, silakan. Yang penting, pendalaman masalah harus terjawab dengan tegas. Anda sedang menyusun jawaban masalah. Jadi, hanya yang relevan dengan masalah, fokus, tujuan, metode, dan teori yang layak dilaporkan. Maksudnya, apakah laporan secara emik dan etik, silakan saja. Ingat, yang dilaporkan adalah yang bermanfaat.

Harris (1999:31-32) menyatakan bahwa emik dan etik adalah sebuah sudut pandang laporan penelitian. Pernyataan emik dapat membuktikan apabila pernyataan informan tradisi lisan ada kesalahan. Persoalan makna, signifikansi, kenyataan, dapat dibuktikan melalui peristiwa di lapangan. Lebih lanjut, dalam

laporan perlu mengemukakan kendala-kendala. Hal-hal teknik yang bersifat kultural juga perlu dilaporkan. Sebaliknya pernyataan etik, tergantung pada fenomena pengetahuan pengamat. Pernyataan etik tidak dapat membuktikan makna, signifikansi, dan penampilan di lapangan. Hal ini tergantung seorang peneliti yang mengumpulkan data secara empiris. Etik seperti halnya seorang outsider tradisi lisan, sebaliknya etik bisa menjadi insider. Kedua pandangan ini tentu mempengaruhi laporan hasil penelitian tradisi lisan.

Maka hasil laporan harus disimpulkan atas dasar permasalahan, baru ada saran. Saran refleksi dan implikatif silakan saja. Akhirnya, dalam laporan perlu ada perenungan sejenak, bahwa yang dilaporkan itu bisa "fiksi". Laporan, adalah sesuatu yang di-*make up*. Laporan adalah puncak. Maka, seluruh hal harus bisa dipertanggungjawabkan.

Setiap laporan membutuhkan langkah-langkah. Langkah yang dipegang adalah mendudukan seorang peneliti sebagai seorang (1) apresiator dan (2) kurator, dan (3) kritikus tradisi lisan. Bagi peneliti tingkat dasar, kiranya peneliti perlu mendudukan dirinya sebagai apresiator. Sebagai apresiator lebih ringan, karena lebih ke arah penghayatan, pelestarian, dan pengembangan saja. Bagi peneliti tingkat madya, dapat mendudukan diri sebagai seorang kurator. Sebagai seorang kurator, jelas harus memberikan pertimbangan penting tidaknya tradisi lisan bagi kehidupan. Apalagi sebagai seorang kritikus, selain memberikan pertimbangan juga memberikan pengadilan. Yang terakhir ini memang perlu dilakukan, khususnya untuk laporan hasil penelitian kelas lanjut.

Sadar atau tidak peneliti tradisi lisan itu seorang apresiator yang ulung. Semakin tinggi daya apresiatornya, tertentu laporan semakin lengkap. Tingkatan apresiasi dalam penelitian tradisi lisan, yaitu (1) menemukan objek tradisi lisan, artinya menelusuri tradisi lisan mulai aspek historis, proses tradisi, latar belakang, dan lain-lain, (2) mengumpulkan informasi penting, artinya peneliti melaporkan tentang tradisi lisan agar dapat diketahui oleh khalayak umum, sehingga ada simpati dan empati untuk melestarikan dan mengembangkan, (3) menghayati tradisi lisan, artinya dari waktu ke waktu, pelaksanaan demi pelaksanaan, untuk menggali informasi lebih dalam, (4) memahami, artinya peneliti sudah mulai memanfaatkan beberapa asumsi, teori, untuk memberikan

pertimbangan dan pancingan makna, (5) menafsirkan, artinya peneliti membuat laporan dalam bentuk tafsir. Ketika tafsir dilakukan terhadap tradisi lisan, maka tradisi itu menjadi ada. Tafsir merupakan sebuah pemaknaan seorang apresiator.

Dalam laporan penelitian budaya, termasuk tradisi lisan, menurut Jaszi (209:5-10) ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (1) melakukan wawancara dengan seniman tradisional, untuk menangkap apa yang mereka rasakan, masalah apa yang muncul, (2) merefleksikan dan melaporkan. Langkah tersebut pantas dilakukan pula oleh peneliti tradisi lisan agar memperoleh gambaran tentang kehidupan tradisi lisan secara komprehensif. Tradisi lisan juga perlu dilaporkan secara holistik, artinya menyeluruh. Yang ditekan dalam laporan hasil penelitian tradisi lisan adalah sebuah refleksi diri. Refleksi merupakan langkah pemahaman tradisi lisan yang paling transparan.

Laporan hasil penelitian tradisi lisan adalah upaya strategis untuk meramu informasi. Kemungkinan besar, ketika mengambil data, peneliti mendapat beberapa tantangan, antara lain: (1) kurang mengenal bahasa lokal, sehingga perlu belajar lebih intensif tentang bahasa wilayah yang melingkupinya, (2) sering dimusuhi, dicibiri, dan mungkin juga diusir oleh pemilik tradisi lisan, apabila peneliti tidak mampu membawa diri secara akrab, (3) peneliti sering merasa lebih super, akibatnya informasi hanya sedikit yang terangkum. Atas dasar tantangan itu, laporan penelitian perlu disusun langkah-langkah elaborasi. Langkah utama yang harus dilalui dalam menyusun laporan hasil adalah (1) seleksi hasil informasi, agar tidak membuat sampah dalam sebuah laporan, (2) berupaya menemukan identitas diri yang inklusif, sinamis, transformatif, ekologis, dan dialektis. Kedua langkah ini selalu dipegang agar analisis data laporan lebih meyakinkan.

Laporan penelitian tradisi lisan, menurut Sibarani (2012:288-294) tentu tidak akan lepas dari proses analisis data. Tentu saja analisis data tradisi lisan tidak harus sampai hal yang berat-berat. Yang dibutuhkan dalam laporan dan analisis tradisi lisan adalah kejelasan informasi. Tokoh ini menawarkan beberapa teori dasar analisis tradisi lisan, antara lain dari aspek (kaca pandang) linguistik, ilmu sastra, sejarah, antropologi, dan sebagainya. Latar belakang peneliti amat

mempengaruhi hasil analisis laporan penelitian.

Untuk menjaga kesahihan hasil pelaporan penelitian tradisi lisan, peneliti jelas perlu melakukan triangulasi (cross-recheck) lintas data. Triangulasi ada 4 macam, yaitu (1) triangulasi metode, adalah pengecekan ulang tentang konsistensi temuan-temuan dari metode yang berbeda; (2) triangulasi sumber data, adalah pengecekan ulang tentang keakuratan temuan-temuan berdasarkan sumber data yang berbeda; (3) triangulasi penginterpretasi, mengindikasikan agar hasil laporan penelitian dicek oleh beberapa orang ahli yang mampu memberikan analisis dan interpretasi; (4) triangulasi perspektif dan teori menganjurkan agar peneliti mempertimbangkan dan membandingkan temuan penelitian berdasarkan perspektif dan teori yang berbeda untuk mendapatkan kebenaran temuan penelitian.

Setiap jenis penelitian memiliki tahapan yang bervariasi. Kekhasan tahap itu tergantung pada karakteristik data yang akan diambil. Penelitian tradisi lisan tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif yang lain. Tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti pun kurang lebih sama. Tahap-tahap termaksud adalah:

(1) persiapan penelitian, dengan menyiapkan proposal singkat dan bukan harga mati. Proposal hanya penuntun sementara agar peneliti tidak kehilangan arah. Yang penting dalam penelitian tradisi lisan, adalah persiapan peralatan dokumentasi.

(2) pengumpulan data tradisi lisan di lapangan. Pengumpulan data harus memperhatikan sumber-sumber informan yang terpercaya. Pada tahap ini, kalau berkiblat pada teori van Sydow (Hutomo, 1998:32) perlu memperhatikan dua konsep, yaitu (a) *active bearer of tradition* dan (b) *passive bearer of tradition*. Yang dimaksud pemikul tradisi lisan aktif adalah pelaku tradisi lisan, seperti pencerita, dalang, dan tokoh. Sedangkan pemikul tradisi lisan pasif, adalah penerima warisan yang sekedar mendengar, menonton, dan menikmati. Yang patut dicatat lagi, konsep Sydow tentang oicotype, yang dipinjam dari ilmu botani. Artinya, bahwa para pelaku tradisi lisan akan mengalami perpindahan, di tempat baru itu mereka akan menyesuaikan dengan lingkungannya. Mereka akan melakukan seleksi secara alamiah, sehingga sering masih seperti sediakala atau berubah sekian persen.

(3) pengklasifikasian data, diupayakan senaturalistik dan seholistik mungkin. Sebelum diklasifikasi, perlu ada penerjemahan teks. Teks yang berbahasa lokal, harus diterjemahkan agar mempermudah klasifikasi. Penerjemahan dapat dilakukan apa adanya dan sedapat mungkin menghindari interpretasi.

(4) Tahap pengumpulan data memang memegang peranan penting.

Keberhasilan penelitian tradisi lisan, tergantung peneliti mengadakan pendekatan personal kepada para informan. Jika pendekatan personal, individual, dan kekeluargaan gagal boleh dikatakan pengumpulan data akan mengalami kegagalan. Tahap pengumpulan merupakan langkah untuk dokumentasi atau pengarsipan tradisi lisan.

Secara garis besar ada tiga tahap penelitian tradisi lisan di tempat (*field work*), yaitu:

Pertama, prapenelitian di lapangan, peneliti melakukan penelitian di tempat dengan persiapan matang. Pada tahap ini harus ada kesiapan mental dan fisik. Persiapan mental dimaksudkan untuk mendekati tempat penelitian secara manusiawi atau wajar. Akan lebih baik apabila seorang peneliti melakukan hubungan intensif dengan pemilik tradisi lisan, bersikap biasa, tidak terkesan mencurigakan. Segala peralatan yang mendukung penelitian, harus telah siap sebelumnya. Persiapan yang lengkap akan memudahkan si peneliti dan juga informan penelitian. Peralatan seperti buku catatan lapangan, tape recorder, video, kodak film perlu dipersiapkan sedini mungkin. Jangan sampai wawancara terputus gara-gara persiapan alat pendukung tidak lengkap. Pada saat prapenelitian ini ada beberapa hal yang patut dikuasai, sebelum ke lapangan, antara lain: (a) menyusun rancangan penelitian yang menggambarkan permasalahan jelas, terfokus, dan bermanfaat, (b) memahami pengetahuan tentang tradisi lisan dan kebudayaan, (c) menguasai psikososial, psikobudaya, dan latar belakang informan, (d) penguasaan bahasa lokal atau bahasa khas.

Kedua, penelitian di lapangan, setibanya di lapangan harus membangun rapport hijau. Penilaian masyarakat terhadap peneliti akan menentukan kesuksesan peneliti masuk ke lapangan. Peneliti perlu memegang kendali para pewaris aktif tradisi lisan, agar tidak kehilangan informasi berharga. Para pemuka, sesepuh, guru, dan sejenisnya patut mendapat prioritas dalam penelitian. Agar bisa menjalin hubungan baik dengan informan, peneliti harus bersikap jujur. Sikap terus terang justru akan membuka jalan lurus, dibanding tampak menutup-tutupi persoalan. Yang perlu dilakukan pada saat di lapangan, antara lain: (a) pendokumentasian melalui foto, rekaman, (b) wawancara sesuai bahasa setempat. Wawancara dapat secara terbuka dan tertutup. Jika masalah

yang diteliti memang tidak krusial, sebaiknya dilakukan wawancara secara terbuka. Wawancara dapat dilakukan secara terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah, biasanya telah dipersiapkan lebih dahulu dengan pointer-pointer. Sedangkan wawancara tidak terarah, boleh sesuka hati, yang penting dapat merangkum seluruh pembicaraan, (c) pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang perlu diamati dalam tradisi lisan, antara lain: (a) lingkungan fisik bentuk tradisi lisan, (b) penampilan atau ekspresi tradisi lisan, (c) lingkungan sosial yang mengitari, (d) interaksi antar informan.

Ketiga, transkripsi dan Pengarsipan data, hasil pengamatan dan wawancara diwujudkan dalam arsip data. Sebelum diarsipkan, terlebih dahulu harus ditranskrip ke dalam bentuk tulis. Hasil pengamatan dan wawancara harus disalin secara lengkap. Pada arsip data, perlu ditulis nama, umur, pekerjaan, dan latar belakang lain yang mendukung. Hal ini akan memudahkan analisis data. Data lengkap semacam ini akan membantu peneliti pada saat menganalisis sampai menyimpulkan. Koleksi data tersebut, sekurang-kurangnya harus memuat empat hal: (a) si pengambil data, (b) teks bentuk tradisi lisan, (c) konteks bentuk tradisi lisan yang berasal dari informan, (d) komentar dan penilaian informan terhadap data yang terkumpul.

Transkripsi adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan. Transkripsi seharusnya dijaga agar peneliti mengungkapkan *reflection of reality*, kenyataan yang ada, tidak menambahi dan mengurangi. Teks jangan sampai ada yang cacat, jika kurang jelas harus kembali ke lapangan untuk cek ulang. Tahap-tahap transkripsi yang harus dilakukan antara lain:

(1) *transkripsi secara kasar*, apa yang didengar melalui rekaman atau catatan lapangan dipaparkan apa adanya. Peneliti tidak harus repot dengan tanda baca, pemakaian huruf besar dan kecil, seruan dan lain-lain. Biarlah huruf-huruf yang hidup dalam transkripsi. Yang penting, peneliti bersikap jujur dan terpercaya, tidak memanipulasi data menurut kehendaknya;

(2) *transkripsi sempurna*, dicocokkan dengan hasil rekaman. Jika ada kata yang tidak jelas, diulang-ulang sampai jelas bunyinya atau bermakna. Jika ada formula puisi yang kurang, sebaiknya ditanyakan ulang kepada informan. Perwajahan teks, termasuk tanda baca mulai dibenahi. Begitu pula diperjelas, mana yang wawancara dialog, mana yang prosa, mana yang puisi, dan seterusnya dibuat wajah berbeda. Perwajahan bisa diatur menggunakan komputer, agar output teks lebih mudah dianalisis.

Yang perlu mendapat perhatian pada saat melakukan penelitian tradisi lisan di lapangan, yaitu: (1) jangan sekali-kali mereduksi data, entah dengan tujuan apa pun. Apapun bunyi data harus dibiarkan keasliannya, (b) jangan mengintervensi informan pada saat mereka memberikan informasi. Pancingan-pancingan harus disampaikan secara wajar dan egaliter, (c) sebaiknya peneliti jangan merasa sok tahu atau lebih tahu dibanding informan. Hal ini mempersulit seorang informan sendiri dalam memberikan informasi. Apalagi kalau peneliti telah memberikan penafsiran, tentu akan mengurangi naturalistik data. Klasifikasi adalah proses kategorisasi yang selalu dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data. Data awal adalah sebuah mosaik. Data itu belum tertata, sehingga dibutuhkan penggolongan yang memudahkan analisis. Klasifikasi tidak diragukan lagi masuk ke dalam semua cabang studi ilmiah. Klasifikasi sudah sangat menonjol, terutama dalam bidang seni dan tradisi lisan. Walaupun demikian, memang belum ada aturan baku dalam klasifikasi. Tipologi sering memainkan peran sentral dalam proses kualifikasi dan pada gilirannya dihubungkan dengan gagasan genre, konsep yang sangat berpengaruh dalam linguistik, studi filologi dan sastra, serta dalam antropologi, sejarah dan cerita rakyat.

Sebagai hasil kategori mitos seperti tradisi lisan, 'epik', atau 'pepatah' tampaknya tidak diragukan lagi memiliki dasar taksonomi ilmiah dan jenis yang abadi. Klasifikasi tersebut, dan tentunya perlu dicatat oleh siapa pun yang terlibat dalam penelitian tentang seni verbal. Seperti yang akan muncul, namun, mereka juga melibatkan kompleksitas dan kontroversi dari jenis yang baik yang sesuai dengan tren terbaru. Di masa lalu jenis kualifikasi tradisi lisan ini sering dihubungkan dengan konsep 'genre' dan berkisar antara tipologi ilmiah untuk etnografis berbasis tulisan-tulisan yang lebih baru. Berbagai pendekatan tidak mengherankan mengikuti urutan akrab perspektif teoretis. Skenario evolusionis diklasifikasikan bentuk dalam hal sejarah atau asal 'epik' sebagai awal dalam sejarah budaya itu, narasi non-heroik, lirik pribadi dan prosa. Sebagian besar pendekatan fungsionalis Sebaliknya digolongkan setiap narasi diinterpretasi sebagai menegaskan *status quo* di bawah label mitos, titik yang fungsinya bukan pada bentuk atau isi. Pendekatan-pendekatan lain mengambil

peran psikologis atau struktur kognitif sebagai dasar, lagi sering diberi label mitos. Kepentingan historis-geografis dalam menghasilkan konten kategori lintas-budaya seperti 'kisah hewan' bersama-sama dengan berbagai subdivisi mereka dalam hal plot, aktor atau motif, sementara strukturalis membedakan kontras jenis naratif dalam hal struktur mereka.

Studi tentang genre juga memiliki sejarah tersendiri dalam kajian tradisi lisan yang rumit seperti istilah Yunani klasik (epik, tragedi, lirik, mitos) tampak menduduki posisi khusus. Bahkan klasifikasi ini kini telah dilengkapi dengan genre berikutnya seperti novel dan cerita rakyat. Dalam hal genre masa lalu tersebut kadang-kadang digunakan sebagai dasar untuk model perspektif sebagai entitas absolut dan abadi. Mereka sering memotong seluruh divisi teoritis dan masih umum digunakan untuk mempresentasikan atau jumlah keteraturan tekstual diamati. Namun, hal tersebut akan terus berfungsi untuk beberapa tujuan, bahkan baru-baru ini dalam sejumlah disiplin ilmu telah bergerak menjauh dari ide genre tetap. Satu pendekatan adalah untuk melihat lebih dalam dinamika kinerja dan praktik. Menjelajahi proses melalui harapan generik yang dimainkan oleh pemain dan penonton telah menyebabkan pandangan-pandangan alternatif dari genre sebagai sumber daya untuk kinerja, tersedia untuk speaker untuk mewujudkan tujuan sosial tertentu dalam berbagai cara-cara kreatif muncul dan bahkan unik.

Hal tersebut juga dapat menyebabkan pendekatan radikal, sesuai baik dengan keprihatinan pasca-modernis saat ini maupun dengan penelitian etnografis yang berfokus pada kinerja, secara langsung menantang keasyikan sebelumnya dengan tetap, normatif atau genre murni. Konvensi generik harus diberlakukan dalam praktek. Pendekatan ini terlihat tidak hanya untuk kestabilan, seperti pada studi sebelumnya, tetapi juga untuk mengubah dan mengatasi ambiguitas, memperhitungkan munculnya transformasi, dan lain sebagainya sebagai realitas yang positif dari genre yang. Memang ada tantangan terhadap pandangan yang berpengaruh dari sesuatu yang ambigu, abadi, saling eksklusif atau diterima secara universal. Jika genre ini memandang, dalam pengertian tidak model ideal atau jenis tetap tetapi praktek-praktek sosial, pertanyaan yang berbeda muncul. Semakin penting juga adalah perspektif etnografi yang menekankan kekhususan budaya dan pentingnya membangun klasifikasi lokal dan pengalaman bukan kategori orang luar.

Pada tingkat tertentu mungkin bukan taksonomi lokal yang lebih penting. Lebih jauh, bahkan jika beberapa formulasi verbal dibedakan dalam mengartikulasikan taksonomi, yang lain - mungkin sama luas - tidak mungkin permukaan dalam hal lokal sama sekali. Mata orang luar kadang-kadang menunjuk ke konvensi yang memang wajib dalam praktek-praktek masyarakat tetapi tidak diakui secara sadar. Untuk mewakili realitas praktik lokal peneliti mungkin harus keluar istilah dari lokal. Istilah lokal sendiri selalu kontroversial. Peserta dapat mengkategorikan pertunjukan dengan beberapa cara yang sama berlaku, mungkin ada perubahan dari waktu ke waktu, dan lebih, atau kurang, istilah eksplisit.

Salah satu pilihan, semakin diterima sebagai daerah tertentu di dunia menjadi lebih dikenal, adalah dengan menggunakan kata-kata lokal. Jadi istilah seperti *izibongo Zulu*, *Xhosa instomi*, *ijala Yoruba* dan *heelo Somalia* atau di Jawa ada istilah lokal *gandrung*, *sengok*, *bawa*, dan lain-lain mulai mendapatkan ruang lebar dan memasuki literatur ilmiah di kanan mereka sendiri. Dalam kasus-kasus seperti itu peneliti tidak lagi selalu memberikan terjemahan bahasa Inggris. Apapun posisi akhir, untuk mempertimbangkan dan penyajian klasifikasi genre atau konvensi lainnya mungkin serangkaian strategi untuk tujuan berbeda. Mulai dari istilah lokal dan praktek-praktek mungkin menjadi salah satu pedoman. Tetapi bagaimana menafsirkan atau sekarang ini dan menghubungkannya dengan teori sastra yang lebih luas dan komparatif tetap isu-isu kompleks.

Tugas dan Latihan:

1. Terangkan dan sebutkan kode etik penulisan laporan tradisi lisan
2. Coba kemukakan cara mengidentifikasi data-data laporan yang saudara hadapi.
3. Coba kaitkan antara penentuan focus dengan data penelitian yang saudara peroleh.
4. Bagaimana cara mengkontekstualisasikan data dengan rumusan masalah.
5. Jelaskan langkah-langkah strategis apa saja yang perlu ditempuh dalam penyusunan laporan penelitian tradisi lisan.

BAB III

BAHAN DAN SUMBER LAPORAN PENELITIAN

A. Menyiasati Kondisi Lapangan

Laporan penelitian perlu menyiasati kondisi lapangan. Kondisi setiap tradisi lisan di lapangan selalu berubah-ubah, tidak stabil, dan penuh jebakan-jebakan. Menurut hemat saya, ciri khas penelitian tradisi lisan adalah berbasis *field-research* (Endraswara, 2013:98). *Fieldwork* adalah tumpuan tradisi lisan. Lapangan adalah dunia empiris, yang mungkin berbeda dengan wilayah bayangan otak. Abstraksi manusia mungkin sekali berseberangan dengan situasi di lapangan. Padahal, sadar atau tidak ketika peneliti memasuki lapangan tradisi lisan, seperti sedang memasuki hutan. Hutan tersebut indah, luas, dan sekaligus penuh tantangan.

Dalam situasi hutan yang penuh dengan godaan, tanpa siasat yang handal, peneliti tradisi lisan akan pulang tanpa memperoleh apa-apa. Hal demikian diakui oleh MacDonald (1972:407) bahwa "*but systematic fieldwork usually begins at the desk, in the library and the archive*". Hampir semua penelitian mengikuti pola ini. Peneliti akan bekerja awal dengan membuka-buka arsip, menulis proposal di bangku, dengan bayangan-bayangan awal yang serba enak atau sebaliknya. Bahkan, ada juga penelitian tradisi lisan yang dibawah bimbingan promotor atau pembimbing tesis, sering sudah lelah dengan kerja di atas bangku. Apalagi jika pembimbing kurang paham terhadap kerja lapangan, hingga memaksakan kehendak, dan si terbimbing menjadi muak, sebelum terjun ke lapangan.

Saya sependapat dengan gagasan di atas, bahwa kerja penelitian diawali dengan persiapan di bangku dan membolak-balik arsip. Namun, saya kurang setuju apabila peneliti lantas terlena dengan rayuan pembimbing yang "buta lapangan" dan rayuan teori yang serba megah. Saya justru ingin mengajak kepada peneliti tradisi lisan, lebih menyiasati lapangan dengan cara terjuan lebih awal sebelum konsultasi. Terjuan awal ini merupakan upaya memasang kuda-kuda, apabila terpaksa ada pembimbing yang kurang paham, lalu hendak menjungkirbalikkan kondisi lapangan. Kondisi lapangan bagi peneliti tradisi lisan

adalah "*number one*", yang perlu dipertahankan mati-matian, jika tidak, peneliti hanya akan memperoleh sampah yang kurang bermakna.

Memang harus disadari, ketika peneliti beria-ria di lapangan, kadang-kadang lupa diri. Hal ini masih lebih mulia dibanding peneliti hanya membaca arsip-arsip yang mungkin sudah kedaluwarsa. Biarpun ada sentilan bahwa peneliti tradisi lisan yang berkiblat *fieldwork* hanya sebagai "kolektor", kiranya masih lebih terhormat. Lapangan adalah sentral informasi bagi tradisi lisan. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang ditempuh studi lapangan memang harus jitu. Studi lapangan kalau mengikuti pemikiran Dorson (1972:405-517) dengan mengutip beberapa gagasan MacDonald, Roberts, List, Wildhaber, Jenkins, dan Evans, perlu melakukan: (a) *collecting*, (b) *recording*, (c) *archiving*, dan (d) *mapping*. Selain empat siasat strategis itu, menurut Toelken (1979:292) memang ada langkah lain yaitu *gathering* dan *pondering* yang perlu dipersiapkan. *Gathering* saya pikir senada dengan *collecting*. Keduanya sebagai upaya untuk menemukan data yang paling tepat. Adapun *pondering* adalah langkah pertimbangan kritis dan hati-hati. *Pondering* merupakan siasat untuk memperoleh signifikansi data.

Siasat handal yang ditawarkan Toelken (1979:292) ada dua hal untuk mengantisipasi kondisi lapangan, yaitu: (1) kunjungan peneliti dapat membantu pada pemikul budaya tradisi lisan yang sering kehilangan memori, mungkin sudah terlalu tua, sehingga perlu bantuan mengaduk ingatan mereka secara hati-hati, (2) menjalin hubungan intensif dengan informan, agar jangan pernah menyinggung perasaan. Bila dua hal itu dikuasai, peneliti relatif mudah menguasai lapangan. Tentu saja, dua hal itu masih perlu ditambah lagi dengan perlindungan etika pada informan. Peneliti yang mampu mendudukkan diri ketika di lapangan akan semakin intens dan mudah mengakses lapangan.

Manakala langkah metodologis itu dapat dilakukan dengan baik, kiranya keadaan lapangan sesulit apa pun akan dapat teratasi. Tentu saja, pemanfaatan sumber tertulis pun tidak harus dikesampingkan. Pemahaman geografi budaya yang mengitari tradisi lisan juga perlu dipegang teguh. Inti dari siasat di atas adalah menentukan langkah yang dapat menggali data semurni mungkin. Data yang banyak jauh lebih bermanfaat, dibanding hanya kekeringan data lapangan.

Jika data telah terkumpul dari lapangan, tinggal persoalan membahasakan, mewacanakan, dan menceritakan kepada pembaca.

Kondisi lapangan tidak pernah statis. Dinamika lapangan itu yang perlu diasiasi, dirambah dengan hati-hati, tetapi sebaiknya tidak tegang. Lapangan adalah wadah teks tradisi lisan, yang apabila peneliti tidak memiliki siasat tajam, hampir tak ada data yang cukup signifikan. Siasat yang paling jitu untuk terjun kelapangan adalah membangun interaksi humanistik dengan lapangan. Persiapan awal sebaiknya hanya sebagai frame yang longgar. Ketekunan pengamatan, upaya selalu kritis, menanyakan hal-hal kecil, membidik yang tak diperhatikan orang lain, merupakan siasat yang utama. Dapat saya umpamakan, ketika peneliti masuk ke lapangan penelitian, ibarat sedang menatap tumbuhan ilalang. Kalau dalam menatap hanya penuh dengan hal-hal fisik, gerakan ilalang, bentuknya seperti keris, bergerak apabila tersampan angin, tentu belum cukup. Peneliti perlu memainkan siasat imajiner, untuk menggali, sampai tahu seberapa kedalaman ilalang itu mampu masuk ke tanah. Mengapa ilalang itu tidak pernah mati, begitu seterusnya.

B. Moral Peneliti dan *Culture Shock*

Endraswara (2013:31-35) memberikan acuan bahwa moral bagi sang peneliti tradisi lisan penting untuk membangun kepercayaan berbagai pihak. Pegangan moral yang kuat, akan mempengaruhi etika peneliti semakin terjaga. Orang meneliti tradisi lisan, otomatis akan berkomunikasi dengan pihak lain. Komunikasi itu membutuhkan peran moral dan etika. Moral itu suatu keyakinan filosofi yang mendasari sikap dan tindakan etis atau tidak.

Kunci penelitian yang sukses adalah membangun interaksi sebaik mungkin dengan berbagai pihak. Interaksi membutuhkan etika, yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok. Etika tersebut dilandasi oleh konsep moral yang mapan. Dulu ada diskusi kecil tentang etika penelitian, dengan petugas yang bekerja di lapangan yang langsung menangani data. Sebelum pengolahan data, peneliti akan mengambil, merekam, dan menerjemahkan data. Pada tahap-tahap itu dibutuhkan komitmen moral dan etika. Jika gagal memegang moral dan etika, bisa jadi peneliti akan jatuh pada lubang hitam

(*black hole*), yang menyengsarakan dirinya. Saat ini kita lebih sadar akan isu-isu moral dan politik, yang berpengaruh pada ilmu-ilmu manusia. Ilmu manusia membutuhkan ketajaman rasa humanis, yang dibingkai oleh moral dan etika.

Ingin tahu, bahwa moral dan etika itu penting dalam penelitian tradisi lisan? Bayangkan, teman saya yang pernah meneliti tradisi lisan, begitu cepat selesai, hanya selang beberapa bulan, sudah ingin muncul di jurnal. Saya pun pernah diundang dalam seminar proposal, hanya selang 40 hari, hasil penelitian telah diseminarkan. Hal itu menandai bahwa moral dan etika peneliti, kurang sejalan dengan kepantasan akademik. Logikanya, penelitian yang berbobot tentu berjalan sekurang-kurangnya tiga sampai enam bulan.

Apa pun orientasi teoritis tertentu, sekarang sering mengabaikan dimensi etika. Hal ini berlaku dalam penelitian tentang tradisi lisan dan seni verbal juga, karena bentuk lisan adalah ciptaan manusia, bagian dari sosial mereka, daripada kegiatan politik dan artistik bukan (seperti pernah diasumsikan). Selanjutnya, mengumpulkan dan menganalisis adalah proses kreasi yang tak mampu menjangkau aspek manusia dengan semua kontroversi sosial dan tanggung jawab moralnya. Terutama dilema moral barangkali menekan dalam penelitian berbasis lapangan, tetapi ada juga masalah lama setelah setiap tahap lapangan selesai, beberapa dari mereka juga berlaku untuk bekerja dengan sumber arsip.

Pertanyaan moral tertentu sudah menyentuh pada penelitian sebelumnya, tetapi beberapa pertimbangan yang lebih luas juga diperlukan. Isu general hanya menyentuh hal-hal ringan, karena mereka secara luas dibahas dalam sastra ilmiah, tetapi aplikasi khusus tradisi lisan butuh beberapa momen yang khusus. Beberapa pertanyaan merupakan subyek lingkungan sosial dan keadaan pribadi yang tidak mungkin untuk digeneralisasi. Tetapi ada juga beberapa konsensus tentang prinsip-prinsip tertentu yang dapat dan harus membentuk kerangka penelitian.

Jadi moral peneliti merupakan bingkai akhlak dan juga aturan tidak resmi yang perlu dilakukan. Kelancaran penelitian sedikit banyak akan ditentukan oleh penguasaan moral peneliti. Peneliti yang baik, mestinya tahu diri terhadap hak dan kewajiban peneliti. Penelitian tidak hanya seorang diri, melainkan melibatkan sejumlah besar orang. Karena itu peneliti perlu menguasai moralitas yang

sejalan dengan kawasan penelitian. Jika moral peneliti gagal dipegang teguh, maka aneka *culture shock* akan selalu membayang-bayangi peneliti. *Culture shock* adalah kejutan-kejutan budaya.

Menurut Hammersley dan Atkinson (Pujiriyani dan Rianty, 2010:11) *culture shock* adalah gegar budaya, yang akan dialami setiap peneliti lapangan. Keadaan ini akan dialami oleh peneliti pada hari-hari pertama dating di suatu wilayah baru. Peneliti tradisi lisan yang memasuki wilayah baru, akan muncul kegerahan budaya, canggung, dan mungkin juga grogi. Bahkan suatu saat mereka akan kehilangan arah, tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melakukan sesuatu di lingkungan baru. Pada saat ini justru perlunya perenungan dalam membuat laporan, siapa tahu justru ada makna di balik semua itu. Ketika peneliti akan merasa sebagai orang asing ketika pertama kali masuk, seringkali ada makna khas. Namun ketika peneliti mulai akrab, mampu memegang moral yang baik, *culture shock* akan semakin berkurang.

Dalam menghadapi *culture shock*, peneliti seharusnya memegang moralitas, antara bersikap ramah tamah. Peneliti yang terlihat congkak, akan membahayakan pengumpulan data. Peneliti memang seorang petualang, tetapi tidak berarti harus meninggalkan *akhlakul karimah*. Harga diri senantiasa dijaga selama penelitian berlangsung, agar tidak menyinggung para informan tradisi lisan. Pikiran harus senantiasa terbuka, mau menerima kritik, dan tidak menutup diri. Kepandaian bergaul dengan siapa saja, adalah kunci sukses.

C. Sikap, Nilai, dan Tanggung Jawab Peneliti

Endraswara (2013:32) menggariskan sikap, nilai, dan tanggung jawab penyusun laporan penelitian tradisilisan. Hal ini perlu dikuasai sebab setiap penyusun laporan kadang-kadang harus kembali ke lapangan lagi, untuk melakukan cek data. Penyusunan laporan adalah gambaran selengkap-lengkapnyanya dari sikap, nilai, dan tanggung jawab peneliti. Hasil penelitian yang bagus tentu melukiskan ketiga hal itu secara rinci dan menarik.

Sikap (*solah bawa*) sring menjadi senjata psikologis dalam penelitian. Sikap terkait dengan peneliti membawa diri. Tidak ada solusi sederhana untuk dilema sikap, nilai, dan tanggung jawab. Ketiga hal itu senantiasa hadir tiba-tiba

dalam diri peneliti. Peneliti yang pandai membawa diri, tentu akan memetik hasil. Sikap akan dilandasi oleh nilai yang dianut seseorang, sebagai bekal dasar untuk penelitian tradisi lisan. Ini adalah sebagian soal nilai. Jika peneliti mengambil riset dan berimplikasi pada hal serius mungkin akan terlibat dalam penyusunan, linguistik yang tepat empiris dan teoritis dan menegakkan standar profesional metodologi dan analisis yang mencerminkan keseriusan ini. Pada tingkat yang lebih spesifik, mulai dari pilihan tertentu di antara banyak pendekatan teoretis mungkin sikap, nilai, dan tanggung jawab juga memiliki implikasi luas.

Beberapa pendekatan yang sangat populer di masa lalu kini dikritik karena alasan moral dan politik, ideolog kolonial, pandangan primitif, yang berpandangan bahwa teoretis lain memiliki dikritik karena mengabaikan kreativitas manusia. Kritik beberapa kali memiliki moral, bukan hanya intelektual. Setiap peneliti mungkin akan mengevaluasi aspek-aspek berbeda. Tetapi perlu menjadi catatan bahwa hidup dengan nuansa etis mungkin berbeda dengan pendekatan teoretis karena mereka cenderung mempengaruhi jenis metode, mengobati, kolaborasi, dan interpretasi akhir dan publikasi hasil. Sikap pribadi peneliti untuk orang-orang yang sedang dipelajari juga relevan. Satu pola yang cukup umum untuk menjamin komentar bahwa orang memperlakukan sebagai sampel daripada sebagai manusia penuh.

Informan dan peserta penelitian lainnya yang terlibat seperti sponsor dan penyandang dana, rekan kerja, pemerintah setempat, universitas dan publik perlu mendapat perhatian khusus. Moral dan keputusan etis terjadi pada semua tahap penelitian, mulai pemilihan topik, daerah atau populasi, sponsor dan sumber pendanaan, publikasi temuan dan pengambilan data. Oleh karena itu peserta dari berbagai penelitian perlu diperlakukan sebagai subyek. Hal ini pada dasarnya adalah sebuah kontinum untuk menyoroti beberapa masalah etika lebih lanjut. Karena, ada kalanya peneliti tradisi lisan yang terlalu asyik sering melupakan peran peserta lain yang terlibat.

Jika peneliti melupakan orang lain yang terlibat, sama halnya tidak tahu diri. Secara etis, peneliti dapat dikategorikan orang yang kurang memahami aset komunikais. Mengingat bahwa apa yang terlibat adalah orang-orang dan kreasi

mereka lebih penting maka peneliti memiliki tanggung jawab etis. Tetapi peneliti perlu peka dalam studi yang berbasis lapangan. Para peserta utama selama bertahun-tahun termasuk: informan; subyek; responden, pemain, konsultan, kolaborator, pelantun suara, teman sendiri perlu dihargai. Bahkan untuk genre tertentu seperti periwayat; pencerita, penyair, penyanyi, pembawa tradisi, tidak kurang pentingnya dalam penelitian tradisi lisan. Peneliti mungkin akan melakukan penilaian tersendiri terhadap peserta tersebut.

Tanggung jawab peneliti, untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka yang terlibat memang penting dilakukan. Ucapan terima kasih ini juga akan membuka ruang-ruang baru, ketika suatu ketika peneliti hendak melanjutkan penelitiannya. Manakala peneliti lebih peka terhadap mereka yang terlibat besar kemungkinannya kelak akan lebih mudah jika suatu saat memasuki lagi wilayah penelitian. Terlebih lagi tanggung jawab kepada sponsor, seringkali merupakan kewajiban psikis dan etis.

Etika peneliti kepada peserta yang terlibat, akan bermanfaat ketika hasil penelitian tradisi lisan dipublikasikan. Maksudnya, para peneliti berikutnya lalu ada peta jelas, siapa saja yang terlibat dalam sebuah pertunjukan lisan. Selain itu, kebanggaan psikologis kepada mereka yang terlibat tentu sulit diabaikan. Apabila peneliti telah mengucapkan terima kasih kepada mereka, berarti beban moral telah berkurang. Oleh karena bagaimanapun tanpa mereka itu itu, peneliti tidak akan mendapatkan apa-apa di lapangan.

D. Realita, Fakta, dan Data dalam Laporan

Data selalu menjadi acuan laporan penelitian. Data oleh Thompson (2012:120-121) disebut bukti. Dalam tradisi lisan, terutamanya yang memuat sejarah lisan diperlukan bukti. Bukti adalah data yang dianggap otentik, untuk meyakinkan pihak lain. Bukti lisan, akan membantu ingatan seseorang. Oleh karena tradisi lisan itu sering mudah dilupakan, maka kehadiran bukti dalam laporan penelitian amat dibutuhkan.

Memori tradisi lisan sering mudah hilang, jika tanpa bantuan dokumen yang lain. Dokumen berupa: (a) foto dan (b) souvenir akan membantu memori seseorang untuk mengingat tradisi lisan. Nara sumber lapangan pun sering

mengungkapkan memori pada kita (peneliti), dengan bantuan berbagai hal. Ada yang dibantu dengan penanaman pohon, bentuk rumah, nama sungai, dan lain-lain untuk menandai fenomena tradisi lisan.

Menurut Bernecker (2010:33) memori seseorang terkait dengan imajinasi. Imajinasi seseorang terhadap tradisi lisan, bukan tidak mungkin kalau bercampur dengan imajinasi. Pelacakan memori (*memory traces*) tradisi lisan tergantung pula pada faktor penguatan. Penguatan memori seseorang amat bergantung pada daya rekam masing-masing. Oleh sebab itu dalam laporan penelitian tradisi lisan dibantu dengan perekaman data. Perekaman hasil wawancara dan catatan pengamatan di lapangan.

Memori di lapangan selalu menjadi tumpuan peneliti membuat laporan. Proses yang telah dilalui di lapangan, menurut studi etnografi antara lain: (a) observing, (b) participating, (3) communicating, (4) (co-)performing, (5) noting, (6) collecting, dan (7) recording. Dalam kaitan ini memori setiap peneliti dan informan tradisi lisan tentu terbatas. Memori itu jika diolah sedemikian rupa akan banyak memberikan informasi berupa teks dan konteks. Itulah sebabnya catatan dan buku harian di lapangan menjadi kunci penting laporan. Selain itu, peneliti juga perlu melakukan proses laporan: (a) transcribing dan (b) translating sebagai sebuah teks.

Yang dipentingkan adalah pelaporan itu lebih menarik sebagai sebuah tulisan etnografi. Sebagai bacaan etnografi tentu perlu ditulis yang unik dan menarik minat pembaca. Laporan penelitian tradisi lisan secara etnografi adalah wilayah antropologi (Foley, 1988:10). Oleh sebab itu dalam laporan diperlukan pengalaman lapangan berupa data rekaman. Dalam kaitan ini, apabila peneliti sudah sampai pada tingkat lanjut dapat melakukan "comparative oral traditions", untuk mengungkap pesan-pesan yang ada di dalamnya. Dengan membandingkan tradisi lisan, berarti peneliti akan kaya makna dan paham persentuhan antar tradisi lisan.

Bukti dan memori selalu berkaitan dalam tradisi lisan. Memori yang terpercaya akan membantu peneliti mengolah data. Memori dapat dilakukan transplantasi dari lapangan ke teks. Memori tersebut bila didukung bukti akan membantu memahami sebuah fenomena. Dengan demikian, bukti dan memori

akan menciptakan teks-teks dan konteks. Bukti dan memori dalam konteks tradisi lisan menurut Thompson (2012:123-125) ada beberapa hal yang terkait: (1) the time, yaitu waktu tradisi lisan terjadi, (2) dokumen, berupa foto dan film serta sertifikat, (3) peristiwa, yaitu kejadian, misalnya soal bunuh diri (suicide).

Untuk mendukung bukti dan memori tergantung bagaimana mengambil data di lapangan dengan cara tukar-menukar pikiran. Kedua halitu dapat terjadi proses (a)pembuangan (discardig) memori dan pembuatan (artfisial)memori. Perlu diingat bahwa setiap pelaku tradisi lisan sering berbuat, berbicara, dan bertindak sesuai ingatannya. Yang terpenting dalam pembuatan laporan penelitian, kita perlu melakukan (a) pengumpulan data memori, (b) mensortir, (c) menata dan memilah data.

Tradisi lisan yang telah disiapkan datanya amat beragam. Dalam tradisi lisan ada unsur-unsur tradisi lisan yang di dalamnya memuat tradisi lisan. Banyak ungkapan tradisi lisan dalam tradisi lisan yang tidak biasa. Dundes (1999:2) menyebut bahwa tradisi lisan tidak bersinonim dengan dengan ungkapan yang serba salah (*error/fallacy*). Mitos dalam tradisi lisan pun bukan sebagai sebuah kesalahan belaka, melainkan memuat pijaran makna. Makna itulah yang perlu dilaporkan oleh peneliti tradisi lisan. Gagasan Dundes (1999) demikian sekaligus mensugestikan bahwa tradisi lisan dalam tradisi lisan itu penting dimaknai. Makna baru dapat diperoleh ketika laporan penelitian sampai pada pengolahan data dan interpretasi. Data tidak akan lepas dari sebuah ingatan tentang fakta dan realita di lapangan. Kemampuan penyusun laporan mengelola realita, fakta, dan data amat dibutuhkan.

Penelitian tradisi lisan pun akan berhadapan dengan tiga hal tentang pembuktian hasil. Pembuktian yang dimaksud tidak seperti penelitian ilmu eksata, melainkan lebih cenderung pada aspek klarifikasi. Ketiga hal itu sering dinamakan (1) realita, (2) fakta, dan (3) data (Endraswara, 2013:50-53). Ketiga hal ini sering digunakan secara campuraduk dalam tradisi lisan. Apa yang dimaksud dengan realita atau kenyataan? Secara sederhana 'kenyataan dapat didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang dianggap ada". Konsep "dianggap" menandai sebuah dunia mungkin, yang dibayangkan, diargumentasikan, dan diimajinasikan oleh pengkaji tradisi lisan. Kata

'dianggap' di sini menduduki posisi penting, sebab kata tersebut mencerminkan relativitas. Asumsi, sering muncul imajinasi. Apalagi sastra adalah dunia imajinasi yang sarat dengan anggapan-anggapan. Sastra banyak memunculkan ribuan anggapan.

Realita itu dunia mungkin, yang kadang-kadang bersifat subjektif. Artinya, apa yang "ada" bagi seseorang belum tentu "ada" bagi yang lain, karena masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu hal. Dalam tradisi lisan, seringkali dijumpai seseorang menolak bandingan orang lain, karena memiliki argumen realitas yang berbeda. "Ada" di sini tidak harus bersifat empiris, atau dapat diketahui lewat pancaindera, sebab banyak hal-hal yang kita anggap ada tanpa kita pernah mengalaminya secara empiris. Oleh karena "ada" juga menyangkut hal ihwal metafisik, amat memungkinkan terjadi silang pendapat terhadap cakrawala bandingan. "Ada" di sini juga bisa berarti ada di dunia, di jagad raya ini, baik secara empiris maupun dalam pikiran kita. Sastra adalah ekspresi pemikiran, keinginan, dan perasaan yang sering memunculkan pemikiran tentang realita pula.

Yang unik, dalam pengpenelitian tradisi lisannan sering ada yang berpendapat bahwa realita itu sama halnya dengan fakta. Fakta seringkali disamakan dengan kenyataan. Akan tetapi kalau kita melakukan ini timbul pertanyaan: mengapa kita harus menggunakan dua kata yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama? Atas dasar hal ini tentu kedua hal itu memiliki implikasi yang berlainan. Jika ada dua kata yang berbeda maka keduanya harus menunjuk dua hal yang berbeda. Bahkan apa yang kita sebut sinonim pada dasarnya tidak dapat menunjuk kepada dua hal yang persis sama. Ada pengertian-pengertian tertentu yang terdapat pada satu kata tidak kita temukan pada sinonimnya. Jadi, fakta harus kita bedakan dengan 'realita' atau kenyataan. Fakta belum tentu realita, sebab dalam sastra, pengarang semakin bebas mengemukakan realita. Ungkapan pengarang itu sudah amat imajinatif dari realita. Realita tersebut mungkin merupakan kamuflase dari fakta-fakta. Jadi ada tumpukan fakta, disusun menjadi realitas, dan kelak akan menjadi sebuah data.

Fakta di sini kita definisikan sebagai pernyataan tentang realita, tentang kenyataan. Seseorang yang menceriterakan suatu kejadian pada dasarnya adalah orang yang sedang mengemukakan fakta-fakta, mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang suatu kenyataan. Walaupun kejadian itu dalam bentuk fiksi dan puisi, itulah fakta. Oleh karena itu, suatu fakta selalu bersifat "subyektif", dalam arti bahwa fakta tersebut selalu dihasilkan lewat sudut pandang orang tertentu. Pengarang yang telah terjun ke dunia absurditas, seperti Danarto, Jayus Pete, Sutarji Calzoum Bachri, Seno Gumiro Ajidarmo, Krishna Miharja, Suwardi Endraswara, Andy Casyem Sudin, Triyanto Triwikromo, tentu memiliki wawasan berbeda ketika menyimak realita kemiskinan dan korupsi di negeri ini. Maka, suatu kenyataan yang sama dapat saja dikemukakan dengan cara-cara yang berbeda. Ini terlihat jelas dalam berbagai macam berita mengenai suatu kejadian yang dimuat oleh berbagai surat kabar yang berbeda. Ketika gempa bumi melanda Yogyakarta, Aceh, Tasikmalaya, tiap pengarang boleh menanggapi berbeda. Walaupun peristiwanya sama, namun berita mengenai peristiwa ini tidak akan pernah persis bisa sama.

Di lain pihak suatu fakta juga dapat dikatakan sebagai "obyektif" karena selalu didasarkan pada suatu kenyataan. Pernyataan yang tidak didasarkan pada suatu kenyataan tidak dapat dikatakan sebagai fakta. Dia lebih tepat disebut sebagai 'karangan' atau hasil dari sebuah khayalan, hasil imajinasi. Kini, tradisi lisan akan berhadapan dengan "dua dunia", yaitu dunia fakta obyektif karena melukiskan kenyataan dan dunia imajinatif yang mungkin jauh dari kenyataan. Sampai di sini, maka akan muncul fakta imajinatif. Fakta cerita biasanya merupakan hasil kamuflase dari realitas. Fakta-fakta imajinatif yang merupakan pancaran realita itu baru akan berubah statusnya menjadi "obyektif" ketika menjadi sebuah data.

Dalam studi tradisi lisan, fakta dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data. Studi tradisi lisan jelas akan berhadapan dengan data, yang merupakan potret dari fakta-fakta dan realita. Data di sini dikatakan sebagai fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan (a) masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian, dan dengan (b) kerangka teori

atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Jadi, data adalah fakta yang telah dipilih, diseleksi, berdasarkan atas relevansinya. Untuk itu pengkaji akan membuat rumusan, kategori, klasifikasi, pemaknaan, dan akhirnya membandingkan data-data. Data-data yang ditemukan, diangkat, dipahami, dan dibandingkan satu sama lain hingga menemukan simpulan, itulah kerja ilmiah tradisi lisan.

Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian tradisi lisan bisa berupa data kualitatif atau data kuantitatif, atau kedua-duanya, dan sebuah penelitian bisa saja memerlukan dan memanfaatkan dua jenis data ini untuk menjawab masalah-masalahnya. Hanya saja, sejauh pengalaman saya hampir seluruh data tradisi lisan cenderung berupa data kualitatif. Data dapat berupa potongan teks atau teks utuh. Data yang terseleksi akan diproses, disesuaikan dengan permasalahan yang hendak dirunut. Jika data kuantitatif cenderung berupa angka-angka, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan yang memberikan keterangan, informasi, mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Tugas dan Latihan

1. Kemukakan strategi apa saja yang saudara terapkan untuk menyiasati kondisi lapangan yang berbeda-beda.
2. Bagaimana moralitas peneliti ketika menghadapi data-data dari lapangan yang meragukan.
3. Apa upaya memilah dan memilih data yang bagus ketika peneliti mengalami culture shock dilapangan.
4. Seberapa jauh sikap, nilai, dan tanggung jawab peneliti ketika menghadapi beragam penjelasan informan yang berbeda.
5. Coba jelaskan dan berikan contoh tentang hakikat realita, fakta, dan data dalam laporan penelitian tradisi lisan.

BAB IV

RAGAM DAN SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN

A. Outline Laporan Penelitian

Outline adalah kerangka laporan penelitian tradisi lisan. Outline dibuat sebagai sketsa laporan, sebelum diisi dengan substansi. Outline akan mengarahkan penyusun laporan agar semakin lengkap laporannya. Cara-cara pembuatan outline pun perlu fleksibel.

Lewat outline, peneliti dapat melakukan focus kajian tradisi lisan. Misalkan saja penyusun laporan penelitian menekankan aspek revolusi mental dalam tradisi lisan. Endraswara (2014:43) menyatakan untuk menggali revolusi mental bangsa, perlu diungkap budaya masyarakat tentang cara berpikir dan bertindak. Pengungkapan semacam ini, menandai proses pelaporan. Maka setiap proses adalah langkah yang perlu dipertimbangkan. Langkah-langkah berikut dalam membuat *outline* penelitian tradisi lisan.

1. Buatlah outline sederhana mungkin dan aturlah topik-topik dalam urutan yang logis dan mudah dibaca.
2. Kembangkan outline tersebut dengan cara memberikan judul, subjudul, bagian, dan subbagian dari masing-masing bagian.
3. Kemudian kembangkan outline tersebut diatas lebih lanjut dengan mengadakan pengaturan kembali dari topik-topik yang ingin dianalisa dalam pengaturan yang lebih efektif dan rasional.
4. Kemudian mulai menulis, bentangkan di muka anda outline, tabel-tabel, grafik, dan data lainnya.

Outline laporan ilmiah tradisi lisan harus berisi hal-hal penting yang dapat melukiskan sebagai berikut :

1. Pernyataan tentang masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tradisi lisan tersebut.
2. Prosedur penelitian yang mencakup desain penelitian, metode eksperimental yang dipilih, sampel yang ditarik, teknik pengumpulan serta metode-metode statistik yang digunakan, baik dalam kegiatan pengumpulan data ataupun dalam analisis.

3. Hasil penelitian dan penemuan-penemuan tentang laporan di lapangan tradisi lisan.

4. Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian tersebut, sebagai bahan aksiologis sebuah tradisi lisan. Laporan ilmiah tradisi lisan juga harus berisi implikasi yang dapat ditarik dari penemuan. Implikasi ini dapat dibuat dalam satu bab tersendiri, ataupun disatukan dalam penyampaian data. Dalam memberikan implikasi dari penemuan penelitian, aspek-aspek dibawah ini perlu diperhatikan :

1. Suatu pernyataan tentang inferensi yang ditarik dari penemuan penelitian dapat diterapkan pada kondisi-kondisi yang serupa. Level inferensi bisa saja sangat dekat dengan data ataupun merupakan suatu abstraksi.

2. Penelitian harys menjelaskan kondisi penelitiannya dengan memberikan limitasi-limitasi terhadap generalisasi yang dibuat. Limitasi-limitasi tersebut dapat saja diakibatkan oleh sampel yang ditarik ataupun merupakan hasil sampling dari ciri-ciri metode yang digunakan.

3. Dalam diskusi mengenai implikasi dari penemuan, biasanya disampaikan juga beberapa pertanyaan yang belum terjawab, yang dapat digunakan sebagai bahari oleh peneliti-peneliti lain dalam penelitiannya di masa-masa yang akan datang.

Outline yang disusun dalam menulis laporan ilmiah sedikit berbeda antara penulisan laporan penelitian dalam ilmu natural dan ilmu sosial. *Outline* penelitian tradisi lisan antara lain memuat hal-hal sebagai berikut dalam penulisan laporan penelitian dalam ilmu-ilmu natural :

- (1) Judul: Judul sebaiknya terdiri dari beberapa perkataan yang padat, dan dapat memberikan indikasi tentang isi serta penekanan-penekanan yang diberikan di dalam penelitian.
- (2) Abstrak: Abstrak merupakan kondensasi singkat dari isi keseluruhan laporan.
- (3) Pendahuluan
 - a) Masalah serta posisi awal dari masalah ketika penelitian dilakukan.
 - b) Kegunaan, ruang lingkup, dan metode penelitian.
 - c) Hasil penelitian yang cukup signifikan serta kondisi masalah pada akhir penelitian.

(4) Bahan dan Metode

- Keterangan tentang alat serta bahan yang digunakan dalam penelitian.
- Menjelaskan tentang cara-cara kerja yang dilakukan dalam penelitian secara terperinci, sehingga penelitian lain dapat mengulangi percobaan-percobaan tersebut.

(5) Hasil penelitian meliputi:

- Uraian tentang percobaan.
- Uraian tentang hasil percobaan (jika mungkin dilanjutkan dengan tabel atau grafik).

(6) Pembahasan Hasil Penelitian

- a) Kaidah-kaidah dasar, hubungan kausal atau generalisasi yang diperlukan oleh hasil penelitian.
- b) Bukti-bukti yang ditujukan oleh data untuk tiap kesimpulan utama.
- c) Pengecualian dan teori-teori yang bertolak belakang serta penjelasan-penjelasan mengenai pengecualian tersebut.
- d) Perbandingan antara hasil penemuan dan penafsiran dengan penemuan peneliti-peneliti.

Selain dari pada itu, laporan lengkap perlu pula ditambah bagian yang berisi lampiran-lampiran dari referensi yang digunakan. Laporan penelitian dalam tradisi lisan biasanya mempunyai *outline* sebagai berikut :

1. Judul

2. Kata Pengantar

Seperti juga pada Kata Pengantar dalam pelaporan penelitian ilmu-ilmu natura, kata pengantar pada pelaporan ini juga berisi pernyataan-pernyataan tentang tujuan penulisan laporan, hubungan dengan sponsor, serta ucapan terima kasih.

3. Daftar Isi

Daftar isi diperlukan supaya pembaca dapat memenuhi bagian dari laporan dan dapat melihat hubungan melihat hubungan yang terjadi antara satu bagian yang lain. Daftar Isi berisi judul dari masing-masing bab, bagian, subbagian, dan seterusnya.

4. Pendahuluan

Di dalam "Pendahuluan", secara singkat pembaca diperkenalkan kepada masalah penelitian, ruang lingkup, serta pentingnya peneliti baik ditinjau dari segi teori maupun praktis. Juga diterangkannya cara yang ditempuh atau dicoba dalam rangka menjawab atau memecahkan masalah penelitian tersebut. Kadang-kadang, di dalam pendahuluan juga dipaparkan cara mengorganisasikan materi-materi dalam laporan.

5. Masalah dan Tujuan Penelitian

Dalam bab ini masalah diungkapkan secara lebih terperinci, dan diterangkan bagaimana serta mengapa masalah tersebut dipilih untuk penelitian. Apakah masalah dirumuskan karena memenuhi keinginan sponsor ataukah masalah tersebut dirumuskan dan ingin dipecahkan demi memperoleh jawaban praktis yang berguna untuk masyarakat. Atau peneliti ingin mengembangkan suatu hipotesa yang telah dirumuskan oleh orang lain? Perlu pula dijelaskan, apakah hal-hal yang ingin dipecahkan tersebut mempunyai relevansi dengan teori? Ataukah pemecahan masalah tersebut dapat dipergunakan untuk mengisi kesenjangan dalam ilmu pengetahuan atau dalam teori yang telah banyak didukung oleh peneliti lain baik dengan menggunakan sampel yang berbeda, atau dengan menggunakan area baru.

6. Metodologi Penelitian

Dalam bab "Metodologi Penelitian", peneliti menguraikan desain penelitian, rencana pengambilan contoh, jenis responden, prosedur pengumpulan data serta alat yang digunakan secara terperinci. Penelitian juga memberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga perlu mengungkapkan pretesting dan studi pilot yang dikerjakan, pengamatan di lapangan dan sumber-sumber data tambahan.

7. Pengolahan Data dan Analisa

Dalam bab ini, perlu dijelaskan bagaimana data diolah dan dianalisa. Terangkan prosedur-prosedur statistik yang digunakan se jelas-jelasnya dan ungkapkan cara-cara menangani data yang tidak masuk. Jika menggunakan skala dan indeks tersebut. Uraikan juga prosedur yang diikuti dalam mengadakan estimasi terhadap ciri-ciri yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Apakah alat yang digunakan dalam menguji hipotesa.

Apakah peneliti menggunakan analisa regresi , analisa *variance*, atau dengan hanya uji Smirnov Kolmogorov? Ataukah peneliti menyusun teknik-teknik baru yang belum pernah digunakan selama ini.

8. Hasil Penelitian

Bagaimana hasil atau penemuan penelitian? apa yang telah kita pelajari dari penelitian tersebut? Bagaimana hubungan antar penemuan dengan masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan? Berikan keterangan-keterangan yang diperoleh dan hubungkan data atau fakta dengan tabel-tabel, grafik atau gambar-gambar. Tafsirkan data sebaik-baiknya, dan buat generalisasi dari penemuan tersebut. Kemudian tarik kesimpulan dan berikan implikasinya terhadap beberapa kebijakan.

9. Ringkasan

Guna ringkasan adalah untuk menyampaikan hasil atau penemuan dari penelitian secara singkat dan padat. Dengan membaca ringkasan, pembaca dapat mengetahui keseluruhan hasil penelitian. Jika seseorang tertarik untuk mendalami sebagian kegiatan penelitian, ia dapat membacanya pada bab-bab yang bersangkutan.

Didalam ringkasan, penelitian menjelaskan penemuan-penemuan utama, dan biasanya ditulis menurut urutan bab-bab yang terdahulu. Dalam ringkasan, peneliti juga perlu memasukan masalah dan prosedur penelitian secara singkat, tetapi yang diutamakan adalah penyampaian kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

10. Bibliografi dan Referensi

Semua laporan atau artikel yang digunakan dalam penelitian berupa sumber sekunder ataupun bukan, perlu dilaporkan secara terperinci. Teknik membuat referensi harus dituruti.

11. Lampiran

Lampiran berisi materi-materi teknis yang jika dimasukan dalam bab-bab terdahulu, dapat membuat laporan menjadi sangat menjemukan, atau dapat menghilangkan kontinuitas laporan. Tabel-tabel umum, yang dianggap perlu diketahui oleh pembaca, yang telah dipadatkan dalam presentasi, perlu dilaporkan yang lebih terperinci tentang desain pengukuran, juga ditempatkan di

bagian lampiran. Lampiran juga berisi Daftar Pertanyaan yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam bab pendahuluan pelaporan terdiri dari :

- a. Identifikasi, seleksi, dan perumusan masalah.
- b. Tujuan penelitian
- c. Keterangan teoritis dan konsepsional yang melatarbelakangi pemecahan masalah.
- d. Hipotesa yang dirumuskan.

Secara umum, bab Hasil Penelitian berisi :

- a) Penemuan-penemuan penelitian.
- b) Penjelasan serta interpretasi dari data dan hubungan yang diperoleh.
- c) Pembuatan generalisasi dari penemuan-penemuan.
- d) Penarikan kesimpulan.
- e) Pemberian saran-saran dan implikasi kebijakan.

Dari pembahasan tersebut tampak bahwa outline laporan penelitian tradisi lisan itu penting. Namun keberhasilan membuat outline belum mampu menawarkan apa-apa jika tidak diimbangi dengan hasil yang memadai. Oleh sebab itu peneliti perlu mengisi outline itu.

B. Substansi dan Langkah Penyusunan Laporan

Substansi apa saja yang harus ada dalam laporan memang cukup bervariasi. Penyusunan bebas melaporkan apa saja, asalkan mudah terbaca. Kemauan peneliti sering menggebu-gebu, sehingga semua hal ingin dilaporkan. Apa saja dapat dilaporkan, namun yang penting terprogram dan terstruktur. Laporan penelitian tradisi lisan, menurut Nor (2008:301) pada dasarnya adalah sebuah rekonstruksi dari sumber lisan. Rekonstruksi tradisi lisan itu dilakukan secara emik, artinya apa adanya dari lapangan. Merekonstruksi tradisi lisan dalam pandangan Abror (Sinar, 2011:21) adalah upaya mengemukakan, menjelaskan, dan menafsirkan suatu bahasa simbol dari berbagai perasaan, pikiran, dan pengetahuan yang terpendam dalam batin atau ingatan

penghafalnya. Kemudian hasilnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup di kawasan yang berbeda.

Laporan demikian menandai bahwa tafsir dan paparan selalu ada. Penyampaian hasil selalu ditunggu oleh masyarakat lain. Oleh sebab itu laporan harus utuh dan penuh daya tarik. Berdasarkan bentuk dan kelengkapan laporan, jika dipilah-pillahkan ada beberapa jenis laporan hasil penelitian tradisi lisan adalah sebagai berikut:

(1) Laporan lengkap, yaitu laporan tradisi lisan yang memuat semua aktivitas dari aspek mana pun.

(2) Catatan penelitian pendek untuk publikasi jurnal akademik, yang diperoleh dari pengamatan dan catatan harian di lapangan.

(3) Monografi atau *working paper* dimana yang diutamakan adalah pengutaraan interpretasi sementara, yang akan menjadi bahan paparan semakin menarik.

(4) Makalah atau artikel jurnal akademik, juga merupakan bentuk laporan tradisi lisan.

(5) Makalah atau artikel untuk *press release* untuk menarik perhatian membaca secara lengkap yang biasanya tersaji melalui media massa agar diketahui secara umum.

(6) Buku di mana pengorganisasiannya disesuaikan dengan format buku.

Laporan penelitian tradisi lisan boleh lebih dari enam hal itu. Yang umum dilakukan oleh peneliti pemula, adalah laporan sederhana secara deskriptif. Bentuk dan wujud laporan penelitian tradisi lisan amat luas cakupannya. Setiap peneliti boleh membuat laporan apa saja, yang penting komunikatif dan mudah terbaca. Cakupan dalam laporan pun ada bebrbagai versi yang harus masuk. Sepengetahuan saya, ada rangkaian lain yang perlu dimuat dalam sebuah laporan tradisi lisan yaitu sebagai berikut.

(1) Deskripsi Kondisi Masyarakat.

Keadaan masyarakat pendukung tradisi lisan, layak dikemukakan dalam laporan. Kondisi ini akan memotret rekonstruksi sosial budaya. Mengapa mereka masih mendukung tradisi lisan itu yang menjadi alas an utama. Melalui pengamatan visual dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki tingkat ekonomi

menengah ke bawah, meski kesenjangan antara masyarakat yang ekonominya menengah dengan masyarakat yang berada di tingkat ekonomi bawah terlihat jelas. Kondisi ini terlihat dari perbedaan bentuk rumah masyarakat pemilik tradisi lisan. Orang yang masih berekonomi lemah biasanya banyak memiliki tradisi lisan. Ekonomi kreatif dapat ditekankan pada aspek wisata budaya.

(2) Deskripsi Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa.

Tingkat pendidikan menjadi perhatian penyusun laporan tradisi lisan. Jika masyarakat masih terbelakang, biasanya banyak memegang teguh tradisi lisan. Maka sektor pendidikan pemilik tradisi lisan pantas disampaikan. Apakah mereka masyarakat melek huruf atau memang masih buta huruf. Orang yang berada pada wilayah buta huruf, jelas kaya tradisi lisan. Tentu saja, masyarakat yang secara akademik memiliki kompetensi memadai pun juga ada yang masih memegang teguh tradisi lisan.

(3) Deskripsi Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa.

Keadaan sosial budaya jelas pendukung penting bagi sebuah laporan tradisi lisan. Tradisi lisan jelas sebuah peristiwa sosial budaya yang langka. Dengan pengamatan langsung, peneliti belum bisa menyimpulkan kondisi sosial budaya masyarakat. Keberadaan sosialbudaya ini mengindikasikan betapa kayanya lokalitas tentang tradisi lisan. Melalui sentuhan gethok tular secara lisan mereka membangun komunitas.

(4) Deskripsi Kondisi Sosial Politik Masyarakat Desa

Kondisi sosial politik jelas perlu dilaporkan. Semakin maju politik, biasanya jarang hadir tradisi lisan. Ada pula politikus yang sengaja memanfaatkan tradisi lisan untuk meluruskan langgengnya kursi di parlemen. Peneliti tidak dapat menemukan apapun mengenai kondisi politik masyarakat. Kadang-kadang ada politikus yang alergi terhadap tradisi lisan. Ada pula yang masih memanfaatkan tradisi lisan sebagai senjata politik masa depan.

(5) Pendapat Masyarakat tentang tradisi lisan

Yang namanya pendapat masyarakat itu bebas. Pendapat apa saja secara lisan, layak dicantumkan dalam laporan penelitian. Apalagi bagi penonton tradisi lisan, tentu bebas berkomentar. Peneliti tidak bisa menyimpulkan hal ini, karena hal ini tidak bisa disimpulkan dengan pengamatan langsung atau visual.

Ragam laporan penelitian tradisi lisan amat lentur. Ada yang menyebut, ragam: ilmiah, ilmiah populer, jurnalistik, dan khusus. Setiap ragam laporan membutuhkan metodologi yang khusus. Maka benar yang dikatakan Meij dan Genugten (1993) dalam penelitian tradisi lisan nusantara, sebaiknya sederhana saja. Tradisi lisan yang ada dihimpun, diberi catatan, disertai terjemahan. Catatan boleh oleh pemilik tradisi lisan dan oleh peneliti. Barulah tradisi lisan itu diklasifikasikan menurut terminologi yang telah umum.

Untuk memenuhi keragaman laporan, dibutuhkan metode penelitian tradisi lisan hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) pengumpulan data yang betul-betul murni, maka peneliti sudah perlu membuang susunan-susunan baru yang mungkin ada, (2) membandingkan data-data untuk memperoleh persamaan dan perbedaan fenomena dengan etnis lain, (3) pemeriksaan unsur kepercayaan dalam tradisi lisan tersebut jika ada, (4) meneliti kecenderungan sosial dan psikologis yang menghasilkan tradisi lisan itu, (5) mengkaji fungsi tradisi lisan tersebut baik bagi individu maupun kolektif.

Sedikit berbeda dengan langkah kerja Jameson, Archer Taylor menyarankan adanya tiga langkah penelitian tradisi lisan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) klasifikasi, dan (3) interpretasi. Langkah semacam ini hanya dipersingkat saja, yang hakikatnya memang tidak jauh berbeda dengan metode Jameson. Langkah Taylor yang (3) interpretasi juga kurang begitu jelas. Jika yang dimaksud interpretasi itu bersifat positivistik, artinya dari peneliti sendiri tentu akan memunculkan hal-hal yang kurang obyektif.

Pada dasarnya pengumpulan tradisi lisan dapat dilakukan melalui dua cara. **Pertama**, inventarisasi melalui seluruh judul tulisan tradisi lisan di media massa, baru dikaji secara keseluruhan. Cara semacam ini, dinamakan library research. Ada juga yang menyatakan sebagai pengumpulan data sekunder, atau kelas dua. Keaslian dari data ini kadang-kadang diragukan. Namun demikian, bagi peneliti tidak harus mempermasalahkannya hal ini. Peneliti cukup mengkaji fenomena yang ada sebagai realitas dan pekembangannya. **Kedua**, melalui inventarisasi secara langsung di masyarakat. Cara semacam ini tergolong pengkajian secara primer. Data yang diperoleh masih asli dan memerlukan penelitian dalam transkripsi. Hasil penelitian kadang-kadang lebih unik, karena

nara sumber atau informan amat menentukan keberhasilannya. Informan folklor amat penting dalam penelitian semacam ini.

Metode demikian oleh Danandjaja (2008:57) dinamakan metode kualitatif penelitian tradisi lisan. Metode ini dipandang paling cocok dalam penelitian tradisi lisan. Hal ini cukup beralasan, karena tradisi lisan merupakan fenomena humanistik sehingga perlu didekati dengan paham manusiawi pula. Metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tak menggunakan angka-angka statistik. Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan budaya rakyat dengan memperhatikan aspek-aspek etnografis. Paham etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.

Fokus utama pemakaian metode etnografis adalah pengambilan data secara holistik. Meskipun peneliti hanya melihat tradisi lisan tetapi harus meluhai aspek lain. Aspek lain tersebut meskipun kecil belum tentu kalah penting dengan bidang lain. Betapun penelitian tradisi lisan harus tetap memperhatikan faktor-faktor budaya yang mengitarinya.

Analisis data tradisi lisan diawali sejak berada di lapangan sampai ke balik meja (komputer). Analisis data menggunakan cara gunting lipat, artinya suatu saat ada informasi yang kurang relevan digunting, yang kurang layak ditampilkan dilipat. Yang ditayangkan dalam kajian data nanti adalah informasi yang mendukung. Analisis dilakukan terus-menerus, tak pernah berhenti sampai ada pada ambang kejenuhan. Jenuh, berarti telah sampai "puncak" sehingga tak ada informasi baru lagi yang dianggap penting.

C. Sistematika dan Jenis Laporan Penelitian

Sistematika laporan penelitian tradisi lisan tidak ada yang baku. Bahkan di setiap wilayah dan institusi sering memiliki *in house style* laporan penelitian. Oleh sebab itu, sistematika laporan sebaiknya tidak perlu diperdebatkan. Laporan ada dua macam, yaitu (1) laporan hasil penelitian ilmiah dan (2) laporan teknis.

1. Laporan Ilmiah tradisi lisan. Laporan Ilmiah adalah laporan yang disusun melalui tahapan berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Laporan dipandang ilmiah

manakala memenuhi aspek-aspek metode ilmiah. Laporan ilmiah tentu bukan laporan serampangan. Laporan ilmiah akan menjadi karangan atau karya ilmiah. Karangan ilmiah adalah tulisan yang mengandung kebenaran secara obyektif karena didukung oleh data yang benar dan disajikan dengan penalaran serta analisis yang berdasarkan metode ilmiah.

Sampai detik ini, memang belum ada rumusan baku tentang sistematika laporan ilmiah. Setiap perguruan tinggi dan institusi kadang-kadang memiliki gaya ilmiah tersendiri. Bahkan setiap orang yang melaporkan tradisi lisan pun memiliki gaya yang berbeda-beda. Akibatnya, sistematika laporan pun sering bervariasi. Namun demikian, ada beberapa kaidah sistematika laporan yang umumnya ada dalam setiap laporan yaitu: (1) Hasil penelitian, (2) Hasil pengamatan, (3) Pengalaman nyata, (4) Hasil pemikiran.

Manfaat penyusunan laporan teknis adalah (a) Memberikan keterangan kepada atasan atau pihak yang harus mengetahui suatu kegiatan tradisi lisan. Jenisnya ada dua macam: **Pertama** laporan memberi keterangan yang menyangkut perkembangan atau kegiatan rutin dari satu waktu ke waktu yang lain, laporan jenis ini sering disebut laporan berkala. ada laporan berkala harian, mingguan, bulanan dan tahunan. **Kedua** adalah laporan khusus yang bersifat insidental. Laporan khusus dapat berupa penyampaian hasil percobaan, pemeriksaan, atau hal-hal yang berhubungan dengan jalannya suatu kegiatan.

Dalam laporan jenis ini dicantumkan uraian tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas yang akan dilaksanakan. Penyajiannya harus tegas, terarah dan jelas. Laporan jenis ini berisi masalah pengaturan atau penempatan sesuatu pada tempatnya, susunannya atau keadaannya secara wajar. segala sesuatu yang dikoordinasi dikemukakan secara jelas dan padat. hanya pokok yang berhubungan dengan hal yang dikoordinasikan yang perlu dimasukkan dalam laporan.

Laporan jenis ini dapat dibedakan atas laporan kemajuan dan laporan akhir. Laporan kemajuan disusun menurut jangka waktu tertentu. ada kalanya laporan kemajuan disusun tidak berdasarkan jangka waktu tertentu, tetapi berdasarkan persentase pencapaian. Laporan akhir merupakan rangkuman keseluruhan pekerjaan hingga selesai. Sistematika laporan teknis terdiri atas:

(1) Bagian Awal, (2) Kulit luar laporan teknis, (3) Halaman judul laporan teknis, (4) Kata pengantar/Prakata, (5) Daftar isi, (6) Daftar table, (7) Daftar gambar, grafik, diagram (jika ada), (8) Batang Tubuh, (9) Pendahuluan, (10) Pembahasan/uraian, (11) Simpulan/penutup, (12) Bagian Akhir, (13) Daftar pustaka, (14) Lampiran.

Bagian pelengkap dalam sebuah laporan adalah apendiks (lampiran-lampiran, termasuk di sini Surat Perintah atau Surat Tugas bagi orang yang membuat laporan itu, foto-foto, peta) dan bibliografi bila laporan itu dikaitkan dengan analisa ilmiah Yang mempergunakan bahan-bahan pustaka.

D. Format laporan Penelitian

Format laporan pada umumnya memiliki unsur-unsur yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: Halaman sampul (cover) memuat judul laporan, yaitu diletakkan ditengah halaman dengan bentuk dan ukuran huruf yang proporsional . Yang kedua adalah logo, lambang badan lembaga atau institusi, yaitu diletakkan di tengah asal judul dengan ukuran sesuai ketentuan. Di bawah judul dicantumkan nama ketua atau anggota tim pembuat laporan dan ditulis lengkap dengan atau tanpa gelar keserjanaan. Selanjutnya adalah nama badan, lembaga atau institusi. Yang terakhir adalah tahun penulisan laporan.

Halaman judul berisi hal-hal yang sama seperti halaman sampul (cover). Halaman pengesahan antara lain memuat : Judul lapor, identitas laporan lengkap dengan daftar nama ketua dan anggota tim pembuat laporan dan tanggal pengesahan laporan yang ditandai oleh tanda tangan ketua tim pembuat laporan serta tanda tangan pimpinan badan, lembaga atau institusi.

Prakata memuat penjelasan singkat latar belakang dan tujuan kegiatan yang dilaporkan. Selain itu, juga dicantumkan ucapan terimakasih kepada pihak (perorangan dan lembaga) tertentu yang membantu proses kegiatan sejak persiapan hingga penulisan laporan. Dalam prakata sedapat mungkin dihindari hal-hal yang bersifat ilmiah.

Daftar isi memuat gambaran secara menyeluruh tentang isi laporan yang dapat menuntun pembaca apabila ingin melihat langsung bagian tertentu. Daftar

isi memuat urutan judul, subjudul, dan subjudul-subjudul yang lebih kecil beserta nomor halaman.

Daftar tabel memuat urutan judul tabel serta nomor halaman. Daftar gambar memuat urutan judul gambar dan nomor halaman. Daftar lampiran memuat urutan judul lampiran dan nomor halaman.

Abstrak atau intisari ditulis bahasa Indonesia. Tulisan ini merupakan pembukaan laporan, yang umumnya tidak lebih dari lima ratus kata, spasi rapat, berisi : tujuan utama dan lingkup kegiatani, penjelasan singkat metode yang digunakan, ringkasan faktual hasil pelaksanaan kegiatan, dan simpulan utama.

(a) Bab Pendahuluan

Pendahuluan memuat deskripsi latar belakang: alasan-alasan mengapa kegiatan yang dilakukan penting dan menarik. Rumusan masalah hendaknya dimasukkan ke dalam konteks atau teks dengan cara mengidentifikasi studi-studi yang relevan dalam kegiatan yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga dicantumkan rumusan tujuan kegiatan. Hal utama yang perlu dihindari dalam penyusunan pendahuluan adalah kecenderungan penulis laporan untuk membuat pendahuluan menjadi suatu ulasan (review) yang sangat panjang yang terlalu banyak mengulas bahan pustaka.

Struktur umum susunan subbab dalam bab pendahuluan terdiri atas latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat kegiatan, ruang lingkup kegiatan, metode dan langkah kerja kegiatan, landasan teori, dan sistematika penulisan laporan. Penjelasan ringkas berkenaan dengan uraian isi tiap-tiap subbab adalah latar belakang dan masalah, subbab ini memuat fakta, data, asumsi, statemen (pernyataan), dan informasi-informasi tertentu yang secara objektif dan rasional menjadi faktor-faktor penyebab pentingnya suatu kegiatan dilakukan. Faktor-faktor tersebut sekaligus merupakan alasan-alasan yang secara objektif dan rasional juga meyakinkan pembaca bahwa kegiatan tersebut penting dan menarik. Uraian subbab ini diakhiri dengan rumusan masalah yang jumlahnya bisa lebih dari satu. Lazimnya rumusan masalah tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk kalimat pertanyaan, yang bersifat problematik.

Tujuan dan manfaat kegiatan, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan masalah-masalah yang ada sehingga rumusannya berkorelasi dengan rumusan

masalah. Rumusan tujuan kegiatan dinyatakan secara eksplisit dalam formulasi kalimat yang operasional. Artinya, pemecahannya harus didasarkan pada parameter yang jelas, serta dapat dikerjakan dengan metode, teori, dan teknik tertentu.

Ruang lingkup kegiatan, subbab ruang lingkup memuat paparan tentang subjek dan objek kegiatan. Juga memuat paparan aspek/segi/unsur kegiatan yang akan dilakukan, serta relevansinya dengan tujuan kegiatan.

Metode dan langkah kerja kegiatan Subbab ini merupakan bagian penting sebuah kegiatan. Dalam subbab ini diuraikan metode yang dipilih sesuai dengan tujuan kegiatan. Adapun langkah kerja kegiatan yang umum dilakukan didasarkan pada tahap-tahap umum sebuah kegiatan, yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyajian laporan hasil kegiatan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut : Bentuk kegiatan hendaknya dijelaskan identifikasinya secara lengkap, Metode dan teknik yang digunakan harus dijelaskan kaitan (relevansinya) dengan tujuan kegiatan, dan Langkah-langkah kegiatan hendaknya dijelaskan selengkap-lengkapannya tahapan kegiatan, serta rincian pelaksanaannya pada setiap tahap tersebut. Dalam hal ini adalah desain kegiatan.

Sistematika penulisan laporan Subbab sistematika penulisan laporan memuat urutan penyajian laporan proses dan hasil kegiatan secara ringkas dan sistematis. Diawali dengan bab 1 pendahuluan berikut subbab-subbabnya, kemudian bab 2 proses pelaksanaan kegiatan berikut subbab-subbabnya, dan begitu seterusnya hingga bab akhir berupa penutup, daftar pustaka, dan lampiran.

(b) Bab pembahasan atau pelaksanaan kegiatan

Bab pembahasan/pelaksanaan kegiatan memuat seluruh proses pelaksanaan kegiatan, berupa uraian penerapan metode dan teknik pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran kegiatan. Caranya dengan memisahkan pembahasan/pelaksanaan kegiatan dalam beberapa bab terpisah sesuai dengan ruang lingkup kegiatan atau sasaran kegiatan.

(c) Bab Penutup

Bab ini terdiri dari subbab simpulan dan subbab saran yang dipaparkan secara terpisah. Simpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat penjabaran proses dan hasil pembahasan/pelaksanaan kegiatan untuk menunjukkan pencapaian tujuan kegiatan. Penulisan simpulan disusun secara runtut sesuai urutan tahapan kegiatan. Dalam hal ini, simpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah utama kegiatan hendaknya dipaparkan terlebih dahulu, baru kemudian secara berurutan dipaparkan simpulan-simpulan lain sesuai derajat keutamaannya.

Saran disusun berdasarkan pertimbangan dan pengalaman penulis dan ditujukan kepada pihak lain, terutama penerima laporan, agar mendapat tanggapan lebih lanjut.

(a) Daftar pustaka

Di bagian ini dicantumkan semua pustaka yang dirujuk sebagai referensi kegiatan. Tata cara penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama pengarang yang disusun ke bawah menurut abjad. Dalam urutan ke bawah tidak ada perbedaan antara buku dan majalah/jurnal/bulletin, perbedaannya terletak pada penulisan huruf dan tanda bacanya. Hasil wawancara dapat digunakan sebagai daftar pustaka apabila telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan yang diberi judul. Adapun daftar pustaka yang bersumber dari internet cara penulisannya diatur secara khusus dalam tata tulis tersendiri. Pada umumnya urutan cara penulisan daftar pustaka untuk buku dan majalah adalah buku : nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, jilid, kota tempat penerbitan, dan nama penerbit. Judul buku menggunakan huruf miring (*Italic*), tanpa diapit tanda kutip. Majalah atau koran : nama pengarang, tahun penerbitan, judul tulisan, nama majalah, hari/minggu, tanggal, tahun terbit, nomor halaman, dan nomor kolom. Judul tulisan atau artikel ditulis dalam tanda kutip, nama majalah/koran ditulis dengan menggunakan huruf miring. Makalah : nama pengarang, tahun penulisan, judul makalah, nama kegiatan (seminar, diskusi, lokakarya, dan lain-lain), tanggal pelaksanaan kegiatan, institusi pelaksana kegiatan. Judul makalah ditulis dalam tanda kutip.

Artikel dalam kumpulan karangan : nama pengarang, tahun penerbitan, judul artikel, nama penyunting, judul kumpulan karangan, nama kota penerbitan,

nama penerbit. Judul artikel ditulis dalam tanda kutip dan judul kumpulan karangan ditulis dengan huruf miring. Internet : nama pengarang, tahun penulisan, judul karangan, nama situs, tanggal/ bulan/ tahun, nomor halaman, judul karangan dalam tanda kutip, nama situs ditulis dengan menggunakan huruf miring.

Tidak semua bidang ilmu menganut cara penulisan daftar pustaka yang sama. Oleh karena itu, pembuat laporan hendaknya berkonsultasi dengan konsultan untuk menyesuaikan cara penulisan daftar pustaka dengan bidang ilmunya masing-masing.

(b) Lampiran

Lampiran memuat materi yang bukan merupakan faktor utama dalam mengartikan hasil pelaksanaan kegiatan, sifatnya hanya melengkapi bagian utama laporan kegiatan. Lampiran harus tersedia apabila diperlukan pemeriksaan kembali terhadap analisis pelaksanaan kegiatan. Lampiran tidak perlu mencantumkan semua data bahan/materi/data yang terkumpul selama pelaksanaan kegiatan.

Format laporan tradisi lisan sebenarnya tidak ada yang baku. Setiap penelitian berbeda-beda wajahnya boleh. Penelitian disertasi Hutomo (1987) di Universitas Indonesia juga berbeda formatnya dengan penelitian tradisi lisan disertasi Endraswara (2011) di UGM. Setiap instansi boleh mencanangkan format apa saja. Bahkan kadang-kadang seorang pembimbing atau promotor ikut menentukan format laporan. Oleh sebab itu, menurut hemat saya format itu tidak perlu diperdebatkan panjang lebar.

Tugas dan Latihan:

1. Coba jelaskan apa yang saudara pahami tentang ragam laporan penelitian
2. Buatlah outline laporan penelitian setelah melakukan identifikasi dan kategori data.
3. Jelaskan sesungguhnya apa substansi yang perlu ada dalam laporan penelitian.
4. Buatlah sistematika sesuai jenis laporan penelitian yang saudara minati.
5. Buatlah format laporan penelitian tradisi lisan.

BAB V

TEKNIK PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN TRADISI LISAN

A. Analisis Data Laporan

Menyusun laporan tradisi lisan tidak lain adalah menata data agar bermakna. Pemaknaan data itu sebuah analisis. Data-data adalah andalan menyusun laporan. Data tradisi lisan sebaiknya dibantu dengan catatan lapangan. Data yang kurang lengkap sebaiknya dibantu dengan berbagai hal, misalnya dokumen foto. Setiap data harus dihargai sebagai bukti. Data itu "emas" bagi seorang peneliti. Jika laporan penelitian disusun ketika peneliti masih di lapangan, kiranya jauh lebih bagus, karena jika ada kekurangan dapat segera dimintakan penjelasan ke informan.

Analisis data juga harus selektif. Bouvier (2008:289) menawarkan agar analisis tradisi lisan dilakukan secara etnologis. Kajian etnologis banyak dilakukan dalam bidang antropologi, yaitu berupa paparan etnografis. Tradisi lisan memang banyak melukiskan kondisi etnografis suatu bangsa. Maka laporan tradisi lisan yang memuat repoertoar budaya perlu dilukiskan kondisi etnisnya. Hasil-hasil pengamatan dan wawancara menjadi tumpuan laporan. Karenanya pada saat wawancara perlu interaksi yang jelas. Interaksi simbolis dan pancingan-pancingan pun sah-sah saja, guna mempermudah analisis data. Analisis data konkrit akan diawali setelah dilakukan transkripsi, baru dilakukan pemilahan. Secara garis besar, peneliti perlu melakukan:

Pertama, *open coding*, artinya membuka diri agar memperoleh variasi data yang lengkap. Dalam kaitan ini, proses memerinci (*breaking down*), memilah (*checking*) mana data pendukung dan mana yang bukan, memeriksa (*examining*) satu per satu secara cermat, mana data yang akan digunakan, membandingkan (*comparing*) antara catatan, pengamata, dan rekaman, mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*).

Kedua, *axial coding*, yaitu pengorganisasian kembali data-data yang telah terklasifikasi rapi. Peneliti lalu melakukan hubungan antar kategori, agar tak terjadi pengulangan-pengulangan. Hubungan kategori itu dianalisis berdasarkan bandingan-bandingan, sehingga diperoleh kejelasan. Pada waktu analisis, selalu

berkiblat pada pendapat informan, dan tidak mendewakan teori belaka.

Ketiga, *display coding*, artinya peneliti menyajikan hasil kajian ke dalam beberapa tabel jika ingin menggunakan tabel. Tabel dibuat sekomunikatif mungkin, sehingga mudah terbaca. Dari tabel akan terbaca bagaimana hubungan antar kategori. Dari sini simpulan-simpulan akan mudah dilakukan. Jika tanpa tabel, sajian langsung memaparkan kategori dan analisis mendalam. Gambar-gambar (foto) pendukung, ada baiknya masuk pada bagian ini. Foto hahhhhrus komunikatif dan melukiskan informasi lengkap. Upayakan foto berupa gambar natural, dan bukan fenomena yang “tahu akan difoto” sehingga berakting.

Analisis data juga dapat menerapkan salah satu teori kajian tradisi lisan. Peneliti juga dapat mmenggabungkan beberapa teori sebagai peta kajian. Misalkan saja seperti yang dilakukan Ayu Sutarto pada sat mengkaji tradisi lisan Tengger (Danandjaja, 2008:60). Dia meneraapakn tiga pendekatan kajian sekaligus, yaitu: (a) historis-geografis, (b) morfologis Vladimir Propp, dan (c) etnografis. Dalam skup penelitian kecil, memang sebaiknya menerapkan satu teori, sehingga hasilnya mendalam.

Keabsahan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian tradisi lisan ada beberapa cara, yakni:

Pertama, model *triangulasi*, artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika yang diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika *tringaluasi* pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll). *Triangulasi* dapat pula dalam bidang teori, yaitu dengan mencari teori lain yang sejalan.

Kedua, cheking data (pemeriksaan) oleh informan kembali. Ketika data telah tersusun, ada baiknya peneliti kembali ke lapangan dan menunjukkan *display data* kepada informan. Jika informan telah acc (sependapat) berarti data itu sah-sah saja. Hal ini untuk menghindari pula terjadinya protes oleh informan, yang berakibat sampai pada gugatan.

Ketiga, *member check* dan konsultasi ahli, yakni peneliti dapat

menyerahkan data kepada anggota lain dan atau ahli (pembimbing). Dari situ akan muncul berbagai saran yang diperlukan guna penyempurnaan.

Keempat, *review mitra bestari*, artinya menyerahkan data kepada mitra bestari yang dianggap serumpun ilmu. Dengan cara ini masukan akan diperoleh, sesuai yang diharapkan. Hanya saja, yang harus dihindari adalah munculnya "kolusi" penelitian. Kalau hal ini terjadi, maka hasil penelitian dapat bernilai rendah dan kemungkinan besar mudah dibantah. "Kolusi" dalam penelitian yang bernuansa tahu sama tahu, hanya dagelan penelitian. Penelitian semacam ini akan menghasilkan sampah, dan bukan sesuatu yang brilian.

Analisis data laporan memang harus terperinci dan komunikatif. Pertanggungjawaban laporan akan terlihat dari seberapa jauh penyusun laporan mampu menganalisis suatu persoalan tradisi lisan. Analisis dalam laporan tidak harus berat, melainkan cukup sederhana. Apalagi bagi peneliti tradisi lisan tingkat pemula, laporan penelitian dapat dibuat lebih simple tetapi tetap lengkap.

B. Tiga Macam Laporan Penelitian

Saya memandang perlu hadirnya laporan penelitian tradisi lisan dalam bentuk tiga kategori. Tiga kategori itu berkaitan dengan tingkatan keilmuan yang harus dikuasai oleh seorang peneliti.

Pertama, laporan dapat disajikan secara kualitatif naturalistik. Artinya, laporan penelitian menyuguhkan data-data dan informasi apa adanya, tanpa menampahi apa pun. Natural artinya laporan deskripsi tradisi lisan secara utuh dan apa adanya.

Kedua, laporan disajikan secara kualitatif interpretatif. Laporan ini boleh dikatakan masih pada tingkat penelitian madya. Maksudnya, peneliti boleh memberikan tafsir pada tradisi lisan seperlunya. Kadang-kadang data di lapangan dipadu dengan pengalaman peneliti, agar menemukan makna hakiki. Interpretasi dapat dilakukan sejak peneliti berada di lapangan sampai menyusun laporan. Interpretasi tradisi lisan seharusnya membangun konteks, sesuai kebutuhan.

Ketiga, laporan disajikan dalam bentuk kualitatif etnografik. Dalam kaitan ini, peneliti boleh melakukan gambaran naturan dan interpretatif secara

bersama-sama. Walaupun ada yang menganggap etnografi itu sebuah metode, silakan saja. Anggapan itu tidak salah. Etnografi adalah cara penyajian laporan penelitian tradisi lisan yang lengkap sesuai kriteria etnis. Hal-hal yang terkait dengan bangsa-bangsa, lengkap dengan segala perilakunya layak dilukiskan lewat etnografi. Untuk laporan tradisi lisan tingkat lanjut, kiranya penggambaran secara etnografi perlu dilakukan.

Laporan penelitian tradisi lisan diperlukan konsep khusus, yaitu dalam bentuk etnografi. Etnografi adalah gambaran kehidupan pelaku tradisi lisan, yang dipaparkan secara detail. Pink (2015:2-5) menyarankan agar pelaporan etnografi didukung oleh data-data foto. Foto dapat dikaji dari etnografi visual. Foto adalah pancaran kisah yang kaya makna. Di dalamnya memuat etnografi kehidupan, apabila telah ditata rapi. Urutan historis setiap visual pun pantas dijadikan aian laporan.

Foto-foto visual, baik yang berupa film maupun foto dokumen sesungguhnya merupakan bentuk teks tradisi lisan pula. Hanya saja, tradisi lisan itu diabadikan ke dalam bentuk visual. Secara etnografi, peneliti perlu melukiskan beberapa hal, yaitu (1) representasi kehidupan tradisi lisan dan (2) pengalaman teks dan konteks yang menyertai tradisi lisan. Daya tarik foto dan dokumen selalu menggoda para pelapor penelitian tradisional. Tentu saja, tidak semua sumber data visual harus diolah, melainkan dilakukan seleksi.

Etnografi tradisi lisan merupakan upaya pengungkapan realitas kehidupan. Titik-titik sentral tradisi lisan banyak melukiskan kehidupan lokal. Tugas peneliti adalah melaporkan jangkauan kehidupan lokal. Kehidupan lokal sering direpresentasikan lewat tradisi lisan. Penuh gagasan tradisi lisan yang pantas diangkat melalui etnografi. Pink (2013:1-5) menyatakan bahwa images are 'everywhere'. Banyak isu-isu lingkungan yang dilukiskan lewat etnografi. Bahkan isu-isu etis suatu kawasan lokal juga banyak diperhatikan oleh pelaku tradisi lisan. Maka dalam laporan penelitian perlu menangkap isu-isu tersebut.

Baik laporan kualitatif naturalistik, etnografik, maupun interpretatif, sebenarnya merupakan laporan kualitatif. Laporan penelitian tradisi lisan sebaiknya bukan parsial, sepotong-sepotong, melainkan harus holistik. Laporan holistik adalah laporan yang menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian

kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak dibandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan dalam menyusun instrument dan sebagai panduan dalam menyusun panduan untuk wawancara, dan observasi.

Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja didalam bidang historis yang kompleks.

Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum : penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, member tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (*Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1993:3*). Tradisi lisan

adalah fenomena budaya yang tepat jika dilukiskan dengan kata-kata, agar pembaca semakin mudah memahaminya. Sementara itu *Kirk* dan *Miller* mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. *Fraenkel* dan *Wallen* menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Sedangkan menurut *Strauss* dan *Corbin* (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Konsep penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, dan berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur (jika memang dapat diukur), dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekan bahwa sifat peneliti itu penuh dengan nilai (*value-laden*). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena bertolak dari data yang bersifat individual/khusus, untuk merumuskan kesimpulan umum. Penelitian ini bermaksud menemukan kebenaran berupa generalisasi yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) manusia, terutama peneliti sendiri.

Generalisasi itu terbatas dalam konteksnya dengan masalah dan lingkungan sumber datanya, karena penelitian ini tidak mempersoalkan sampel dan populasi sebagaimana penelitian kuantitatif.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan "*grounded research*", yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif, sebab; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai seleranya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga sulit untuk dirumuskan format yang baku, dan (3) umumnya penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sehingga sulit untuk dirumuskan format desain yang baku.

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Guba (1985) mempergunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik), oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur).

Tujuan penelitian naturalistik adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti naturalistik meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.

Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti: perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, perilaku siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier.

Pemahaman mengenai proses reproduksi kultural tradisi lisan yang menyangkut bagaimana 'kebudayaan asal' direpresentasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Penelitian kesukubangsaan umumnya menitikberatkan kebudayaan sebagai 'pedoman' dalam adaptasi dan kelangsungan hidup sehingga lebih melihat aspek produktif dari sebuah kebudayaan. Sementara itu aspek reproduktif yang menjadi kecenderungan baru di dalam menjelaskan perubahan-perubahan kontemporer, masih kurang diperhatikan. Dalam konteks Indonesia diskusi yang mengarah pada proses pemaknaan kembali kultur daerah asal ini masih bersifat baru, khususnya dalam memberikan pemahaman baru mengenai konteks sosial budaya yang berubah-ubah.

C. Cara Penulisan Laporan

Cara penulisan hasil penelitian harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga komunikasi yang ingin disampaikan dapat mengenai sasarannya yang tepat. Sehubungan dengan ini, penulisan pelaporan akan mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan pembaca yang ditargetkan. Pendekatan terbaik adalah laporan ditulis untuk memenuhi satu jenis konsumen saja, dalam tingkat pengungkapan yang sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan dari kelompok konsumen yang bersangkutan.

Cara penulisan laporan tradisi lisan butuh strategi, agar mudah terbaca. Laporan dengan kalimat-kalimat panjang akan membosankan. Oleh sebab itu cara penulisan perlu menggunakan kalimat pendek tetapi jelas. Laporan yang ditujukan kepada masyarakat umum harus dapat memberi gambaran praktis kepada pembaca. Laporan ini berupa brosur, artikel ataupun laporan ringkas

yang berisi hal-hal yang praktis yang dapat dipergunakan secara langsung oleh masyarakat.

Konsumen kedua adalah sponsor dari penelitian itu sendiri. Banyak penelitian yang dilakukan baik oleh institusi ilmiah atau universitas, disponsori oleh suatu badan tertentu. Karena itu, hasil penelitian tersebut perlu dilaporkan kepada sponsor yang telah membiayai penelitian tersebut.

Konsumen ketiga dari penelitian adalah masyarakat ilmiah. Penelitian-penelitian baik yang berupa tesis, skripsi, maupun disertasi, pertama-tama ditujukan kepada Komisi Pembimbing atau Komisi Tesis. Karena itu, bentuk, gaya bahasa, dan isi laporan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu universitas.

Laporan dalam bentuk artikel ilmiah adalah peragaan dari laporan lengkap. Penulisan laporan tersebut harus bersifat lebih padat, dan disesuaikan dengan jumlah halaman yang disediakan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Laporan dalam bentuk artikel ilmiah adalah laporan tentang salah satu dari faset-faset penelitian atau salah satu aspek-aspek yang terdapat dalam laporan lengkap.

Yang penting dalam membuat laporan untuk dijadikan sebuah artikel ilmiah adalah memampatkan informasi tentang materi-materi menjadi terpadu dan relevan. Laporan harus berisi argumentasi-argumentasi pokok dalam memecahkan masalah dan mencapai sasaran penelitian. Kesimpulan-kesimpulan dan implikasi-implikasi yang ditarik harus pula sesuai dengan aspek-aspek yang dipilih dalam laporan.

Artikel yang sudah diterbitkan ataupun studi-studi yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat sering juga ditulis kembali dalam bentuk yang mudah dimengerti dengan bahasa yang tidak terlalu teknis. Laporan tersebut diarahkan pada penemuan-penemuan utama saja, tanpa memasukan desain dan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian. Keterangan yang disampaikan, implikasi-implikasi, dan kesimpulan-kesimpulan ditulis dalam bahasa sehari-hari, dengan menghindarkan penggunaan istilah-istilah teknis. Laporan ringkas lebih banyak ditujukan pada konsumen masyarakat umum.

Dalam rangka memberikan penjelasan dan evaluasi terhadap program yang sedang berjalan, laporan harus berisi hal-hal dibawah ini :

- a. Penelitian, baik tentang kualitas maupun kuantitas dari usaha yang sedang dikerjakan.
- b. Keterangan tentang hasil dari usaha-usaha yang sedang dijalankan.
- c. Penelitian tentang hasil usaha yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan keperluan secara menyeluruh.
- d. Keterangan tentang efisiensi usaha, dalam hubungannya dengan biaya, tenaga dan waktu.
- e. Alasan tentang baik tidaknya program yang sedang berjalan, dan bagaimana cara mengatasinya.
- f. Jelaskan pengaruh program tersebut terhadap kognisi, sikap dan perilaku masyarakat.

Menulis laporan penelitian, adalah menyusun laporan pandangan mata.

Menulis laporan bukan menulis surat untuk kenangan atau ditujukan pada diri sendiri. Laporan yang tidak komunikatif, biasanya akan ditinggalkan oleh pembaca. Oleh sebab itu, komunikasi lewat kata perlu dilakukan, agar tradisi lisan tetap tergarap dan berkembang.

D. Penulisan Bibliografi dan Daftar Rujukan

Menulis bibliografi setiap laporan berbeda-beda. Biasanya ada gaya tertentu, seperti nama pengarang dibalik. Ada juga nama pengarang yang disingkat, jika terdiri dari dua atau lebih kata. Ada lagi penulisan angka tahun dalam rujukan yang berbeda-beda. Ada nama tahun yang ditulis di belakang pengarang, diberi tanda kurung, dan ada yang ditulis di belakang.

Dalam pengerjaan penelitian, tidak ada satupun peneliti yang tidak membaca karangan-karangan peneliti yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dikerjakannya. Seorang peneliti diharapkan sudah membaca tulisan-tulisan, buku-buku, ataupun materi-materi lain yang berhubungan dengan penelitiannya. Bacaan-bacaan tersebut, sesudah diseleksi, harus dilaporkan dalam laporan penelitiannya. Jika yang ditulis hanya bacaan-bacaan yang dikutip di dalam teks, maka judul dari daftar bacaan tersebut adalah daftar rujukan. Jika daftar bacaan yang diberikan termasuk juga tulisan-tulisan yang tidak dikutip dalam teks, judul dari daftar bacaan tersebut adalah bibliografi.

Bibliografi atau daftar rujukan ditempatkan dibagian akhir laporan sesudah lampiran. Daftar rujukan atau Bibliografi berisi daftar bacaan yang diurutkan menurut abjad nama pengarang yang diberi nomor 1 sampai akhir.

Tidak ada satu tulisan ilmiah pun yang tidak pernah mengutip tulisan, penerbitan ataupun halaman dari tulisan orang lain. Karena itu, cara-cara membuat kutipan perlu dikuasai. Pertama-tama yang perlu diketahui adalah indeks kutipan. Indeks kutipan yaitu satu nomor atau angka yang ditulis pada satu perkataan, dan nomor tersebut menunjukan kepada daftar rujukan, bibliografi. Indeks ini dapat ditempatkan dengan dua cara :

1. Letaknya 1 spasi diatas kata-kata, atau
2. Letaknya diujung kalimat didalam kurung pada spasiyang sama, jika letaknya pada akhir kalimat, penempatannya harus sesudah titik.

Membuat tabel dan gambar merupakan langkah untuk melengkapi laporan. Tabel adalah data yang mudah dibaca secara terstruktur. Tabel memuat informasi yang lengkap namun dipadatkan. Adapun gambar yaitu foto dokumen yang memuat beragam informasi.

1. Tabel

Umumnya laporan ilmiah berisi tabel-tabel yang digunakan dalam memaparkan data. Seperti telah dijelaskan. Sebuah tabel terdiri dari :

- a. Nomor dan judul tabel
- b. Stub ;
- c. Box head;
- d. Badan (*body*).

Nomor tabel ditulis dengan huruf biasa. Penomoran tabel menurut bab ataupun tanpa menurut bab, tetapi menurut urutan dari 1 sampai dengan selesai. Judul tabel harus cukup padat dan dapat memberikan keterangan tentang data yang tercantum dalam tabel.

2. Gambar

Istilah gambar, atau kadang-kadang disebut figur mencakup grafik, cart, sket, peta, dan diagram-diagram yang dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami data. Gambar yang sering digunakan dalam laporan ilmiah adalah: (a) Grafik bundar, (b) Grafik batang, (c) Grafik garis, (d) Histogram.

Bibliografi selalu menjadi cirri laporan ilmiah. Hanya saja dalam laporan tradisi lisan, seharusnya bibliografi hanya sebagai upaya penegasan saja. Oleh karena yang dipentingkan adalah kondisi lapangan. Setiap peneliti boleh menggunakan bibliografi untuk pijakan awal saja, bukan semata-mata harus ditaati. Itulah sebabnya peneliti perlu melakukan penulisan bibliografi seperlunya.

Kutipan buku, wawancara, jurnal, artikel Koran dan lain-lain membantu penyusunan laporan. Yang penting tatacara mengutip harus canggih, sehingga

tidak ada kesan terjadi plagiasi. Orisinalitas akan tampak bagaimana penyusun laporan menggunakan bibliografi. Yang lebih penting lagi, sebenarnya bibliografi berupa jurnal yang paling utama dalam laporan. Selain itu, angka tahun sebaiknya diusahakan 3 atau 5 tahun terakhir, agar ontektisitasnya terjaga.

Tugas dan Latihan:

1. **Tentukan bagaimana cara menganalisis data penelitian.**
2. Sejauhmana perlu tidaknya kajian teori dalam analisis data lapangan.
3. Kapan kajian teori dibutuhkan oleh seorang peneliti.
4. Sebutkan dan terangkan macam-macam laporan penelitian yang dapat dilakukan.
5. Bagaimana cara penulisan bibliografi dan daftar rujukan.

BAB VI

RAGAM PENULISAN LAPORAN

A. Ragam Ilmiah.

Laporan hasil penelitian ilmiah disebut juga laporan penelitian atau laporan ilmiah. Laporan penelitian ialah karya tulis ilmiah yang disusun melalui tahap – tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Laporan ilmiah pada hakikatnya menyajikan kebenaran ilmiah hasil penelitian, pengamatan dan hasil analisis yang cermat. Sedangkan laporan bukan hasil penelitian ilmiah merupakan laporan tentang hal teknis penyelenggaraan kegiatan suatu badan atau instansi seperti laporan keuangan, inventaris dan lain - lain.

Menyusun laporan seharusnya beragam ilmiah. Ragam ilmiah bercirikan khusus, yaitu (1) menggunakan metode yang jelas, tertata, dan apa adanya, (2) hasilnya akurat dan dapat dipercaya, melukiskan seluruh fenomena tradisi lisan. Ragam ilmiah memang tampak kering, karena menggunakan kata-kata lugas.

Yang dikehendaki dari sebuah penelitian adalah suatu upaya yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah untuk memecahkan masalah penelitian, dan hasilnya dapat disumbangkan sebagai suatu penemuan kepada ilmu pengetahuan. Sudah jelas, sebuah penelitian dianggap akan mempunyai kualitas yang cukup tinggi jika penelitian tersebut memberikan sumbangan kepada ilmu adalah bidangnya, dan dikerjakan dengan metode yang memperlihatkan tingkat keilmuan yang cukup tinggi pula.

Persyaratan bagi sebuah tulisan untuk dianggap sebagai karya ilmiah adalah sebagai berikut.

1. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Karya ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulisan ilmiah, yakni penyebutan rujukan dan kutipan yang jelas.
3. Karya ilmiah disusun secara sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.

4. Karya ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang inducif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.

5. Karya ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.

6. Karya ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, tidak bersifat ambisius dan berprasangka. Penyajiannya tidak boleh bersifat emotif.

7. Karya ilmiah pada dasarnya bersifat ekspositoris. Pembaca dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri berupa membenaran dan keyakinan akan kebenaran karya ilmiah tersebut.

Struktur laporan penelitian ilmiah memang berbeda dengan laporan yang lain. Yang dibutuhkan dalam laporan itu adalah objektivitas. Struktur laporan ilmiah biasanya terdiri dari: (1) Judul, (2) nama penulis, (3) abstrak, (4) pendahuluan, (5) bahan dan metode, (6) hasil dan pembahasan, (7) kesimpulan, (8) ucapan terima kasih, (9) daftar pustaka.

Syarat kebahasaan laporan ilmiah memang memiliki kekhasa. Syarat itu akan dibahas pada bagian tersendiri. Namun yang penting bahasa dalam karya ilmiah harus memenuhi kaidah berikut.

a. Baku. Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku baik mengenai struktur kalimat maupun kata. Demikian juga, pemilihan kata/istilah, dan penulisan sesuai dengan kaidah ejaan.

b. Logis. Ide atau pesan yang disampaikan melalui bahasa Indonesia ragam ilmiah dapat diterima akal.

c. Kuantitatif. Keterangan yang dikemukakan dalam tulisan dapat diukur secara pasti.

d. Tepat. Ide yang diungkapkan harus sesuai dengan ide yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis dan tidak mengandung makna ganda.

e. Denotatif. Kata yang digunakan dipilih sesuai dengan arti sesungguhnya dan tidak melibatkan perasaan karena sifat ilmu itu objektif.

f. Ringkas. Ide dan gagasan diungkapkan dengan kalimat pendek sesuai dengan kebutuhan, pemakaian kata seperlunya, tidak berlebihan. tetapi isinya

bernas.

g. Runtun. Ide diungkapkan secara teratur sesuai dengan urutan dan tingkatannya baik dalam kalimat maupun dalam wacana.

Sementara itu menurut Wardani (2006 : 1.6) ciri-ciri karya ilmiah yaitu:

1. Dari segi isi, karya ilmiah menyajikan pengetahuan yang dapat berupa gagasan, deskripsi tentang sesuatu atau pemecahan suatu masalah.
2. Pengetahuan yang disajikan tersebut didasarkan pada fakta atau data (kajian empirik) atau pada teori-teori yang telah diketahui kebenarannya.
3. Sebuah karya ilmiah mengandung kebenaran yang objektif serta kejujuran dalam penulisan.
4. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dan banyak menggunakan istilah teknis, di samping istilah yang bersifat denotatif.
5. Sistematika penulisan mengikuti cara tertentu.

Macam-macam laporan ilmiah memang cukup bervariasi. Laporan itu biasanya disebut karya ilmiah. Pada dasarnya laporan ilmiah terdiri atas:

a. Karyatulis ialah karya ilmiah yang disusun siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) untuk melengkapi syarat-syarat mengikuti Evaluasi Belajar Tahap akhir (EBTA). Karyatulis bersifat pemecahan persoalan dari suatu tema, sehingga kesimpulan karya tulis memberi sumbangan yang nyata bagi perkembangan hasil pengolahan mengenai suatu hal dengan mempergunakan metode-metode ilmiah.

b. Paper ialah hasil penelitian ilmiah yang ditulis oleh seseorang sebagai bahan pertanggungjawaban yang dibebankan kepadanya. Kadang-kadang seorang mahasiswa menyusun paper untuk dipertanggungjawabkan kepada dosennya kalau ia ingin lulus dari sesuatu mata kuliah tertentu. Begitu pula kadang-kadang seorang pejabat atau seorang ahli diminta membuat paper untuk bahan seminar atau simposium, kalau ia ditunjuk sebagai pemasaran atau pembahas utama.

c. Report atau laporan merupakan karya tulis dari hasil suatu tugas atau penelitian yang diserahkan kepada suatu instansi.

d. Skripsi dan tesis sebenarnya sama, hanya istilahnya saja yang berbeda. Tetapi ada beberapa pihak yang sengaja membedakan antara skripsi

dengan tesis, dengan alasan isi dan mutu tesis harus lebih baik daripada skripsi.

e. Desertasi yaitu suatu tulisan ilmiah yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh gelar doktor dalam suatu cabang ilmu pengetahuan.

Ragam laporan ilmiah selalu mengacu pada penggunaan metode ilmiah. Yang dibutuhkan dalam laporan ilmiah adalah keajegan. Penataan laporan disertai dengan bukti-bukti, bukan sebuah imajinasi. Bukti-bukti itu yang menyebabkan laporan dipandang ilmiah atau bukan ilmiah.

B. Ragam Ilmiah Populer

Karya ilmiah populer merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca. Menurut Gie (Dalman, 2012: 155) karangan ilmiah populer adalah semacam karangan ilmiah yang mencakup ciri-ciri karangan ilmiah, yaitu menyajikan fakta-fakta secara cermat, jujur, netral, dan sistematis, sedangkan pemaparannya jelas, ringkas, dan tepat.

Menurut Wardani (2007:17) karya ilmiah populer adalah karya ilmiah yang disajikan dengan gaya bahasa yang populer atau santai sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca. Untuk dapat mengerti pengertian karya tulis ilmiah populer, ada baiknya kita mengkajinya dari kata-kata pembentuknya yaitu tulisan, ilmiah, dan populer. Tulisan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan sebuah karya tulis yang disusun berdasarkan tulisan, karangan, dan pernyataan gagasan orang lain. Orang yang menyusun kembali hal-hal yang sudah dikemukakan orang lain itu disebut penulis.

Laporan ilmiah populer merupakan sebuah tulisan yang bersifat ilmiah, tetapi diungkapkan dengan cara penuturan yang mudah dimengerti. Karya ilmiah populer tidak selalu merupakan hasil penelitian ilmiah. Tulisan itu dapat berupa petunjuk teknis, pengalaman dan pengamatan biasa yang diuraikan dengan metode ilmiah. Persyaratan yang berlaku pada karya ilmiah populer sama dengan karya ilmiah. Namun, dalam karya ilmiah populer terdapat persoalan lain, seperti kritik terhadap pemerintah, analisis terhadap suatu peristiwa yang sedang populer di tengah masyarakat, jalan keluar bagi persoalan yang sedang dihadapi

masyarakat, atau sekedar informasi baru yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Perbedaan antara karya ilmiah dengan karya ilmiah populer lainnya terdapat pada struktur penulisan kedua jenis karya ini. Jika karya ilmiah memiliki struktur yang baku, karya ilmiah populer tidak sebakuk itu. Hal itu karena karya ilmiah populer biasanya disajikan melalui media surat kabar dan majalah sehingga format penyajiannya mengikuti format yang berlaku dalam laras jurnalistik. Karakteristik karya ilmiah populer ada beberapa hal antara lain.

1. Opini tentang suatu masalah atau peristiwa disertai fakta empiris dan teori pendukung.
2. Sarana komunikasi antara ilmuwan dan masyarakat (orang awam).
3. Gaya bahasa populer atau bahasa media (bahasa jurnalistik) yaitu sederhana, mudah dipahamii orang awam, singkat, dan efektif.
4. Menerjemahkan bahasa iptek yang sulit ke dalam bahasa yang mudah dimengerti secara umum.
5. Mudah dicerna karena berkaitan erat dengan kejadian sehari-hari.
6. Memperkenalkan ilmu atau temuan baru serta mengaitkan dengan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu karakteristik karangan ilmiah populer tentang tradisi lisan yaitu:

1. Apabila pembaca artikel jurnal adalah profesional atau spesialis dalam suatu disiplin ilmu, maka pembaca karangan ilmiah populer adalah masyarakat umum, awam atau profesional dalam bidang lain.
2. Apabila penulis artikel jurnal selain memberikan nama, lembaga akademik tempat ia bekerja serta kualifikasi akademiknya, maka penulis karangan ilmiah populer menuliskan nama tanpa informasi lain, kecuali ia adalah repoter.
3. Apabila artikel jurnal ditulis dengan gaya tulis faktual dan "dingin" (tak-emosional) demi objektivitas, maka karangan ilmiah populer ditulis dengan gaya informal, anekdot, personal, serta menghibur.
4. Apabila artikel jurnal ditulis dengan kalimat yang lebih kompleks dan relatif panjang serta penuh dengan istilah teknis, maka karangan ilmiah populer ditulis dengan kalimat-kalimat singkat dan sederhana serta mudah dibaca.
5. Apabila artikel jurnal menyertakan kutipan, catatan kaki (footnotes) dan daftar pustaka agar materi yang ditulis dapat divalidasi, maka karangan ilmiah populer umumnya tidak meyertakan informasi-informasi tersebut.
6. Apabila artikel jurnal lebih dipenuhi tulisan verbal dan sedikit tabel, maka karangan ilmiah populer seringkali dilengkapi dengan berbagai ilustrasi, gambar, foto, dll.

Struktur penulisan karya ilmiah populer tentu saja berbeda dengan ragam laporan karya yang lain. Struktur termaksud adalah sebagai berikut. (1) Judul, (2) Nama penulis, (3) Pendahuluan (lead), (4) Penghubung pendahuluan dengan isi tulisan, berupa identifikasi masalah atau pertanyaan, (5) Isi tulisan atau uraian yang biasanya terdiri atas sub-subjudul, (6) Penutup; biasanya berupa kesimpulan, ajakan berbuat sesuatu, atau pertanyaan tanpa jawaban.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kata ilmiah diartikan sebagai bersifat ilmu atau memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan, sedangkan ilmiah populer diartikan sebagai menggunakan bahasa umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam. Sedangkan istilah populer berarti dikenal dan disukai orang banyak (umum). Bisa juga berarti sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, atau mudah dipahami orang banyak.

Istilah populer merujuk kepada penggunaan bahasa yang relatif lebih santai, padat, serta mudah dicerna oleh masyarakat pembacanya yang begitu beragam. Karya tulis ilmiah populer merupakan karya ilmiah yang bentuk, isi, dan bahasanya menggunakan kaidah-kaidah keilmuan, serta disajikan dalam bahasa yang santai dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

C. Ragam Penulisan Populer.

Ragam penulisan populer biasa juga dikenal dengan ragam penulisan jurnalistik. Ragam jurnalistik ini sering kita lihat dalam penulisan berbagai artikel, berita, tajuk rencana, dan lain sebagainya yang terdapat di dalam Koran ataupun majalah.

Beberapa ahli mengidentifikasi berbagai karakteristik bahasa jurnalistik sebagai sebuah ragam bahasa khas jurnalistik yang memiliki beberapa sifat, yaitu: bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami secara mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita yang tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

Ragam populer biasanya digunakan dalam bentuk laporan jurnalistik. Laporan penelitian yang ditulis di Koran, biasanya harus memenuhi kaidah

jurnalistik. Laporan penelitian tradisi lisan yang digarap dalam bentuk jurnalistik, biasanya menggunakan bahasa khas. Ciri-ciri laporan yang menggunakan bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut.

(1) Lugas, tidak mendua arti. Bahasa yang dipergunakan wartawan harus lugas, artinya bahasa yang dipergunakan secara langsung pada sasaran makna yang ingin diungkapkan. Seorang wartawan harus menghindari menggunakan bahasa yang kemungkinan akan mempunyai banyak tafsir.

(2) Sederhana, lazim, dan umum. Media cetak dikonsumsi untuk segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu, wartawan dituntut menyajikan berita yang sederhana, artinya menggunakan bahasa yang lazim dan diketahui masyarakat umum. Dengan cara ini, bukan berarti bahwa wartawan kurang pengetahuan atau menganggap rendah pembacanya. Hal ini mengingat bahwa bahasa surat kabar harus dapat dibaca oleh semua kalangan dan semua jenjang usia.

(3) Singkat dan padat. Surat kabar memiliki keterbatasan teknis (ruang). Untuk itu bahasa yang dipergunakan harus singkat, tidak betele-tele, dan tidak berbelit-belit. Dalam menghasilkan berita yang singkat dan padat, wartawan biasanya menggunakan rumus 5W + H dalam menyusun berita.

(4) Sistematis dalam penyajian. Ciri ini bermaksud bahwa sebuah berita surat kabar harus kronologis, menyajikan keteraturan peristiwa dalam penulisan berita. Kesistematian ini akan bermanfaat bagi pembaca untuk secepatnya mendapatkan informasi yang disampaikan surat kabar yang bersangkutan. Kesenambungan informasi menjadi hak pembaca dalam mengetahui sebuah peristiwa.

(5) Berbahasa netral, tidak memihak. Bahasa jurnalistik harus demokratis, bersifat netral, tidak membedakan posisi sumber berita. Wartawan harus menyajikan berita secara seimbang dan tidak tendensius.

(6) Menarik. Surat kabar dikonsumsi untuk dibaca masyarakat. Agar masyarakat mau membacanya, maka surat kabar itu harus menampilkan bahasa yang menarik dan merangsang minat baca. Menarik tidak berarti tendensius atau menyajikan gosip. Menyajikan berita dengan fakta yang jelas dan akurat adalah salah satu bagian yang menjadikan pembaca mau membaca berita tersebut.

(7) Kalimatnya pendek. Kalimat pendek dalam bahasa jurnalistik

dimaksudkan agar pokok persoalan yang diungkapkan segera dapat dimengerti pembaca. Kalimat pendek yang lengkap dapat mengungkapkan maksud penulis secara jelas. Kalimat majemuk sering dihindari dalam penulisan jurnalistik.

(8) Bentuk kalimatnya aktif. Agar laporan atau berita itu menarik dan terasa hidup, maka kalimat aktif yang harus digunakan dalam menyajikan berita.

(9) Menggunakan bahasa positif. Bahasa positif lebih banyak diminati dibandingkan bahasa negatif. Dalam kegiatan jurnalistik bahasa positif bisa dijadikan agar pembaca tertarik membaca berita yang dituliskan wartawan.

Menulis populer adalah menulis dengan kesadaran penuh akan pembaca. Penulisnya mampu berempati kepada pembaca, tidak mempersulit atau bahkan menyiksa pembaca. Penulis mampu berpikir sederhana. Penulis memilih bahasa dan istilah sederhana dengan tujuan orang memahami apa yang ia tulis, bukan mengakui kepintarannya. Tulisan populer justru menuntut penulis untuk benar-benar menguasai persoalan. Penulis harus belajar dan membaca lebih banyak serta lebih keras. Penulis juga dituntut untuk berusaha menyederhanakan sajian, mencari analogi dan sebagainya.

Tujuan menulis tulisan populer sekadar memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan informasi atau wawasan penulisnya dan selanjutnya (lazimnya diharapkan) sebagai bahan wacana atau diskursus tentang topik itu bagi pembacanya. Materinya tidak selalu harus berdasarkan pada fakta-fakta empirik (penelitian), boleh juga dari hasil pengamatan atau perenungan (refleksi).

Menulis populer sebenarnya mudah. Menulis populer nampak sulit karena kita sering terjebak cara berpikir dan kebiasaan yang keliru. Kita sering keliru menganggap bahwa tulisan yang bagus adalah tulisan yang bisa menunjukkan kepintaran penulisnya. Biar kelihatan pintar, kita memasukkan banyak istilah teknis, istilah asing atau kosakata sulit yang ironisnya sering kita sendiri tidak memahaminya. Melihat target pembacanya yang adalah khalayak umum, kita perlu mencermati bahasa yang kita gunakan dalam menulis artikel ilmiah populer ini. Meskipun bersifat ilmiah (karena memakai metode ilmiah), bukan berarti tulisan yang kita hasilkan ditujukan untuk kalangan akademisi. Sebaliknya, artikel ilmiah populer ditujukan kepada para pembaca umum.

Mengingat kondisi tersebut, kita perlu membedakan antara kosakata

ilmiah dan kosakata populer. Kata-kata populer merupakan kata-kata yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun di lapisan bawah, demikian sebaliknya. Sedangkan kata-kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi khusus disebut kata-kata ilmiah.

D. Ragam Laporan Jurnalistik

Secara lebih seksama bahasa jurnalistik dapat dibedakan pula berdasarkan bentuknya menurut media menjadi bahasa jurnalistik media cetak, bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media online internet. Bahasa jurnalistik media cetak, misalnya, kecuali harus mematuhi kaidah umum bahasa jurnalistik, juga memiliki ciri-ciri yang sangat khusus yang membedakannya dari bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik TV, dan bahasa jurnalistik media online internet.

Ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala tersebut. yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata. (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika. Berikut perincian penjelasannya.

1. Sederhana. Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

2. Singkat. Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (to the point), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam. Konsekwensinya apa pun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakteristik pers.

3. Padat. Menurut PatmonoSK, redaktur senior Sinar Harapan dalam buku Teknik Jurnalisik (1996: 45), padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi

penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi. Sedangkan kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4. Lugas. Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.

5. Jelas. Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas. Putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan, maka terdapat perbedaan yang tegas mana disebut hitam, mana pula yang disebut putih. Pada. Kedua warna itu sama sekali tidak ditemukan nuansa warna abu-abu. Perbedaan warna hitam dan putih melahirkan kesan kontras. Jelas di sini mengandung tiga arti: jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat- keterangan (SPOK), jelas sasaran atau maksudnya.

6. Jernih. Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Sebagai bahan bandingan, kita hanya dapat menikmati keindahan ikan hias arwana atau oscar hanya pada akuarium dengan air yang jernih bening. Oscar dan arwana tidak akan melahirkan pesona yang luar biasa apabila dimasukkan ke dalam kolam besar di persawahan yang berair keruh.

Dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi di balik pemuatan suatu berita atau laporan kecuali fakta, kebenaran, kepentingan public. Dalam bahasa kiai, jernih berarti bersikap berprasangka baik (husnudzon) dan sejauh mungkin menghindari prasangka buruk (suudzon). Menurut orang komunikasi, jernih berarti senantiasa mengembangkan pola pikir positif (positive thinking) dan menolak pola pikir negatif (negative thinking). Hanya dengan pola pikir positif kita akan dapat melihat semua fenomena dan persoalan yang terdapat dalam masyarakat dan pemerintah dengan kepala dingin, hati jernih dan dada lapang.

Pers, atau lebih luas lagi media massa, di mana pun tidak diarahkan untuk membenci siapa pun. Pers ditakdirkan untuk menunjukkan sekaligus mengingatkan tentang kejujuran, keadilan, kebenaran, kepentingan rakyat. Tidak pernah ada dan memang tidak boleh ada, misalnya hasutan pers untuk meraih kedudukan atau kekuasaan politik sebagaimana para anggota dan pimpinan partai politik.

7. Menarik. Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip: menarik, benar, dan baku. Bahasa ilmiah merujuk pada pedoman: benar dan baku saja. Inilah yang menyebabkan karya-karya ilmiah lebih cepat melahirkan rasa kantuk ketika dibaca daripada memunculkan semangat dan rasa penasaran untuk disimak lebih lama. Bahasa jurnalistik hasil

karya wartawan, sementara karya ilmiah hasil karya ilmuwan. Wartawan sering juga disebut seniman.

Bahasa jurnalistik menyapa khalayak pembaca dengan senyuman atau bahkan cubitan sayang, bukan dengan mimik muka tegang atau kepalan tangan dengan pedang. Karena itulah, sekeras apa pun bahasa jurnalistik, ia tidak akan dan tidak boleh membangkitkan kebencian serta permusuhan dari pembaca dan pihak mana pun. Bahasa jurnalistik memang harus provokatif tetapi tetap merujuk kepada pendekatan dan kaidah normatif. Tidak semena-mena, tidak pula bersikap durjana. Perlu ditegaskan salah satu fungsi pers adalah edukatif. Nilai dan nuansa edukatif itu, juga harus tampak pada bahasa jurnalistik pers.

Tugas dan latihan:

1. Sebutkan ciri-ciri ragam laporan penelitian ilmiah
2. Sebutkan ciri-ciri ragam laporan penelitian ilmiah populer.
3. Sebutkan ciri-ciri ragam laporan penelitian populer.
4. Sebutkan ciri-ciri ragam laporan penelitian jurnalistik.
5. Buatlah contoh salah satu ragam penelitian.

BAB VII

BAHASA DAN EJAAN DALAM LAPORAN PENELITIAN

A. Penggunaan Bahasa dalam Laporan

Laporan tradisi lisan pasti memanfaatkan bahasa sebagai wahana komunikasi pelaporan. Sedyawati (2008:5) menunjukkan bahwa bahasa adalah system ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan utamanya berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya.

Dalam tradisi lisan, secara figurative dikenal “bahasa suara”, “bahasa gerak”, dan “bahasa visual”. Bahasa dalam tradisi lisan tentu punya makna, yang perlu ditafsirkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun. Bahasa yang digunakan itu hendaklah bahasa yang baik sesuai dengan EYD sehingga penyampaian maksud dari kalimat tersebut dapat efektif.

Pengertian ejaan ialah keseluruhan system dan peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan yang disempurnakan adalah ejaan yang dihasilkan dari penyempurnaan atas ejaan-ejaan sebelumnya. Ejaan yang disempurnakan (EYD) mengatur pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan dan pemenggalan kata.

EYD (Ejaan yang Disempurnakan) merupakan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian dan penulisan huruf capital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan. EYD disini diartikan sebagai tata bahasa yang disempurnakan. Dalam penulisan karya ilmiah perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakan sebuah karya tulis. Karena dalam sebuah karya tulis memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail. Singkatnya EYD digunakan untuk membuat tulisan dengan cara yang baik dan benar.

Pemakaian huruf kapital dan huruf miring, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat, petikan langsung, ungkapan yang

berhubungan dengan nama tuhan, nama gelar kehormatan, unsur nama jabatan, nama orang, nama bangsa, suku, tahun, bulan, nama geografi, dll. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar, yang dikutip dalam tulisan, nama ilmiah atau ungkapan asing, dan untuk menegaskan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Penulisan kata meliputi : kata dasar, kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan, kata turunan, kata turunan (imbuhan), bentuk ulang, bentuk kata ulang ditulis hanya dengan tanda hubung (-), gabungan kata, gabungan kata yang dianggap senyawa ditulis serangkai, ganti ku, mu, kau dan nya, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, kata depan di, ke, dan dari, kata depan di dan ke ditulis terpisah, kata si dan sang, kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, partikel, partikel per yang berarti tiap-tiap ditulis terpisah. Singkatan dan akronim , singkatan ialah bentuk istilah yang tulisannya diperpendek terdiri dari huruf awalnya saja, menanggalkan sebagian unsurnya atau lengkap menurut lisannya, contoh : NKRI, CM, Lab. Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata. Contoh : rudal (peluru kendali), tilang (bukti pelanggaran) Angka dan lambang bilangan penulisan angka dan bilangan terdiri dari beberapa cara yaitu : berasal dari satuan dasar sistem internasional, contoh : arus listrik dituliskan a = ampere menyatakan tanda decimal, contoh : 3,05 atau 3.05. Penulisan unsur serapan, penulisan unsur serapan pada umumnya mengadaptasi atau mengambil dari istilah bahasa asing yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Contoh : president menjadi presiden. Pemakaian tanda baca pemakaian tanda baca terdiri dari tanda (.) , (,) , (-) , (;) , (:), (").

Untuk membuat laporan penelitian tradisi lisan diperlukan tiga aturan ejaan yang ditetapkan oleh ATL, ada tiga kelompok yaitu: (1) bahasa-bahasa yang sudah dibakukan ejaannya, atau bahasa-bahasa yang belum dibakukan ejaannya, tetapi sudah diseminarkan perlu ditata, terlebih lagi bahasa lokal, (2) bahasa-bahasa yang belum dibakukan, tetapi sudah punya tradisi ejaan, (3) bahasa-bahasa yang belum pernah dilakukan dan tidak punya tradisi ejaan.

Berkaitan dengan tiga kelompok itu, ditata sebagai berikut:

Pertama, untuk bahasa-bahasa dalam kelompok (1) dan (2) dipakai ejaan yang sudah dibakukan/ditetapkan atau sudah menjadi tradisi.

Kedua, untuk kelompok (3) dipakai ejaan ortografis dan fonemis.

Ketiga, untuk keperluan teknis ada perbedaan antara penulisan di lapangan dan penulisan di penerbitan.

Keempat, dibedakan antara gejala umum dan gejala khas. Gejala umum, vokal panjang ditandai dengan ":" di lapangan misalnya: ta:to dan dipenerbitan dengan baris di atas, misalnya tato. Gejala khusus diserahkan pada kompetensi editor dengan mempertimbangkan pedoman ejaan Yang Disempurnakan dan pedoman ejaan yang sudah dibakukan.

EYD (Ejaan yang Disempurnakan) merupakan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian dan penulisan huruf capital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan. EYD disini diartikan sebagai tata bahasa yang disempurnakan. Dalam penulisan karya ilmiah perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakan sebuah karya tulis. Karena dalam sebuah karya tulis memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail. Singkatnya EYD digunakan untuk membuat tulisan dengan cara yang baik dan benar.

Pada kamus besar bahasa Indonesia kalimat memiliki arti sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan satuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan. Sedangkan efektif memiliki arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Dapat membawa hasil (tentang usaha, tindakan). Dilihat dari pengertian kedua kalimat tersebut jadi dapat kita tarik kesimpulan kalimat efektif adalah suatu kata atau sekelompok kata yang dapat mengutarakan suatu pikiran atau perasaan , memiliki efek (akibat) dan juga dalam susunannya harus tepat dan benar.

B. Pemakaian Ejaan Yang Disempurnakan

Dalam karangan ilmiah kita sering menjumpai penulisan kata – kata yang tidak ilmiah. Hal ini sering kita jumpai mungkin karena dalam penulisannya tidak sesuai dengan EYD dan juga banyak kalimat yang bertele – tele. Dengan kenyataan inilah penulis tertarik untuk membahas mengenai penggunaan EYD

dan Kalimat Efektif dengan segala permasalahannya.

Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring diatur menurut tatacara sebagai berikut.

a. Huruf Kapital atau Huruf Besar. Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat, petikan langsung, ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, nama gelar kehormatan, unsur nama jabatan, nama orang, nama bangsa, suku, tahun, bulan, nama geografi, dll.

b. Huruf Miring. Huruf Miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar, yang dikutip dalam tulisan, nama ilmiah atau ungkapan asing, dan untuk menegaskan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Penulisan kata, juga diatur secara rinci dalam ejaan. Singkatan dan akronim juga menjadi bagian penting yang sering muncul dalam laporan. Singkatan ialah bentuk istilah yang tulisannya diperpendek terdiri dari huruf awalnya saja, menanggalkan sebagian unsurnya atau lengkap menurut lisannya, Contoh : NKRI, cm, lab. Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata. Contoh : rudal (peluru kendali), tilang (bukti pelanggaran)

Penulisan angka dan lambang bilangan. Penulisan angka dan bilangan terdiri dari beberapa cara yaitu :

a. berasal dari satuan dasar sistem internasional, Contoh : arus listrik dituliskan A = ampere

b. menyatakan tanda decimal, Contoh : 3,05 atau 3.05.

Penulisan unsur serapan pada umumnya mengadaptasi atau mengambil dari istilah bahasa asing yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Contoh : president menjadi presiden.

Pembentukan istilah asing yang sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia mengikuti kaidah yang telah ditentukan, yaitu :

a. penyesuaian Ejaan. Contoh : ae jika tidak bervariasi dengan e, tetap e, aerosol tetap aerosol

b. penyesuaian huruf gugus konsonan. Contoh : flexible menjadi fleksibel.

c. penyesuaian akhiran.

Contoh : etalage menjadi etalase.

d. penyesuaian awalan.

Contoh : amputation menjadi amputasi

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, semakin dibakukan.

Penggunaan EYD yang benar pada penulisan huruf dan kata. Penulisan nama buku. Contoh: Buku Jurnalistik Indonesia, Majalah Sunda Mangle, Surat Kabar Bandung Pos. Penulisan penegasan kata dan penulisan bahasa asing. Contoh: boat modeling, aeromodeling, motorsport.

Penulisan kata ilmiah. Contoh, royal-purple amethyst, crysacola, turqoisa, rhizopoda, lactobacillus, dsb.

Penulisan lambang bilangan diatur dengan tatacara sebagai berikut.

- (1) Penulisan lambang bilangan satu-dua kata. Pedoman EYD menetapkan, penulisan lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.
- (2) Penulisan lambang bilangan awal kalimat. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.
- (3) Penulisan lambang bilangan utuh. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca. Ketentuan dalam Pedoman EYD ini sangat sejalan dengan kaidah bahasa jurnalistik yang senantiasa menuntut kesederhanaan dan kemudahan.
- (4) Penulisan lambang bilangan angka-huruf.
- (5) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali didalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi. Penggunaan Tanda Baca dalam laporan penelitian tradisi lisan diatur dengan tatacara sebagai berikut.
 - (1) Tanda Titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
 - (2) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
 - (3) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan

- (4) Tanda Koma (,) dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- (5) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi dan melainkan.
- (6) Tanda Titik Koma (;) dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Misalnya: Malam makin larut; kami belum selesai juga.
- (7) Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung. Misalnya: Ayah mengurus tanaman di kebun; ibu sibuk bekerja di dapur; adik menghafalkan nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran pilihan pendengar.
- (8) Tanda Titik Dua (:) dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.
- (9) Tanda Hubung (–) digunakan untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya, atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada iii. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.
- (10) Tanda Pisah (–) membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat. Tanda pisah menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
- (11) Tanda Elipsis (...) menggambarkan kalimat yang terputus-putus. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Misalnya: Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
- (12) Tanda Tanya (?) dipakai pada akhir kalimat Tanya. Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
- (13) Tanda Seru (!). Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.
- (14) Tanda Kurung (). Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan. Angka atau huruf itu dapat juga diikuti oleh kurung tutup saja. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.
- (15) Tanda Petik ("... "). Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Kedua pasang tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris. Tanda

petik mengapit judul syair, karangan, dan bab buku, apabila dipakai dalam kalimat.

- (16) Tanda Petik Tunggal (' ... '). Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.
ii. Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing (Lihat pemakaian tanda kurung).

- (17) Tanda Ulang (...2) (angka 2 biasa)
Tanda ulang dapat dipakai dalam tulisan cepat dan notula untuk menyatakan pengulangan kata dasar.

- (18) Tanda Garis Miring (/). Tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, per, atau nomor alamat.

- (19) Tanda Penyingkat (Apostrof) ('). Tanda apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata.

- (20) Penulisan Unsur Serapan. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti shuttlecock, reshuffle. Unsur-unsur tersebut dipakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

C. Gaya Bahasa dan Kalimat dalam Laporan

Gaya bahasa laporan tentu menyesuaikan dengan kondisi tradisi lisan. Spradley (Pujiriyani dan Rianti, 2010:7) menegaskan bahwa belajar bahasa lokal dalam membuat laporan penelitian itu penting. Apalagi tradisi lisan, selalu kental dengan bahasa lokal. Belajar bahasa lokal menjadi dasar penelitian lapangan. Penelitian tradisi lisan jelas sebuah kerja lapangan. Laporan pun jelas tidak akan lepas dari bahasa lokal.

Sifat utama dalam menulis laporan ilmiah adalah jelas dan akurat. Gaya bahasa yang menambah kualitas penulisan dapat dianggap sebagai suatu bonus saja dalam penulisan laporan ilmiah. Walaupun demikian tidak ada salahnya laporan ilmiah ditulis dengan gaya bahasa yang hidup dan menarik supaya pembaca lebih merasa puas dalam membaca laporan.

Sedangkan berdasarkan sumber-sumber yang didapat, teori-teori Kalimat Efektif sebagai berikut :

1. Kalimat efektif adalah kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembaca.

2. Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dengan mudah dipahami orang lain secara tepat.

3. Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca.

4. Kalimat efektif dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Gaya bahasa ialah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan maksud tertentu. Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Gaya bahasa disebut juga majas.

a. Gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan simbol benda, lambang, binatang atau tumbuhan.

Contoh : Lintah darat harus dibasmi (Lintah darat adalah simbol pemeras, rentenir atau pemakan riba).

b. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan.

Contoh : Tawanya menggelegar hingga membelah bumi. Pada kamus besar bahasa Indonesia kalimat memiliki arti sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan satuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan. Sedangkan efektif memiliki arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Dapat membawa hasil (tentang usaha, tindakan). Dilihat dari pengertian kedua kalimat tersebut jadi dapat kita tarik kesimpulan kalimat efektif adalah suatu kata atau sekelompok kata yang dapat mengutarakan suatu pikiran atau perasaan, memiliki efek (akibat) dan juga dalam susunannya harus tepat dan benar. Berikut ini definisi kalimat efektif menurut para ahli.

Kalimat efektif adalah kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembaca.

Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca. Kalimat efektif dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan definisi kalimat efektif menurut para ahli dapat kita simpulkan bahwa suatu kalimat dapat dikatakan kalimat efektif apabila sesuai dengan kaidah bahasa, jelas dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca kalimat tersebut.

Ciri – ciri kalimat efektif adalah Suatu kalimat dapat dikatakan kalimat efektif apabila kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa, jelas dan mudah dipahami. untuk mencapai keefektifan, suatu kalimat paling tidak harus memenuhi 6 syarat berikut ini :

- (1) Kesepadanan. Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. melihat dari definisinya kesepadanan itu sangat penting dalam membuat suatu kalimat, misalkan kita memiliki pikiran atau gagasan yang baik tetapi struktur bahasa yang dipakai tidak beraturan tentunya gagasan yang kita miliki tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. Berikut ini ciri – ciri kesepadanan kalimat : (a) Kalimat tersebut mempunyai subjek dan predikat yang jelas. Untuk membuat kalimat mempunyai subjek dan predikat yang jelas dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata depan di, dalam bagi untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut, dan sebagainya. Contoh : Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus mengisi krs tepat waktu (salah). Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus mengisi krs tepat waktu (benar); (b) Tidak terdapat subjek ganda. Contoh : Penyusunan makalah itu saya dibantu oleh dosen (salah). Dalam menyusun makalah itu, saya dibantu oleh para dosen (benar); (c) Kalimat penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal. Contoh : Budi semalam tidak belajar. Sehingga budi tidak dapat mengerjakan soal ujiannya.(salah). Budi semalam tidak belajar, sehingga budi tidak dapat mengerjakan soal ujiannya. (benar);

- (d) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang
Contoh : Budi yang sedang membaca buku. (salah). Budi sedang membaca buku. (benar)
- (2) Keperalelan. Yang dimaksud dengan keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Maksudnya, kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga harus menggunakan verba.
- (3) Ketegasan. Ketegasan pada suatu kalimat adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Untuk membuat ide pokok kalimat tersebut lebih terlihat dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya : (a) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat. Contoh : Dosen mengharapkan agar mahasiswa dapat mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Penekanannya ialah dosen mengharapkan; (b) Membuat urutan kata yang bertahap. Contoh : Bukan seribu, sepuluh, seratus tetapi sejuta tiket yang sudah laku terjual. Jika kalimat tersebut diurutkan secara bertahap maka akan tampak seperti ini. Bukan sepuluh, seratus, seribu tetapi sejuta tiket yang sudah laku terjual; (c) Melakukan pengulangan kata(repetisi). Contoh: Saya suka dengan kesopanannya, saya suka dengan sifatnya itu; (d) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan. Contoh: Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur; (e) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan). Contoh: Saudaralah yang bertanggung jawab.
- (4) Kehematan. Kehematan pada kalimat efektif adalah hemat dalam menggunakan kata, frasa, dan bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu di dalam suatu kalimat. Kehematan disini bukan berarti menghilangkan kata – kata yang dapat membantu memperkuat arti suatu kalimat. Maksud dari kehematan disini adalah penghematan terhadap suatu kata yang tidak diperlukan sejauh tidak melanggar tata bahasa. Untuk melakukan kehematan terhadap kalimat ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan : (a) Penghematan dapat dilakukan

dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Contoh : Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ketempat itu
Kehematan dari kalimat itu adalah Karena tidak diundang, dia tidak datang ketempat itu;

(b) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata

Contoh: Di mana kamu menabrak hewan kucing ini?
Kata kucing pada kalimat tersebut sudah menjelaskan bahwa itu hewan, maka kehematan kalimat tersebut adalah :

Di mana kamu menabrak kucing ini ? (c) Penghimatan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Contoh : Dia hanya membawa badannya saja. Kehematan dari kalimat itu adalah Dia hanya membawa badannya.

(d) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata – kata yang berbentuk jamak.

Contoh : Bentuk tidak baku : para tamu – tamu , beberapa orang. Kalimat efektifnya : Bentuk jamak : para tamu, beberapa orang.

- (5) Kecermatan. Yang dimaksud dengan kecermatan dalam kalimat adalah kalimat tersebut tidak memiliki makna ganda.

Contoh : Sumbangan kedua sekolah itu telah kami terima.
Pada kalimat ini terdapat 2 makna yaitu : (a) Satu sekolah yang telah menyumbang dua kali. (b) Terdapat 2 sekolah yang menyumbang.

- (6) Kepaduan. Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah – pecah.

(a) Kalimat yang padu itu tidak bertele – tele dan tidak mencermirkan cara berpikir yang tidak simestris, oleh karena itu hindari kalimat yang bertele – tele.

Contoh : Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu. (tidak efektif). Kita harus mengembalikan kepribadian orang-orang kota yang sudah meninggalkan rasa kemanusiaan. (efektif).

(b) Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona.

Contoh : Buku itu saya sudah kembalikan.

D. Penggunaan Bahasa dan Istilah dalam Laporan

Penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan formal seperti karya tulis ilmiah harus mengikuti syarat- syarat tertentu. **Pertama**, secara morfologis bahasa dalam artikel ilmiah harus lengkap. Dalam hal ini wujud setiap kata yang dipakai harus mengandung afiksasi yang lengkap seperti: diuraikan, mempertentangkan, memiliki dan sebagainya. Kata-kata lain yang tanpa afiksasi juga harus dimunculkan dalam bentuk yang lengkap. Kata-kata seperti tidak, sudah dan sebagainya tidak dapat ditulis dengan bentuk tak atau udah.

Kedua, secara sintaksis bahasa dalam artikel ilmiah harus lengkap yakni memuat unsur-unsur subjek, predikat, dan objek yang dinyatakan secara eksplisit. Sering ditemukan dalam tulisan ilmiah bentuk pelesapan subjek dalam kalimat kompleks padahal secara sintaksis subjek tersebut tidak memiliki rujukan yang sama dengan subjek pada kalimat induknya atau subjek kedua ini telah jauh terpisah dari subjek petamanya. Sebagai contoh dalam kalimat “Artikel ini...diperuntukkan bagi peminat kebahasaan.... Lain dari itu, juga memberi bantuan pengetahuan....” Verba —memberi tidak memiliki subjek yang merujuk pada artikel yang berada pada kalimat sebelumnya. Pada kalimat “Dengan ini meminta kesediaan Anda untuk menyajikan....”, verba meminta yang juga tidak bersubjek diharapkan merujuk pada subjek dalam paragraf sebelumnya. Satu kalimat kompleks dapat saja memiliki satu subjek dengan dua dua predikat bilamana subjek yang dilesapkan itu mempunyai hubungan anaforik dengan subjek yang masih dipertahankan. Kalimat (2) berikut adalah kalimat lengkap yang dibentuk dari kalimat (1).

(1) Saya masuk kuliah tahun 1987, saya selesai kuliah tahun 1992 dan sekarang akan diwisuda. Para wisudawan berbaris menuju aula. Para wisudawan menerima ijazah dari dekan secara bergiliran.

(2) Saya masuk kuliah tahun 1987, selesai tahun 1992 dan akan diwisuda. Para wisudawan berbaris menuju aula. Mereka menerima ijazah dari dekan secara bergiliran. Ketiga, bahasa dalam artikel ilmiah harus tepat makna dan tunggal arti.

Laporan penelitian tradisi lisan termasuk karya ilmiah. Oleh karena merupakan bentuk tulisan ilmiah kaidah keilmiahan dan kebahasaan perlu ditaati. Kesantunan berbahasa ilmiah pun perlu dipegang teguh. Apalagi jika

laporan penelitian tersebut ditulis ulang ke dalam jurnal ilmiah. Setiap jurnal memiliki syarat penyajian tulisan yang berbeda-beda. Walaupun begitu, unsur-unsur tulisan yang biasa dapat ditemui adalah abstrak, kata kunci, pendahuluan (latar belakang, tujuan, masalah penelitian, dan metode penelitian), batang tubuh (hasil dan pembahasan penelitian), dan kesimpulan. Karena keterbatasan tempat dalam jurnal ilmiah, pembatasan jumlah halaman dalam artikel ilmiah berlaku ketat.

Tiap bidang ilmu mempunyai konvensi naskah yang berbeda-beda. Namun secara umum, pembagian dalam sebuah kerangka pikiran (tulisan maupun ujaran) terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membangun satu kepaduan yang utuh. Secara tradisional, bidang ilmu dibagi menjadi ilmu alam dan sosial. Jika diperhatikan, ada perbedaan format penulisan pada karya tulis ilmiah dua bidang ilmu ini. Ilmu alam menggunakan alam sebagai objek penelitiannya. Dalam penulisan karya tulis ilmiah bidang ilmu alam, langkah-langkah penelitian dicantumkan secara terperinci sehingga keteraturan/ urutan penulisan terlihat secara eksplisit. Berbeda dengan ilmu alam, ilmu sosial menggunakan perilaku manusia sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, dalam karya tulis ilmiah bidang sosial, pembahasan penelitian disajikan dalam bentuk penggambaran (deskriptif).

Laporan ilmiah tradisi lisan perlu memperhatikan penggunaan istilah-istilah khusus. Istilah tradisi lisan dan istilah dalam bahasa Indonesia serta bahasa local perlu diperhatikan. Laporan ilmiah yang baik, selain harus didukung oleh pemakaian kata yang benar dan baik, juga harus didukung oleh pemakaian istilah yang tepat. Istilah yang digunakan dalam karya itu akan mencerminkan bidang ilmu yang dibahas dalam karya ilmiah tersebut. Untuk itu, istilah tersebut di samping memiliki sifat internasional juga memiliki sifat nasional. Istilah internasional maksudnya bahwa makna istilah itu dikenal secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan, sedangkan sifat nasional artinya istilah itu memiliki ciri-ciri linguistik bahasa bersangkutan.

Jadi laporan penelitian tradisi lisan memang tidak mungkin lepas dari penggunaan kalimat. Kalimat diharapkan yang pendek-pendek tetapi tetap

bermakna. Laporan penelitian bukan untuk dibaca sendiri, melainkan orang lain yang akan membaca. Oleh sebab itu penggunaan kalimat sederhana dan bermakna amat dibutuhkan.

Tugas dan Latihan:

1. Coba koreksilah salah satu contoh laporan penelitian tradisi lisan tentang pemakaian ejaan, apakah sudah sesuai EYD.
2. Coba betulkan pemakaian ejaan dalam laporan tersebut.
3. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dan kalimat dalam laporan ilmiah.
4. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dan kalimat dalam laporan jurnalistik
5. Bandingkan antara penggunaan penggunaan istilah dalam laporan ilmiah, populer, dan jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnouw, Victor. 1982. "Recreation, Folklore, and the Arts" dalam *An Introduction to Anthropology; Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.
- Bernecker, Sven. 2010. *Memory; A Philosophical Study*. California: Oxford University Press.
- Bouvier, Helene. 2008. "Keasingan dan Keakraban: Dari Lapangan ke Susunan Tulisan: Suatu Contoh Pengalaman dan Metode Etnografis dalam Bidang Antropologi Kesenian Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: UM Lampung Press.
- Wardani, I.G.A.K. dkk. (2007). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Danandjaja, James. 2008. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- _____. 2008. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Dorson, Richard, M. 1972. *Folklore and Folklife; An Introduction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Dundes, Alan. 1999. *Holy Writ as Oral Lit the Bible as Tradisi lisane*. London: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Caps.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Press.
- Fabian, Johannes. 2007. *Memory Against Culture; Arguments and Reminders*. Durham dan London: Duke University Press.
- Foley, John Miles. 1988. *The Theory of Oral Tradition Composition; History and Methodology*. Amerika: Indiana University Press.
- Harris, Marvin. 1999. *Theories of Culturare in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.

- Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger. 2011. *The Invention Tradition*. London: Cambridge University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Taban*. Jakarta: ILDEP.
- _____. 1998. *Kentrung; Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Jaszi, Peter. 2009. *Kebudayaan Tradisional*. Jakarta: LSPP dan Ford Foundation.
- MacDonal, Donal A. 1972. "Filedwork: Collecting Oral Literature" dalam Richard M Dorson *Folklore and Folklife; An Introduction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Madison, D. Soyini. 2005. *Critical Ethnography: Method, Ethics and Performance*. London: Sage Publications.
- Murgiyanto, Sal. 2008. "Bab II Mengenai Kajian Pertunjukan" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Nor, Mobd Anis Md. 2008. "Pendokumentasian Seni Pertunjukan Tradisional dari Sumber Lisan: Satu Perspektif Metodologi dari Ilmu Etnokoreologi" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Pink, Sarah. 2005. *Doing Visual Ethnography*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- _____. 2013. *Doing Visual Ethnography*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Pudentia MPSS. 2008. "Ketika Peneliti harus Bercerita tentang Tradisi Lisan" Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Pujiriyani, Dwi Wulan dan Almira Rianty. 2010. *Kiat-kiat Mengantisipasi Culture Shock*. Yogyakarta: PSAP UGM.
- _____. 2010. *Belajar Bahasa Lokal*. Yogyakarta: PSAP UGM.
- Pujiriyani, Dwi Wulan dan Esti Anantasari. 2010. *Pandian Penelitian Lapangan Berperspektif Antar Budaya*. Yogyakarta: PSAP UGM.

- Sedyawati, Edy. 2008. "Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Sims, Martha C dan Martine Stephens. 2011. *Living Folklore; An Introduction to the Study of People and Their Tradition*. New York: Altamira.
- Sinar, Tengku Silvana. 2011. *Kearifan Lokal dalam Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu Batubara*. Medan: USU Press.
- Sukardi, Dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara
- Supanggih, Rahayu. 2008. "Konsep Garap: Salah Satu Model Pendekatan Kajian Musik Nusantara" Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara dari Masa Silam; Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Penerjemah: Windu W Yusuf. Yogyakarta: Ombak.
- Toelken, Barre. 1979. *The Dynamics of Folklore*. London. Houghton Mifflin Company.
- Kebijaksanaan-Kebijaksanaan Editorial Seni Penerbitan Tradisi lisan, Warta ATL, No 1/01-Maret 1995.

MODUL IV

**PEMAHAMAN
TEKS, KONTEKS, DAN KOTEKS
TRADISI LISAN**

Oleh:

Robert Sibarani & Talha Bachmid

JAKARTA

ASOSIASI TRADISI LISAN

DAFTAR ISI

Pengantar.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAGIAN I TEKS.....	3
1.1 Pengertian Teks.....	5
1.2 Dua jenis teks: teks tertulis dan teks lisan.....	8
1.3 Teks Pertunjukan.....	12
1.4 Pemaknaan.....	19
Daftar Pustaka.....	23
 BAGIAN II KONTEKS.....	 24
2.1 Pengantar.....	25
2.2 Konsep tentang Konteks.....	26
2.3 Konteks Situasi.....	36
2.4 Konteks Budaya.....	40
2.5 Konteks Sosial.....	44
2.6 Konteks Ideologi.....	47
2.7 Simpulan.....	49
Daftar Pustaka.....	50
 BAGIAN III KOTEKS.....	 53
3.1 Pengantar.....	54
3.2 Konsep tentang Koteks.....	54
3.3 Kostum atau Pakaian.....	55
3.4 Properti Penunjang.....	58
3.5 Gerak-Isyarat.....	61
3.6 Penjagaan Jarak.....	64
3.7 Paralinguistik.....	66
Daftar Pustaka.....	68

PENGANTAR

Modul IV ini bertujuan agar peserta memahami dan menerapkan dengan baik, konsep teks, konteks, dan ko-teks setelah memperoleh kemampuan dasar yang dituntut oleh Modul-modul sebelumnya, yang memusatkan perhatian pada ciri-ciri Tradisi Lisan Nusantara, pengertian serta langkah-langkah dalam melakukan studi lapangan, dan kekhasan Media. Dengan demikian, peserta sudah memiliki kemampuan seperti yang dihasilkan oleh ketiga modul tersebut. Dengan berbekal kemampuan itu, peserta diharapkan siap untuk membahas modul berikut ini, yaitu pemahaman teks, konteks, dan ko-teks.

Mengapa penting bagi peserta, atau siapapun yang berniat memahami dengan baik, Tradisi Lisan Nusantara, atau yang bermaksud mempraktikkan kemampuan yang dimilikinya, guna melestarikan bentuk-bentuk seni tradisi kita? Karena memahami bentuk-bentuk tersebut tidak cukup hanya dengan mendokumentasikannya. Apalagi kalau ada tekad untuk melestarikannya. Kita perlu memahami dan mengkaji semua unsur yang membentuk seni tradisi tersebut, dan memaknainya. Guna memperoleh kemampuan itu, maka setiap bentuk seni tradisi yang akan kita maknai, kita anggap sebagai sebuah teks. Namun, untuk itu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti memahami apa teks itu? Bagaimana sebuah teks dimaknai, dan kemudian dilengkapi dengan pemahaman mengenai konteks. Teks tidak terlepas dari konteks dan konteks yang mengelilinginya. Itulah yang akan dipaparkan di bawah ini.

Modul akan dibagi dalam tiga bagian yaitu bagian 1: Pemahaman Teks, bagian 2: Pemahaman Konteks, dan bagian 3: Pemahaman Ko-Teks. Setiap bagian dibahas terpisah, agar pemahamannya juga diperoleh secara bertahap. Namun, sebetulnya teks, konteks, dan ko-teks sangat berkaitan erat dan sulit dipisahkan, apalagi dalam kerangka memahami bentuk-bentuk tradisi lisan Nusantara. Oleh karena itu, setelah masing-masing bagian dijabarkan di bawah ini, ada satu bagian akhir yang menggabungkan keduanya.

Tradisi lisan sebagai sebuah performansi pada umumnya memiliki teks, konteks, dan ko-teks. Memang ada performansi tradisi lisan yang tidak memiliki teks seperti performansi tari-tarian, permainan rakyat, dan musik tradisional. Teks, konteks, dan ko-teks merupakan bentuk yang dapat dilihat dengan mudah. Ketiga elemen itu merupakan bagian penting dari sebuah performansi tradisi lisan sebagaimana yang diuraikan secara terpisahberikut ini.

BAGIAN I

PEMAHAMAN TEKS

Standar Kompetensi

Mampu menemukan dan menerapkan konsep teks dalam tradisi lisan, mengidentifikasi unsur-unsur teks pertunjukan serta memaknai teks pertunjukan

Kompetensi Dasar

1. Mampu memahami pengertian teks lisan maupun tertulis dalam kerangka pemahaman tradisi lisan Nusantara.
2. Mampu menerapkan konsep teks secara lebih luas dalam tradisi lisan.
3. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks pertunjukan, yaitu unsur verbal (tuturan, cerita), dan unsur non-verbal (visual, auditif, kinetik, dan proksemik).
4. Mampu menerapkan konsep teks pertunjukan dalam suatu pertunjukan seni tradisi sebagai contoh.
5. Mampu menyimpulkan makna sebuah teks pertunjukan.

Indikator

1. Menjelaskan konsep teks secara umum.
2. Membedakan teks tertulis dengan teks lisan
3. Menguraikan ciri-ciri teks tertulis, seperti struktur kalimat yang tetap (*fixed*).
4. Menguraikan ciri-ciri teks lisan, seperti struktur kalimat yang dapat berubah karena ditambahkan atau dikoreksi oleh penutur, dan unsur prosodi.
5. Menjelaskan perluasan konsep teks sehingga gejala sosial budaya dapat dibaca sebagai teks.
6. Menguraikan unsur-unsur teks pertunjukan: unsur verbal dan unsur non-verbal.
7. Mendeskripsikan suatu teks pertunjukan menggunakan konsep yang telah dipelajari.
8. Menyimpulkan makna sebuah teks pertunjukan

Materi Pokok

1. Konsep teks secara umum , dengan meminjam pengertian teks yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik dan sastra.
2. Teks lisan di dalam Tradisi Lisan Nusantara
3. Teks pertunjukan: unsur-unsurnya.
4. Pemaknaan teks pertunjukan.

1.1 Pengertian Teks

Pada umumnya ketika seseorang mendengar kata teks di dalam kehidupan sehari-hari, yang timbul di dalam benaknya adalah pengertian yang sangat sederhana, yaitu ‘kumpulan kalimat yang membentuk suatu kesatuan arti, dan tertulis’. Pengertian tersebut terlihat, misalnya ketika kita membaca di sebuah surat kabar, atau mendengar di televisi, pernyataan bahwa ‘Kepala Negara menyampaikan pidato tanpa teks’. Artinya, Kepala Negara mengucapkan pidatonya tanpa mempersiapkannya dalam sebuah teks tertulis yang ia bacakan di hadapan publik. Namun, ketika kita masuk ke ranah ilmiah, maka setiap istilah sebaiknya diteliti benar maknanya dan itulah yang akan kita kerjakan berikut ini.

Pengertian atau definisi teks dikemukakan dengan menggunakan rujukan pada ilmu-ilmu linguistik dan sastra, serta pada beberapa pendekatan ilmiah lain yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Pengertian yang lebih luas itu akan dijabarkan setelah pengertian yang lebih sempit dan sederhana, dipahami. Berikut ini dikutip pengertian teks dari beberapa rujukan.

Dengan mengacu pada kamus linguistik Prancis yaitu *Dictionnaire de linguistique* (Larousse, 1973: 486), teks adalah: ‘himpunan kalimat yang dapat diuraikan, dan menjadi contoh (*sample*) dari perilaku kebahasaan, serta dapat berupa tulisan maupun lisan’. Sesuai dengan ilmu linguistik, teks dapat dijadikan bahan analisis (diuraikan ke dalam satuan-satuan kebahasaan). Selain itu, berbahasa dianggap sebagai salah satu perilaku manusia, dan perilaku berbahasa menghasilkan teks. Kemudian, jelas bahwa teks dapat berupa tulisan maupun lisan. Selanjutnya, dengan mengutip Louis Hjelmslev, pengertian itu dilengkapi dengan pernyataan ini, ‘ujaran, singkat maupun panjang, tertulis maupun lisan, lama maupun baru’. Pakar linguistik itu memberi contoh bahwa kata “Stop” adalah sebuah teks, demikian pula judul sebuah buku (*Laskar Pelangi*, misalnya)

Sebetulnya, pengertian itu juga digunakan oleh beberapa pakar teori sastra seperti yang kita temukan dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* (Luxembourg, Bal, Weststeijn; 1982, 86), yaitu sebagai berikut, ‘ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan’. Dalam pengertian di atas, kita dapatkan tambahan keterangan yang membedakan isi dengan struktur kalimat (sintaksis), serta aspek pragmatik yang

mengacu pada perilaku berbahasa. Dalam hal pragmatik itu, definisi teks di sini mendekati definisi yang diperoleh dari kamus linguistik Prancis di atas.

Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang kita temukan dalam buku *Metode Analisis Teks & Wacana* (Titscher, Mayer, Wodak, dan Vetter; 2000). Kalau definisi di atas dikemukakan berdasarkan disiplin ilmu linguistik dan oleh pakar ilmu sastra, maka definisi berikutnya yang kami ambil, dikemukakan dalam kerangka penelitian ilmu sosial. Mereka juga mengutip pengertian teks sesuai pakar ilmu linguistik, yaitu Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dressler (1981) yang dianggap memadai bagi penelitian sosial. Teks adalah, 'sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat, antara lain kohesi dan koherensi'. Definisi tersebut menambahkan ciri bahasa sebagai 'peristiwa komunikatif'. Setiap upaya manusia berkomunikasi melalui bahasa menghasilkan teks, walaupun ungkapan bahasa terbatas pada satu kata saja (kata "stop" merupakan salah satu contohnya). Selain itu, peristiwa komunikatif membuka kemungkinan luas, hingga ke hubungan antar manusia atau antar masyarakat. Karena itu, definisi di atas berguna bagi penelitian sosial. Peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang harus melibatkan dialog, dengan sendirinya juga mengandung teks, dan seperti telah disebutkan dalam kamus di atas, dapat dianalisis.

Terakhir, kami rangkum di bawah ini pengertian teks yang dilengkapi lagi oleh dua pakar Sosiologi Sastra dari Prancis Alain Viala dan M.P.Schmidt dalam buku mereka *Savoir-Vivre* (1982: 20,21). Teks memiliki lima aspek sebagai berikut:

Aspek material. Wujud teks, dari yang paling sederhana seperti kata, kemudian lebih panjang lagi, frasa dan kalimat. Bahkan, teks seperti puisi bisa juga berwujud seruan (Aaaah, Oooh). Penyair Sutarji Khalsoum Bahri menciptakan puisi dari dua suku kata yaitu Tu dan han, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga kata Tuhan berubah menjadi Hantu. Dapat dikatakan di sini bahwa aspek material puisi tersebut, walau sangat minim, telah membentuk teks yang sarat makna.

Aspek verbal. Aspek ini mengacu pada susunan (struktur) teks yang dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu bahasa atau linguistik (sintaksis). Kalimat-kalimat yang tersusun, mengikuti kaidah kebahasaan tertentu. Sebagai contoh, perhatikan puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Tuan* di bawah ini:

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.

(Perahu Kertas, 1983)

Dua kalimat di atas menyarankan suatu dialog antara penyair dengan Tuhan. Struktur kalimat berupa kalimat tanya diikuti oleh kalimat berita yang menyiratkan adanya jawaban sebelumnya itu lah yang membentuk aspek verbal teks puisi singkat itu.

Aspek semantik. Aspek yang menyangkut arti atau makna ini tidak terbatas pada usaha kita untuk mengerti kata-kata atau kalimat, tetapi termasuk makna konotatif keseluruhan teks. Dalam upaya membaca puisi misalnya, atau ketika memerhatikan sebuah pertunjukan tradisi, tuturan yang kita dengar, kita maknai berdasarkan unsur-unsur kebahasaan seperti fonetik, sintaksis, serta kosa katanya. Kemudian, makna keseluruhan teks pertunjukan kita simpulkan.

Aspek pragmatik. Teks merupakan hasil tindak komunikasi, dan memperlihatkan adanya hubungan antara pengirim pesan dengan penerimanya, dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Sebagai peristiwa sosial, teks membawa kita untuk membahasnya dengan menggunakan ilmu-ilmu humaniora (sejarah, sosiologi, psikologi, teori komunikasi, dll) guna memahaminya, walaupun penggunaan itu tidak selalu secara eksplisit.

Contoh puisi Sapardi Djoko Damono di atas jelas memperlihatkan adanya hubungan tertentu antara penyair yang menyapa dengan tokoh yang disapa. Nada humor ikut menentukan hubungan tersebut, dan kalau kita lanjutkan pembahasan dari segi pragmatik, kita akan sampai pada makna tertentu pula antara kedua pihak.

Aspek simbolik. Setiap teks merupakan peristiwa budaya yang bermakna di dalam konteks sosial dan konteks historis. Teks berada dalam keseluruhan cara ungkap, yaitu cara suatu masyarakat mengungkapkan sikap, perilaku, dan nilai-nilainya. Jadi makna-maknanya pun ditentukan mengikuti aspek simbolik tersebut.

Dalam seni tradisi terutama ritual, banyak unsur tercakup, yang memiliki makna simbolik yang kuat. Simbolisme dalam seni tradisi, menyangkut nilai-nilai kultural suatu masyarakat tertentu. Dalam ritual di suatu daerah misalnya, pelaku adat memegang erat benda-benda tertentu yang bernilai simbolik seperti keris atau benda pusaka lainnya. Benda-benda itu masuk dalam aspek simbolik teks pertunjukan.

1.2 Dua jenis teks: teks tertulis dan teks lisan

Teks dibedakan lagi antara teks tertulis dengan teks lisan, dengan benar-benar memahami bahwa yang diujarkan secara spontan, juga disebut teks. Pernyataan ‘berpidato tanpa teks’ menjadi kurang tepat, apalagi ketika pendengar menyimak dengan menyusun sendiri makna keseluruhan tuturan itu, maka pendengar juga membangun sebuah teks.

Kedua jenis teks, tertulis dan lisan masing-masing memiliki ciri-ciri khasnya, yang akan dibahas berikut ini.

Teks tertulis

Teks tertulis, seperti yang sering dikemukakan oleh pakar-pakar linguistik, dan yang kami rangkum saja di bawah ini, demi mempermudah penjelasan, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Struktur kalimat sesuai kaidah kebahasaan. Ketika menulis, seseorang akan memerhatikan benar kaidah kebahasaan, karena tahu bahwa pembaca mengharapkan struktur kalimat yang benar. Penulis memiliki cukup waktu untuk memeriksa kembali teks yang ia susun, dan berusaha menghasilkan teks sebaik mungkin.
- (2) Mereduksi sebanyak mungkin pengulangan-pengulangan. Memang sebuah teks yang berisi terlalu banyak pengulangan akan dinilai sebagai teks yang buruk. Sekali lagi, penyusun memiliki cukup waktu dan kemungkinan untuk memeriksa kembali teksnya sehingga ia dapat memperbaikinya.
- (3) Oleh karena tidak adanya atau sesedikit mungkin pengulangan, maka teks tertulis menjadi padat dan pada umumnya, diksi yang digunakan, memiliki arti yang cukup luas. Pemilihan diksi akan berpengaruh pada padatnya teks, atau yang disebut dengan ekonomi bahasa.
- (4) Tidak dapat diperbaiki lagi begitu teks dipublikasi, kecuali dengan ralat setelahnya.

Kekhasan tersebut di atas kita temui ketika membaca surat kabar, misalnya, atau buku-buku teori. Khusus untuk buku teori, istilah-istilah dari disiplin ilmu tertentu juga akan banyak digunakan. Pemilihan istilah khas suatu disiplin ilmu menjadi pula kekhasan teks tertulis.

Teks lisan

Ciri-ciri teks lisan adalah sebagai berikut,

- (1) struktur kalimat tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa seperti tidak adanya subyek, atau predikat;
- (2) banyak memakai pengulangan
- (3) dapat diperbaiki langsung oleh pembicara yang kebetulan melakukan kesalahan, karena berada langsung di hadapan lawan bicaranya.
- (4) unsur prosodi ikut berperan dalam penciptaan teks: seruan seperti ooooh... aaah... disertai oleh jeda, atau intonasi tinggi rendah, sering mewarnai ujaran seseorang.

Sebagai contoh, kami usulkan dua teks yang kami kutip dari sumber berbeda:

Daerah pesisir di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, mengalami abrasi cukup parah. Namun, belum ada pihak yang bekerja secara berkelanjutan untuk mengatasi persoalan tersebut. Hal itu membuat Fajar Azansyah (37) khawatir. Ia pun menghimpun rekan-rekannya untuk mengonservasi mangrove di kawasan pesisir itu sejak 2011 hingga sekarang.

(Surat Kabar Kompas, 23 Februari 2015).

Teks di bawah ini dikutip dari sebuah wawancara antara seorang peneliti (P) dengan salah seorang nara sumbernya (NS) sebagai berikut:

P : Oh Bapak Namtabung. Selaru itu kan ada Adaut, ada Namtabung...

NS : Selaru itu ada tujuh kampung yang paling terselatan dari Kepulauan Tanimbar Kabupaten MTB. Terselatan itu Selaru ada tujuh kampung di situ ada Adaut, Kandar, Lingat, Fursui, Eliasa, Werain, dan Namtabung.

P : Yang paling tua kampung apa, Pak... dari tujuh itu katanya kalau menurut...

NS : Kalau menurut cerita, awalnya komunitas Enus.

P : Enus?

NS : Ia kerajaan Enus

P : Kerajaan Enus?

NS : Ia dari ceritanya, kebetulan Bu saya kebetulan di Kebudayaan

P : Oh

**Transkripsi Wawancara dengan nara sumber Bapak Mesak Rahandekut,
Di Restaurant Hotel Galaxy, Saumlaki, Maluku Tenggara Barat
pada Kamis 29 Mei 2014 Pukul 16.20-18.30 WIT**

Tampak jelas perbedaan kedua teks, sesuai dengan kekhasannya masing-masing: teks tertulis yang mematuhi kaidah-kaidah tata bahasa; dengan teks lisan yang merupakan transkripsi dari wawancara.

Teks lisan di dalam seni tradisi

Dalam seni tradisi di daerah-daerah di Nusantara ini, kita ketahui bahwa selalu ada tuturan yang kadang diujarkan kadang dinyanyikan. Teks lisan di dalam Tradisi Lisan Nusantara beragam bentuknya. Beberapa bentuk yang berupa ritual, terdiri dari mantra yang dibacakan dalam suatu peristiwa tertentu; beberapa bentuk lain, berisi cerita yang dituturkan oleh seorang pelaku, sedangkan bentuk-bentuk lain lagi berupa pertunjukan teater lengkap. Selain ritual yang hanya terdiri dari mantra, bentuk-bentuk lain berisi aspek naratif dan kadang dialog. Ada juga bentuk yang lebih banyak terdiri dari gerak, dengan sedikit sekali tuturan atau ujaran. Kekhasan itu harus diperhatikan ketika kita meneliti suatu bentuk seni tradisi. Untuk sementara, yang dibahas di bawah ini terbatas pada teks lisan yang diambil dari pertunjukan yang aspek naratifnya cukup menonjol.

Perhatikan teks di bawah ini yang kami kutip dari sebuah pertunjukan Salawat Dulang di Sumatra Barat (lihat tesis Eka Meigalia, 2009).

Mukasuk hadirin di kami lah tarang

(Maksud hadirin bagi kami sudah jelas)

Nan Dri jauhah tamu lah datang

(Yang dari jauh tamu sudah datang)

Nan dari ampie lah baimpun sekarang

(Yang dari dekat sudah berhimpun sekarang)

Untuak manyaksikan salawaik dulang

(Untuk menyaksikan salawat dulang)

Antaronyo kami nan duo pasang

(Antaranya kami yang dua pasang)

Ai ... Sinar Barapi oi... jo Arjuna Minang

(Sinar Barapi dengan Arjuna Minang).

Mungkin banyak orang mengenali teks di atas dan akan mengatakan dengan tegas bahwa bentuk puisi di atas jelas tunduk pada kaidah kebahasaan seperti sintaksis. Lalu mengapa teks di atas masuk ke dalam salah satu repertoar Tradisi Lisan? Memang benar bahwa bagian awal pertunjukan Salawat Dulang itu mengandung ciri teks lisan seperti cara menyapa penonton, dan dengan sendirinya tidaklah ‘dibacakan’, seperti pada kehidupan sehari-hari ketika kita menyapa seorang tamu yang datang. Selain itu kita dapatkan pula ciri lain dari teks lisan yaitu ketika si pelaku memperkenalkan grup mereka, dengan menyerukan kata-kata *Ai* dan *Oi*. Seruan itu dalam transkripsinya, diikuti oleh tiga titik yang menandai unsur prosodi yaitu jeda dan intonasi panjang.

Selain teks lisan di atas adalah transkripsi dari sebuah pertunjukan di daerah asalnya, kita tahu bahwa bentuk-bentuk seni tradisi merupakan produk ingatan para pelakunya. Para pelaku itu tidak selalu mengenal atau bahkan tahu siapa penciptanya, tetapi mereka telah terbiasa (karena itu merupakan tradisi) untuk mendengar dan mengingatnya. Bentuk puisi merupakan salah satu cara mengingat yang dapat diandalkan (formula, cara mengingat, juga sering berupa kata-kata berirama). Kita tahu juga, bahwa fungsi pelaku seni tradisi adalah juga melestarikan teks-teks lisan yang diturunkan dalam waktu lama.

Latihan:

1. Apakah yang disebut teks itu? Bagaimana Anda merangkum dan meringkas semua definisi tersebut?
2. Apa saja perbedaan antara teks tertulis dengan teks lisan?
3. Apa kekhasan teks lisan di dalam seni tradisi?
4. Beri sebuah contoh seni tradisi dengan kekhasan teks lisan, serta jelaskan kekhasannya.

1.3 Teks Pertunjukan

Teks lisan tidak berdiri sendiri di dalam bentuk-bentuk seni tradisi, melainkan selalu diwujudkan dalam suatu pertunjukan. Pertunjukan adalah obyek tontonan yang melibatkan pelaku dan penonton. Sebuah upacara ritual yang masih dianggap sakral, juga melibatkan publik yang mungkin hanya menonton, atau pada saat tertentu, ikut terlibat. Oleh karena itu, peristiwa sosial semacam itu menjadi pertunjukan dan dibaca sebagai teks pertunjukan.

Penting dijabarkan di sini, letak teks lisan di dalam pertunjukan. Mula-mula, sebuah pertunjukan dianggap sebagai sebuah teks, karena penonton ‘membaca’ dan ‘memaknainya’. Kemudian, teks yang dibaca itu masih harus dimaknai, tetapi sebelumnya, kita perlu memahami seluk beluk teks pertunjukan. Teks pertunjukan terdiri atas dua unsur besar yaitu unsur verbal dan unsur non verbal. Di bawah ini dijabarkan masing-masing unsur tersebut.

Unsur verbal

Ada pertunjukan yang sangat sedikit menampilkan teks lisan, umumnya termasuk dalam ritual, yang kadang hanya berisi mantra-mantra yang diucapkan oleh pelakunya. Sebaliknya, ada pertunjukan yang dipenuhi oleh teks lisan, misalnya pertunjukan teater.

Sebagai contoh, di bawah ini ditampilkan pertunjukan dengan hanya dua orang pelaku tetapi yang menuturkan teks lisan yang cukup panjang. Salawat Dulang yang disampaikan oleh dua pelaku dari kelompok Sinar Barapi ini, terdiri dari 720 baris, yang kadang pendek (hanya seruan seperti *Aaa oi... yo...*) kadang panjang. Kami kutipkan hanya 4 baris saja:

Allahurabbi ba Tuhan kito nabi Muhammad pangulu kito

(Allahurabbi ber-Tuhan kita nabi Muhammad penghulu kita)

Wahai sahabat tolan sudaro assalamualaikum ka pinonton basamo

(Wahai sahabat taulan saudara assalamualaikum pada penonton bersama)

Ai... cubolah agak batanang mandanga curito

(Cobalah agak bertenang mendengarkan cerita)

Maklum Sinar Barapi kakurangan suaro

(Maklum Sinar Barapi kekurangan suara)

Lantunan di atas diiringi oleh pukulan pada dulang yang menjadi instrumen musik. Unsur verbal tidak hanya berupa doa dan salawat kepada Nabi, dan ajakan kepada penonton saja, tetapi juga semacam seruan yang sesuai dengan irama. Cuplikan di atas terdapat di awal pertunjukan, dan seperti yang dikemukakan oleh pelaku, penonton akan disuguhi cerita. Salawat Dulang juga menyajikan aspek naratif, selain aspek pragmatik berupa sapaan kepada penonton. Unsur naratif menjadi bahan analisis tersendiri sebagai teks lisan, terutama pertunjukan tradisional seperti Salawat Dulang.

Unsur nonverbal

Unsur non verbal berupa unsur visual, auditif, kinetik, dan proksemik. Unsur visual adalah semua benda pendukung pertunjukan yang ditampilkan dan dilihat oleh penonton. Benda-benda itu umumnya disebut *property*. Unsur auditif berupa unsur yang didengar oleh penonton, dapat berupa suara, atau bunyi (musik, dll); unsur kinetik berupa gerak (perpindahan pelaku di atas panggung serta gerak tubuh), dan unsur proksemik menyangkut jarak antara tontonan dan penonton. Keempat unsur tersebut tentunya tampil secara bersamaan di panggung (atau tempat pertunjukan yang tidak selalu berupa panggung), sehingga sering penonton memerhatikan beberapa unsur saja dan mengabaikan unsur lain. Hal itu tidak dapat dihindari karena muncul bersamaan, dan kadang sengaja ditonjolkan untuk menarik perhatian penonton. Namun, seorang peneliti diharapkan untuk jeli memerhatikan semuanya atau paling tidak, berupaya untuk tidak mengabaikan salah satu unsur, karena sering pula yang tidak menonjol justru punya makna penting. Untuk lebih jelasnya, akan dijabarkan di bawah ini masing-masing unsur tersebut.

Unsur visual dapat sangat sederhana, seperti pelaku yang duduk, dengan membawa satu instrumen musik, yang memperlihatkan peran unsur visual dalam pertunjukan. Pada

umumnya, ritual menyajikan unsure visual yang tidak terlalu kompleks. Sebagai contoh, di bawah ini ditampilkan beberapa peristiwa tradisi lisan di beberapa daerah di Nusantara.

Gambar pertama memperlihatkan awal dari upacara Cuci Negeri di desa Naku di Maluku Tengah. Upacara yang sacral, setelah penduduk beramai-ramai mencuci suor sebagai symbol bersih desa, dimuali di rumah adat. Pemimpin adat dengan kostum khasnya, memanggil penduduk untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Kemudian, ketua adat itu akan menyerukan aba-aba memulai upacara dengan menggunakan bahasa *tana* yaitu bahasa asli yang hanya digunakan dalam upacara adat. Seruan itu dapat dianggap juga sebagai doa atau mantra, dan menjadi teks lisan di dalam pertunjukan. Memang bahasa *tana* tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan ketua adat mengingat teks dalam bahasa tersebut, untuk kepentingan seperti upacara ini.



Unsur verbal hanya sedikit, berupa seruan untuk menandakan upacara dimulai. Unsur non verbal terdiri dari unsur visual, yaitu kostum adat yang memberikan kuasa pada ketua adat untuk memimpin upacara. Selain itu, tongkat pemukul beduk di rumah adat, juga memberikan wewenang pada ketua adat. Ketika ia menyerukan aba-aba yang menyerupai mantra, unsur auditif (diiringi dengan pukulan beduk) ikut membangun suasana ritual pada peristiwa ini.

Gambar kedua memperlihatkan ritual yang berhubungan dengan kehidupan agraris di Sulawesi Selatan, dan dipimpin oleh seorang *bissu*, atau pemimpin adat yang berfungsi

sebagai pendeta. Beberapa upacara yang berhubungan dengan masa tanam padi dan panen misalnya, dipimpin oleh *bissu*.



Terlihat di atas cuplikan dari sebuah video berjudul *The Last Bissu*, dan disusun oleh seorang peneliti asing, yang menggambarkan sang *bissu* (pendeta) sedang memimpin ritual. Unsur visual cukup menonjol: ketua upacara sendiri menggunakan kostum yang relatif lebih mewah dibandingkan ketua adat pada upacara Cuci Negeri di atas. Kostum itu dapat dibahas sebagai unsur visual yang kemudian dihubungkan dengan adat masyarakat setempat. Namun, pembahasan semacam itu tidak terbatas pada analisis teks, tetapi lebih luas lagi karena menyangkut konteks. Selain kostum, asap kemenyan yang mengepul dari hio yang dipegangnya, serta sesajen di depannya, melengkapi keseluruhan ritual yang dipimpinnya. Masing-masing pendukung upacara tersebut membentuk sebuah pertunjukan yang bermakna, sehingga setiap benda itu harus diteliti guna membangun makna yang utuh.

Sebagai contoh ketiga, masih dalam kerangka ritual, di bawah ini ditampilkan suatu prosesi yang menjadi bagian dari upacara Cuci Negeri di Naku. Ketua adat memimpin prosesi yang bergerak dari rumah adat menuju ke tempat upacara. Jalan-jalan yang dilalui oleh rombongan pelaku, memperlihatkan unsur kinetik pertunjukan, dan patut dipertimbangkan dalam pembahasan. Begitu pula peserta upacara, seperti wanita di samping ketua adat, yaitu yang punya peran sangat penting dalam masyarakat, karena dianggap sebagai ibu penduduk.

Peserta lain mengiringi kedua tokoh utama upacara, dan terlihat di belakang, rombongan penari yang tugasnya menggelar tarian adat.



Di upacara Cuci Negeri di atas, yang juga perlu diperhatikan adalah peserta-peserta upacara yang berada di belakang ketua adat. Beberapa orang mengangkut benda-benda pusaka, yang menjadi simbol negeri (bagian administratif wilayah), diikuti oleh para petinggi seperti kepala desa dan jajarannya. Kemudian di belakang mereka tampak juga rombongan penari yang akan menggelar pertunjukan tari adat. Di akhir upacara, ketika seluruh masyarakat makan bersama, sekelompok anak muda menggelar tarian bersama. Pada saat itu, unsur proksemik dapat dibahas, karena jarak antara pelaku upacara dengan peserta yang juga adalah penonton, beragam. Pada saat prosesi, penonton berada di luar lingkungan pelaku upacara, sementara pada saat makan bersama, jarak itu tidak lagi tampak. Dengan demikian, semua unsur pertunjukan lengkap tampil, dan pembahasan dapat sangat kompleks, makna yang dapat disimpulkan pun menjadi sama kompleksnya.

Di bawah ini, ditampilkan contoh dari pertunjukan yang tidak lagi bersifat ritual, namun masih berisi aspek keagamaan yang kuat, yaitu Salawat Dulang. Teks lisan di dalam

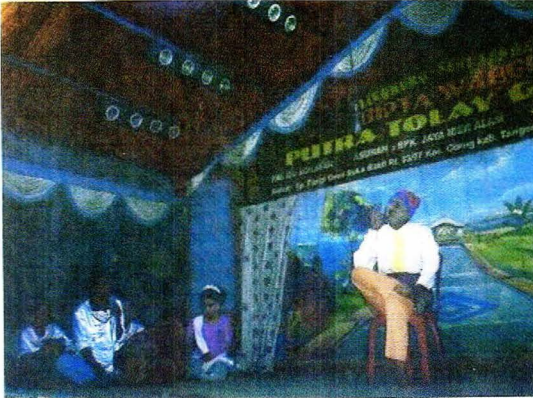
pertunjukan itu, seperti telah dikutip di atas, memperlihatkan aspek pragmatik yang kuat. Pelaku menyapa penonton, bahkan meminta perhatian penonton dengan meminta mereka agar tenang dan mendengarkan. Perhatikan unsur non verbal pertunjukan ini, yang cukup sederhana.



Dua pelaku duduk di atas 'panggung' yang sedikit lebih tinggi daripada penonton. Mereka tidak menggunakan kostum khusus, hanya berpeci tetapi sudah menunjukkan perilaku budaya dari masyarakat tertentu. Unsur visual yang sederhana itu dapat dibahas untuk menyimpulkan makna tertentu. Demikian pula instrumen musik yang berasal dari peralatan rumah tangga, serta unsur auditif yang dihasilkannya. Kedua unsur itu membentuk makna tersendiri.

Sebagai contoh terakhir, adalah pertunjukan teater tradisional, yang kami cuplik dari tesis Sri Kuwati di bawah ini (2009). Grup teater dari daerah Tangerang yaitu Topeng Tolay pada suatu waktu berpentas di Jakarta Timur. Genre komedi dengan pola teater tradisional ini (lebih banyak improvisasi), menyajikan semua unsur pertunjukan secara lengkap. Panggung dibangun agak jauh dari penonton, dan cukup tinggi (perlu melewati tangga untuk sampai ke panggung). Tampak unsur visual seperti dekor (dilengkapi dengan spanduk yang 'mengumumkan' nama grup teater) dan *property* yang 'minimalis' hanya terdiri dari kursi tempat tokoh utama duduk. Di lantai panggung duduk pemain musik dan penyanyi. Unsur kinetik di sini terbatas pada gerak tokoh utama, karena pemain musik dan penyanyi tidak

bergerak. Kekhasan itu menjadi bahan pertimbangan dalam membahas unsur pertunjukan dalam rangka menyimpulkan makna pertunjukan.



Semua unsur pertunjukan dengan contoh-contohnya di atas, perlu dibahas dalam kesatuan, karena setiap unsur menjadi bagian dari pertunjukan dan membentuk makna. Untuk menyimpulkan makna teks pertunjukan, di bawah ini dijabarkan masalah pemaknaan dengan konsep-konsep tertentu. Setelah kajian pemaknaan teks pertunjukan, masih ada bagian penting dari pembahasan sebuah bentuk seni tradisi, yaitu masalah konteks. Pemahaman tentang konteks akan dibahas pada bagian kedua modul ini.

Latihan:

1. Apa saja unsur pertunjukan? Beri contoh dari bentuk seni tradisi yang Anda kenal.
2. Unsur verbal kadang sedikit kadang banyak. Jelaskan melalui contoh'
3. Unsur non verbal terdiri dari apa saja? Jelaskan melalui contoh seni tradisi yang Anda kenal.

1.4 Pemaknaan

Setelah memahami dengan baik unsur-unsur teks pertunjukan, tiba saatnya kita berupaya untuk memaknainya. Untuk itu, perlu terlebih dahulu mengenal konsep pemaknaan itu, dengan berpegang pada rujukan yang memadai. Dengan mengacu pada pemikiran seorang filosof yang banyak sekali memanfaatkan ilmu linguistik sebagai model dalam memahami sebuah teks (hermeneutika), yaitu Paul Ricoeur dalam bukunya *Hermeneutics and the Human Sciences, essays on language, action and interpretation* (1981), kami jabarkan di bawah ini, dasar-dasar pemikirannya. Ricoeur mula-mula menjelaskan pemikiran seorang filsuf Jerman Wilhelm Dilthey mengenai dua sikap berbeda dalam membaca sebuah teks. Upaya membaca teks dibedakan dalam dua sikap berbeda, yaitu yang disebutnya ‘eksplanasi’, dan ‘interpretasi’ (1981: 145).

Eksplanasi adalah sikap membaca teks berdasarkan logika induktif, dan teks yang dibaca pun berkaitan dengan ilmu-ilmu alam. Eksplanasi bertujuan untuk memerikan obyek dari ilmu-ilmu alam, berupa data-data obyektif. Sikap itu membawa pembaca untuk menggunakan nalarnya, menganalisis teks dengan menguraikan secara obyektif, unsur-unsurnya, atau mendeskripsikannya. Sementara interpretasi, yang merupakan bagian dari pemahaman berdasarkan pemikiran (*mind*) subyektif, berusaha memperoleh makna dari penafsiran tentang teks. Kalau eksplanasi digunakan terhadap teks di bidang ilmu-ilmu alam, maka interpretasi digunakan dalam ilmu humaniora.

Namun, pengertian kedua sikap itu kemudian berkembang, dan Ricoeur memberikan pengertian baru. Menurutnya, kini eksplanasi tidak lagi hanya untuk ilmu-ilmu alam, karena ada kebutuhan akan obyektifitas dalam ilmu humaniora. Sementara itu pengertian interpretasi juga berkembang, dan diakui perlu mengurangi sifat subyektifitasnya. Oleh karena perkembangan pengertian kedua sikap di atas, menurut Ricoeur keduanya kini saling melengkapi. Eksplanasi memiliki kelebihan-kelebihannya, di samping kekurangannya yaitu menyingkirkan peran pengarang oleh pilihan akan obyektifitas. Namun, dengan menyadari kekurangan tersebut, kita punya kemungkinan untuk memperbaikinya, dengan mengisi teks dengan upaya pemahaman kita. Artinya, kita dapat menafsirkan teks setelah langkah-langkah yang sepenuhnya berupa eksplanasi dilakukan.

Kita dapat menggunakan keduanya sebagai tahapan: mulai dengan eksplanasi dan melanjutkan pemaknaan teks menggunakan interpretasi, setelah kita mengenal dan memahami dengan baik konsep-konsep tentang pemahaman konteks. Untuk sementara, salah satu bentuk pertunjukan tradisi yang kami ajukan di atas akan menjadi bahan pemaknaan dengan menggunakan langkah-langkah analisis unsur-unsur pembentuk teks, yaitu unsure verbal dan unsur non verbal.

Pemaknaan teks pertunjukan Salawat Dulang

Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau, masih digelar, dan terdapat beberapa grup yang kadang diundang untuk acara tertentu (merayakan Maulid Nabi Muhammad, misalnya.) Seperti yang telah dikemukakan di atas, pertunjukannya cukup sederhana, dengan hanya dua pelaku yang tidak banyak melakukan gerakan tubuh (kecuali menabuh dulang sambil menggerakkan badan ke kanan dan kekiri seperti sedang berzikir). Unsur verbal teks itu cukup panjang (berlangsung sekitar satu jam), berisi puja-puji kepada Nabi Muhammas SAW, riwayat hidup Beliau yang patut dijadikan suri tauladan, serta nasehat dan petuah kepada kaum muda. Jadi, tampak bahwa teks verbal mengandung unsur naratif, sekaligus unsur pragmatik (mengajak penonton mendengarkan, dan menauladani Nabi).

Yang menarik dari tuturan yang panjang itu adalah cara membawakannya. Beberapa ragam teks (cerita, sapaan, gurauan, dan wejangan) digabungkan dan disampaikan secara berselang-seling. Di sela-sela riwayat Nabi yang serius, pelaku menyapa penonton bergurau juga, seperti di bawah ini:

Oi Hasan Husein la anak Ali, nde

Hasan Husein anak Ali

Lah mati baparang fisabilillah

sudah mati berperang fisabilillah

(...)

Sajak maningga lah diri Nabi nde

Sejak meninggallah diri Nabi

Agama la banyak lo nan barubah

Agama sudah banyak yang berubah

(...)

La dosa banyak di dalam dunia nde

Dosa banyak di dalam dunia

Mari segera mamintak ampun

Mari segera meminta ampun

Yo irama la padang pasir iyo mulo paratamo

Dengan irama padang pasir mula

Pertama

Demikianlah de nyo kandakurang iyo nan tuo-tuo

Demikainlah kehendak orang yang

Tua-tua

Baapolai padang pasir bamacam-macam

Apalagi padang pasir bermacam-macam

la iramanyo

iramanya

O padang pasir nyo Minang Arab nyo

Padang pasirnya MinangArab kan ada

kan ado pulo

pula

Lagu padang pasir lai Bollywood la

Lagu padang pasir Bollywood India

India la jadi juo

jadi juga

Dari riwayat cucu-cucu Nabi, disambung dengan wejangan yang diajukan kepada penonton (meminta ampun), pelaku (disebut pedandang) langsung beralih ke irama lagu. Di sini, nada humor yang diselipkan memang bertujuan untuk mencairkan suasana membangun komunikasi yang lebih akrab dengan penonton. Dengan demikian, perhatian penonton yang mungkin teralihakn oleh wejangan (yang juga mungkin tidak terlalu disukainya), kembali ke tontonan.

Unsur non verbal, seperti yang kita lihat dari gambar di atas, tidak terlalu rumit. Mula-mula, sikap kedua pedandang yang duduk bersila, serta gerakan seperti orang berzikir, sudah memperlihatkan nilai-nilai keagamaan yang mereka sampaikan. Jarak antara pedandang dengan penonton terjaga, karena tidak adanya gerakan seperti perpindahan tempat, dan ‘panggung’ yang lebih tinggi dari pada tempat penonton berada. Jarak itu ikut membangun suasana hikmat, sesuai dengan nilai keagamaan tadi.

Dulang sebagai instrumen tunggal mengiringi lagu, dan seperti yang disinggung oleh pedandang, irama padang pasir dihasilkan berkat alat musik tersebut. Dulang itu sendiri, dapat mengingatkan penonton akan instrumen musik yang berasal dari Timur Tengan yaitu rebana, yang diasosiasikan dengan irama padang pasir. Selain untuk mengiringi tuturan, irama dulang pun menjadi bahan ‘gurauan’ karena pedandang sempat menyinggung irama yang mungkin lebih populer di mata masyarakat (dangdut dari Bollywood). Bahkan irama

dari India itu dilibatkan di sini, selain mengajak penonton tertarik pada tontonan, juga menyiratkan kenyataan bahwa seni kita memang ‘terbuka’ terhadap unsur-unsur baru.

Dalam memaknai teks pertunjukan Salawat Dulang hanya berdasarkan unsur-unsur verbal dan non verbal seperti yang dijabarkan di atas, kita lihat bahwa eksplanasi dapat dilakukan. Namun, jelaslah bahwa makna keseluruhan pertunjukan Salawat Dulang belumlah lengkap. Seperti yang telah disinyalir oleh Paul Ricoeur, ada semacam ‘suspense’ di dalam pertunjukan itu yang masih harus diselesaikan. Untuk itu, jelas diperlukan langkah lebih lanjut yaitu penafsiran atau interpretasi. Hal itu tentunya baru dapat dilakukan setelah satu lagi bagian dari pertunjukan dipahami betul, yaitu masalah konteks.

Teks dan wacana

Sepanjang pembahasan kita ini, hanya istilah teks yang disebut-sebut terus, dan memang kami usahakan hanya membahas teks. Namun, kita tahu bahwa, status teks berubah begitu ada yang menerimanya dan ‘memaknainya’. Tradisi lisan tidak diciptakan dalam ruang hampa, tanpa pelaku dan pemirsa. Begitu teks diletakkan dalam suatu peristiwa komunikatif seperti pertunjukan yang melibatkan dua pihak (pengirim pesan dan penerima) seperti pelaku dan penonton, maka status teks berubah menjadi wacana.

Wacana atau padanan kata dari *discourse*, diakui memiliki beberapa pengertian yang kadang saling berbeda, tetapi akan kami coba ajukan di sini, pengertian menurut ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik, istilah wacana dipopulerkan oleh Saussure, dan kemudian dikembangkan oleh Benveniste (lihat Pavis, 1987: 123): ‘kalimat termasuk dalam wacana, bukan lagi bahasa (*langue*)’; ‘wacana menandakan adanya pembicara dan pendengar, serta terbentuk melalui korelasi di antara pronomina personal’. Jelas bahwa wacana melibatkan dua pihak yang di dalam bahasa direpresentasikan melalui pronominal personal atau kata ganti orang (saya dan anda). Lebih luas lagi, komunikasi yang bersifat diskursif, disampaikan kepada pihak tertentu dan diharapkan ada tanggapan dari pihak itu.

Pertunjukan seni tradisi, ketika diperlakukan sebagai wacana, juga dibahas dalam kerangka komunikasi di antara pelaku seni dengan penonton atau penikmat. Sebagai konsekuensinya, pertunjukan tidak sekadar diperlakukan sebagai teks, tetapi sudah harus dilengkapi dengan konteks, dan pemaknaan yang dihasilkan oleh komunikasi semacam itu adalah interpretasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai teks memang harus dilengkapi

terlebih dahulu dengan pemahaman mengenai konteks, guna memperoleh pemaknaan yang lebih sempurna berupa interpretasi. Oleh karena itu, pembahasan bagian ini kami akhiri, dan pemahaan konteks pun diawali.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Dubois, Jean *et al*. 1973. *Dictionnaire de linguistique*. Paris. Librarie Larousse.
- Kuwati, Sri. 2009. *Pengelolaan Seni Pertunjukan Mementaskan Topeng Tolay, Tangerang, di Rawa Bunga, Jakarta Timur*. Karya Akhir Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Meigalia, Eka. 2009. *Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang. (Tinjauan terhadap Pewarisannya)*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Pavis, Patrice. 1987. *Dictionnaire du Théâtre*. Paris. Messidor Editions Sociales.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences. Essays on Language, action and Interpretation*. (translated and edited by John B Thompson) . Cambridge. Cambridge University Press.
- Schmitt M.P, Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris. Didier.
- Titscher, Stefan, et al. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. (diterjemahkan oleh Tim). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

BAGIAN II KONTEKS TRADISI LISAN

Standar Kompetensi:

Mampu menemukanli konteks sebuah tradisi lisan.

Kompetensi Dasar:

1. Mampu memahami konsep konteks tradisi lisan
2. Mampu mendeskripsikan konteks situasi suatu tradisi lisan.
3. Mampu mendeskripsikan konteks budaya suatu tradisi lisan.
4. Mampu mendeskripsikan konteks sosial suatu tradisi lisan.
5. Mampu mendeskripsikan konteks ideologi suatu tradisi lisan.

Indikator:

1. Menjelaskan pentingnya konteks tradisi lisan
2. Menjelaskan ciri-ciri konteks situasi suatu tradisi lisan.
3. Menjelaskan ciri-ciri konteks budaya suatu tradisi lisan.
4. Menjelaskan ciri-ciri konteks sosial suatu tradisi lisan.
5. Menjelaskan ciri-ciri konteks ideologi suatu tradisi lisan.

Materi Pokok:

1. Pengertian dan sejarah studi konteks.
2. Pengertian konteks dalam tradisi lisan.
3. Klasifikasi konteks.

2.1 Pengantar

Sebagai bagian penting dari performansi tradisi lisan, konteks memberikan pemaknaan terhadap sebuah tradisi lisan. Pengenalan terhadap konteks sangat berperan memberikan sumbangan terhadap pengenalan sebuah tradisi lisan. Sebuah performansi akan memiliki interpretasi yang berbeda apabila konteksnya berbeda.

Konsep konteks sebagaimana yang telah diuraikan di atas sangat luas. Kesemua konsep konteks tersebut diklasifikasi, dikategorisasi, dan disempurnakan untuk tujuan kajian tradisi lisan. Itu berarti bahwa konteks yang dimaksud di sini adalah segala keadaan atau kondisi yang “mengelilingi” suatu tradisi lisan, yang membuat tradisi lisan itu hidup dan tercipta apa adanya. Dengan demikian, kajian konteks akan melibatkan kajian terhadap keadaan atau kondisi yang “mengelilingi” suatu tradisi lisan yang membuat pemahaman holistik terhadap tradisi lisan tersebut.

Konteks itu akan memberikan pemaknaan terhadap di mana dan kapan tradisi lisan dipertunjukkan, siapa pelaku tradisi lisan, dalam tujuan apa tradisi lisan dipertunjukkan, dan keyakinan apa yang ada dalam pertunjukan tradisi lisan. Dengan demikian, konteks berkenaan dengan konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi.

2.2 Konsep tentang Konteks

Pada abad ke-20, antropologi sebagai studi tentang seluk-beluk manusia mulai tertarik mempelajari bagaimana kebudayaan “menempa” bahasa atau bagaimana bahasa berakar pada budaya. Pemahaman bahasa yang berakar pada budaya mengisyaratkan bahwa bahasa tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat terpisah dari budaya sebagai tempat berakarnya sebuah bahasa atau sebagai asal ditempanya sebuah bahasa. Tempat berakar dan asal penempatan sebuah bahasa itulah yang disebut dengan konteks.

Pada hakikatnya, terminologi “konteks” pertama sekali diperkenalkan oleh seorang antropolog Bronislaw Malinowski dengan sebutan “konteks situasi”. Sebagai seorang antropolog yang banyak melakukan penelitian di wilayah gugusan pulau Pasifik Selatan yakni kepulauan Trobriand, Malinowski menguraikan konteks situasi tersebut sebagai berikut, *“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation (1923: 307)”*. ‘Pada hakikatnya, sebagai realitas bahasa lisan dan tulis, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah isapan jempol atau khayalan semata-mata dan tidak berarti apa-apa, dengan demikian dalam realitas bahasa lisan yang hidup, tuturan tidak memiliki makna kecuali dalam konteks situasi.’ Konteks situasi yang dimaksud di sini mencakup semua yang “mengelilingi” bahasa ketika bahasa itu diujarkan termasuk pengalaman para peserta tutur.

Di samping *context of situation* Malinowski juga menciptakan istilah yang ke dua yakni *context of culture*. Konteks budaya ini lebih mengacu pada tradisi dan keyakinan untuk dapat memahami makna bahasa. Kedua konteks ini dipandang penting untuk bisa memahami teks secara lebih memadai. Walaupun Malinowski pada awalnya menyatakan bahwa konsep konteks situasi ini hanya diperlukan bagi pengkajian bahasa-bahasa ‘primitif’ tetapi kemudian (1935) dia menyadari bahwa pernyataan itu salah dan yakin bahwa konsep tersebut berlaku bagi semua bahasa baik bahasa orang primitif atau bahasa dari budaya tak tertulis maupun bahasa modern.

Istilah konteks situasi dan konteks budaya tercipta secara bersatu padu menurut Malinowski. Dia mengatakan bahwa bahasa hanya dapat dipahami secara penuh apabila kedua aspek konteks itu dipahami oleh peserta tutur secara implisit dan eksplisit. Dalam menerjemahkan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pulau Trobriand, Malinowski merasa

MODUL IV

**PEMAHAMAN
TEKS, KONTEKS, DAN KOTEKS
TRADISI LISAN**

Oleh:

Robert Sibarani & Talha Bachmid

JAKARTA
ASOSIASI TRADISI LISAN

DAFTAR ISI

Pengantar.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAGIAN I TEKS.....	3
1.1 Pengertian Teks.....	5
1.2 Dua jenis teks: teks tertulis dan teks lisan.....	8
1.3 Teks Pertunjukan.....	12
1.4 Pemaknaan.....	19
Daftar Pustaka.....	23
 BAGIAN II KONTEKS.....	 24
2.1 Pengantar.....	25
2.2 Konsep tentang Konteks.....	26
2.3 Konteks Situasi.....	36
2.4 Konteks Budaya.....	40
2.5 Konteks Sosial.....	44
2.6 Konteks Ideologi.....	47
2.7 Simpulan.....	49
Daftar Pustaka.....	50
 BAGIAN III KOTEKS.....	 53
3.1 Pengantar.....	54
3.2 Konsep tentang Koteks.....	54
3.3 Kostum atau Pakaian.....	55
3.4 Properti Penunjang.....	58
3.5 Gerak-Isyarat.....	61
3.6 Penjagaan Jarak.....	64
3.7 Paralinguistik.....	66
Daftar Pustaka.....	68

PENGANTAR

Modul IV ini bertujuan agar peserta memahami dan menerapkan dengan baik, konsep teks, konteks, dan ko-teks setelah memperoleh kemampuan dasar yang dituntut oleh Modul-modul sebelumnya, yang memusatkan perhatian pada ciri-ciri Tradisi Lisan Nusantara, pengertian serta langkah-langkah dalam melakukan studi lapangan, dan kekhasan Media. Dengan demikian, peserta sudah memiliki kemampuan seperti yang dihasilkan oleh ketiga modul tersebut. Dengan berbekal kemampuan itu, peserta diharapkan siap untuk membahas modul berikut ini, yaitu pemahaman teks, konteks, dan ko-teks.

Mengapa penting bagi peserta, atau siapapun yang berniat memahami dengan baik, Tradisi Lisan Nusantara, atau yang bermaksud mempraktikkan kemampuan yang dimilikinya, guna melestarikan bentuk-bentuk seni tradisi kita? Karena memahami bentuk-bentuk tersebut tidak cukup hanya dengan mendokumentasikannya. Apalagi kalau ada tekad untuk melestarikannya. Kita perlu memahami dan mengkaji semua unsur yang membentuk seni tradisi tersebut, dan memaknainya. Guna memperoleh kemampuan itu, maka setiap bentuk seni tradisi yang akan kita maknai, kita anggap sebagai sebuah teks. Namun, untuk itu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti memahami apa teks itu? Bagaimana sebuah teks dimaknai, dan kemudian dilengkapi dengan pemahaman mengenai konteks. Teks tidak terlepas dari konteks dan konteks yang mengelilinginya. Itulah yang akan dipaparkan di bawah ini.

Modul akan dibagi dalam tiga bagian yaitu bagian 1: Pemahaman Teks, bagian 2: Pemahaman Konteks, dan bagian 3: Pemahaman Ko-Teks. Setiap bagian dibahas terpisah, agar pemahamannya juga diperoleh secara bertahap. Namun, sebetulnya teks, konteks, dan ko-teks sangat berkaitan erat dan sulit dipisahkan, apalagi dalam kerangka memahami bentuk-bentuk tradisi lisan Nusantara. Oleh karena itu, setelah masing-masing bagian dijabarkan di bawah ini, ada satu bagian akhir yang menggabungkan keduanya.

Tradisi lisan sebagai sebuah performansi pada umumnya memiliki teks, konteks, dan ko-teks. Memang ada performansi tradisi lisan yang tidak memiliki teks seperti performansi tari-tarian, permainan rakyat, dan musik tradisional. Teks, konteks, dan ko-teks merupakan bentuk yang dapat dilihat dengan mudah. Ketiga elemen itu merupakan bagian penting dari sebuah performansi tradisi lisan sebagaimana yang diuraikan secara terpisahberikut ini.

BAGIAN I

PEMAHAMAN TEKS

Standar Kompetensi

Mampu menemukan dan menerapkan konsep teks dalam tradisi lisan, mengidentifikasi unsur-unsur teks pertunjukan serta memaknai teks pertunjukan

Kompetensi Dasar

1. Mampu memahami pengertian teks lisan maupun tertulis dalam kerangka pemahaman tradisi lisan Nusantara.
2. Mampu menerapkan konsep teks secara lebih luas dalam tradisi lisan.
3. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks pertunjukan, yaitu unsur verbal (tuturan, cerita), dan unsur non-verbal (visual, auditif, kinetik, dan proksemik).
4. Mampu menerapkan konsep teks pertunjukan dalam suatu pertunjukan seni tradisi sebagai contoh.
5. Mampu menyimpulkan makna sebuah teks pertunjukan.

Indikator

1. Menjelaskan konsep teks secara umum.
2. Membedakan teks tertulis dengan teks lisan
3. Menguraikan ciri-ciri teks tertulis, seperti struktur kalimat yang tetap (*fixed*).
4. Menguraikan ciri-ciri teks lisan, seperti struktur kalimat yang dapat berubah karena ditambahkan atau dikoreksi oleh penutur, dan unsur prosodi.
5. Menjelaskan perluasan konsep teks sehingga gejala sosial budaya dapat dibaca sebagai teks.
6. Menguraikan unsur-unsur teks pertunjukan: unsur verbal dan unsur non-verbal.
7. Mendeskripsikan suatu teks pertunjukan menggunakan konsep yang telah dipelajari.
8. Menyimpulkan makna sebuah teks pertunjukan

Materi Pokok

1. Konsep teks secara umum , dengan meminjam pengertian teks yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik dan sastra.
2. Teks lisan di dalam Tradisi Lisan Nusantara
3. Teks pertunjukan: unsur-unsurnya.
4. Pemaknaan teks pertunjukan.

1.1 Pengertian Teks

Pada umumnya ketika seseorang mendengar kata teks di dalam kehidupan sehari-hari, yang timbul di dalam benaknya adalah pengertian yang sangat sederhana, yaitu ‘kumpulan kalimat yang membentuk suatu kesatuan arti, dan tertulis’. Pengertian tersebut terlihat, misalnya ketika kita membaca di sebuah surat kabar, atau mendengar di televisi, pernyataan bahwa ‘Kepala Negara menyampaikan pidato tanpa teks’. Artinya, Kepala Negara mengucapkan pidatonya tanpa mempersiapkannya dalam sebuah teks tertulis yang ia bacakan di hadapan publik. Namun, ketika kita masuk ke ranah ilmiah, maka setiap istilah sebaiknya diteliti benar maknanya dan itulah yang akan kita kerjakan berikut ini.

Pengertian atau definisi teks dikemukakan dengan menggunakan rujukan pada ilmu-ilmu linguistik dan sastra, serta pada beberapa pendekatan ilmiah lain yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Pengertian yang lebih luas itu akan dijabarkan setelah pengertian yang lebih sempit dan sederhana, dipahami. Berikut ini dikutip pengertian teks dari beberapa rujukan.

Dengan mengacu pada kamus linguistik Prancis yaitu *Dictionnaire de linguistique* (Larousse, 1973: 486), teks adalah: ‘himpunan kalimat yang dapat diuraikan, dan menjadi contoh (*sample*) dari perilaku kebahasaan, serta dapat berupa tulisan maupun lisan’. Sesuai dengan ilmu linguistik, teks dapat dijadikan bahan analisis (diuraikan ke dalam satuan-satuan kebahasaan). Selain itu, berbahasa dianggap sebagai salah satu perilaku manusia, dan perilaku berbahasa menghasilkan teks. Kemudian, jelas bahwa teks dapat berupa tulisan maupun lisan. Selanjutnya, dengan mengutip Louis Hjelmslev, pengertian itu dilengkapi dengan pernyataan ini, ‘ujaran, singkat maupun panjang, tertulis maupun lisan, lama maupun baru’. Pakar linguistik itu memberi contoh bahwa kata “Stop” adalah sebuah teks, demikian pula judul sebuah buku (*Laskar Pelangi*, misalnya)

Sebetulnya, pengertian itu juga digunakan oleh beberapa pakar teori sastra seperti yang kita temukan dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* (Luxembourg, Bal, Weststeijn; 1982, 86), yaitu sebagai berikut, ‘ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan’. Dalam pengertian di atas, kita dapatkan tambahan keterangan yang membedakan isi dengan struktur kalimat (sintaksis), serta aspek pragmatik yang

mengacu pada perilaku berbahasa. Dalam hal pragmatik itu, definisi teks di sini mendekati definisi yang diperoleh dari kamus linguistik Prancis di atas.

Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang kita temukan dalam buku *Metode Analisis Teks & Wacana* (Titscher, Mayer, Wodak, dan Vetter; 2000). Kalau definisi di atas dikemukakan berdasarkan disiplin ilmu linguistik dan oleh pakar ilmu sastra, maka definisi berikutnya yang kami ambil, dikemukakan dalam kerangka penelitian ilmu sosial. Mereka juga mengutip pengertian teks sesuai pakar ilmu linguistik, yaitu Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dressler (1981) yang dianggap memadai bagi penelitian sosial. Teks adalah, ‘sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat, antara lain kohesi dan koherensi’. Definisi tersebut menambahkan ciri bahasa sebagai ‘peristiwa komunikatif’. Setiap upaya manusia berkomunikasi melalui bahasa menghasilkan teks, walaupun ungkapan bahasa terbatas pada satu kata saja (kata “stop” merupakan salah satu contohnya). Selain itu, peristiwa komunikatif membuka kemungkinan luas, hingga ke hubungan antar manusia atau antar masyarakat. Karena itu, definisi di atas berguna bagi penelitian sosial. Peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang harus melibatkan dialog, dengan sendirinya juga mengandung teks, dan seperti telah disebutkan dalam kamus di atas, dapat dianalisis.

Terakhir, kami rangkum di bawah ini pengertian teks yang dilengkapi lagi oleh dua pakar Sosiologi Sastra dari Prancis Alain Viala dan M.P.Schmidt dalam buku mereka *Savoir-Lire* (1982: 20,21). Teks memiliki lima aspek sebagai berikut:

Aspek material. Wujud teks, dari yang paling sederhana seperti kata, kemudian lebih panjang lagi, frasa dan kalimat. Bahkan, teks seperti puisi bisa juga berwujud seruan (Aaaah, Oooh). Penyair Sutarji Khalsoum Bahri menciptakan puisi dari dua suku kata yaitu Tu dan han, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga kata Tuhan berubah menjadi Hantu. Dapat dikatakan di sini bahwa aspek material puisi tersebut, walau sangat minim, telah membentuk teks yang sarat makna.

Aspek verbal. Aspek ini mengacu pada susunan (struktur) teks yang dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu bahasa atau linguistik (sintaksis). Kalimat-kalimat yang tersusun, mengikuti kaidah kebahasaan tertentu. Sebagai contoh, perhatikan puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Tuan* di bawah ini:

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.

(Perahu Kertas, 1983)

Dua kalimat di atas menyarankan suatu dialog antara penyair dengan Tuhan. Struktur kalimat berupa kalimat tanya diikuti oleh kalimat berita yang menyiratkan adanya jawaban sebelumnya itu lah yang membentuk aspek verbal teks puisi singkat itu.

Aspek semantik. Aspek yang menyangkut arti atau makna ini tidak terbatas pada usaha kita untuk mengerti kata-kata atau kalimat, tetapi termasuk makna konotatif keseluruhan teks. Dalam upaya membaca puisi misalnya, atau ketika memerhatikan sebuah pertunjukan tradisi, tuturan yang kita dengar, kita maknai berdasarkan unsur-unsur kebahasaan seperti fonetik, sintaksis, serta kosa katanya. Kemudian, makna keseluruhan teks pertunjukan kita simpulkan.

Aspek pragmatik. Teks merupakan hasil tindak komunikasi, dan memperlihatkan adanya hubungan antara pengirim pesan dengan penerimanya, dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Sebagai peristiwa sosial, teks membawa kita untuk membahasnya dengan menggunakan ilmu-ilmu humaniora (sejarah, sosiologi, psikologi, teori komunikasi, dll) guna memahaminya, walaupun penggunaan itu tidak selalu secara eksplisit.

Contoh puisi Sapardi Djoko Damono di atas jelas memperlihatkan adanya hubungan tertentu antara penyair yang menyapa dengan tokoh yang disapa. Nada humor ikut menentukan hubungan tersebut, dan kalau kita lanjutkan pembahasan dari segi pragmatik, kita akan sampai pada makna tertentu pula antara kedua pihak.

Aspek simbolik. Setiap teks merupakan peristiwa budaya yang bermakna di dalam konteks sosial dan konteks historis. Teks berada dalam keseluruhan cara ungkap, yaitu cara suatu masyarakat mengungkapkan sikap, perilaku, dan nilai-nilanya. Jadi makna-maknanya pun ditentukan mengikuti aspek simbolik tersebut.

Dalam seni tradisi terutama ritual, banyak unsur tercakup, yang memiliki makna simbolik yang kuat. Simbolisme dalam seni tradisi, menyangkut nilai-nilai kultural suatu masyarakat tertentu. Dalam ritual di suatu daerah misalnya, pelaku adat memegang erat benda-benda tertentu yang bernilai simbolik seperti keris atau benda pusaka lainnya. Benda-benda itu masuk dalam aspek simbolik teks pertunjukan.

1.2 Dua jenis teks: teks tertulis dan teks lisan

Teks dibedakan lagi antara teks tertulis dengan teks lisan, dengan benar-benar memahami bahwa yang diujarkan secara spontan, juga disebut teks. Pernyataan ‘berpidato tanpa teks’ menjadi kurang tepat, apalagi ketika pendengar menyimak dengan menyusun sendiri makna keseluruhan tuturan itu, maka pendengar juga membangun sebuah teks.

Kedua jenis teks, tertulis dan lisan masing-masing memiliki ciri-ciri khasnya, yang akan dibahas berikut ini.

Teks tertulis

Teks tertulis, seperti yang sering dikemukakan oleh pakar-pakar linguistik, dan yang kami rangkum saja di bawah ini, demi mempermudah penjelasan, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Struktur kalimat sesuai kaidah kebahasaan. Ketika menulis, seseorang akan memerhatikan benar kaidah kebahasaan, karena tahu bahwa pembaca mengharapkan struktur kalimat yang benar. Penulis memiliki cukup waktu untuk memeriksa kembali teks yang ia susun, dan berusaha menghasilkan teks sebaik mungkin.
- (2) Mereduksi sebanyak mungkin pengulangan-pengulangan. Memang sebuah teks yang berisi terlalu banyak pengulangan akan dinilai sebagai teks yang buruk. Sekali lagi, penyusun memiliki cukup waktu dan kemungkinan untuk memeriksa kembali teksnya sehingga ia dapat memperbaikinya.
- (3) Oleh karena tidak adanya atau sesedikit mungkin pengulangan, maka teks tertulis menjadi padat dan pada umumnya, diksi yang digunakan, memiliki arti yang cukup luas. Pemilihan diksi akan berpengaruh pada padatnya teks, atau yang disebut dengan ekonomi bahasa.
- (4) Tidak dapat diperbaiki lagi begitu teks dipublikasi, kecuali dengan ralat setelahnya.

Kekhasan tersebut di atas kita temui ketika membaca surat kabar, misalnya, atau buku-buku teori. Khusus untuk buku teori, istilah-istilah dari disiplin ilmu tertentu juga akan banyak digunakan. Pemilihan istilah khas suatu disiplin ilmu menjadi pula kekhasan teks tertulis.

Teks lisan

Ciri-ciri teks lisan adalah sebagai berikut,

- (1) struktur kalimat tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa seperti tidak adanya subyek, atau predikat;
- (2) banyak memakai pengulangan
- (3) dapat diperbaiki langsung oleh pembicara yang kebetulan melakukan kesalahan, karena berada langsung di hadapan lawan bicaranya.
- (4) unsur prosodi ikut berperan dalam penciptaan teks: seruan seperti ooooh... aaah... disertai oleh jeda, atau intonasi tinggi rendah, sering mewarnai ujaran seseorang.

Sebagai contoh, kami usulkan dua teks yang kami kutip dari sumber berbeda:

Daerah pesisir di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, mengalami abrasi cukup parah. Namun, belum ada pihak yang bekerja secara berkelanjutan untuk mengatasi persoalan tersebut. Hal itu membuat Fajar Azansyah (37) khawatir. Ia pun menghimpun rekan-rekannya untuk mengonservasi mangrove di kawasan pesisir itu sejak 2011 hingga sekarang.

(Surat Kabar Kompas, 23 Februari 2015).

Teks di bawah ini dikutip dari sebuah wawancara antara seorang peneliti (P) dengan salah seorang nara sumbernya (NS) sebagai berikut:

P : Oh Bapak Namtabung. Selaru itu kan ada Adaut, ada Namtabung...

NS : Selaru itu ada tujuh kampung yang paling terselatan dari Kepulauan Tanimbar Kabupaten MTB. Terselatan itu Selaru ada tujuh kampung di situ ada Adaut, Kandar, Lingat, Fursui, Eliasa, Werain, dan Namtabung.

P : Yang paling tua kampung apa, Pak... dari tujuh itu katanya kalau menurut...

NS : Kalau menurut cerita, awalnya komunitas Enus.

P : Enus?

NS : Ia kerajaan Enus

P : Kerajaan Enus?

NS : Ia dari ceritanya, kebetulan Bu saya kebetulan di Kebudayaan

P : Oh

**Transkripsi Wawancara dengan nara sumber Bapak Mesak Rahandekut,
Di Restoran Hotel Galaxy, Saumlaki, Maluku Tenggara Barat
pada Kamis 29 Mei 2014 Pukul 16.20-18.30 WIT**

Tampak jelas perbedaan kedua teks, sesuai dengan kekhasannya masing-masing: teks tertulis yang mematuhi kaidah-kaidah tata bahasa; dengan teks lisan yang merupakan transkripsi dari wawancara.

Teks lisan di dalam seni tradisi

Dalam seni tradisi di daerah-daerah di Nusantara ini, kita ketahui bahwa selalu ada tuturan yang kadang diujarkan kadang dinyanyikan. Teks lisan di dalam Tradisi Lisan Nusantara beragam bentuknya. Beberapa bentuk yang berupa ritual, terdiri dari mantra yang dibacakan dalam suatu peristiwa tertentu; beberapa bentuk lain, berisi cerita yang dituturkan oleh seorang pelaku, sedangkan bentuk-bentuk lain lagi berupa pertunjukan teater lengkap. Selain ritual yang hanya terdiri dari mantra, bentuk-bentuk lain berisi aspek naratif dan kadang dialog. Ada juga bentuk yang lebih banyak terdiri dari gerak, dengan sedikit sekali tuturan atau ujaran. Kekhasan itu harus diperhatikan ketika kita meneliti suatu bentuk seni tradisi. Untuk sementara, yang dibahas di bawah ini terbatas pada teks lisan yang diambil dari pertunjukan yang aspek naratifnya cukup menonjol.

Perhatikan teks di bawah ini yang kami kutip dari sebuah pertunjukan Salawat Dulang di Sumatra Barat (lihat tesis Eka Meigalia, 2009).

Mukasuk hadirin di kami lah tarang

(Maksud hadirin bagi kami sudah jelas)

Nan Dri jauhah tamu lah datang

(Yang dari jauh tamu sudah datang)

Nan dari ampia lah baimpun sekarang

(Yang dari dekat sudah berhimpun sekarang)

Untuak manyaksikan salawaik dulang

(Untuk menyaksikan salawat dulang)

Antaronyo kami nan duo pasang

(Antaranya kami yang dua pasang)

Ai ... Sinar Barapi oi... jo Arjuna Minang

(Sinar Barapi dengan Arjuna Minang).

Mungkin banyak orang mengenali teks di atas dan akan mengatakan dengan tegas bahwa bentuk puisi di atas jelas tunduk pada kaidah kebahasaan seperti sintaksis. Lalu mengapa teks di atas masuk ke dalam salah satu repertoar Tradisi Lisan? Memang benar bahwa bagian awal pertunjukan Salawat Dulang itu mengandung ciri teks lisan seperti cara menyapa penonton, dan dengan sendirinya tidaklah ‘dibacakan’, seperti pada kehidupan sehari-hari ketika kita menyapa seorang tamu yang datang. Selain itu kita dapatkan pula ciri lain dari teks lisan yaitu ketika si pelaku memperkenalkan grup mereka, dengan menyerukan kata-kata *Ai* dan *Oi*. Seruan itu dalam transkripsinya, diikuti oleh tiga titik yang menandai unsur prosodi yaitu jeda dan intonasi panjang.

Selain teks lisan di atas adalah transkripsi dari sebuah pertunjukan di daerah asalnya, kita tahu bahwa bentuk-bentuk seni tradisi merupakan produk ingatan para pelakunya. Para pelaku itu tidak selalu mengenal atau bahkan tahu siapa penciptanya, tetapi mereka telah terbiasa (karena itu merupakan tradisi) untuk mendengar dan mengingatnya. Bentuk puisi merupakan salah satu cara mengingat yang dapat diandalkan (formula, cara mengingat, juga sering berupa kata-kata berirama). Kita tahu juga, bahwa fungsi pelaku seni tradisi adalah juga melestarikan teks-teks lisan yang diturunkan dalam waktu lama.

Latihan:

1. Apakah yang disebut teks itu? Bagaimana Anda merangkum dan meringkas semua definisi tersebut?
2. Apa saja perbedaan antara teks tertulis dengan teks lisan?
3. Apa kekhasan teks lisan di dalam seni tradisi?
4. Beri sebuah contoh seni tradisi dengan kekhasan teks lisan, serta jelaskan kekhasannya.

1.3 Teks Pertunjukan

Teks lisan tidak berdiri sendiri di dalam bentuk-bentuk seni tradisi, melainkan selalu diwujudkan dalam suatu pertunjukan. Pertunjukan adalah obyek tontonan yang melibatkan pelaku dan penonton. Sebuah upacara ritual yang masih dianggap sakral, juga melibatkan publik yang mungkin hanya menonton, atau pada saat tertentu, ikut terlibat. Oleh karena itu, peristiwa sosial semacam itu menjadi pertunjukan dan dibaca sebagai teks pertunjukan.

Penting dijabarkan di sini, letak teks lisan di dalam pertunjukan. Mula-mula, sebuah pertunjukan dianggap sebagai sebuah teks, karena penonton ‘membaca’ dan ‘memaknainya’. Kemudian, teks yang dibaca itu masih harus dimaknai, tetapi sebelumnya, kita perlu memahami seluk beluk teks pertunjukan. Teks pertunjukan terdiri atas dua unsur besar yaitu unsur verbal dan unsur non verbal. Di bawah ini dijabarkan masing-masing unsur tersebut.

Unsur verbal

Ada pertunjukan yang sangat sedikit menampilkan teks lisan, umumnya termasuk dalam ritual, yang kadang hanya berisi mantra-mantra yang diujarkan oleh pelakunya. Sebaliknya, ada pertunjukan yang dipenuhi oleh teks lisan, misalnya pertunjukan teater.

Sebagai contoh, di bawah ini ditampilkan pertunjukan dengan hanya dua orang pelaku tetapi yang menuturkan teks lisan yang cukup panjang. Salawat Dulang yang disampaikan oleh dua pelaku dari kelompok Sinar Barapi ini, terdiri dari 720 baris, yang kadang pendek (hanya seruan seperti *Aaa oi... yo...*) kadang panjang. Kami kutipkan hanya 4 baris saja:

Allahurabbi ba Tuhan kito nabi Muhammad pangulu kito

(Allahurabbi ber-Tuhan kita nabi Muhammad penghulu kita)

Wahai sahabat tolan sudaro assalamualaikum ka pinonton basamo

(Wahai sahabat taulan saudara assalamualaikum pada penonton bersama)

Ai... cubolah agak batanang mandanga curito

(Cobalah agak bertenang mendengarkan cerita)

Maklum Sinar Barapi kakurangan suaro

(Maklum Sinar Barapi kekurangan suara)

Lantunan di atas diiringi oleh pukulan pada dulang yang menjadi instrumen musik. Unsur verbal tidak hanya berupa doa dan salawat kepada Nabi, dan ajakan kepada penonton saja, tetapi juga semacam seruan yang sesuai dengan irama. Cuplikan di atas terdapat di awal pertunjukan, dan seperti yang dikemukakan oleh pelaku, penonton akan disuguhi cerita. Salawat Dulang juga menyajikan aspek naratif, selain aspek pragmatik berupa sapaan kepada penonton. Unsur naratif menjadi bahan analisis tersendiri sebagai teks lisan, terutama petunjukan tradisional seperti Salawat Dulang.

Unsur nonverbal

Unsur non verbal berupa unsur visual, auditif, kinetik, dan proksemik. Unsur visual adalah semua benda pendukung pertunjukan yang ditampilkan dan dilihat oleh penonton. Benda-benda itu umumnya disebut *property*. Unsur auditif berupa unsur yang didengar oleh penonton, dapat berupa suara, atau bunyi (musik, dll); unsur kinetik berupa gerak (perpindahan pelaku di atas panggung serta gerak tubuh), dan unsur proksemik menyangkut jarak antara tontonan dan penonton. Keempat unsur tersebut tentunya tampil secara bersamaan di panggung (atau tempat pertunjukan yang tidak selalu berupa panggung), sehingga sering penonton memerhatikan beberapa unsur saja dan mengabaikan unsur lain. Hal itu tidak dapat dihindari karena muncul bersamaan, dan kadang sengaja ditonjolkan untuk menarik perhatian penonton. Namun, seorang peneliti diharapkan untuk jeli memerhatikan semuanya atau paling tidak, berupaya untuk tidak mengabaikan salah satu unsur, karena sering pula yang tidak menonjol justru punya makna penting. Untuk lebih jelasnya, akan dijabarkan di bawah ini masing-masing unsur tersebut.

Unsur visual dapat sangat sederhana, seperti pelaku yang duduk, dengan membawa satu instrumen musik, yang memperlihatkan peran unsur visual dalam pertunjukan. Pada

umumnya, ritual menyajikan unsure visual yang tidak terlalu kompleks. Sebagai contoh, di bawah ini ditampilkan beberapa peristiwa tradisi lisan di beberapa daerah di Nusantara.

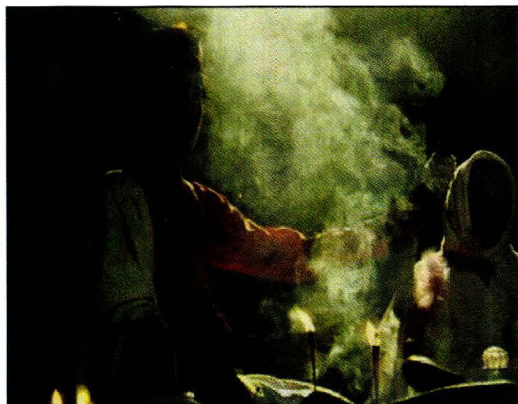
Gambar pertama memperlihatkan awal dari upacara Cuci Negeri di desa Naku di Maluku Tengah. Upacara yang sacral, setelah penduduk beramai-ramai mencuci suor sebagai symbol bersih desa, dimuali di rumah adat. Pemimpin adat dengan kostum khasnya, memanggil penduduk untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Kemudian, ketua adat itu akan menyerukan aba-aba memulai upacara dengan menggunakan bahasa *tana* yaitu bahasa asli yang hanya digunakan dalam upacara adat. Seruan itu dapat dianggap juga sebagai doa atau mantra, dan menjadi teks lisan di dalam pertunjukan. Memang bahasa *tana* tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan ketua adat mengingat teks dalam bahasa tersebut, untuk kepentingan seperti upacara ini.



Unsur verbal hanya sedikit, berupa seruan untuk menandakan upacara dimulai. Unsur non verbal terdiri dari unsur visual, yaitu kostum adat yang memberikan kuasa pada ketua adat untuk memimpin upacara. Selain itu, tongkat pemukul beduk di rumah adat, juga memberikan wewenang pada ketua adat. Ketika ia menyerukan aba-aba yang menyerupai mantra, unsur auditif (diiringi dengan pukulan beduk) ikut membangun suasana ritual pada peristiwa ini.

Gambar kedua memperlihatkan ritual yang berhubungan dengan kehidupan agraris di Sulawesi Selatan, dan dipimpin oleh seorang *bissu*, atau pemimpin adat yang berfungsi

sebagai pendeta. Beberapa upacara yang berhubungan dengan masa tanam padi dan panen misalnya, dipimpin oleh *bissu*.



Terlihat di atas cuplikan dari sebuah video berjudul *The Last Bissu*, dan disusun oleh seorang peneliti asing, yang menggambarkan sang *bissu* (pendeta) sedang memimpin ritual. Unsur visual cukup menonjol: ketua upacara sendiri menggunakan kostum yang relatif lebih mewah dibandingkan ketua adat pada upacara Cuci Negeri di atas. Kostum itu dapat dibahas sebagai unsur visual yang kemudian dihubungkan dengan adat masyarakat setempat. Namun, pembahasan semacam itu tidak terbatas pada analisis teks, tetapi lebih luas lagi karena menyangkut konteks. Selain kostum, asap kemenyan yang mengepul dari hio yang dipegangnya, serta sesajen di depannya, melengkapi keseluruhan ritual yang dipimpinnya. Masing-masing pendukung upacara tersebut membentuk sebuah pertunjukan yang bermakna, sehingga setiap benda itu harus diteliti guna membangun makna yang utuh.

Sebagai contoh ketiga, masih dalam kerangka ritual, di bawah ini ditampilkan suatu prosesi yang menjadi bagian dari upacara Cuci Negeri di Naku. Ketua adat memimpin prosesi yang bergerak dari rumah adat menuju ke tempat upacara. Jalan-jalan yang dilalui oleh rombongan pelaku, memperlihatkan unsur kinetik pertunjukan, dan patut dipertimbangkan dalam pembahasan. Begitu pula peserta upacara, seperti wanita di samping ketua adat, yaitu yang punya peran sangat penting dalam masyarakat, karena dianggap sebagai ibu penduduk.

Peserta lain mengiringi kedua tokoh utama upacara, dan terlihat di belakang, rombongan penari yang tugasnya menggelar tarian adat.



Di upacara Cuci Negeri di atas, yang juga perlu diperhatikan adalah peserta-peserta upacara yang berada di belakang ketua adat. Beberapa orang mengangkut benda-benda pusaka, yang menjadi simbol negeri (bagian administratif wilayah), diikuti oleh para petinggi seperti kepala desa dan jajarannya. Kemudian di belakang mereka tampak juga rombongan penari yang akan menggelar pertunjukan tari adat. Di akhir upacara, ketika seluruh masyarakat makan bersama, sekelompok anak muda menggelar tarian bersama. Pada saat itu, unsur proksemik dapat dibahas, karena jarak antara pelaku upacara dengan peserta yang juga adalah penonton, beragam. Pada saat prosesi, penonton berada di luar lingkungan pelaku upacara, sementara pada saat makan bersama, jarak itu tidak lagi tampak. Dengan demikian, semua unsur pertunjukan lengkap tampil, dan pembahasan dapat sangat kompleks, makna yang dapat disimpulkan pun menjadi sama kompleksnya.

Di bawah ini, ditampilkan contoh dari pertunjukan yang tidak lagi bersifat ritual, namun masih berisi aspek keagamaan yang kuat, yaitu Salawat Dulang. Teks lisan di dalam

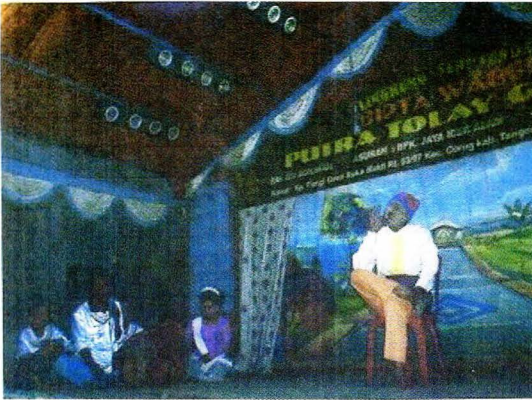
pertunjukan itu, seperti telah dikutip di atas, memperlihatkan aspek pragmatik yang kuat. Pelaku menyapa penonton, bahkan meminta perhatian penonton dengan meminta mereka agar tenang dan mendengarkan. Perhatikan unsur non verbal pertunjukan ini, yang cukup sederhana.



Dua pelaku duduk di atas 'panggung' yang sedikit lebih tinggi daripada penonton. Mereka tidak menggunakan kostum khusus, hanya berpeci tetapi sudah menunjukkan perilaku budaya dari masyarakat tertentu. Unsur visual yang sederhana itu dapat dibahas untuk menyimpulkan makna tertentu. Demikian pula instrumen musik yang berasal dari peralatan rumah tangga, serta unsur auditif yang dihasilkannya. Kedua unsur itu membentuk makna tersendiri.

Sebagai contoh terakhir, adalah pertunjukan teater tradisional, yang kami cuplik dari tesis Sri Kuwati di bawah ini (2009). Grup teater dari daerah Tangerang yaitu Topeng Tolay pada suatu waktu berpentas di Jakarta Timur. Genre komedi dengan pola teater tradisional ini (lebih banyak improvisasi), menyajikan semua unsur pertunjukan secara lengkap. Panggung dibangun agak jauh dari penonton, dan cukup tinggi (perlu melewati tangga untuk sampai ke panggung). Tampak unsur visual seperti dekor (dilengkapi dengan spanduk yang 'mengumumkan' nama grup teater) dan *property* yang 'minimalis' hanya terdiri dari kursi tempat tokoh utama duduk. Di lantai panggung duduk pemain musik dan penyanyi. Unsur kinetik di sini terbatas pada gerak tokoh utama, karena pemain musik dan penyanyi tidak

bergerak. Kekhasan itu menjadi bahan pertimbangan dalam membahas unsur pertunjukan dalam rangka menyimpulkan makna pertunjukan.



Semua unsur pertunjukan dengan contoh-contohnya di atas, perlu dibahas dalam kesatuan, karena setiap unsur menjadi bagian dari pertunjukan dan membentuk makna. Untuk menyimpulkan makna teks pertunjukan, di bawah ini dijabarkan masalah pemaknaan dengan konsep-konsep tertentu. Setelah kajian pemaknaan teks pertunjukan, masih ada bagian penting dari pembahasan sebuah bentuk seni tradisi, yaitu masalah konteks. Pemahaman tentang konteks akan dibahas pada bagian kedua modul ini.

Latihan:

1. Apa saja unsur pertunjukan? Beri contoh dari bentuk seni tradisi yang Anda kenal.
2. Unsur verbal kadang sedikit kadang banyak. Jelaskan melalui contoh
3. Unsur non verbal terdiri dari apa saja? Jelaskan melalui contoh seni tradisi yang Anda kenal.

1.4 Pemaknaan

Setelah memahami dengan baik unsur-unsur teks pertunjukan, tiba saatnya kita berupaya untuk memaknainya. Untuk itu, perlu terlebih dahulu mengenal konsep pemaknaan itu, dengan berpegang pada rujukan yang memadai. Dengan mengacu pada pemikiran seorang filosof yang banyak sekali memanfaatkan ilmu linguistik sebagai model dalam memahami sebuah teks (hermeneutika), yaitu Paul Ricoeur dalam bukunya *Hermeneutics and the Human Sciences, essays on language, action and interpretation* (1981), kami jabarkan di bawah ini, dasar-dasar pemikirannya. Ricoeur mula-mula menjelaskan pemikiran seorang filsuf Jerman Wilhelm Diltthey mengenai dua sikap berbeda dalam membaca sebuah teks. Upaya membaca teks dibedakan dalam dua sikap berbeda, yaitu yang disebutnya ‘eksplanasi’, dan ‘interpretasi’ (1981: 145).

Eksplanasi adalah sikap membaca teks berdasarkan logika induktif, dan teks yang dibaca pun berkaitan dengan ilmu-ilmu alam. Eksplanasi bertujuan untuk memerikan obyek dari ilmu-ilmu alam, berupa data-data obyektif. Sikap itu membawa pembaca untuk menggunakan nalarnya, menganalisis teks dengan menguraikan secara obyektif, unsur-unsurnya, atau mendeskripsikannya. Sementara interpretasi, yang merupakan bagian dari pemahaman berdasarkan pemikiran (*mind*) subyektif, berusaha memperoleh makna dari penafsiran tentang teks. Kalau eksplanasi digunakan terhadap teks di bidang ilmu-ilmu alam, maka interpretasi digunakan dalam ilmu humaniora.

Namun, pengertian kedua sikap itu kemudian berkembang, dan Ricoeur memberikan pengertian baru. Menurutnya, kini eksplanasi tidak lagi hanya untuk ilmu-ilmu alam, karena ada kebutuhan akan obyektifitas dalam ilmu humaniora. Sementara itu pengertian interpretasi juga berkembang, dan diakui perlu mengurangi sifat subyektifitasnya. Oleh karena perkembangan pengertian kedua sikap di atas, menurut Ricoeur keduanya kini saling melengkapi. Eksplanasi memiliki kelebihan-kelebihannya, di samping kekurangannya yaitu menyingkirkan peran pengarang oleh pilihan akan obyektifitas. Namun, dengan menyadari kekurangan tersebut, kita punya kemungkinan untuk memperbaikinya, dengan mengisi teks dengan upaya pemahaman kita. Artinya, kita dapat menafsirkan teks setelah langkah-langkah yang sepenuhnya berupa eksplanasi dilakukan.

Kita dapat menggunakan keduanya sebagai tahapan: mulai dengan eksplanasi dan melanjutkan pemaknaan teks menggunakan interpretasi, setelah kita mengenal dan memahami dengan baik konsep-konsep tentang pemahaman konteks. Untuk sementara, salah satu bentuk pertunjukan tradisi yang kami ajukan di atas akan menjadi bahan pemaknaan dengan menggunakan langkah-langkah analisis unsur-unsur pembentuk teks, yaitu unsure verbal dan unsur non verbal.

Pemaknaan teks pertunjukan Salawat Dulang

Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau, masih digelar, dan terdapat beberapa grup yang kadang diundang untuk acara tertentu (merayakan Maulid Nabi Muhammad, misalnya.) Seperti yang telah dikemukakan di atas, pertunjukannya cukup sederhana, dengan hanya dua pelaku yang tidak banyak melakukan gerakan tubuh (kecuali menabuh dulang sambil menggerakkan badan ke kanan dan kekiri seperti sedang berzikir). Unsur verbal teks itu cukup panjang (berlangsung sekitar satu jam), berisi puja-puji kepada Nabi Muhammas SAW, riwayat hidup Beliau yang patut dijadikan suri tauladan, serta nasehat dan petuah kepada kaum muda. Jadi, tampak bahwa teks verbal mengandung unsur naratif, sekaligus unsur pragmatik (mengajak penonton mendengarkan, dan menauladani Nabi).

Yang menarik dari tuturan yang panjang itu adalah cara membawakannya. Beberapa ragam teks (cerita, sapaan, gurauan, dan wejangan) digabungkan dan disampaikan secara berselang-seling. Di sela-sela riwayat Nabi yang serius, pelaku menyapa penonton dan bergurau juga, seperti di bawah ini:

Oi Hasan Husein la anak Ali, nde

Hasan Husein anak Ali

Lah mati baparang fisabilillah

sudah mati berperang fisabilillah

(...)

Sajak maningga lah diri Nabi nde

Sejak meninggallah diri Nabi

Agama la banyak lo nan barubah

Agama sudah banyak yang berubah

(...)

La dosa banyak di dalam dunia nde

Dosa banyak di dalam dunia

Mari segera mamintak ampun

Mari segera meminta ampun

Yo irama la padang pasir iyo mulo paratamo

Dengan irama padang pasir mula

Pertama

Demikianlah de nyo kandakurang iyo nan tuo-tuo

Demikainlah kehendak orang yang

Tua-tua

Baapolai padang pasir bamacam-macam

Apalagi padang pasir bermacam-macam

la iramanyo

iramanya

O padang pasir nyo Minang Arab nyo

Padang pasirnya MinangArab kan ada

kan ado pulo

pula

Lagu padang pasir lai Bollywood la

Lagu padang pasir Bollywood India

India la jadi juo

jadi juga

Dari riwayat cucu-cucu Nabi, disambung dengan wejangan yang diajukan kepada penonton (meminta ampun), pelaku (disebut pedendang) langsung beralih ke irama lagu. Di sini, nada humor yang diselipkan memang bertujuan untuk mencairkan suasana membangun komunikasi yang lebih akrab dengan penonton. Dengan demikian, perhatian penonton yang mungkin teralihakn oleh wejangan (yang juga mungkin tidak terlalu disukainya), kembali ke tontonan.

Unsur non verbal, seperti yang kita lihat dari gambar di atas, tidak terlalu rumit. Mula-mula, sikap kedua pedendang yang duduk bersila, serta gerakan seperti orang berzikir, sudah memperlihatkan nilai-nilai keagamaan yang mereka sampaikan. Jarak antara pedendang dengan penonton terjaga, karena tidak adanya gerakan seperti perpindahan tempat, dan ‘panggung’ yang lebih tinggi dari pada tempat penonton berada. Jarak itu ikut membangun suasana hikmat, sesuai dengan nilai keagamaan tadi.

Dulang sebagai instrumen tunggal mengiringi lagu, dan seperti yang disinggung oleh pedendang, irama padang pasir dihasilkan berkat alat musik tersebut. Dulang itu sendiri, dapat mengingatkan penonton akan instrumen musik yang berasal dari Timur Tengan yaitu rebana, yang diasosiasikan dengan irama padang pasir. Selain untuk mengiringi tuturan, irama dulang pun menjadi bahan ‘gurauan’ karena pedendang sempat menyinggung irama yang mungkin lebih populer di mata masyarakat (dangdut dari Bollywood). Bahkan irama

dari India itu dilibatkan di sini, selain mengajak penonton tertarik pada tontonan, juga menyiratkan kenyataan bahwa seni kita memang ‘terbuka’ terhadap unsur-unsur baru.

Dalam memaknai teks pertunjukan Salawat Dulang hanya berdasarkan unsur-unsur verbal dan non verbal seperti yang dijabarkan di atas, kita lihat bahwa eksplanasi dapat dilakukan. Namun, jelaslah bahwa makna keseluruhan pertunjukan Salawat Dulang belum lengkap. Seperti yang telah disinyalir oleh Paul Ricoeur, ada semacam ‘suspense’ di dalam pertunjukan itu yang masih harus diselesaikan. Untuk itu, jelas diperlukan langkah lebih lanjut yaitu penafsiran atau interpretasi. Hal itu tentunya baru dapat dilakukan setelah satu lagi bagian dari pertunjukan dipahami betul, yaitu masalah konteks.

Teks dan wacana

Sepanjang pembahasan kita ini, hanya istilah teks yang disebut-sebut terus, dan memang kami usahakan hanya membahas teks. Namun, kita tahu bahwa, status teks berubah begitu ada yang menerimanya dan ‘memaknainya’. Tradisi lisan tidak diciptakan dalam ruang hampa, tanpa pelaku dan pemirsa. Begitu teks diletakkan dalam suatu peristiwa komunikatif seperti pertunjukan yang melibatkan dua pihak (pengirim pesan dan penerima) seperti pelaku dan penonton, maka status teks berubah menjadi wacana.

Wacana atau padanan kata dari *discourse*, diakui memiliki beberapa pengertian yang kadang saling berbeda, tetapi akan kami coba ajukan di sini, pengertian menurut ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik, istilah wacana dipopulerkan oleh Saussure, dan kemudian dikembangkan oleh Benveniste (lihat Pavis, 1987: 123): ‘kalimat termasuk dalam wacana, bukan lagi bahasa (*langue*)’; ‘wacana menandakan adanya pembicara dan pendengar, serta terbentuk melalui korelasi di antara pronomina personal’. Jelas bahwa wacana melibatkan dua pihak yang di dalam bahasa direpresentasikan melalui pronominal personal atau kata ganti orang (saya dan anda). Lebih luas lagi, komunikasi yang bersifat diskursif, disampaikan kepada pihak tertentu dan diharapkan ada tanggapan dari pihak itu.

Pertunjukan seni tradisi, ketika diperlakukan sebagai wacana, juga dibahas dalam kerangka komunikasi di antara pelaku seni dengan penonton atau penikmat. Sebagai konsekuensinya, pertunjukan tidak sekadar diperlakukan sebagai teks, tetapi sudah harus dilengkapi dengan konteks, dan pemaknaan yang dihasilkan oleh komunikasi semacam itu adalah interpretasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai teks memang harus dilengkapi

terlebih dahulu dengan pemahaman mengenai konteks, guna memperoleh pemaknaan yang lebih sempurna berupa interpretasi. Oleh karena itu, pembahasan bagian ini kami akhiri, dan pemahaan konteks pun diawali.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Dubois, Jean *et al.* 1973. *Dictionnaire de linguistique*. Paris. Librarie Larousse.
- Kuwati, Sri. 2009. *Pengelolaan Seni Pertunjukan Mementaskan Topeng Tolay, Tangerang, di Rawa Bunga, Jakarta Timur*. Karya Akhir Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Meigalia, Eka. 2009. *Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang. (Tinjauan terhadap Pewarisannya)*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Pavis, Patrice. 1987. *Dictionnaire du Théâtre*. Paris. Messidor Editions Sociales.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences. Essays on Language, action and Interpretation*. (translated and edited by John B Thompson) . Cambridge. Cambridge University Press.
- Schmitt M.P, Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris. Didier.
- Titscher, Stefan, et al. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. (diterjemahkan oleh Tim). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

BAGIAN II KONTEKS TRADISI LISAN

Standar Kompetensi:

Mampu menemukan konteks sebuah tradisi lisan.

Kompetensi Dasar:

1. Mampu memahami konsep konteks tradisi lisan
2. Mampu mendeskripsikan konteks situasi suatu tradisi lisan.
3. Mampu mendeskripsikan konteks budaya suatu tradisi lisan.
4. Mampu mendeskripsikan konteks sosial suatu tradisi lisan.
5. Mampu mendeskripsikan konteks ideologi suatu tradisi lisan.

Indikator:

1. Menjelaskan pentingnya konteks tradisi lisan
2. Menjelaskan ciri-ciri konteks situasi suatu tradisi lisan.
3. Menjelaskan ciri-ciri konteks budaya suatu tradisi lisan.
4. Menjelaskan ciri-ciri konteks sosial suatu tradisi lisan.
5. Menjelaskan ciri-ciri konteks ideologi suatu tradisi lisan.

Materi Pokok:

1. Pengertian dan sejarah studi konteks.
2. Pengertian konteks dalam tradisi lisan.
3. Klasifikasi konteks.

2.1 Pengantar

Sebagai bagian penting dari performansi tradisi lisan, konteks memberikan pemaknaan terhadap sebuah tradisi lisan. Pengenalan terhadap konteks sangat berperan memberikan sumbangan terhadap pengenalan sebuah tradisi lisan. Sebuah performansi akan memiliki interpretasi yang berbeda apabila konteksnya berbeda.

Konsep konteks sebagaimana yang telah diuraikan di atas sangat luas. Kesemua konsep konteks tersebut diklasifikasi, dikategorisasi, dan disempurnakan untuk tujuan kajian tradisi lisan. Itu berarti bahwa konteks yang dimaksud di sini adalah segala keadaan atau kondisi yang “mengelilingi” suatu tradisi lisan, yang membuat tradisi lisan itu hidup dan tercipta apa adanya. Dengan demikian, kajian konteks akan melibatkan kajian terhadap keadaan atau kondisi yang “mengelilingi” suatu tradisi lisan yang membuat pemahaman holistik terhadap tradisi lisan tersebut.

Konteks itu akan memberikan pemaknaan terhadap di mana dan kapan tradisi lisan dipertunjukkan, siapa pelaku tradisi lisan, dalam tujuan apa tradisi lisan dipertunjukkan, dan keyakinan apa yang ada dalam pertunjukan tradisi lisan. Dengan demikian, konteks berkenaan dengan konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi.

2.2 Konsep tentang Konteks

Pada abad ke-20, antropologi sebagai studi tentang seluk-beluk manusia mulai tertarik mempelajari bagaimana kebudayaan “menempa” bahasa atau bagaimana bahasa berakar pada budaya. Pemahaman bahasa yang berakar pada budaya mengisyaratkan bahwa bahasa tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat terpisah dari budaya sebagai tempat berakarnya sebuah bahasa atau sebagai asal ditempanya sebuah bahasa. Tempat berakar dan asal penempatan sebuah bahasa itulah yang disebut dengan konteks.

Pada hakikatnya, terminologi “konteks” pertama sekali diperkenalkan oleh seorang antropolog Bronislaw Malinowski dengan sebutan “konteks situasi”. Sebagai seorang antropolog yang banyak melakukan penelitian di wilayah gugusan pulau Pasifik Selatan yakni kepulauan Trobriand, Malinowski menguraikan konteks situasi tersebut sebagai berikut, *“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation (1923: 307)”*. ‘Pada hakikatnya, sebagai realitas bahasa lisan dan tulis, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah isapan jempol atau khayalan semata-mata dan tidak berarti apa-apa, dengan demikian dalam realitas bahasa lisan yang hidup, tuturan tidak memiliki makna kecuali dalam konteks situasi.’ Konteks situasi yang dimaksud di sini mencakup semua yang “mengelilingi” bahasa ketika bahasa itu diujarkan termasuk pengalaman para peserta tutur.

Di samping *context of situation* Malinowski juga menciptakan istilah yang ke dua yakni *context of culture*. Konteks budaya ini lebih mengacu pada tradisi dan keyakinan untuk dapat memahami makna bahasa. Kedua konteks ini dipandang penting untuk bisa memahami teks secara lebih memadai. Walaupun Malinowski pada awalnya menyatakan bahwa konsep konteks situasi ini hanya diperlukan bagi pengkajian bahasa-bahasa ‘primitif’ tetapi kemudian (1935) dia menyadari bahwa pernyataan itu salah dan yakin bahwa konsep tersebut berlaku bagi semua bahasa baik bahasa orang primitif atau bahasa dari budaya tak tertulis maupun bahasa modern.

Istilah konteks situasi dan konteks budaya tercipta secara bersatu padu menurut Malinowski. Dia mengatakan bahwa bahasa hanya dapat dipahami secara penuh apabila kedua aspek konteks itu dipahami oleh peserta tutur secara implisit dan eksplisit. Dalam menerjemahkan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pulau Trobriand, Malinowski merasa

perlu menambah catatan untuk mengeksplisitkan sesuatu yang implisit bagi penutur asli termasuk masalah tradisi dan keyakinan. Malinowski (1949: 207) berkata bahwa *language has a setting... language does not exist apart from culture*. 'Bahasa memiliki latar...bahasa tidak bisa berdiri sendiri tanpa kebudayaan. Apabila bahasa menyangkut makna, itu berarti bahwa konteks situasi sangat penting karena makna merupakan respon yang diperoleh bergantung pada keadaan yang mengelilingi peristiwa bahasa dan juga pengalaman para peserta tutur. Ketika mencari makna, hal itu terikat pada budaya. Dalam sudut pandang semiotic, makna sebuah tanda secara manasuka ditetapkan oleh konteksnya (*the meaning of a sign is arbitrarily assigned according to context*). Peran konteks dalam rumusan Malinowski tersebut sangat penting karena dapat menentukan eksistensi ujaran, tuturan atau teks. Konteks yang "mendudukan" realitas bahasa.

Istilah konteks situasi yang dipelopori oleh Malimowski telah menarik perhatian para linguis seperti J. R. Firth dalam memahami latar belakang budaya suatu bahasa. Konsep itu selanjutnya diintegrasikan tersebut dalam teori linguistik untuk memahami sebuah bahasa.

Sejalan dengan pendapat Malinowski, Firth (Brown dan Yule, 1996) juga menaruh perhatian terhadap konteks situasi untuk memahami sebuah ujaran. Dia berpendapat bahwa hakikat makna itu terikat pada konteks (*the context-dependent nature of meaning*), yang disebutnya kontkes situasi. Bagi Firth, bahasa tidak dipelajari sebagai system mental. Namun, dalam semangat positivisme dan behaviorisme, dia berpendapat bahwa bahasa merepresentasikan serangkaian peristiwa tutur yang dituturkan pembicara – suatu tindakan yang dipelajari seseorang dalam melakukan sesuatu. Dia yakin bahwa apapun yang dikatakan seseorang harus dimengerti dalam konteks situasi. Dengan demikian, di samping faktor-faktor linguistik, faktor-faktor lain seperti status dan sejarah personal pembicara, juga karakter social situasi, harus dipertimbangkan. Firth menjelaskan konteks situasi "khusus" (*"typical" context of situation*) sebagai kesempatan tempat kita menggunakan ungkapan-ungkapan yang siap pakai dan terbentuk secara social seperti "How do you do?".

Menurut Firth, konteks situasi bagi studi linguistik berkenaan dengan tiga kategori, yaitu (1). Ciri-ciri yang relevan dari para peserta tutur (orang-orang, kepribadian-kepribadian) seperti tindakan verbal dan tindakan nonverbal para peserta tutur, (2) tujuan-tujuan tuturan verbal yang relevan, dan (3) akibat tindakan verbal.

Variabel sosial yang menandai peserta tutur sangat penting dalam studi bahasa karena dengan variabel sosial itu pembicara akan dapat menyesuaikan tuturannya dan pemahaman

terhadap bahasa itu juga disesuaikan dengan variabel sosial tersebut. Peserta tutur juga perlu memahami untuk tujuan apa sebuah tuturan diujarkan. Sebuah ujaran dapat ditujukan untuk menyampaikan informasi atau menyindir orang lain tergantung pada tujuan tuturan verbal. Pemahaman makna sebuah ujaran juga dapat diperoleh melalui akibat dari bahasa yang diujarkan. Ketika seorang pendengar memberikan reaksi berupa tindakan terhadap sebuah ujaran, itu berarti ujarannya bermakna perintah meskipun kalimatnya berbentuk kalimat pertanyaan. Dalam hal ini konteks sangat penting untuk studi linguistik.

Konteks situasi yang diperkenalkan oleh Malinowski dan Firth ini lalu dikembangkan lagi oleh Dell Hymes (1964; 1972; 1974) yang menghubungkannya dengan situasi tutur atau peristiwa bahasa. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi S-P-E-A-K-I-N-G, yakni (1) *setting and scene* 'latar dan suasana tutur', (2) *participants* 'peserta tutur', (3) *ends* 'tujuan tutur', (4) *act sequence* 'urutan tindak tutur', (5) *key* 'petunjuk nada atau cara tutur', (6) *instrumentality* 'bentuk dan gaya tutur', (7) *norms* 'norma tutur', dan (8) *genre* 'jenis tindak tutur atau peristiwa tutur'.

Setting 'latar' dan *scene* 'suasana' saling berkaitan berkenaan dengan wadah peristiwa ujaran. *Setting* 'latar' didefinisikan sebagai waktu dan tempat peristiwa tutur yang berkaitan dengan lingkungan fisik (*physical circumstance*) komunikasi seperti waktu dan tempat. Situasi waktu mungkin pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari, sedangkan situasi tempat mungkin berupa situasi formal seperti kantor atau sekolah dan mungkin juga berupa situasi informal seperti rumah, jalan, atau tempat-tempat umum. *Setting* ini akan berimplikasi pada bahasa yang digunakan. *Scene* 'suasana' didefinisikan sebagai suasana peristiwa tutur yang berkaitan dengan suasana psikologis atau batasan kultural (*psychological setting or cultural definition*) seperti suasana serius, duka, gembira, tenang, hiruk-pikuk. Konteks latar dan suasana ini sangat berpengaruh untuk menentukan atau memahami suatu tuturan.

Participants 'peserta' atau partisipan tuturan ini dapat dibagi atas pembicara dan pendengar. Partisipan memiliki peran yang utama dalam peristiwa komunikasi. Siapa pembicara dan siapa pendengar menjadi sangat penting untuk menentukan dan memahami peristiwa komunikasi. Variabel-variabel sosial dapat menandai peserta tuturan seperti laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa, orang berpendidikan atau orang awam, orang dari golongan rendah atau golongan elit. Karena pentingnya dalam peristiwa tuturan, konteks partisipan ini harus dipertimbangkan.

Ends didefinisikan sebagai maksud, tujuan, dan akibat peristiwa pembicaraan. Peristiwa tuturan harus ditentukan atau dipahami apakah bertujuan, bermaksud, dan berakibat untuk mendidik, menghibur, mengormati, menyindir, membohongi, dan sebagainya. Peristiwa tuturan sangat tergantung pada penentuan dan pemahaman *ends* sebagai konteks peristiwa tuturan.

Act sequence merupakan bentuk dan urutan peristiwa tindak tutur. Awal tuturan, pertengahan tuturan, dan akhir ujaran merupakan urutan penting dalam komunikasi. Hal itu sekaligus menunjukkan bentuk permulaan tindak ujaran, isi tindak ujaran, dan penutup tindak tutur tersebut.

Key diartikan sebagai petunjuk yang memperlihatkan nada suara, cara, dan penjiwaan peristiwa tindak tutur. Sebagai konteks, nada suara yang keras dan pelan ketika berbicara akan memiliki makna yang berbeda. Permainan suara dan penjiwaan pada waktu berbicara akan menimbulkan pemahaman bahasa yang berbeda.

Instrumentality didefinisikan sebagai bentuk dan gaya tuturan (*forms and styles of speech*) yang digunakan dalam peristiwa tuturan. Bentuk tutur berkenaan dengan saluran yang dipakai seperti bahasa lisan atau tulis, sedangkan gaya tuturan berkenaan dengan ragam atau gaya berbahasa yang formal, informal, baku, dan non-baku.

Norms diartikan sebagai aturan sosial yang mengatur peristiwa bahasa dan juga mengatur aksi dan reaksi peserta komunikasi. Etika, tata krama, dan kesantunan merupakan bagian yang penting dalam norma ini.

Genre merupakan jenis tindak tutur atau peristiwa tutur (*the kind of speech act or event*) yang digunakan dalam berkomunikasi. Jenis tindak ujar itu mungkin berkenaan ranah disiplin ilmu seperti bahasa politik, bahasa ekonomi atau bahasa kedokteran dan mungkin berupa jenis topik yang dibicarakan seperti bahasa nasihat, kotbah, cerita atau debat.

Menurut Hymes, kedelapan komponen tutur merupakan keseluruhan konteks tuturan yang sangat berpengaruh untuk menentukan dan memahami peristiwa ujaran, tindak tutur atau performansi bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, etnografi bahasa atau etnografi komunikasi sebaiknya melibatkan kedelapan komponen tutur dalam konteks tersebut.

Pendapat lain mengenai konteks juga dikemukakan oleh Hamblin yang menafsirkan konteks sebagai keunikan yang dimiliki penutur dalam arti janji atau kontrak yang tercatat (Gazdar, 1976). Ada janji atau kontrak bersama yang dimiliki oleh peserta tutur sehingga

mereka langsung memahami tuturan berdasarkan kontak bersama itu. Itu berarti bahwa konteks merupakan merupakan latar belakang pengetahuan yang telah dibangun bersama antara pembicara dan pendengar.

Secara pragmatik, Leech (1983) menguraikan konteks sebagai salah satu komponen penting dalam situasi tutur karena konteks dapat menentukan bahasa yang dibangun pembicara (penutur) dan juga memberikan interpretasi pada pendengar (petutur). Dia berpendapat bahwa konteks merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebuah tuturan. Sejalan dengan Hymes, lingkungan fisik meliputi tempat dan waktu, sedangkan lingkungan sosial meliputi suasana budaya, latar belakang pengalaman, dan sejarah. Latar belakang pengalaman dan pengetahuan bersama (*shared knowledge and experience*) merupakan konteks yang penting menurut Leech karena hal itu sangat berperan dalam menginterpretasi tuturan.

Levinson juga menaruh perhatian pada konteks terutama dalam kaitannya dengan studi pragmatik. Levinson (1983:5) mengemukakan bahwa konteks mencakup identitas partisipan, parameter tempat dan waktu dalam situasi tutur, dan keyakinan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur. Identitas partisipan berkenaan dengan segala variabel sosial yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Parameter tempat berkenaan dengan ruang terjadinya tindak tutur, sedangkan parameter waktu berkenaan dengan kapan tindak tutur dilaksanakan. Keyakinan, pengetahuan, dan maksud partisipan berkenaan dengan apa, bagaimana, dan mengapa tindak tutur dilaksanakan oleh pembicara dan pendengar.

Levinson (1983: 22-23) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keseragaman ciri-ciri tuturan mereka dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Untuk mengetahui ciri-ciri konteks, Levinson mengambil pendapat Lyon yang membuat daftar prinsip-prinsip universal logika dan pemakaian bahasa, yaitu: (1) Pengetahuan mengenai aturan dan status. Aturan meliputi aturan dalam situasi tutur seperti penutur atau petutur, dan aturan sosial, sedangkan status meliputi nosi kerelativan kedudukan sosial; (2) Pengetahuan mengenai lokasi spasial dan temporal; (3) Pengetahuan mengenai tingkat formalitas; (4) Pengetahuan mengenai medium seperti kode atau gaya pada sebuah saluran, seperti perbedaan antara variasi bahasa tulis dan lisan; (5) Pengetahuan mengenai ketepatan sesuatu yang dibahas; dan (6) Pengetahuan mengenai ketepatan bidang wewenang (atau penentuan domain register sebuah bahasa).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ochs juga menyatakan bahwa mendefinisikan cakupan konteks tidak mudah karena seseorang harus mempertimbangkan aspek sosial dan aspek psikologis penutur bahasa yang berjalan secara terus-menerus. Pertimbangan seperti itu merupakan cakupan minimal. Di samping itu, cakupan konteks juga meliputi kepercayaan dan asumsi tentang latar sosial, temporal, dan spasial; tindakan atau perbuatan yang sebelumnya, perbuatan terus-menerus, dan perbuatan yang akan datang (baik verbal maupun nonverbal), dan pernyataan tentang pengetahuan dan perhatian terhadap partisipasi dalam interaksi sosial (Levinson, 1983: 23).

Berdasarkan uraian di atas, baik Lyon maupun Ochs berpendapat bahwa konteks harus dipahami bersama-sama dengan ciri-ciri linguistik dalam peristiwa tuturan. Hal itu sesuai dengan pemahaman makna linguistik yang terikat pada konteks. Levinson menambahkan bahwa konteks juga meliputi partisipan, tempat tuturan, dan rangkaian tuturan yang membangun sebuah wacana. Rangkaian tuturan itu pasti memiliki ciri-ciri linguistik yang terikat pada partisipan dan tempat tuturan.

Halliday juga mempertimbangkan pentingnya konteks dalam studi bahasa. Dia (1985:45) menyatakan bahwa semua penggunaan bahasa memiliki konteks. Ciri-ciri tekstual memungkinkan situasi wacana menjadi koheren tidak saja dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan konteksnya. Teks merupakan suatu contoh proses dan produk dari makna sosial dalam konteks tertentu dan konteks tertentu terbungkus dalam teks melalui hubungan sistematis antara lingkungan sosial di satu pihak dan pengorganisasian fungsi bahasa di pihak lain.

Oleh karena bahasa difungsikan dalam konteks sosial, bahasa kemudian memiliki sifat fungsional (*doing something*) dalam konteks sosial, yaitu pada tataran konteks situasi (*register*), konteks budaya (*genre*), dan konteks ideologi (*ideology*). Konteks situasi memiliki tiga variabel yaitu (1) *field*, apa yang dibicarakan, menunjukkan peran bahasa dalam interaksi sosial, (2) *tenor*, siapa membicarakan sesuatu bahasa, menggambarkan status dan hubungan mitra interaksi, dan (3) *mode*, bagaimana pembicaraan itu dilakukan, menguraikan medium atau saluran pemakai bahasa.

Selanjutnya, konteks budaya merupakan aktivitas bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Konteks ini biasanya direalisasikan oleh kriteria fungsional dan kriteria realisasional. Konteks ideologi mengacu kepada konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi sosial. Konteks sosial dapat dikaji dan direalisasikan oleh bahasa. Sebaliknya, bahasa selalu

merujuk konteks. Dengan demikian, bahasa hanya dapat dimengerti dengan merujuk pada konteks sosial (situasi, budaya, ideologi).

Van Dijk menambahkan bahwa konteks ditafsirkan sebagai situasi kompleks, sebagaimana situasi tentang pasangan yang berurutan, yang memperlihatkan situasi pertama menyebabkan situasi kedua. Situasi pertama adalah produksi tuturan yang diujarkan penutur, sedangkan situasi yang kedua merupakan tafsir tuturan oleh petutur (Levinson, 1983). Senada dengan pendapat Dijk, Verschueren (1999) menjelaskan bahwa dalam pemakaian bahasa terdapat unsur pembicara (penutur) dan pendengar (petutur). Pembicara bertugas memproduksi atau menghasilkan tuturan, sedangkan pendengar menafsirkan tuturan pembicara. Verschueren mengatakan bahwa konteks berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sosial, fisik, saluran linguistik, dan lingkungan linguistik. Dengan demikian, konteks merupakan hasil dari proses pembangkitan dan penciptaan yang meliputi segala sesuatu di luar tuturan dan mobilisasi, pengerahan atau kadang-kadang berupa manipulasi oleh pengguna bahasa.

Schiffirin (1994) mendeskripsikan konteks dalam kaitannya dengan kajian wacana. Dia menghubungkan konteks dengan pemahaman tentang teks. Dalam deskripsinya, Schiffirin membahas konteks dalam kaitannya dengan berbagai teori, yaitu teori tindak tutur, pragmatik, sosiolinguistik interaksional, dan etnografi komunikasi. Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan yang berhubungan dalam linguistik maupun dalam kompetensi komunikasi, sedangkan sosiolinguistik interaksional dan etnografi komunikasi memandang konteks sebagai situasi yang berhubungan dengan pengetahuan “di sini” dan “saat ini” dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk umum situasi. Dengan demikian, ada dua kategori konteks, yakni konteks yang berkaitan dengan pengetahuan linguistik dan komunikasi serta konteks yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi lain.

Yule (1996) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referen yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks dia definisikan sebagai lingkungan fisik di mana sebuah kata dipergunakan. Koteks menurut Yule adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Koteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan.

Mey (2001) berpendapat bahwa konteks itu penting dalam pembahasan ketaksamaan bahasa lisan atau tulis. Mey mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, dalam arti luas yang memungkinkan partisipan berinteraksi dalam proses komunikasi dan ekspresi linguistik dari interaksi mereka yang dapat dimengerti. Konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat disangka berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain, dari satu kelompok pengguna ke kelompok pengguna lain, dan dari satu bahasa ke bahasa lain. Mey menambahkan konteks lebih dari sekedar referen, namun sebuah perbuatan/tindakan. Konteks adalah perihalan pemahaman untuk apakah sesuatu itu. Konteks juga memberikan arti pragmatik yang sebenarnya dan membolehkan arti pragmatik yang sebenarnya menjadi tindak pragmatik yang sebenarnya. Konteks menjadi lebih penting tidak hanya untuk menilai referen dan implikatur yang pantas, tetapi juga dalam hubungan dengan isu pragmatik lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan. Ciri konteks lain adalah fenomena register. Dengan register, petutur memahami bentuk-bentuk linguistik yang dipergunakan penutur untuk menandai sikap mereka terhadap mitra wicara.

Yan Huang (2007: 13-14) membicarakan konteks dalam kaitannya dengan nosi dasar semantik dan pragmatik. Menurut Huang, konteks dipergunakan secara luas dalam kepustakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis. Selanjutnya, konteks disusun atas tiga jenis, yaitu konteks fisik, konteks linguistik, dan konteks pengetahuan umum. Konteks fisik mengacu pada latar fisik sebuah tuturan. Misalnya tuturan (1) di bawah ini penafsirannya bergantung pada pengetahuan terukur dari konteks fisik, yaitu lokasi ruang-waktu dari tuturan.

(1) *He's not the chief executive; he is. He's the managing director.*

Konteks linguistik menunjuk pada tuturan ada di sekitarnya dalam wacana yang sama. Misalnya tuturan (2) berikut yang mengandung konstruksi eliptis.

(2) John: *Who gave the waiter a large tip?*

Mary: *Helen*

Konteks pengetahuan umum meliputi sejumlah asumsi latar belakang yang dimiliki bersama antara penutur dan petutur. Misalnya tuturan (3) dan (4) di bawah ini yang dinilai secara pragmatik bentuknya baik dan anomali.

(3) *I went to Beijing last month. The Forbidden City was magnificent.*

(4) *?I went to Paris last month. The Forbidden City was magnificent.*

Tuturan (3) secara pragmatis dinilai bentuknya baik, sedangkan (4) dinilai anomali. Berdasarkan pengetahuan dunia seseorang diketahui bahwa kota terlarang terdapat di Beijing, namun tidak ada pertunjukan pariwisata di Paris.

Konteks pengetahuan umum oleh Stanlaker (Yuang, 2007: 14) disebut latar umum (*common ground*). Konteks pengetahuan umum juga dikenal dengan istilah latar belakang (*background*), arti umumnya disebut juga dengan “ensiklopedi pengetahuan” atau “konteks pengetahuan dunia nyata”. Konteks pengetahuan umum berkaitan dengan dunia nyata dan dunia keyakinan yang dimiliki oleh peserta tutur.

Joan Cutting (2008) menjelaskan konteks bersamaan dengan teks dan fungsi. Ketiga aspek tersebut dikaji oleh pragmatik dan analisis wacana. Konteks menurut Cutting adalah pengetahuan ihwal dunia fisik dan dunia sosial serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi sebagaimana pengetahuan waktu dan tempat di dalam kata-kata yang dituturkan atau dituliskan. Konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Cutting membagi konteks menjadi tiga macam, yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar, dan konteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui tentang sesuatu hal yang dapat mereka lihat di sekelilingnya. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan apakah penutur dan petutur saling mengetahui tentang budaya dan interpersonal. Budaya adalah pengetahuan umum yang dibawa oleh kebanyakan orang dalam pikirannya, seperti tempat tinggal. Interpersonal berhubungan dengan pengetahuan khusus dan kemungkinan pribadi tentang sejarah penutur itu sendiri. Konteks merujuk pada konteks sebuah teks itu sendiri.

Berdasarkan sejarah perkembangan dan konsep tentang konteks tersebut di atas, cakupan konteks sangat luas. Konteks berkenaan dengan konteks situasi, budaya, latar belakang, pengetahuan, keyakinan bersama, logika, situasi tutur atau peristiwa bahasa, situasi aktual, aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis, dan aspek linguistik. Di sisi lain, ada juga istilah konteks¹ dengan maksud yang sama dengan konteks linguistik. Konsep-konsep konteks tersebut lebih dikaitkan dengan pemahaman makna unsur bahasa dalam kajian komunikasi, dalam

¹ Konsep “konteks” ini akan dijelaskan secara terpisah pada bagian ketiga modul ini dengan pengertian yang agak berbeda dari pengertian yang dikemukakan oleh Yule (1996) dan Cutting (2008).

kajian wacana, dan dalam kajian pragmatik. Kajian konteks dalam rangka pemahaman makna unsur bahasa tersebut di atas lebih berkaitan dengan konteks dari sebuah teks atau konteks dari sebuah unsur lingual.

Berkaitan dengan kajian tradisi lisan, konsep konteks tersebut di atas dapat dikategorikan ke dalam empat jenis konteks, yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi sebagaimana yang dijelaskan pada bagian berikut modul ini.

Latihan:

1. Sebutkan mengapa penting konteks untuk memahami makna sebuah kata dan kalimat!
2. Jelaskan bagaimana konteks situasi dan konteks budaya menurut Malinowski!
3. Jelaskan bagaimana konteks menurut Firth!
4. Jelaskan bagaimana konteks menurut Hymes!
5. Jelaskan bagaimana konteks menurut Halliday!
6. Jelaskan dan diskusikanlah penerapan konsep konteks tersebut untuk kajian tradisi lisan sebagai performansi!
7. Sebutkan dan deskripsikanlah sebuah tradisi lisan yang Anda kenal, kemudian jelaskan konteksnya menurut salah satu konsep konteks di atas!

2.3 Konteks Situasi

Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, suasana, dan cara mempertunjukkan sebuah tradisi lisan atau teks tradisi lisan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dalam keadaan apa, dan bagaimana sebuah tradisi lisan atau teks tradisi lisan dilakukannya. Konsep keempat jenis konteks situasi tersebut harus dapat dibedakan secara jelas agar deskripsi konteks situasi sebuah tradisi lisan dapat dianalisis secara jelas juga.

Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian waktu yang berkenaan dengan siklus mata pencaharian seperti masa padi bunting, padi menguning atau padi merunduk.

Pengenalan konteks situasi waktu sangat penting untuk memahami kapan sebuah tradisi lisan dipertunjukkan. Sering kali bahwa sebuah tradisi lisan dapat dilakukan pada pagi hari sebelum pukul 12 siang dan tidak boleh dilakukan setelah itu. Tradisi *mambosuri* “tujuh bulanan” pada orang Batak Toba, misalnya, harus dilaksanakan pada pagi hari sebelum pukul 12 siang dan tidak boleh dilaksanakan setelah itu. Sebaliknya, ada juga tradisi lisan lebih layak dilakukan pada malam hari dan tidak pada pagi hari.

Selain konteks situasi waktu, konteks situasi tempat akan menggambarkan lokasi pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan. Lokasi pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan meliputi bentuk “pentas”, tempat pemain dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah, dan sebagainya. Ketika listrik dan gedung pertunjukan belum ada, lokasi pertunjukan atau pelaksanaan tradisi lisan juga berbeda dari apa yang kita alami sekarang ini. Teks tradisi lisan juga dipengaruhi oleh perbedaan tempat itu. Ketika juru bicara adat Batak Toba memulai acara adat, dahulu sering dimulai dengan , *Nunga hundul hita di amak **tiar**, sai tiar ma antong panggaben tiar ma antong parhorasan di hita on saluhutna...*” sudah duduk kita di atas **tikar** yang terbuka luas, semoga banyaklah pada kita semua berkat keselamatan dan kesejahteraan....”. Akan tetapi ketika acara adat sekarang sudah duduk di gedung dengan kursi, *Nunga marnatampak hita hundul, sai tampak ma antong panggabeian tampak ma antong parhorasan di hita on saluhutna...* “sudah **berhadapan** kita duduk, semoga dihadapkan kepada kita semua berkat keselamatan dan

kesejahteraan....”’. Pada teks pertama, klausa subordinatif didasarkan pada kata *tiar*, sedangkan pada teks kedua, klausa subordinatifnya didasarkan pada kata *tampak*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks situasi tempat.

Pengenalan konteks situasi suasana berkenaan dengan fungsi sebuah tradisi. Konteks situasi suasana dapat mendeskripsikan fungsi tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka sebagai ucapan syukur atau untuk ekspresi perasaan dalam keadaan duka sebagai ucapan ratapan. Konteks situasi suasana akan mempertanyakan dalam keadaan apa sebuah tradisi lisan dilakukan, apakah dalam suasana sedih atau gembira, suka atau duka, main-main atau serius, bersahabat atau bermusuhan, damai atau perang, dan sebagainya. Konteks itu sangat penting ditemukanali dalam memahami sebuah tradisi lisan. Tradisi *mangandung* ‘meratap’ dalam masyarakat Batak Toba, misalnya, harus diletakkan dalam konteks situasi suasana sedih.

Deskripsi konteks situasi cara menghasilkan cara pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan. Pertanyaan bagaimana sebuah tradisi lisan ditampilkan merupakan hal yang penting dalam konteks situasi cara dalam tradisi lisan. Apakah sebuah tradisi lisan ditampilkan mendekati aslinya seperti dahulu atau mendekati keinginan penontonnya sekarang ini? Apakah sebuah tradisi lisan ditampilkan secara penuh sesuai dengan struktur alurnya atau hanya ditampilkan sebagian dari alurnya? Apakah semua episodenya ditampilkan atau hanya sebagian saja jika ada beberapa episode? Apakah teksnya masih menggunakan bahasa aslinya atau sudah menggunakan bahasa lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan membutuhkan jawaban bagaimana sebuah tradisi lisan ditampilkan.

Sesuai dengan uraian di atas, sangat menarik juga menemukanali perubahan, perkembangan atau transformasi semua konteks situasi karena konteks situasi akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan perbedaan geografis itu. Konteks situasi performansi tradisi lisan pasti mengalami perubahan dan perkembangan dari zaman dahulu, misalnya 2 generasi lalu, ke zaman sekarang ini dan dari daerah asal ke daerah perantauan. Deskripsi perubahan dan perkembangan konteks situasi sebuah tradisi akan memperkaya, mempertajam, dan menambah kualitas kajian sebuah tradisi lisan.

Akhirnya, jelaslah bahwa kita perlu mengenal empat konteks situasi sebuah tradisi lisan, yakni konteks situasi waktu, konteks situasi tempat, konteks situasi suasana, dan konteks situasi cara sebuah tradisi lisan. Pada performansi tradisi lisan keempat jenis konteks

situasi tradisi lisan itu dapat dipahami secara bersama-sama dengan cara mengamati performansi tersebut dari awal hingga akhir.

Pada gambar berikut ini dapat terlihat konteks situasi tradisi lisan.



Gambar tradisi perkawinan tersebut dapat memperlihatkan konteks situasi waktu pada siang hari dari cerah nya cuaca, konteks situasi tempat di gedung pertemuan, konteks situasi suasana gembira dengan ekspresi wajah yang tertawa, dan bahkan konteks situasi cara dengan memberikan batuan gotong royong dengan bersalaman.

Latihan:

1. Sebutkanlah perbedaan antara konteks situasi waktu, tempat, cara, dan suasana!
2. Sebutkanlah satu tradisi lisan dari etnik Saudara!
3. Sebutkan dan jelaskanlah konteks situasi waktu tradisi lisan tersebut!
4. Sebutkan dan jelaskanlah konteks situasi tempat tradisi lisan tersebut!
5. Sebutkan dan jelaskanlah konteks situasi suasana tradisi lisan tersebut!
6. Sebutkan dan jelaskanlah konteks situasi cara tradisi lisan tersebut!
7. Perubahan-perubahan apakah yang terjadi dalam keempat konteks situasi tradisi lisan tersebut?
8. Apakah perbedaan-perbedaan konteks situasi tersebut karena perkembangan zaman dan perbedaan wilayah geografis tradisi lisan itu.
9. Sebutkanlah apa yang pernah Anda lakukan untuk menyikapi perubahan konteks situasi tersebut.
10. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai pentingnya konteks situasi waktu, tempat, suasana, dan cara dalam memahami sebuah tradisi lisan?

2.4 Konteks Budaya

Konteks budaya berkenaan dengan tujuan budaya suatu tradisi lisan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks budaya ini adalah untuk tujuan upacara budaya apa sebuah tradisi lisan digunakan. Tujuan budaya yang dimaksud di sini adalah peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan berkenaan dengan upacara siklus kehidupan dan upacara siklus mata pencaharian. Upacara siklus kehidupan atau upacara daur hidup meliputi upacara masa² kelahiran, upacara masa pernikahan, dan upacara masa kematian, sedangkan upacara siklus mata pencaharian meliputi masa menanam atau membibit, masa mengelola, dan masa memanen baik dalam pertanian sawah, perlandangan, peternakan, dan perikanan.

Konteks budaya tradisi lisan yang perlu diidentifikasi adalah upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian dalam siklus kehidupan atau upacara penanaman, pengelolaan, pemanenan dalam siklus mata pencaharian. Pengenalan konteks budaya itu sekaligus juga usaha identifikasi tradisi-tradisi lisan yang masih hidup, yang masih aktif, dan yang hampir punah, dan yang sudah punah. Baik yang masih aktif maupun yang punah perlu dikenali untuk melihat transformasi budaya. Konteks budaya ini yang memperlihatkan betapa tradisi lisan sangat erat hubungannya dengan kehidupan nyata komunitas pemiliknya. Konteks budaya sekaligus menunjukkan bahwa suatu tradisi lisan bukan hanya sekedar hiburan, tetapi berperan langsung dalam kehidupan nyata komunitas pemiliknya. Dengan pelaksanaan tradisi lisan, misalnya, tanaman semakin bagus dan hasil panen lebih bagus juga.

Di Nusantara ini terdapat berbagai tradisi lisan yang berkenaan dengan siklus kehidupan dan siklus mata pencaharian. Itu mengindikasikan bahwa tradisi lisan memang bagian dari kehidupan komunitas. Oleh karena siklus kehidupan dan siklus mata pencaharian itu bervariasi di masing-masing komunitas meskipun komunitas itu berasal dari satu etnik tertentu, itu mengakibatkan tradisi lisan itu juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan itu perlu diidentifikasi sebagai kekayaan tradisi. Perubahan-perubahan itu sering memperlihatkan perubahan tradisi lisan dari yang sakral atau ritual ke yang profan atau hiburan. Namun, harus disadari bahwa perubahan seperti itu bukan hanya menunjukkan perubahan tradisi itu sendiri, melainkan juga menunjukkan perubahan

² Kata "masa" digunakan pada "masa kelahiran, masa perkawinan, masa kematian", dan sebagainya karena selalu ada peristiwa budaya sebelum dan sesudah kelahiran, perkawinan, dan kematian dalam suatu budaya. Demikian juga sering ada upacara sebelum dan sesudah menanam, mengelola, dan memanen.

emosional dan perubahan keyakinan komunitas terhadap peran-peran tradisi tersebut. Singkatnya, perlakuan manusia terhadap tradisi lisannya akan turut berubah.

Upacara siklus kehidupan atau daur hidup lebih sering dilakukan daripada upacara siklus mata pencaharian karena perubahan yang sangat besar pada sistem mata pencaharian sekarang ini. Dahulu siklus mata pencaharian itu adalah hanya pertanian, perladangan, perikanan, dan peternakan, tetapi sekarang ini mata pencaharian telah berubah ke pekerjaan pegawai, karyawan, pedagang, bisnis, dan perkantoran sesuai dengan keadaan kehidupan modern. Perubahan seperti itu mengakibatkan hilangnya tradisi lisan di komunitas petani.

Dalam kaitannya dengan kajian linguistik, Martin (1984) mengatakan bahwa budaya penutur terlihat jelas di setiap keadaan sewaktu mereka berinteraksi dan terlihat jelas secara verbal dalam konteks. Di dalam setiap interaksi sosial, kegiatan berbahasa yang dilakukan masyarakat dalam suatu budaya tertentu mesti mempunyai tujuan atau sasaran yang khas dan kekhasan tersebut menjadi salah satu dari faktor-faktor yang memotivasi dan menentukan interaksi sosial. Dia menganggap register dan genre merupakan wujud atau produk dari konteks budaya. Dengan analogi seperti itu dalam hal tradisi lisan, perbedaan konteks budaya mengakibatkan perubahan-perubahan tradisi lisan.

Sebuah tradisi lisan dalam konteks budaya yang berbeda akan memiliki makna, pesan, fungsi, dan nilai budaya yang berbeda. Tradisi *marumpasa* ‘berpantun’ masyarakat Batak Toba untuk ritual pernikahan berbeda dengan untuk ritual kematian. Dua konteks budaya yang berbeda itu menghasilkan ragam dan genre tradisi berpantun. Penggunaan suatu tradisi lisan pada konteks budaya sakral dan budaya profan juga akan menghasilkan ragam dan genre teks yang berbeda. Deskripsi peristiwa budaya yang melibatkan suatu tradisi lisan perlu dilakukan oleh peneliti tradisi lisan. Hasil deskripsi peristiwa budaya itu akan menggambarkan transformasi tradisi lisan, baik berupa perubahan, kreativitas, dan inovasi.

Akhirnya, jelaslah bahwa kita perlu mengenal konteks budaya tradisi lisan, yakni konteks budaya yang berkenaan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian serta siklus mata pencaharian seperti penanaman, pengelolaan, dan pemanenan.

Gambar berikut ini dapat memperlihatkan konteks budaya tradisi lisan. Gambar pertama memperlihatkan konteks budaya perkawinan pada masyarakat Batak Toba, sedangkan gambar kedua memperlihatkan konteks budaya menanam dalam siklus mata pencaharian pertanian.



Latihan:

1. Sebutkanlah masing-masing satu tradisi lisan dari etnik Saudara yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, kematian) dan siklus mata pencaharian (penanaman, pengelolaan, dan pemanenan)!
2. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara kelahiran tradisi lisan tersebut!
3. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara perkawinan tradisi lisan tersebut!
4. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara kematian tradisi lisan tersebut!
5. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara penanaman tradisi lisan tersebut!
6. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara pengelolaan tradisi lisan tersebut!
7. Sebutkan dan jelaskanlah konteks budaya upacara panen tradisi lisan tersebut!
8. Perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada konteks-konteks budaya tradisi lisan tersebut?

2.5 Konteks Sosial

Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tradisi lisan. Faktor-faktor sosial itu mencakup perbedaan jenis kelamin (*sex*), stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan tempat, perbedaan tingkatan pendidikan, perbedaan usia, kepentingan politik, dan sebagainya. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks sosial ini adalah “siapa” yang terlibat dalam tradisi lisan. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat, dan bahkan komunitas pendukung tradisi lisan.

Sering sekali tradisi lisan mensyaratkan jenis kelamin yang boleh dan tidak boleh atau yang lazim atau tidak lazim terlibat dalam suatu performansi tradisi lisan. Identifikasi faktor sosial jenis kelamin akan memperlihatkan apakah laki-laki, perempuan atau keduanya untuk dapat menjadi pelaku (pemain) dan penonton (penikmat) suatu tradisi lisan. Sekarang ini, jenis kelamin ini dikenal juga laki-laki yang berperilaku sebagai perempuan dan pelaku tradisi lisan juga ada dari kelompok sosial ini.

Sebagai warisan kolektif (Van Dijk, 1985), perlu juga digambarkan kognisi sosial yang memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi tradisi lisan itu. Dalam kaitannya antara tradisi lisan dengan jenis kelamin, perlu dijelaskan apakah hanya pria, hanya wanita atau bolehkah dua-duanya jenis kelamin itu terlibat sebagai pelaku, pengelola atau penikmat tradisi lisan.

Pemahaman variabel sosial atau perbedaan faktor sosial akan membantu memahami sebuah tradisi lisan. Identifikasi dan deskripsi kelas sosial para pelaku, pengelola, penikmat atau penonton, dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi lisan sangat penting bukan hanya untuk memahami bentuk, makna, maksud, fungsi, dan nilai tradisi lisan, melainkan juga memahami proses pewarisan tradisi lisan itu. Punahnya tradisi-tradisi lisan tentang permainan anak di Indonesia akan lebih mudah dipahami setelah melihat kondisi sosial anak yang hampir kehilangan ruang untuk bermain, munculnya permainan elektronik untuk anak, dan kurangnya kreasi baru permainan anak yang berasal dari tradisi.

Konteks sosial dapat dipahami pada tradisi lisan karena variabel-variabel sosial itu sering dengan mudah terlihat dalam performansi tradisi lisan. Siapa-siapa orang yang terlibat dalam performansi tradisi lisan. Secara antropolinguistik, konteks sosial seperti itu pada hakikatnya bukan hanya berkontribusi memahami tradisi lisan, tetapi juga berkontribusi

memahami aspek-aspek sosial komunitas pemilik tradisi lisan tersebut. Ini menjadi alasan mengapa tradisi kajian performansi komunikasi atau performansi berbahasa merupakan kajian aktivitas sosial atau kajian aspek-aspek sosial.

Gambar berikut ini memperlihatkan beberapa variabel konteks sosial. Performansi tersebut merupakan tradisi *tortor* 'tarian' pada masyarakat Batak Toba yang dipertunjukkan dalam upacara perkawinan dalam acara *patortor parumaen* 'menantu menari'. Kelihatan pada gambar berikut ini bahwa secara jenis kelamin (*sex*) bahwa yang menari pada tradisi *manortor* 'menari' tersebut adalah laki-laki dan perempuan. Dari segi usia, yang menari adalah orang dewasa atau orang yang telah berkeluarga. Walaupun pada gambar terlihat ada anak-anak, mereka bukan yang terlibat, tetapi yang "terikut" pada orang tuanya. Dari segi stratifikasi sosial, pada umumnya cara menari memperlihatkan perbedaan sosial pada masyarakat Batak Toba. Kalau pihak *boru* 'penerima istri' yang menari, tangan mereka harus seperti menyembah dan mereka pada acara ini memberikan uang, tetapi kalau pihak *hula-hula* 'pemberi istri' yang menari, tangan mereka seperti memberikan berkat dan mereka pada acara ini menerima uang seperti yang tampak pada gambar.



2.6 Konteks Ideologi

Konteks ideologi mengacu kepada pengetahuan, keyakinan, paham, kekuasaan atau kekuatan apa yang mempengaruhi dan mendominasi suatu tradisi lisan bagi komunitas pemiliknya. Konteks ideologi ini berasal dari nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas lokal sehingga konteks ideologi ini sangat “emik”, yakni hanya dapat dipahami melalui cara pandang komunitas setempat (*local community*) dan sudut pandang orang-dalam (*insider's view point*). Dalam hal tradisi lisan, ideologi yang terdapat dalam suatu tradisi lisan hanya bisa dipahami menurut sudut pandang komunitas setempat.

Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat. Ideologi itu dapat berupa ideologi mengenai budaya, politik, negara, agama, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan sebagainya yang mempengaruhi, bahkan mendominasi sebuah tradisi lisan. Ideologi itu menjadi suatu konsep sosio-kultural yang mengarahkan dan menentukan nilai yang terdapat di dalam komunitas. Ada hegemoni kekuasaan dan kekuatan ideologis sebuah paham yang mempengaruhi, mengontrol, dan mendominasi kelompok masyarakat. Ideologi itu menjadi cara berpikir atau cara pandang, cara berbahasa atau berkomunikasi, dan cara berperilaku serta cara bertindak masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupan mereka.

Kesemuanya cakupan ideologi tersebut tergambar dalam sebuah tradisi lisan sehingga partisipan (pelaku dan penonton) tradisi lisan dapat memperlihatkan itu dalam performansi tradisi lisan. Dengan ideologi itu, kita dapat melihat pelaku suatu tradisi lisan bisa memecahkan dan mengunyah-nguach kaca botol yang tebal yang mungkin dengan atau tanpa kekuatan magis. Semua itu bisa dipertunjukkan atau dilakukannya karena ideologi yang dimiliki peserta tradisi lisan, baik oleh pelaku atau penontonnya. “Keluarbiasaan” yang terdapat dalam suatu performansi tradisi lisan pada hakikatnya berkaitan dengan konteks ideologinya.

Oleh karena sebuah tradisi lisan eksis atau berada di sekeliling keadaan ideologinya, maka memahami sebuah tradisi lisan harus mengkaji konteks ideologi yang “mengelilingi” tradisi lisan tersebut. Tanpa mengetahui ideologi yang terdapat dalam tradisi lisan, orang akan sulit memahami tradisi lisan itu secara sempurna.

Masyarakat dapat dipengaruhi oleh sebuah kekuasaan apabila kekuasaan itu mendominasi kehidupan masyarakat pada suatu zaman. Dominasi kekuasaan Orde Baru sangat

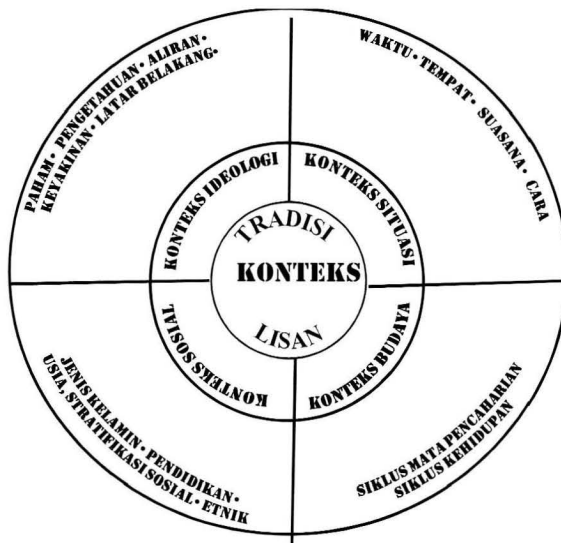
terasa pada masa rezim Soeharto sehingga pada saat itu tidak ada kebenaran atau pikiran lain kecuali kebenaran sesuai dengan cara berpikir Orde Baru. Bila perlu, pikiran lain itu dibasmi atau disisihkan. Kekuasaan itu menciptakan ideologi. Kress dan Hodge (1979) mengatakan bahwa kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh tuntutan sosial politik. Ideologi dapat tercipta dengan adanya pengaruh kekuasaan terhadap sejarah, politik, sistem masyarakat, nilai sastra, dan nilai budaya yang membentuk pandangan masyarakat sehingga meyakini suatu konsep sebagai kebenaran yang wajar. Kekuasaan dapat mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu objek untuk membuat masyarakat meyakini pandangan tersebut menjadi suatu kebenaran.

Konteks ideologi dalam tradisi lisan menggambarkan hubungan tradisi lisan dengan “mentalitet” komunitas pemilik tradisi lisan. Ada pengaruh suatu tradisi lisan terhadap kejiwaan komunitas sehingga ketika sebuah tradisi lisan dilakukan, komunitas itu “terikat” pada tradisi lisan tersebut. Jika tradisi lisan dilakukan, apa yang terjadi pada kejiwaan suatu komunitas itu dan jika tidak dilakukan, apa pula yang terjadi. Seberapa jauh aspek kejiwaan dan keterikatan emosi pelaku atau penonton terlibat di dalam sebuah tradisi lisan.

Atas dasar itu, tradisi lisan sebagai proses produksi, distribusi, konsumsi oleh komunitas dapat juga dipengaruhi dan didominasi suatu ideologi. Pelaku dan khalayak tradisi lisan memproduksi dan memahami tradisi lisan berdasarkan ideologi yang mendominasi dan menguasai pikiran masyarakat. Ideologi itu dapat dipahami secara positif, tetapi dapat juga dipahami secara negatif. Kalau dipahami secara positif, ideologi dimuat sebagai kebenaran dalam tradisi lisan, tetapi kalau dipahami secara negatif, ideologi itu “dilawan” dalam tradisi lisan. Opera Batak yang menampilkan tradisi lisan *Siboru Tumbaga* memperlihatkan perlawanan terhadap ideologi gender yang mengatakan bahwa laki-laki saja yang dapat mewarisi harta orang tuanya. Tradisi lisan *Siboru Tumbaga* mengisahkan perjuangan wanita (*Siboru Tumbaga*), yang tidak mempunyai saudara laki-laki, dalam pembagian harta warisan. Di akhir cerita, *Siboru Tumbaga* berhasil “mewarisi” atau memiliki harta warisan orang tuanya meskipun dengan perjuangan yang berat melawan saudara laki-laki ayahnya, dan terutama melawan ideologi yang berlaku pada saat itu.

2.7 Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, konteks tradisi lisan terbagi atas empat jenis, yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Konteks situasi meliputi konteks waktu, tempat, suasana, dan cara. Konteks budaya meliputi siklus mata pencaharian dan siklus kehidupan. Konteks sosial meliputi variabel jenis kelamin, pendidikan, usia, stratifikasi sosial, dan etnik. Konteks ideologi meliputi paham, pengetahuan, keyakinan, atau latar belakang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Daftar Pustaka

Bolinger, Dwight.

1975 *Aspects of Language*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Bauman, Richard

1977 *Verbal Art as Performance*. Massachusetts: Newbury House Publishers

1992 *Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainments*

Brown, Gillian dan Goerge Yule.

1996 *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press

Brunvand, Jan Harold.

1977 *The Study of American Folklore: An Introduction*, Second edition. New York: W.W.Norton & Company, Inc.

Cutting, Joan.

2008 *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge

De Joia, Alex dan Adrian Stenton.

1980 *Terms in Systemic Linguistics: A Guide to Halliday*. London: Belling & Sons Ltd, Guilford and Worcester.

Dundes, Alan.

1965 *The Study of Folklore*. USA: Prentice Hall, Inc.

Duranti, Alessandro.

1994 *From Grammar to Politics*. California: University of California Press.

1997 *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Duranti, Alessandro (ed.).

2001 *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.

2004 *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.

Finnegan, Ruth.

1997 *Oral Poetry. Its Nature, Significance and Social Context*. London: Cambridge University Press.

1992 *Oral Traditions and The Verbal Arts*. New York: Routledge.

Firth, J. R.

1930 *Speech*. London: Ernest Benn.

1935 "The Technique of Semantics." Transactions of the Philological Society, 36-72.

1937 *The Tongues of Men*. London: Watts & Co.

1946 "The English School of Phonetics." Transactions of the Philological Society, 92-132

- 1957 *Papers in Linguistics 1934-1951*. London: Oxford University Press.
- 1957 "A Synopsis of Linguistic Theory, 1930-1955" in J.R. Firth et al. *Studies in Linguistic Analysis*. Special volume of the Philological Society. Oxford: Blackwell.
- Foley, John Miles.
- 1977 "The Traditional Oral Audience", *Balkan Studies*, 18, 145-53.
- 1981 *Oral Traditional Literature*. Ohio: Slavica Publishers, Inc.
- 1988 *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Indiana: Indiana University Press.
- 1995 *The Singer of Tales in Performance*. Indiana: Indiana University Press.
- Foley, William A.
- 1997 *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Gazdar, Gerald.
- 1979 *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press
- Goddard, Cliff dan Anna Wierzbicka
- 1996 *Discourse and Culture* dalam *The Third Australian Linguistic Institute*. Australian National University, July 1- 12, 1996. Cross-Cultural Communication.
- Gunarwan, Asim.
- 2004 "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" dalam Seminar Nasional Semantik III: Sabtu, 28 Agustus 2004
- Halliday, M.A.K.
- 1978 *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan
- 1985 *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hatim, B dan I. Mason.
- 1990 *Discourse and the Translator*. England: Longman Group UK Limited.
- Hill, Archibald A (Ed.).
- 1978 *Linguistics*. USA: Voice of America Forum Series
- Holmes, Janet.
- 1992 *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Huang, Yan.
- 2007 *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Hymes, D. H.

- 1962 *The Ethnography of Speaking*. Dicitak ulang dalam Joshua Fishman (Ed.). *Readings on the Sociology of Language*. (pp. 99-138. The Hague-Mouton. 1968.
- 1972 "Toward ethnographies of communication." In P.P. Giglioli (Ed.), *Language and social context* (pp. 21-44). Harmondsworth: Penguin.
- 1974 *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Kress, G dan Hodge, R.
- 1979 *Language as Ideology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Leech, Geoffrey.
- 1983 *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited
- Levinson, S.C.
- 1983 *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malinowsky, Bronislaw.
- 1923 "The Problem of Meaning in Primitive Language" dalam Ogeden , C.K. dan I.A. Richards (ed). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Keegan Paul. Ltd
- Mc Quown, Norman A.
- 1978 *Linguistics and Anthropology* dalam Archibald A Hill (Ed.). *Linguistics*. USA: Voice of America Forum Series.
- Mey, Jacob L.
- 2001 *Pragmatics: An Introduction* (second edition). Oxford: Blackwell.
- Sibarani, Robert.
- 2012 *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi lisan.
- Schiffrin, Deborah.
- 1994 *Approach to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Vansina, Jan.
- 1961 *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Middlesex: Penguin Books.
- 1985 *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Verschueren, Jef.
- 1999 *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Yule, George.
- 1996 *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

BAGIAN III KOTEKS TRADISI LISAN

Standar Kompetensi:

Mampu menemukanli koteks sebuah tradisi lisan.

Kompetensi Dasar:

1. Mampu mengetahui konsep koteks.
2. Mampu menjelaskan jenis-jenis koteks.
3. Mampu mendeskripsikan properti pendukung suatu tradisi lisan.
4. Mampu mendeskripsikan pakaian atau kostum para pelaku tradisi lisan

Indikator:

1. Menjelaskan batasan koteks tradisi lisan
2. Menjelaskan jenis-jenis koteks situasi suatu tradisi lisan.
3. Menjelaskan properti pendukung suatu tradisi lisan.
4. Menjelaskan pakaian atau kostum para pelaku suatu tradisi lisan.

Materi Pokok:

1. Pengertian koteks.
2. Pengertian jenis-jenis koteks dalam tradisi lisan.
3. Pengertian properti pendukung dan faktor pendukung tradisi lisan.
4. Pengertian pakaian atau kostum pelaku tradisi lisan.

3.1 Pengantar

Apabila kita menontong atau mengamati sebuah performansi tradisi lisan secara menyeluruh, kita dapat dengan mudah mendengar teks verbal yang dilakukan dalam performansi tradisi lisan tersebut. Kadang-kadang ada performansi tradisi lisan yang tidak memiliki teks verbal, tetapi hanya merupakan penampilan gerak seperti gerak tari, penampilan gerak isyarat dengan “bahasa tubuh”, ritual-ritual dengan properti penunjang, dan penampilan tradisi kesenian dengan atau tanpa nyanyian. Itu merupakan bagian penting dalam performansi sebuah tradisi lisan.

Unsur-unsur nonteks itu disebut dengan “koteks”. Dengan demikian, kajian tradisi lisan sebagai sebuah performansi perlu mengidentifikasi dan menganalisis koteks.

3.2 Konsep tentang Koteks

Istilah “koteks” (*cotext*) atau kadang-kadang ditulis “koteks” (*co-text*) telah digunakan oleh para ahli bersamaan dengan kajian teks dan konteks. Di antaranya adalah Yule (1996) dan Cutting (2008). Yule (1996) Yule membedakan konteks dengan koteks. Konteks didefinisikan sebagai lingkungan fisik di mana sebuah kata dipergunakan, sedangkan koteks adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Koteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan. Bagi Yule dalam kajian pragmatiknya, istilah koteks digunakan untuk merujuk pada unsur-unsur linguistik yang mendahului atau mengikuti sebuah ungkapan atau ekspresi. Dengan kata lain, koteks itu adalah teks yang mendahului atau mengikuti sebuah kata, ungkapan atau kalimat.

Sejak dengan Yule, Cutting (2008) menyebutkan bahwa koteks merupakan salah satu bagian dari konteks. Cutting membagi konteks menjadi tiga macam, yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar, dan koteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui tentang sesuatu hal yang dapat mereka lihat di sekelilingnya. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan apakah penutur dan petutur saling mengetahui tentang budaya dan aspek-aspek interpersonal. Budaya adalah pengetahuan umum yang dibawa oleh kebanyakan orang dalam pikirannya, seperti tempat tinggal. Aspek interpersonal berhubungan dengan pengetahuan khusus termasuk masalah pribadi dan sejarah penutur itu sendiri. Koteks merujuk pada konteks lingual sebuah teks. Dengan demikian, koteks di sini disebut dengan konteks linguistik. dan pemahaman itu yang disebut dengan konteks

linguistik. Koteks sebagai bagian dari konteks tersebut lebih dikaitkan dengan pemahaman makna unsur bahasa dalam kajian komunikasi, dalam kajian wacana, dan dalam kajian pragmatik. Kajian konteks dalam rangka pemahaman makna unsur bahasa tersebut di atas lebih berkaitan dengan konteks dari sebuah teks atau konteks dari sebuah unsur lingual.

Dalam pengertian yang lain, koteks merupakan satu unsur yang kedudukannya sama dengan konteks dan teks. Koteks merupakan unsur-unsur nonlingual yang digunakan bersama-sama, mendampingi atau bahkan kadang-kadang menggantikan teks. Segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur-unsur fisik di luar teks verbal dapat diklasifikasikan pada koteks. Dalam kajian performansi (Bauman, 1977 dan 1992) ternyata terdapat unsur nonteks yang bersama-sama atau bahkan tanpa teks verbal dalam konteks tertentu. Unsur-unsur nonteks yang mendampingi teks verbal dalam konteks tertentu disebut dengan koteks. Koteks ini dapat dengan mudah diamati dalam suatu performansi seperti dalam tradisi lisan.

Dalam proses komunikasi, teks sebagai tanda verbal pada umumnya didampingi oleh tanda lain, yang bersama-sama digunakan dengan teks tradisi lisan. Teks tradisi lisan pun selalu digunakan bersama-sama dengan tanda-tanda lain, yang memegang peranan penting dalam praktik wacana tradisi lisan. Tanda-tanda seperti itu disebut dengan koteks. Koteks dapat dibagi atas paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material (Sibarani, 1992:92-95). Koteks tersebut dapat berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna sebuah tradisi lisan dan teks tradisi lisan, tetapi dapat juga memiliki makna tersendiri dalam sebuah tradisi lisan. Koteks mendampingi atau menggantikan teks dalam proses penciptaan (*production*), penyampaian (*distribution*), dan penafsiran (*cunsumtion*) performansi tradisi lisan.

Koteks merupakan unsur-unsur material yang mencakup kostum atau pakaian, properti penunjang, gerak-isyarat (*gesture*), penjagaan jarak (*proksemika*), dan paralinguistik seperti intonasi, nada, dan intensitas yang berperan dalam performansi tradisi lisan. Untuk lebih jelasnya, jenis-jenis koteks dapat diuraikan berikut ini.

3.3 Kostum atau Pakaian

Performansi tradisi lisan pada umumnya menggunakan kostum atau pakaian tradisional yang berasal dari komunitas pemilik tradisi lisan tersebut. Kostum atau pakaian merupakan bagian penting dalam performansi. Dahulu para pelaku tradisi lisan menggunakan pakaian tradisional yang berasal dari etniknya secara langsung, tanpa dijahitkan. Akan tetapi sekarang ini, para pelaku tradisi lisan sudah menggunakan kostum yang didesain dari bahan kain tradisional.

Untuk mendapat pemahaman pada konteks kostum, dapat dilihat pada gambar penari berikut ini:



Gambar penari Batak Karo dari Sumatera Utara ini memperlihatkan bahwa kostum yang digunakan oleh laki-laki berbeda dengan yang digunakan oleh perempuan. Jenis kain (*uis*) dan cara menggunakan kain tradisional yang digunakan sebagai penutup kepala, di atas bahu, dan di pinggang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Semua itu memiliki makna

masing-masing yang perlu diinterpretasi untuk memahami sebuah tradisi lisan. Warna, motif, dan posisi penggunaan kain tradisional itu pun perlu dipahami oleh pengkaji tradisi lisan.

Latihan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kostum dan pakaian tradisional dalam hal performansi tradisi lisan!
2. Sebutkanlah satu performansi tradisi lisan dari etnik Anda!
3. Deskripsikanlah kostum atau pakaian tradisional yang digunakan oleh pelaku tradisi lisan tersebut!
4. Jelaskan cara penggunaan dan jenis kostum dan pakaian tradisional tersebut!
5. Jelaskan makna-makna simbolis kostum dan pakaian tradisional tersebut.

3.4 Properti Penunjang

Performansi tradisi lisan sering kali menggunakan alat-alat atau benda-benda membuat performansi tradisi lisan itu lebih bagus, lebih menarik perhatian, lebih sakral, lebih lancar atau lebih sempurna. Koteks seperti itu disebut dengan properti penunjang.

Bentuk koteks sebagai unsur material atau benda sering sekali diabaikan dalam tradisi lisan, padahal hal itu perlu dipahami dan sangat bermakna untuk memahami sebuah tradisi lisan. Praktik performansi tradisi lisan baik dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsinya sangat berbeda dengan praktik komunikasi sehari-hari. Di samping praktik wacananya disampaikan dengan media lisan, praktik tradisi lisan membutuhkan persiapan pemain dan penonton yang secara baik karena praktik tradisi lisan pada umumnya dilakukan dalam bentuk upacara, peristiwa atau performansi. Oleh karena itu, praktik tradisi lisan sering membutuhkan persiapan-persiapan material yang secara simbolik membutuhkan interpretasi untuk memahami makna sebuah tradisi lisan.

Properti penunjang biasanya biasanya berhubungan dengan budaya suatu komunitas. Semua itu merupakan benda-benda simbolik yang perlu dikaji dari sudut semiotik untuk memperkaya interpretasi makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal tradisi lisan. Ketika pemantra sedang bermantra, dia sering menggunakan pakaian hitam, cawan, jeruk purut, pisau khusus, dan bakaran kemenyan. Benda-benda tersebut memberikan pemaknaan khusus terhadap proses bermantra, bukan hanya terhadap makna teks melainkan juga terhadap kekhusukan dan kesakralan proses bermantra sebagai performansi tradisi lisan. Dengan demikian, kajian semiotik terhadap unsur-unsur material yang simbolik sebagai bagian dari koteks perlu dilakukan dalam memahami tradisi lisan. Singkatnya, koteks dalam hal ini adalah koteks sebuah tradisi lisan, yang perlu dijelaskan untuk memahami sebuah tradisi lisan.

Gambar penari Batak Toba dari Sumatera Utara berikut ini memperlihatkan properti penunjang. Tari *sawan* yang ditarikan oleh anak-anak sekolah pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa tarian itu membutuhkan tujuh cawan pada setiap penari. Seorang penari dapat menari dengan tujuh cawan di atas tangan, bahu, dan kepala setiap penari sehingga membuat tarian itu menjadi lebih menarik perhatian penonton.



Kadang-kadang, sebuah tradisi lisan menggunakan properti penunjang yang memiliki latar belakang budaya dan membuat tradisi itu menjadi lebih sakral sebagaimana terlihat pada gambar penari Batak Toba berikut ini.



Gambar di atas memperlihatkan bahwa para penari menggunakan pakaian tradisional secara langsung, bukan sebagai kostum yang dirancang atau dijahit dari kain tradisional, tetapi kain tradisional itu digunakan secara langsung.

Dari tulisan aksara Batak dan aksara Latin yang ada pada gambar itu disebut bahwa tarian itu adalah tari *sigale-gale* ‘patung kayu menari’ di Huta Bolon (kampung di Samosir). Salah satu penari yang berdiri pada gambar itu, tepatnya yang paling depan, adalah patung yang diukir dan bisa menari dengan gerak yang diatur dan digerakkan oleh seseorang. Ada latar belakang budaya dan aspek kesakralan dengan adanya *sigale-gale* itu.

Kajian tradisi lisan perlu juga mengidentifikasi unsur-unsur atau properti penunjang apa yang ada dalam sebuah performansi tradisi lisan dan apa makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal dalam konteks tradisi lisan tersebut.

Latihan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan properti penunjang performansi tradisi lisan!
2. Sebutkanlah satu performansi tradisi lisan dari etnik Anda!
3. Deskripsikanlah properti penunjang yang digunakan dalam performansi tradisi lisan tersebut!
4. Jelaskan cara penggunaan dan jenis properti penunjang tersebut!
5. Jelaskan makna-makna simbolis properti penunjang tersebut.

3.5 Gerak-Isyarat

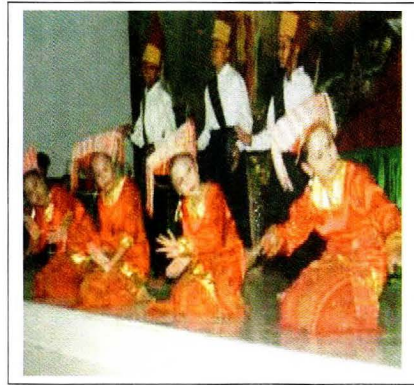
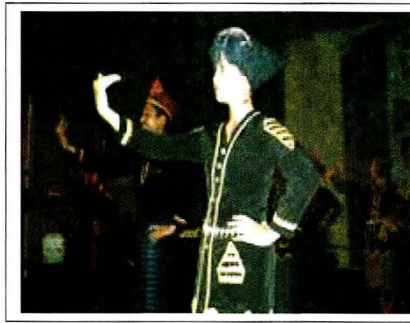
Dalam performansi tradisi lisan, orang selalu menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, anggukan kepala, gerakan badan, dan lain-lain dengan atau tanpa teks verbal tradisi lisa. Gerakan seperti itu disebut gerak isyarat (*gesture*). Apabila penggunaannya bersamaan dengan teks verbal dalam performansi atau tindak komunikasi, maka fungsinya untuk memperjelas teks verbal itu. Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari teks verbal, maka fungsinya sama dengan teks verbal itu, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan maksud dan tujuan tertentu. Performansi tradisi lisan kemungkinan menggunakan gerak-isyarat tanpa teks verbal seperti tradisi menari.

Banyak kondisi yang memungkinkan gerak isyarat itu terpisah dari teks verbal dalam performansi tradisi lisan atau tindak komunikasi. Misalnya, apabila sifat komunikasi itu rahasia, maka cukup dengan mengedipkan mata kepada penerima tanda itu agar orang yang di sekelilingnya tidak mengetahui maksud komunikasi tersebut. Contoh lain, dengan membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar penerima tanda diam karena mungkin orang lain yang tidak patut mendengar pembicaraan itu sedang lewat atau baru datang. Dalam menyampaikan pesan rahasia, performansi tradisi lisan dapat menggunakan gerakan-gerakan yang dapat menyampaikan pesan tersebut.

Masih banyak lagi contoh yang bisa diketengahkan mengenai gerak-isyarat, gerakan-gerakan, dan ekspresi wajah tersebut. Bidang ilmu yang mengkaji gerak-isyarat tersebut dikenal dengan *kinetik* (bahasa Inggris *kinesics* atau *kinetics*; bahasa Belanda *kinesiologis*).

Dalam tradisi lisan, gerak-isyarat sangat berperan karena karakteristik tradisi lisan yang berupa kegiatan, peristiwa atau pertunjukan. Dalam melakონkan tradisi lisan, gerak-isyarat itu lebih luas perannya karena gerak isyarat itu dapat meliputi berbagai tarian atau gerakan lain yang tidak sekedar sebagai pendamping dan pengganti teks verbal dalam komunikasi.

Gambar di bawah ini memperlihatkan gerakan-gerakan yang sangat bermakna untuk memahami sebuah tradisi lisan.



Gerakan yang diperlihatkan penari Batak Pakpak pada gambar pertama, penari Batak Simalungun pada gambar kedua, dan penari Batak Mandailing pada gambar ketiga memperlihatkan gerakan tangan dan gerakan badan yang menarik untuk dikaji. Gerakan itu

perlu dikaji dari segi seni tari dan juga perlu dipahami makna simbolis gerakannya dalam memahami sebuah tradisi lisan.

Latihan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kinetik dalam kaitannya dengan performansi tradisi lisan!
2. Sebutkanlah satu performansi tradisi lisan dari etnik Anda!
3. Deskripsikanlah gerak-isyarat yang digunakan dalam performansi tradisi lisan tersebut!
4. Jelaskan cara dan jenis gerakan tersebut!
5. Jelaskan makna-makna simbolis gerak-isyarat tersebut.

3.6 Penjagaan Jarak

Berbeda dengan gerak-isyarat, terdapat juga tanda lain yang memegang peranan penting dalam performansi tradisi lisan dan praktik komunikasi, yaitu sikap dan penjagaan jarak antara pembicara, pemain atau pelaku dengan pendengar, penonton atau pengamat sebelum dan ketika sedang terjadi performansi tradisi lisan atau praktik komunikasi. Bidang ilmu yang mempelajari penjagaan jarak seperti ini disebut dengan *proksemik* (dalam bahasa Inggris *proxemics*; dalam bahasa Belanda *proxemixa*).

Penjagaan jarak antarpelaku (antarpemain) dan antara pelaku dengan penonton (khalayak) perlu dikaji dalam suatu tradisi lisan. Deskripsi sikap dan penjagaan jarak antarpelaku dan antara pelaku dengan penonton akan memberikan kontribusi pada interpretasi makna tradisi lisan. Dari penjagaan jarak para pelaku dapat terlihat oposisi binari antarpelaku, yang menggambarkan peran sebagai raja-rakyat, majikan-pembantu, direktur-karyawan, pimpinan-bawahan, orang kaya-orang miskin, dan sebagainya. Hubungan-hubungan interaksi lain juga dapat terlihat dari kajian proksemik, yang semuanya dapat memperkaya interpretasi terhadap tradisi lisan.

Gambar berikut ini memperlihatkan bagaimana posisi penari dan posisi penonton pada tarian Batak Karo di Sumatera Utara. Tampak pada gambar penonton duduk sebagai penonton saja dan tidak ikut sebagai menari mengikuti penarinya.



Latihan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan prosemika dalam kaitannya dengan performansi tradisi lisan!
2. Sebutkanlah satu performansi tradisi lisan dari etnik Anda!
3. Deskripsikanlah penjagaan jarak antara penonton dan pemain serta penjagaan antarpemain dalam performansi tradisi lisan tersebut!
4. Jelaskan bagaimana cara dan posisi penonton dalam performansi tradisi lisan tersebut!
5. Jelaskan makna-makna simbolis penjagaan jarak tersebut.

3.7 Paralinguistik

Penggunaan teks dalam komunikasi pada umumnya didampingi unsur-unsur suprasegmental. Suprasegmental itu mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan. Istilah lain untuk suprasegmental itu adalah paralinguistik. Paralinguistik ini selalu berdampingan dengan teks sebagai tanda verbal dan tidak dapat dipisahkan dari teks itu terutama teks tradisi lisan. Fungsi paralinguistik hanya menjelaskan makna atau maksud unsur-unsur segmental atau teks lisan dalam tindak komunikasi. Perbedaan penempatan paralinguistik akan mengakibatkan perbedaan makna sehingga akan mengganggu kelancaran komunikasi. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan suprasegmental jeda yang berbeda dalam kalimat ini akan mengakibatkan perbedaan makna. Kalimat , “Guru / baru datang” berbeda dengan “Guru baru / datang”. Kalimat pertama bermakna bahwa seorang guru baru datang, sedangkan kalimat kedua bermakna bahwa yang datang itu adalah guru yang baru.

Deskripsi paralinguistik (intonasi, aksen, jeda, dan tekanan) juga penting dalam kajian tradisi lisan karena setiap teks tradisi lisan tidak akan lepas dari intonasi, aksen, jeda, dan tekanan. Dalam kajian lanjutan, peranan kajian paralinguistik akan semakin penting ketika tradisi dinyanyikan atau disenandungkan sebagaimana karakteristik kebanyakan tradisi lisan. Bantuan fonetik (artikulatoris, akustik, dan auditoris) sangat penting untuk merumuskan aturan paralinguistik atau unsur-unsur suprasegmental dalam teks tradisi lisan.

Dengan adanya unsur paralinguistik ini, kajian tradisi lisan membutuhkan kajian suara dalam nyanyian-nyanyian sebagai untuk teks verbal tradisi lisan. Kombinasi kajian linguistik khususnya antropolinguisik dan etnomusikologis sangat membantu dalam mengkaji paralinguistik nyanyian-nyanyian tradisi lisan. Nyanyian-nyanyian etnik seperti yang digambarkan pada foto berikut ini akan dapat dianalisis dengan baik.



Latihan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paralinguistic dalam kaitannya dengan performansi tradisi lisan!
2. Sebutkanlah satu performansi tradisi lisan dari etnik Anda!
3. Identifikasilah jenis-jenis paralinguistik yang ada dalam performansi tradisi lisan tersebut!
4. Deskripsikanlah paralinguistik yang dominan dalam performansi tradisi lisan tersebut!
5. Jelaskan makna dan fungsi simbolis unsur-unsur paralinguistik tersebut.

Daftar Pustaka

Bauman, Richard

1992 *Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainments*

1977 *Verbal Art as Performance*. Massachusetts: Newbury House Publishers

Bolinger, Dwight.

1975 *Aspects of Language*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Brunvand, Jan Harold.

1977 *The Study of American Folklore: An Introduction*, Second edition. New York: W.W.Norton & Company, Inc.

Cutting, Joan.

2008 *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge

Dundes, Alan

1965 *The Study of Folklore*. USA: Prentice Hall, Inc.

Duranti, Alessandro.

1994 *From Grammar to Politics*. California: University of California Press.

1997 *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Duranti, Alessandro (ed.).

2001 *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.

2004 *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.

Finnegan, Ruth.

1997 *Oral Poetry. Its Nature, Significance and Social Context*. London: Cambridge University Press.

1992 *Oral Traditions and The Verbal Arts*. New York: Routledge.

Firth, J. R.

1930 *Speech*. London: Ernest Benn.

1935 "The Technique of Semantics." *Transactions of the Philological Society*, 36-72.

1937 *The Tongues of Men*. London: Watts & Co.

1946 "The English School of Phonetics." *Transactions of the Philological Society*, 92-132

1957 *Papers in Linguistics 1934-1951*. London: Oxford University Press.

1957 "A Synopsis of Linguistic Theory, 1930-1955" in J.R. Firth et al. *Studies in Linguistic Analysis*. Special volume of the *Philological Society*. Oxford: Blackwell.

Foley, John Miles.

- 1977 "The Traditional Oral Audience", *Balkan Studies*, 18, 145-53.
- 1981 *Oral Traditional Literature*. Ohio: Slavica Publishers, Inc.
- 1988 *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Indiana: Indiana University Press.
- 1995 *The Singer of Tales in Performance*. Indiana: Indiana University Press.
- Foley, William A.
- 1997 *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, D. H.
- 1962 *The Ethnography of Speaking*. Dicitak ulang dalam Joshua Fishman (Ed.). *Readings on the Sociology of Language*. (pp. 99-138. The Hague-Mouton. 1968.
- Malinowsky, Bronislaw
- 1923 "The Problem of Meaning in Primitive Language" dalam Ogeden , C.K. dan I.A. Richards (ed). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Keegan Paul. Ltd
- Mc Quown, Norman A.
- 1978 *Linguistics and Anthropology* dalam Archibald A Hill (Ed.). *Linguistics*. USA: Voice of America Forum Series.
- Sibarani, Robert
- 2012 *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Vansina, Jan.
- 1961 *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Middlesex: Penguin Books.
- 1985 *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Yule, George.
- 1996 *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

BAB 1

PENGUNAAN MODUL

1.1 DESKRIPSI

Modul berjudul TEKNIK PEREKAMAN DATA LAPANGAN difasilitasi oleh Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Modul ini bertujuan agar pemangku Tradisi Lisan memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan di bidang penelitian lapangan, khususnya menggunakan berbagai peralatan dan teknologi mutakhir dalam mencatat data di lapangan penelitian.

Modul ini menjelaskan pertama, berbagai jenis data lapangan dan peralatan teknologi yang dapat digunakan untuk merekam data; kedua, memakai secara teknis peralatan teknologi untuk mengumpulkan data; ketiga, menata data digital agar mudah dipergunakan walaupun data yang dikumpulkan sudah banyak.

Modul ini dilengkapi glosarium agar pemangku tradisi lisan mudah memahami istilah-istilah asing yang terdapat dalam materi uraian teknik perekaman data lapangan, juga dilengkapi soal-soal latihan yang terkait dengan kegiatan pemahaman konsep dan praktek perekaman data lapangan agar dapat mengukur pemahaman terhadap isi modul.

Untuk melengkapi keterpakaian modul, maka modul ini disertai dengan paparan berupa power point dan media audio visual yang dapat membantu pengelola dalam memahami materi bidang manajemen seni. Dalam proses pelatihan, sebaiknya juga secara langsung membawa peralatan teknis yang diperlukan. Setiap peserta dapat langsung menggunakan peralatan dan mencoba secara langsung.

1.2 PRASYARAT

Peserta diklat adalah pemangku tradisi lisan dengan berbagai bidang profesi. Peserta membawa dokumen (foto, rekaman video, proposal, kliping, portofolio, dll.) yang mendukung keterlibatan dalam kegiatan tradisi lisan.

Peserta diklat harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan latihan-latihan, serta tugas terstruktur yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan. Keaktifan peserta akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam memahami materi pemangku dan pewaris tradisi lisan, sehingga pemangku tradisi lisan dapat mengimplementasikannya sesuai dengan karakteristik tradisi lisan di masing-masing daerahnya.

Kegiatan diskusi dalam bentuk simulasi-simulasi diharapkan dapat dilakukan peserta diklat agar dalam mengimplementasikan materi tradisi lisan disesuaikan dengan keberagaman tradisi lisan di daerah masing-masing.

1.3 PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

1.3.1 Penjelasan Bagi Peserta Diklat

Modul ini digunakan peserta diklat sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan diklat Peningkatan Kompetensi Pemangku Tradisi Lisan. Modul ini dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai kompetensi peserta diklat setelah mengikuti diklat, tugas, latihan, yang terdapat dalam modul.

Untuk kegiatan belajar yang berkaitan langsung dengan materi bidang tradisi lisan dapat menggunakan media visual dan audio visual baik berupa VCD/DVD maupun media lainnya sebagai bahan apresiasi pada kasus khusus dan memahami materi ajar. Namun demikian peserta diklat dapat membuat media sesuai dengan materi bidang tradisi lisan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat dari tradisi lisan selama ini. Hal ini sangat memungkinkan karena setiap peserta berasal dari daerah yang mempunyai tradisi lisan masing-masing.

1.3.2 Peran Instruktur

Pada kegiatan diklat ini, modul digunakan instruktur sebagai kisi-kisi materi kegiatan pembelajaran. Untuk materi yang sangat spesifik dan

sulit dipahami peserta didik, maka instruktur memberikan penjelasan lebih lanjut sampai pada implementasi materi dalam bentuk praktik.

Instruktur memberikan stimulus terhadap materi perekaman data lapangan yang harus dikuasai peserta diklat untuk mengetahui kemampuan dasar dalam pemahaman materi tentang konsep manajemen seni. Materi diklat yang disampaikan sangat disesuaikan dengan karakteristik peserta diklat, sehingga materi tidak terbatas pada apa yang terdapat dalam modul, tetapi juga didukung dengan referensi kelokalan yang dimiliki peserta diklat.

1.4 TUJUAN AKHIR

Modul Teknik Perakaman Data Lapangan ini bertujuan agar pembaca mampu mengenal, mendiskusikan menganalisis berbagai jenis data lapangan, keragaman teknologi lapangan, ciri dari setiap data dan teknologi perekaman. Modul ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana suatu penelitian lapangan jika dilakukan dengan baik akan sangat membantu dalam memahami dan mengembangkan tradisi lisan.

Pada bagian pertama akan dijelaskan tentang topik dan jenis data penelitian lapangan dalam bidang tradisi lisan. Bagian kedua dari modul ini akan menjelaskan tentang berbagai jenis teknologi perekaman yang sesuai digunakan di dalam penelitian lapangan tradisi lisan. Agar modul ini dapat dipahami dengan baik, maka pembaca harus memahami fungsi data, jenis data, dan keragaman peralatan perekaman data.

Modul dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk merefleksikan diri pada akhir modul. Pertanyaan ini mengukur apakah materi sudah dikuasai sehingga kebermanfaatan modul dapat diimplementasikan di lapangan dan dapat memberikan sumbang saran dalam penyusunan modul selanjutnya. Hasil refleksi juga dapat memberikan gambaran terhadap para pembaca dalam mempelajari sekaligus melakukan praktik penelitian lapangan di wilayah masing-masing.

1.5 KOMPETENSI

Kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti diklat dengan menggunakan modul ini adalah:

1. Mampu merancang keperluan data dalam penelitian lapangan
2. Mampu membedakan penggunaan berbagai peralatan teknis media rekam (catatan, foto, audio, video).
3. Mampu mengoperasikan berbagai jenis media perekaman di lapangan
4. Mampu menyesuaikan diri bersama peralatan media yang dipakai dengan masyarakat yang diteliti
5. Mampu mengenali data hasil perekaman dalam media (logging)

Diklat ini juga mempunyai suatu indikator yang diturunkan dari kompetensi, sehingga secara detil modul ini menggambarkan apa yang akan dicapai jika dilihat dari aspek indikator.

1. Menjelaskan unsur-unsur sumber data di lapangan
2. Menentukan luasan data yang dikumpulkan sesuai topik/tema
3. Menentukan jenis media rekam yang digunakan di lapangan
4. Menggunakan berbagai jenis media rekam yang digunakan di lapangan (catatan, audio, foto, video)
5. Membuat rekaman audio dan visual sesuai dengan estetikanya
6. Melakukan pendekatan (*rapport*) pada masyarakat pendukung tradisi
7. Membuat sistem file data hasil rekaman lapangan
8. Membuat deskripsi hasil data lapangan secara sistematis

1.6 CEK KEMAMPUAN

Kemampuan peserta diklat dapat diukur melalui penyelesaian tugas, presentasi dan evaluasi yang harus diselesaikan dengan baik. Penilaian proses atau penilaian kinerja pada saat diklat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai aktivitas peserta diklat, sedangkan penilaian produk atau hasil dalam bentuk uji kompetensi.

BAB 2

PENGANTAR

2.1 Catatan Lapangan

Penelitian lapangan merupakan satu sumber data yang penting dalam mengetahui tradisi lisan. Berbagai informasi yang diperlukan untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan tradisi lisan sebagian besar berasal dari data lapangan: tempat dimana masyarakat pendukung suatu tradisi hidup. Data lain tentu dapat ditemukan dalam berbagai media (jika sudah ada), artikel, laporan penelitian, tulisan, dan juga dalam bentuk media rekam. Coba bayangkan kalau teknologi belum ada seperti sekarang ini, apa yang dilakukan oleh peneliti pada awal abad ke-20. Catatan tangan merupakan teknologi yang paling sederhana dan satu-satunya alat yang digunakan dalam mengumpulkan data lapangan. Tulisan adalah bentuk perekaman data lapangan yang paling tua. Daya ingat manusia sangat terbatas, tanpa bantuan teknologi maka data lapangan sulit untuk dikumpulkan. Catatan lapangan akan semakin penting jika penelitian yang dilakukan dalam durasi waktu yang panjang, bisa sampai dua tahun secara terus menerus. Apakah catatan lapangan tidak menjadi sangat penting? Apa lagi yang kita ingat dalam masa dua tahun itu? Tetapi pertanyaan ini tidak mengatakan bahwa kalau kita mengadakan penelitian selama satu atau dua minggu tidak diperlukan catatan. Kapanpun catatan lapangan diperlukan sebagai bahan untuk mengingat data lapangan yang telah ditemukan.

Data lapangan yang memakai catatan tertulis bukanlah satu-satunya pengingat data dalam teknik penelitian sekarang ini. Catatan berupa tulisan mempunyai berbagai kekurangan, disamping juga kelebihan. Pertama, tidak mampu mencatat dengan cepat, terutama ketika kita melihat suatu peristiwa yang menghadirkan banyak informasi. Sebuah pertunjukan yang memuat unsur tari, musik, dan cerita akan sulit dicatat dengan tulisan. Terlalu terbatas kapasitas yang bisa disimpan. Kedua, tulisan tidak mampu memindahkan

berbagai aspek realitas ke dalam kertas. Bunyi dan gerak sulit sekali direkam dengan kertas secara *real time*. Ketiga, pada saat mencatat di lapangan kita sering melewati unsur informasi yang sedang berlangsung karena mencatat dengan serius. Dalam melakukan pencatatan tertulis diperlukan juga perhatian untuk tetap mengamati kejadian di lapangan. Walaupun begitu, catatan tulisan lapangan masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan penelitian di lapangan hingga kini. Catatan lapangan manual juga paling mudah digunakan disetiap saat diperlukan.



Gambar 1 Pita Kaset

Pengumpulan data di lapangan menjadi sangat terbantu berkat pertumbuhan teknologi. Keberagaman teknologi sangat membantu dalam melakukan penelitian. Begitupun, serah dengan perkembangan teknologi, catatan tangan sekarang banyak yang sudah menggunakan peralatan digital. Kertas dan pena tidak lagi satu-satunya yang digunakan dalam membuat catatan. Perkembangan teknologi mungkin mencatat data lapangan dengan pena digital atau secara langsung diketik. Berbagai jenis peralatan dan ukuran yang dapat mencatat dan mengetik di lapangan sudah banyak diproduksi, mulai dari telepon genggam hingga *note pad*.



Gambar 2 Tape Perekam Analog

Media rekam merupakan peralatan teknologi yang digunakan sebagai alat pembantu dalam melakukan penelitian lapangan. Searah dengan perkembangan teknologi perekaman, pengumpulan data lapangan sangat dimudahkan. Berbagai jenis alat yang digunakan adalah kamera foto, perekam audio, video (film). Sebelum tahun 2000-an semua alat perekam data lapangan berdiri sendiri. Kamera foto hanya bisa digunakan untuk mengambil still foto dan memakai film seloloid. Perekam audio (waktu itu disebut tape recorder) masih berdiri sendiri yang menggunakan pita kaset analog. Video yang dapat merekam audio dan video tapi tidak bisa mengambil still foto. Teknologi perekam yang hadir sejak tahun 2010-an sudah tidak lagi bisa dibedakan fungsinya. Semakin hari teknologi ini tidak lagi dapat dibedakan keragaman kemampuannya. Telepon genggam yang berkualitas baik dapat melakukan pencatatan tulisan secara dijital, pengambilan still foto yang berkualitas, merekam audio, dan sekaligus merekam format video. Semua jenis kegiatan pengumpulan data di lapangan dengan berbagai bentuk media dapat dilakukan oleh satu alat saja. Walaupun tidak bisa digunakan semua kemampuan dalam waktu yang bersamaan. Tetapi setiap kemampuan jenis media bisa diganti dengan cepat.



Gambar 24 Berbagai Jenis Kamera Foto

Pertimbangan pertama yang perlu adalah jenis kamera apa yang sesuai untuk penelitian lapangan dalam tradisi lisan? Sudah barang tentu pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan mudah jika mempertimbangkan dua hal: jenis tradisi lisan yang menjadi topik penelitian dan kamera yang mampu di segala situasi. Kenapa penting mempertimbangkan jenis tradisi lisan? Jika kegiatan tradisi lisan yang akan difoto banyak dilakukan pada malam hari dan hanya dalam cahaya yang redup maka perlu dipertimbangkan kamera yang menggunakan lampu kilat (*blitz*). Atau kamera yang mempunyai kemampuan memotret dalam kondisi cahaya yang kurang.



Gambar 25 Lampu Kilat (*blitz*)

Ada lampu kilat yang terisah dengan badan kameranya tetapi ada juga yang melekat dengan badan kameranya. Banyak juga kamera yang tidak

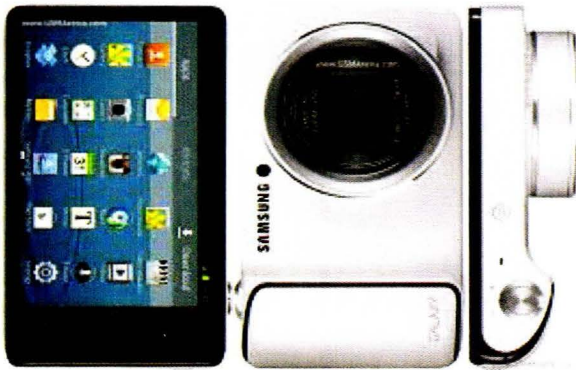
dilengkapi oleh lampu kilat. Memakai lampu kilat di dalam penelitian lapangan harus mempertimbangkan aspek masyarakat yang diteliti. Apakah mereka tidak merasa terganggu dengan memotret memakai lampu kilat? Misalnya banyak pertunjukan yang dilakukan di gedung pertunjukan melarang dengan keras memotret menggunakan lampu kilat yang dapat mengganggu konsentrasi para pemainnya. Hal yang sama perlu dipertimbangkan bila ingin memotret dengan lampu kilat.



Gambar 26 Lampu Kilat Menyatu Dengan Kamera

Jika memungkinkan dari sisi anggaran maka pilihlah kamera yang mempunyai kemampuan lengkap, bahkan bila diperlukan kamera yang bisa memotret dalam air. Melihat perkembangan kemampuan memotret kamera HP, apa layak dipertimbangkan sebagai kamera untuk meneliti lapangan? Ya jelas bisa, asal beberapa keperluan bisa dipenuhi. Media penyimpanan cukup luas minimum 32 GB, kualitas foto minimum 6 MP (mega piksel), dan kapasitas baterai yang mampu memotret cukup banyak. Banyak para fotografer profesional yang berpendapat bahwa kamera HP sekarang ini sudah sangat baik kualitasnya untuk berbagai kepentingan. Kelemahan yang paling menonjol adalah sulit digunakan untuk memotret kegiatan olah raga yang memerlukan kecepatan dalam memotret. Selain itu kamera HP sudah sangat baik. Bahkan produk contoh seperti Samsung ini sudah tidak bisa dibedakan lagi apakah ini HP atau kamera foto. Karena mencakup kedua

unsur tersebut dengan baik. Dilihat dari satu sisi jelas sebagai kamera foto, sedangkan dari sisi lain yang bertolak belakang berperan sebagai HP pintar.

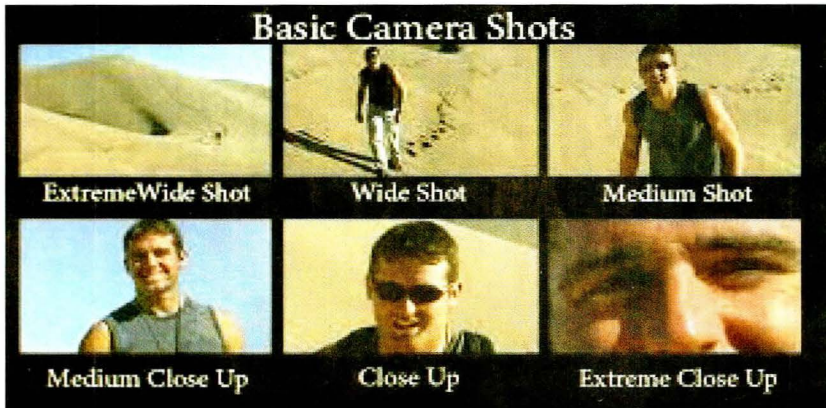


Gambar 27 Kamera HP

Kedua, aspek tujuan dalam pengambilan gambar. Foto dalam penelitian lapangan bergantung pada topik penelitian. Lensa kamera foto diarahkan oleh topik penelitian tradisi lisan yang dipilih. Tanpa topik, kamera foto bisa memotret apa saja. Arah lensa kamera ini hanya bisa dikuasai oleh si peneliti dengan keperluan data lapangan yang telah dipertimbangkan. Setelah mengetahui subjek/objek yang difoto, maka aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah bingkai (*framing*).

Setiap kita mengambil foto ada empat sisi yang membatasi kita untuk memasukkan apa saja ke dalam batasan empat sisi tersebut. Inilah yang disebut dengan bingkai. Secara teknis fotografi, bingkai dengan mudah dapat diperlebar atau dipersempit dengan dua cara: mendekatkan kamera dengan subjek yang di foto untuk mempersempit bingkai atau menjauhkan lensa kamera dengan subjek untuk memperlebar bingkai; dalam teknologi lensa ada juga fasilitas zoom in/out yang berfungsi seperti menjauhkan dan mendekatkan subjek dengan kamera hanya dilakukan dengan rekayasa lensa. Sebenarnya bingkai ini masih dapat juga dilakukan setelah usai

memotret, terutama dilakukan dengan rekayasa memakai piranti lunak pada komputer yang disebut dengan teknik cropping (secara khusus mempersempit framing). Dapat juga dilakukan dengan mempelebar pada piranti lunak, tetapi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Terkadang tidak bisa dilakukan jika tidak ada gambar yang akan diperluas pada bingkai.



Gambar 28 Jenis Bingkai Gambar

Memilih jenis bingkai tidak bermaksud untuk menyatakan satu jenis lebih baik dari yang satu, wide shot tidak lebih baik dari close Up. Jenis bingkai berguna untuk menentukan batasan informasi apa yang menjadi fokus dari gambar yang akan kita ambil: bingkai yang bagus adalah sesuai dengan informasi yang diharapkan/dirancang.

Bagian berikutnya yang penting dari satu foto adalah fokus, yang berkaitan dengan kualitas gambar yang tidak berbayang dan 'tajam' batas antara setiap usur. Ada dua penyebab yang membuat foto tidak fokus: lensa yang tidak fokus atau kamera yang tidak stabil. Teknologi lensa kamera foto sekarang ini sudah hampir meninggalkan manual fokus, semua sudah mengarah pada auto fokus. Walaupun semua kamera profesional masih menyediakan lensa manual fokus, tanpa tujuan khusus sudah jarang digunakan. Manual fokus digunakan terutama untuk mencapai efek pusat fokus dari sebuah gambar. Memakai manual fokus sudah tidak lagi mejadi populer sejak 30 tahun lalu teknologi auto fokus ditemukan. Kamera

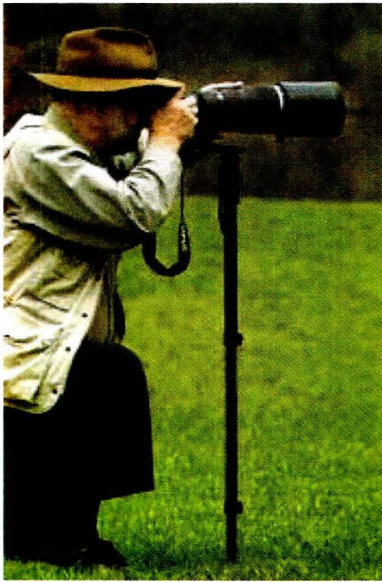
profesional yang memakai auto fokus sudah jauh meninggalkan kecepatan manual fokus dari fotografer profesional. Perkembangan teknologi auto fokus lensa kamera sudah sampai pada tahap sempurna, sehingga sulit menemukan foto yang tidak fokus kalau menggunakan kamera dengan benar.

Kamera goyang disebabkan oleh beberapa hal, satu paling menonjol adalah kebiasaan tangan memegang kamera dengan stabil. Aspek lain yang juga menonjol disebabkan cahaya yang lemah pada subjek foto, sehingga sedikit gerakan pada kamera dan objek akan menghasilkan gambar yang buram (tidak fokus). Cara mengatasi kamera goyang jika memungkinkan adalah menggunakan tripod atau monopod.



Gambar 29 Tripod

Menggunakan tripod pasti lebih stabil untuk memotret tapi kurang fleksibel dalam bergerak karena lebih berat.



Gambar 30 Monopod

Memakai monopod cukup stabil dan mudah untuk melakukan perpindahan atau gerakan yang mengubah arah lensa. Monopod masih memerlukan latihan yang cukup agar dapat menggunakannya secara stabil.

PENYIMPANAN DATA DIGITAL

4.1 Format Data Dijital

Setiap bentuk data digital selalu dihasilkan oleh piranti lunak yang mempunyai ciri tersendiri yang dapat dilihat pada bentuk ekstensi file yang dihasilkan. Bentuk ekstensi file selalu diawali oleh [.] (tanda titik) dan diikuti oleh huruf atau kombinasi dengan angka. Ekstensi file yang paling populer misalnya adalah .doc (MS Word), .jpeg (foto), .mp3 (audio), dan .ppt (presentasi). Setiap kategori file dapat bervariasi sesuai dengan ciri produsen perangkat lunak yang menghasilkannya. Dalam file foto saja, hampir setiap kamera mempunyai ciri ekstensi file tersendiri. Kamera merek Nikon misalnya untuk menghasilkan gambar dalam bentuk 'dasar' (RAW) memakai istilah ekstensi .NEF dan Canon memakai ekstensi .crw. Walaupun pada umumnya setiap kamera dapat menghasilkan file foto dalam ekstensi yang umum: .jpeg. Kita harus mengenali dengan baik setiap ekstensi file yang dihasilkan oleh setiap perekam digital. Setiap ekstensi file yang berbeda belum tentu dapat dibuka oleh sembarang piranti lunak. Walaupun pada umumnya piranti photoshop dalam fotografi dapat membuka semua file, tapi sering sekali harus diinstal terlebih dahulu file tambahan agar dapat membaca file RAW dari kamera tertentu. File tambahan ini selalu dibawa bersamaan dengan pembelian piranti kerasnya atau sebagian besar dapat diunduh dari internet. Tanpa mengenali ekstensi setiap file maka yang muncul sering adalah malapetaka: punya data tapi tak dapat dibuka.

Beberapa format file selalu dapat diubah menjadi file yang umum. Semua file RAW foto selalu dapat diubah menjadi file .jpeg walaupun dengan konsekuensi penurunan kualitas dan keterbatasan perubahan. Dalam audio misalnya ada file .wav tetapi ada juga file .mp3. Semua file .wav dapat diubah menjadi file format .mp3 yang umum tetapi dengan kualitas yang menurun. Jadi dalam mengubah satu file harus mempertimbangkan untuk tidak

menghilangkan file 'utama' (RAW). Sudah pasti ini mempunyai akibat pada peningkatan keperluan memori penyimpanan. Memang file 'utama' selalu memerlukan ruang yang lebih besar, makanya kualitasnya juga lebih baik dan kemungkinan untuk pengarapan juga masih lebih luas, terutama dalam editing di komputer.

Setiap memakai satu ekstensi yang khusus dari piranti keras dan lunak sebuah alat perekam, perlu untuk menemukan alternatif agar dapat dibuka pada komputer pribadi yang digunakan. Komputer pribadi yang tidak mengenali ekstensi suatu file data akan sulit dioperasikan di lapangan. Misalnya kita telah mengambil berbagai foto dengan menggunakan ekstensi .NEF dan ketika kita memindahkan ke komputer tidak ada foto yang bisa dibuka. Jika kita mempunyai piranti lunak dapat diinstal, jika tidak maka file tersebut harus tidak bisa dilihat sampai menemukan piranti lunak yang sesuai. Jangan berharap untuk menggunakan komputer orang lain yang dapat membuka file khusus yang dihasilkan oleh peralatan Anda. Karena banyaknya jenis piranti keras yang menghasilkan file khusus, maka jangan berharap pada komputer lain. Instal piranti lunak pada komputer Anda dan biasakan dapat dibawa ke lapangan penelitian, terutama untuk melihat hasil sementara rekaman data penelitian.

4.2 Informasi File

Data base merupakan satu sistem yang paling ideal untuk menyimpan informasi dari data yang kita simpan. Tapi sayang program data base yang mampu menampung informasi yang berasal dari beragam bentuk file sering sangat sulit. Data base yang paling banyak kita gunakan adalah google, dimana setiap kita memasukkan informasi pencarian maka akan muncul daftar data yang mungkin relevan atau berkaitan dengan informasi yang kita perlukan. Bagaimana bisa hal itu terjadi? Sudah pasti karena setiap data yang disimpan atau dimasukkan ke dalam internet (komputer) diberi identitas, nama, dan ciri yang berkaitan dengan file tersebut. Dalam istilah data sering disebut dengan meta data, informasi yang tersimpan dibalik file yang ada.

Meta data sering tidak terlihat pada tampilan file, tetapi komputer dapat mengenali meta data untuk menyimpan informasi.

Informasi data merupakan identitas yang perlu diberikan setiap kali kita memasukkan atau mengunduh data ke dalam komputer penyimpan. Semakin rinci luas meta data yang diberikan pada sebuah data maka akan semakin mudah pula kita mengenali informasi yang ada di dalamnya. Satu foto dibuat tentu berkaitan dengan informasi yang akan kita 'abadikan'. Misalnya mengenai tempat, waktu, momen, tokoh, dan seterusnya yang penjelasannya tidak terdapat dalam foto tersebut. Semua informasi itu terlepas dari gambar yang ada, sehingga informasi itu tetap ada ketika kita perlu karena telah memasukkan informasi data itu dalam formulir informasi data. Setiap format media mempunyai teknik mencatat data yang berbeda pula. Identitas data pada foto dapat dibedakan dengan informasi yang terdapat pada hasil data audio wawancara atau pertunjukan. Misalnya mendaftarkan 'lagu' apa saja yang ada dalam rekaman tersebut, berapa panjang durasi dari setiap lagu, catatan syair atau berbagai jenis informasi yang relevan dengan penelitian kita. Bila data audio berupa isi wawancara misalnya, perlu diberikan deskripsi dan materi pokok dalam wawancara tersebut. Setiap data wawancara harus dapat dijelaskan kapan dilakukan, siapa saja yang ada dalam wawancara. Informasi yang lebih detail tentu saja dapat dilakukan, karena pada umumnya proses lanjut dari data wawancara bersifat audio dapat dijadikan teks, melalui proses transkripsi. Pada setiap bagian dari transkripsi dapat diberikan komentar atau catatan untuk memberikan informasi mengenai konteks dan situasi pada saat wawancara yang tidak terungkap dalam teks.

Hasil data video juga mempunyai tingkat pendataan yang berjenjang. Pertama sudah barang tentu memberikan informasi dasar dari isi video tersebut. Deskripsi data file digital video dapat diberikan secara umum. Informasi mengenai tempat pengambilan gambar, waktu, siapa yang terlibat, apa kegiatan yang direkam, dan beberapa informasi khusus yang dianggap relevan dengan materi rekaman.

Bagian kedua adalah memberikan data isi rekaman secara lebih detail. Pendataan dilakukan dengan membagi bagian durasi tertentu, sesuai dengan

kesatuan panjangnya informasi. Informasi dari setiap bagian ini bertujuan untuk memudahkan mengenali bagian demi bagian dalam video. Informasi ini akan sangat memudahkan untuk mencari setiap informasi yang kita perlukan. Tanpa informasi ini maka setiap kita ingin mendapatkan atau menggunakan informasi harus melalui pencarian dari setiap detik durasi video.

Cara yang dilakukan adalah melihat video mulai dari bagian awal, ketika melihat pemutaran video secara *real time*, kita perhatikan berapa panjang video tersebut yang menjadi satu bagian. Durasi setiap bagian bisa berbeda, tergantung pada kesatuan informasi yang diberikan gambar. Setiap durasi diberi tanda awal waktu dan diberi akhir waktu untuk menjadikan satu kesatuan. Misalnya menit 00.00 sampai 05.10, gambar berisi lokasi pelaksanaan upacara, ada berbagai kegiatan persiapan dilakukan di dalam rumah...dan seterusnya. Pemberian informasi ini dilakukan sejak awal hingga akhir durasi gambar. Setiap bagian akan mendapatkan informasi secukupnya. Demikian juga jika ada gambar wawancara dengan informan, perlu diberikan catatan apa yang disampaikan oleh informan. Bahan ini semua akan memudahkan penggunaan bahan hasil penelitian lapangan.

DAFTAR BACAAN

Barz, Gregory F, dan Timnothy J Cooley

1997 **Shadows in the Field: New Perspectives for Fielwork in Ethnomusicology**. Oxford: Oxford University Press.

Hunt, Marjorie

2003 **The Smithsonian Folklife and Oral History Interviewing Guide**.

Washington DC: Center for Folklife and Cultural Heritage.

Krages, Bert

2005 **Photography: the art of Composition**. New York: Allworth Press.

Daftar Isi	Halaman
Ikhtisar	1
Terminologi Linguistik	2
Alat dan Program Transkrip.....	7
Proses Transkripsi.....	13
Pengantar ELang.....	16
Alat notasi audio dan video.....	16
Konsep-konsep kunci.....	17
Cari (search) dalam file ELAN	19
Bagaimana membuat dokumen notasi baru	21
Navigasi dan Media kontrol.....	23
Bagaimana membuat Seleksi.....	24
Bagaimana membuat notasi baru	25
Bagaimana mendefinisikan dan mengelola <i>tiers</i>	27
Modus Kerja – <i>Mode Notasi, Transkripsi, Segmen</i>	28
Transkription Mode	29
Segmentation Mode	30
Synchronization Mode	31
Pedoman Penutup.....	31
Basic ELAN Manual.....	32
Penutup: Tentang Transkripsi dalam Kearsipan Digital dan Warisan Budaya	38
Referensi	40

Daftar Tabel	Halaman
Figure 1: select files in the "New" dialog	34
Figure 2: add a linguistic type.....	34
Figure 3: add a tier	35
Figure 4: select an interval by dragging in the timeline viewer	36
Figure 5: the active annotation	37
Figure 6: the media player-, selection- and annotation navigation controls	37

TRANSKRIPSI

dalam Kajian Tradisi Lisan

Stefan Danerek. Modul Transkripsi/Terjemahan.

Latihan kajian tradisi lisan April 2015.

Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.

Materi ini berisi bagian pedoman program notasi multimedia ELAN dalam Bahasa Indonesia, dan pedoman singkat Bahasa Inggris, untuk latihan praktis transkripsi. Peserta dapat mengunduh program media editor Audacity dan ELAN lewat sumber yang disebut dalam referensi. Latihan praktis, baik di rumah maupun di lokasi latihan, membutuhkan 1 *headphone* (closed back) dan 2 file audio .wav sebaiknya, .mp3 bisa, .wma bisa juga, tapi dua jenis file ini ada kekurangan (atau file video.

Quicktime misalnya).

Ikhtisar

Transkripsi anda sebagai pengumpul data lisan dan pengkaji tradisi lisan umumnya tidak perlu sedetil seperti di ilmu linguistik. Tapi kemungkinan besar adalah bahwa anda akan diuntungkan oleh kajian etnografi/tradisi lisan yang diilhami linguistik, atau malah penelitian etnografi linguistik. Yang jelas adalah bahwa anda akan berinteraksi dengan bahasa/logat/diksi yang lain, dan istilah-istilah bahan yang diteliti dalam bahasa itu wajib diwakili, karena syarat objektivitas perspektif (pandangan dunia penutur). Transkripsi harus dibuat se jelas mungkin karena teks lisan sangat penting untuk analisis. Bahasa adalah budaya, atau fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari budaya. Berdasarkan analogi itu transkripsi teks lisan memungkinkan perbandingan dengan hasil lain di bidang ilmu anda ataupun hasil di bidang yang lain. Tujuan akademik dalam Kajian Tradisi Lisan juga tidak terpisah dari tujuan pelestarian, di mana transkripsi merupakan satu unsur. Karena transkripsi berhubungan erat dengan ilmu linguistik, tulisan dimulai dengan membahas soal linguistik yang mendasarkan sub-ilmu transkripsi. Setelah itu akan dibahas jenis-jenis transkripsi, contoh transkripsi dan alat transkripsi. Kemudian ada pedoman program notasi multimedia ELAN dalam Bahasa Indonesia, dan pedoman singkat Bahasa Inggris, untuk latihan praktis transkripsi.

Terminologi lingvistik

Penting untuk dicatat bahwa bahasa lisan selalu berbeda dari bahasa tertulis. Seringkali tidak ada korelasi antara tanda-tanda grafis dan suara dalam berbagai bahasa di dunia. Simbol tertulis sebuah bahasa sering sedikit berhubungan dengan suara sebenarnya dari 'teks lisan' tertulis, dan mungkin mewakili kata-kata secara keseluruhan. Dengan demikian mereka tidak menunjukkan pada pembaca setiap unit suara kata-kata itu terdiri dari. Kita dapat mengharapkan tingkat korespondensi tertinggi antara tanda-tanda grafis dan suara dari bahasa yang berdasarkan skrip abjad seperti abjad Latin. Namun di sini pun satu huruf sering dapat menandakan suara yang berbeda dan yang dibacakan dengan berbagai cara. Ilmu fonetik, sub-bidang fonologi dalam ilmu linguistik, telah mengembangkan abjad fonetis untuk bahasa. Ini yang sering digunakan oleh para linguist yang membutuhkan pelambangan bahasa yang rinci. Abjad fonetis didasarkan investigasi instrumental, dan pendekatan objektif seperti ini yang mengilhami beberapa perkembangan di ilmu antropologi, khususnya strukturalisme Lévi-Strauss. Sementara cara fonologi deskriptif menggambarkan dan mendefinisikan bahasa telah dijadikan model untuk menggambarkan dan mendefinisikan budaya. Apa yang dianalisis dalam budaya beralih ke aturan dan cara (struktur) untuk berperilaku, daripada tindakan dan hasilnya misalnya.

Transkripsi 1 pengalihan tuturan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan 2 penulisan kata, kalimat atau teks yang menggunakan lambang-lambang bunyi. Sebuah transkripsi adalah representasi tertulis dari sinyal audio atau visual. Sebuah tulisan dapat diidentifikasi sebagai transkripsi jika sebagian darinya termasuk jenis transkripsi.

fonem /foném/ (contoh tulisan fonemis bukan ortografis. Kurung slash umumnya menandai transkripsi yang 'luas' (Ing. *broad*.) atau 'kasar'. 1 satuan suara terkecil yang berfungsi membedakan arti 2 satu unit suara yang secara perseptual berbeda dalam satu bahasa tertentu dan yang membedakan satu kata dari yang lain. Contoh: sama, hama, nama. /ng/ dalam kata singa adalah fonem yang disebut **digraf** karena terdiri dari dua huruf yang membentuk satu unit suara.¹

¹ Roman Jakobson mengembangkan fonologi struktural yang mengatakan satu fonem sebenarnya tidak berisi informasi lain dari ciri-ciri bunyinya (sejumlah oposisi-oposisi berpasangan). Yang membedakan /c/ dan /j/ adalah bahwa yang pertama 'tidak bersuara' dan yang kedua 'bersuara', dan

fonetis 1 menurut/mengikut suara 2 tentang bunyi suara (Kamus Bahasa Indonesia 2008: 'KBI'. Lihat definisi dasar dalam KBI , yang lebih rinci di situs-situs yang membahas ilmu linguistik).

transkripsi fonetis sistem penulisan suara yang memiliki korespondensi langsung antara simbol dan suara, yang melambangkan ucapan dan menggunakan abjad fonetis di mana setiap fonem diberi satu tanda fonetis sendiri. Sistem **IPA** (International Phonetic Alphabet) yang dikembangkan oleh the International Phonetic Association terdiri dari 107 lambang bunyi suara manusia. Dengan sistem ini pengetahuan tentang ortografi satu bahasa tidak diperlukan untuk menuliskan dan membaca teks transkrip dalam bahasa itu.

IPA bisa ditulis dan diedit di keyboard online (<http://ipa.typeit.org>). Setelah tulis/edit pilih Unicode font dengan simbol IPA, misalnya Times New Roman dalam Microsoft Word supaya dipamerkan dengan benar. Contoh huruf IPA yang digunakan untuk melambangkan kata 'choose' dalam Bahasa Inggris: [ˈtʃuːz]. Transkripsi fonetis diberi kurung pagar. Fonem /ng/ (velar nasal) tadi ditulis [ŋ] dalam abjad fonetis. Beberapa linguis fonetik memutuskan untuk menggunakan sistem simbol yang berdasarkan kombinasi huruf dari abjad Latin dengan beberapa tambahan, yakni SAMPA yang sering digunakan untuk transkripsi yang 'luas' (luas menurut linguistik). Berikut sebuah gambar simbol konsonan 'pulmonik' (Ing. *pulmonic consonants*) IPA dari peta IPA.

perbedaan ini yang menentukan makna kata-kata. Isi fonem tidak berarti apa-apa atau tidak ada sama sekali, yang ada hanya relasi biner oposisi antara ciri-ciri tersebut. Cara berpikir ini yang mengilhami cara analisis Levi-Strauss dan strukturalisme antropologi.



Gambar 3 Film Seloid

Kamera still foto yang keluar sekarang tidak bisa dibedakan dengan fungsi sebagai telepon genggam. Kamera itu juga bisa merekam catatan digital, merekam audio, dan mengambil video. Kamera video sekarang ini hampir semuanya bisa digunakan untuk mengambil still foto. Walaupun belum ada kamera video yang dapat digunakan sebagai pencatat tulisan digital.



Gambar 4 Kamera Analog

Ketika kita menemukan satu catatan tertulis di lapangan, masa dulu yang dipikirkan ada foto copy. Pinjam bahan tulisan tersebut, lalu dicari

tempat yang ada foto copynya. Kalau penelitian kita dekat kota mudah untuk dilakukan, tetapi kalau kita melakukan penelitian di daerah terpencil maka menemukan foto copy tidaklah selalu mudah. Perkembangan teknologi memudahkan kita menggunakan peralatan untuk merekam data tertulis. Bisa dilakukan dengan memotret pakai kamera digital atau bahkan sekarang sudah tersedia *scanner* yang gampang dijinjing. Secara teknologi kita dengan mudah dapat mengcopy data tersebut. Itulah perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi perekam ini dari satu sisi memberikan kemudahan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Di sisi lain, kemudahan perekaman dengan berbagai format ini juga mempunyai beban lain. Semakin banyak data yang kita miliki maka memerlukan informasi yang detail data yang telah kita rekam. Tanpa informasi data ini menyebabkan kita kesulitan untuk memanfaatkan data tersebut. Misalnya kita telah mengadakan wawancara memakai perekam audio dan disimpan dalam bentuk file digital. Kalau rekaman audio ini hanya satu file kita akan mudah untuk menemukan jika ingin didengarkan. Tetapi kalau file digital rekaman audionya sudah mencapai 10 saja mulai kita akan kesulitan file yang mana berisi wawancara apa. Pada saat inilah kita perlu untuk memberikan catatan, mulai dari sistem penjudulan file hingga deskripsi isi dari setiap file.

Apakah memang catatan lapangan dengan berbagai media perlu dilakukan dalam penelitian? Membuktikan peranan catatan kita dapat melakukan praktik di kelas dengan mengundang dua atau tiga peserta (kalau memungkinkan dapat juga pelaku tradisi lisan yang ada di sekitar pelatihan). Setiap orang menceritakan di depan kelas mengenai satu tradisi lisan yang diketahui oleh peserta. Setiap orang mencoba untuk mencatat apa yang peting diutarakan oleh pembicara. Pada saat bersamaan gunakan peralatan rekam baik berupa perekam audio dan video. Informasi yang diberikan cukup dalam durasi 5 menit. Lalu hal yang sama dilakukan pada peserta yang kedua, sebaiknya tidak lagi berbicara semata, tetapi berupa nyanyian, gerak, atau alat musik. Pertunjukan cukup dilakukan dalam durasi yang sama, 5 menit. Dua informasi yang disampaikan menjadi cukup banyak. Dua contoh informasi mengenai tradisi lisan yang diceritakan/dipertunjukan perlu dicek kesesuaian dengan data yang ditulis oleh beberapa peserta. Seberapa besar

informasi yang mereka dapat catat. Apakah peserta dapat mencatat informasi detil dari presentasi tersebut? Lalu coba tayangkan bentuk rekaman audio. Adakah informasi yang belum diingat atau dicatat seperti yang direkam? Lalu tampilkan rekaman video adakah informasi yang berbeda dapat dicatat oleh video. Diskusikan perbedaan kemampuan dan ciri khas dari masing-masing pencatat tersebut.

2.2 Topik Penelitian

Memakai berbagai peralatan canggih untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan memerlukan "orientasi". Setiap penelitian lapangan harus ditentukan apa yang diteliti, sehingga peneliti memiliki orientasi data apa yang relevan dengan topik. Peralatan penelitian lapangan yang canggih bukanlah penentu materi penelitian yang perlu dikumpulkan. Peralatan yang canggih selalu berperan sebagai alat yang 'harus' diarahkan untuk merekam keperluan data penelitian. Kemungkinan perekaman data di lapangan tidaklah terbatas, maka topik sangat diperlukan memberikan orientasi data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data di lapangan sekarang ini dengan kemungkinan mengumpulkan berbagai jenis data membuka ruang juga untuk mengumpulkan data yang khusus atau kualitas yang lain. Pengumpulan data di lapangan dapat dirancang untuk penggunaan khusus. Misalnya kita merekam satu pertunjukan musik yang dilakukan oleh masyarakat. Rekaman yang kita lakukan tidak semata untuk mengumpulkan data lapangan sebagai bukti, tetapi dirancang untuk disebarkan bahkan diproduksi dalam media digital. Menghasilkan rekaman yang dirancang untuk diproduksi (kadang bisa dijual) dengan perbandingan sebagai bukti data lapangan bisa sangat berbeda kualitas yang dituntut. Kualitas suara untuk media siaran dan produksi digital memerlukan kualitas terbaik. Kualitas suara yang berbeda memerlukan teknik dan peralatan rekam yang berbeda pula. Bahkan menghasilkan kualitas rekaman yang baik bisa dilakukan sesi khusus untuk rekaman, dengan segala bentuk akibat perlakuan khusus senimannya (makan, minum, dan honor). Demikian juga halnya dengan materi dalam

format lain, fotografi dan film (video). Menghasilkan gambar yang layak dipublikasikan memerlukan peralatan dan teknik khusus agar mencapai kualitas yang dituntut untuk produksi.



Gambar 5 Kamera Video Digital 4K

Aspek persiapan rencana penelitian semakin perlu dipersiapkan, agar media dan teknik yang digunakan di lapangan menjadi sesuai. Semakin detail perencanaan persiapan perekaman di lapangan maka akan semakin mudah untuk melakukan perekaman di lapangan. Kalau perencanaan baik kita sudah menyiapkan peralatan apa yang perlukan, berapa bahan baku yang diperlukan, apakah perekaman dapat dilakukan seorang diri atau memerlukan bantuan dari profesional, dan seterusnya.

Setiap topik yang telah ditetapkan, menentukan aspek apa saja di lapangan yang akan direkam. Misal topik penelitian kita adalah tradisi pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat pengunungan. Langsung terbersit pertanyaan bagaimanakah masyarakat ini melakukan cara pengobatan tradisinya? Apakah ada beberapa orang yang dianggap ahli pengobatan? Dari mana saja bahan obat diambil? Dan seterusnya. Apakah setiap pertanyaan memerlukan data rekaman? Kalau ya kita tentu dapat

menduga data yang diperlukan adalah kegiatan sewaktu dilakukan pengobatan.



Gambar 5 Obat Tradisional

Banyak pengobatan tradisional dilakukan dengan upacara ritual, maka perlu untuk merekam kegiatan upacara tersebut. Perlukah mengadakan wawancara dengan ahli pengobatannya atau mengikuti dia mempersiapkan obat yang akan diberikan. Terkadang perlu ikut ke berbagai tempat untuk mengumpulkan bahan obat. Mungkin dalam penelitian ini tidak terkait untuk mengumpulkan data tentang upacara perkawinan misalnya. Kurang relevan untuk upacara pengobatan pada masyarakat ini. Ini selalu dapat ditentukan keperluan batasan yang sesuai dengan topik. Rancangan ini akan memberikan arahan yang cukup untuk mempersiapkan peralatan rekaman dan alat bantu yang akan dibawa ke lapangan. Walaupun dalam penelitian lapangan luasnya topik selalu harus disesuaikan dengan perkembangan pengumpulan data di lapangan.

Setiap topik tradisi lisan yang ditetapkan menjadi penelitian maka selayaknya langsung dapat dirancang keperluan data yang relevan atau

masuk menjadi ruang lingkup dari data yang diperlukan. Walaupun rancangan sebelum berangkat tidak selalu persis sama dengan kenyataan di lapangan. Perubahan target data di lapangan merupakan sesuatu yang alamiah. Begitupun persiapan tetap penting. Setiap data yang menjadi cakupan harus memperkirakan tujuan lain dari data lapangan yang akan dikumpulkan: adakah tujuan untuk publikasi?



Gambar 6 Pengobatan Dengan Pijat

2.3 Persiapan Alat Rekam

Rancang data yang diperlukan harus sesuai dengan media yang diperlukan untuk dibawa ke lapangan. Kesesuaian alat perekam ini memerlukan berbagai pertimbangan sebagai berikut ini. Siapkanlah daftar peralatan yang detail sebagai acuan untuk mengingat peralatan yang akan dibawa ke lapangan.

Pertama, jenis catatan lapangan yang seperti apa yang diperlukan (apakah perlu note book kecil, buku, kertas lepas). Rancanglah jenis catatan lapangan apa yang akan digunakan dan berapa banyak bahan yang diperlukan. Catatan kertas tulis memerlukan berbagai bentuk dan jumlah yang diperkirakan cukup. Kalau catatan lapangan sudah menggunakan tulisan digital maka lain lagi yang dipersiapkan. Dapat juga dilakukan catatan sekarang dengan langsung mengetik, walau berupa pointer untuk diingat.

Cara ini tergantung dari kebiasaan yang telah dilakukan. Seperti belakangan ini kita lihat semua wartawan sudah menulis di lapangan dengan berbagai alat, bahkan sebageian besar dengan telepon genggam. Banyak juga yang sudah menggunakan note pad. Tinggal pilih.

Kedua, jenis data apa saja yang akan direkam di lapangan: foto, audio, video. Penggunaan data rekaman ini sebelum berangkat penelitian harus sudah dapat diperkirakan, terutama berkaitan dengan kualitas peralatan yang perlu. Keperluan data rekaman menentukan bentuk peralatan yang akan dibawa ke lapangan. Misalnya kita memerlukan video dan foto. Perlu dipertimbangkan apakah pada saat mengambil video juga secara bersamaan akan dilakukan pengambilan foto. Walaupun sebagian besar kamera video sekarang bisa mengambil foto tetapi kamera itu tidak bisa melakukan pada saat bersamaan. Kalau foto diperlukan maka peralatan tambahan untuk merekam gambar foto juga harus ada. Demikian juga dengan alat rekam audio apa yang diperlukan. Adakah rencana untuk merekam pertunjukan musik, atau hanya merekam wawancara dengan informan saja. Penentuan ini penting untuk merancang alat yang sesuai.



Gambar 7 Perekam Audio Digital

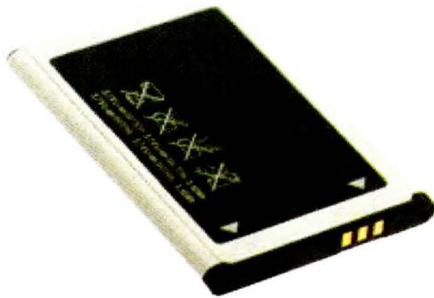
Ketiga, perkiraan kebutuhan kapasistas baterai dan daya simpan. Semua peralatan perekam memerlukan tenaga baterai, maka model dari setiap peralatan rekam bisa sangat berbeda. Ada alat perekam yang bisa memakai baterai bulat (AA, AAA misalnya), tetapi ada alat rekam yang harus memakai tempat khusus kalau memakai baterai bulat. Ada juga alat yang memang tidak bisa pakai baterai bulat langsung pada alatnya, misalnya telepon genggam belum ada yang bisa, tetapi bisa menggunakan power bank (terkadang bisa menggunakan batterai bulat). Setiap peralatan memakai baterai yang sangat berbeda, peralatan rekam video pada umumnya sangat boros memakan baterai dibandingkan dengan kamera foto. Kamera foto bisa juga boros memakai baterai ketika banyak memotret menggunakan flash (lampu kilat).



Gambar 8 Berbagai Jenis Baterai

Kemampuan baterai setiap alat harus dipertimbangkan untuk membawa tambahan. Baterai video bisa dibawa sebanyak kita mampu beli dan bawa. Punya satu baterai video yang mampu merekam 3 jam akan sangat sedikit bila ingin merekam sepanjang hari upacara. Maka diperluakan untuk membawa tiga sampai lima baterai pengganti. Bentuk baterai ini pada umumnya adalah dapat diisi ulang.

Alat rekam audio yang terpisah sangat irit memakai baterai dan pada umumnya memakai baterai bulat. Semua persoalan baterai ini harus secara matang dipertimbangkan keperluan banyak materi yang akan direkam dan kapasitas baterai yang kita perlukan. Pertimbangan yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan tenaga listrik yang bisa diakses di lapangan. Informasi sumber listrik ini sangat penting untuk melakukan persiapan apa yang bisa kita bawa ke lapangan. Bagaimana cara kita mengatur pengecasan baterai di lapangan. Bagi daerah yang belum ada listrik, tetapi kita memerlukan listrik maka tidak ada salahnya untuk membawa persiapan generator set.



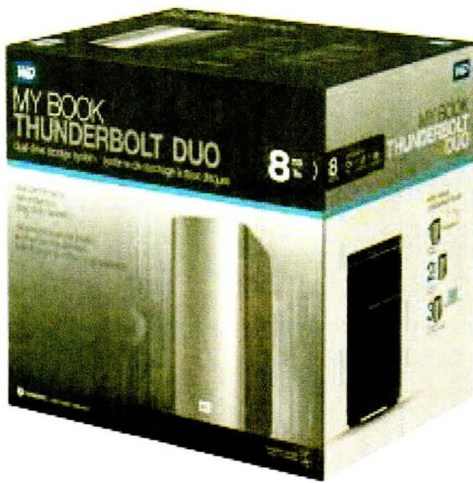
Gambar 9 Baterai Khusus

Keempat, peralatan yang merekam dengan media digital selalu memerlukan media penyimpan. Setiap peralatan rekam memerlukan media penyimpan sendiri dengan kapasitas yang terbatas. Ada alat rekam yang memakai media penyimpan kartu Secure Disk (SD), Mikro SD, ada Compact Flash (CF) dan sebagainya. Bentuk yang paling populer sekarang adalah SD dan mikro SD. Setiap peralatan yang dimiliki harus dikenali jenis kartu yang digunakan dan kapasitas yang cocok untuk dipakai. Satu jenis kartu belum tentu bisa digunakan pada peralatan yang berbeda. Beberapa peralatan rekam ada juga yang bisa memuat dua jenis kartu atau lebih. Karakter dari setiap peralatan rekam dapat ditelusuri dari buku panduannya.



Gambar 10 Ragam Memori

Media penyimpan data digital yang besar perlu juga dipertimbangkan. Sekarang di pasar sudah tersedia media penyimpan berupa hard disk (HD) dalam komputer jinjing atau terpisah. HD terpisah sekarang sudah dapat menampung hingga delapan tera bait (TB) untuk satu penyimpan. Penyimpan sebesar ini sangat membantu untuk menyimpan data yang besar. Delapan TB sama dengan 8.000 Giga Bait (GB) atau 8.000.000 Mega Bait. Sebuah foto kualitas terbaik pada umumnya sekarang ini memerlukan 12 MG untuk satu foto. HD kapasitas 8 TB itu dapat menampung foto 12 MB sebanyak 660.000 lembar foto. Jadi sangat besar bila hanya digunakan untuk keperluan foto. Tapi jangan dianggap besar bila berhubungan dengan data video kualitas baik. Satu jam rekaman video kualitas baik sekarang ini memerlukan 12 GB. HD itu dapat menampung sekitar 660 jam rekaman video. Perhitungkanlah jenis data apa saja yang akan disimpan dari data lapangan dan berapa banyak ruang penyimpanan yang diperlukan.



Gambar 11 Eksternal HD 8 TB

Kelihatannya teknologi memberikan kemudahan dalam menyimpan data, tetapi jangan juga lupa bahwa semakin canggih sebuah media penyimpan selalu mengandung resiko yang besar juga. Satu kaset tape analog yang putus dengan mudah dapat disambung memakai selotip. Jika ada data yang hilang hanya pada bagian yang putus. Sedangkan data dijital dalam bentuk CD/DVD jika satu bagian pecah maka dapat dipastikan seluruh data akan hilang. Demikian juga dengan data pada HD, jika mengalami kerusakan harus ditangani oleh ahli, terkadang sebagian data masih dapat diselamatkan, tetapi banyak juga data yang langsung hilang semua. Tergantung dari jenis kerusakan yang dialami. Cara mengatasi keringkahan penyimpan dijital ini selalu dianjurkan untuk mengadakan penyimpanan ganda pada media yang berbeda. Data-data yang lebih penting dapat dilakukan penyimpanan lebih dari dua, salah satunya adalah menyimpan pada media angkasa (*cloud*), sehingga ada peningkatan keamanan pada data.



Gambar 12 Sistem Penyimpanan Awan

Penyimpanan di awan ada yang disediakan secara gratis seperti dropbox, google drive, mega, dan sebagainya. Bagi yang memerlukan penyimpanan yang lebih besar dapat memilih yang berbayar, kapasitas yang tak terbatas. Semua fasilitas tergantung dari ketersediaan dana yang dimiliki.

BAB 3

MEREKAM DATA LAPANGAN

Bab ini akan membahas penggunaan berbagai jenis peralatan rekam di lapangan: catatan digital, rekaman audio, foto, dan video. Setiap topik ini akan dibahas secara tersendiri untuk memudahkan pemahaman jenis media yang digunakan. Setiap alat yang digunakan dari teknologi mutakhir sering mampu melakukan banyak hal. Begitupun, kemampuan satu alat yang banyak hanya akan dibahas satu kemampuan saja pada setiap bagian. Hal ini terlihat mengulang mengenalkan peralatan perekam, tetapi memang setiap jenis kemampuan alat merekam memerlukan keahlian yang berbeda. Merekam catatan lapangan dengan pena digital tentu sangat berbeda dengan menggunakannya untuk memotret. Walaupun alatnya sama, tetapi software (piranti lunak) yang digunakan dan cara memperlakukan software akan sangat berbeda. Setiap piranti lunak memerlukan teknis tersendiri untuk menggunakannya.

3.1 Catatan Lapangan

Catatan lapangan dengan menulis pada lembaran kertas merupakan bentuk perekaman data lapangan paling tua. Begitupun cara ini masih tetap perlu digunakan dalam merekam data lapangan dalam sebuah penelitian.



Gambar 13 Catatan Tulisan

Perkembangan teknologi memungkinkan kita untuk melakukan pencatatan dengan menyerupai pena tapi memakai piranti lunak dan tersimpan dalam format digital. Coba simak pengalaman penulis di internet ini.

Sejak awal kerja, saya punya kebiasaan membawa buku catatan kecil ketika meeting. Saya merasa bisa lebih cepat memahami masalah yang dibicarakan dengan menulis atau coret-coret diagram di kertas dan juga untuk memastikan tidak ada hal yang kelupaan setelah meeting. Tapi repotnya, catatan-catatan tersebut seringkali jadi susah dicari ketika dibutuhkan, tidak bisa diproteksi jika ada data *confidential*, harus diketik ulang jika perlu, atau bahkan bisa hilang begitu saja.

Sekarang ini sudah banyak solusi yang memungkinkan kita bisa menulis di layar tablet dengan *feel* yang sama seperti menulis di kertas, lalu tulisan itu bisa langsung dikonversi ke teks dan seluruh tulisan yang sudah dibuat bisa dikelola dengan rapi. (Dhiki, blogger)

Banyak aspek nilai lebih yang ditawarkan oleh teknologi dengan pencatatan data secara digital. Menulis pada selembar kertas catata memang rawan untuk hilang, dibandingkan catatan yang ada dalam piranti keras (*hardware*) HP atau pad misalnya. Walaupun data tersebar dalam memori masih ada cara yang sangat membantu untuk menemukan data tersebut: mesin pencari. Tapi dengan berbagai trik digital tidak ada lagi bedaya yang besar mencatat pada kertas secara manual atau mencatat secara langsung dengan digital. Pada akhirnya semua catatan dengan mudah dapat dijadikan digital. Berikut ini bentuk keragaman sistem pencatatan secara digital.

Pertama, menulis manual yang dijadikan digital. Jangan takut untuk terus menggunakan kebiasaan menulis pada selembar kertas atau buku. Data analog ini dengan mudah sekarang dijadikan digital. Salah satu cara adalah memotret kertas yang telah ditulis tersebut dengan kamera foto, maka kertas tersebut langsung menjadi file digital, biasanya format eksistensinya .jpg. Cara lain dapat dilakukan dengan scanner. Kertas tertulis discan untuk menjadi data digital. Biasanya juga memakai data eksistensi .jpg. Pasti kita akan bertanya, bagaimana membawa scanner ke lapangan, karena pada umumnya berukuran besar. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 14 Scanner Mini

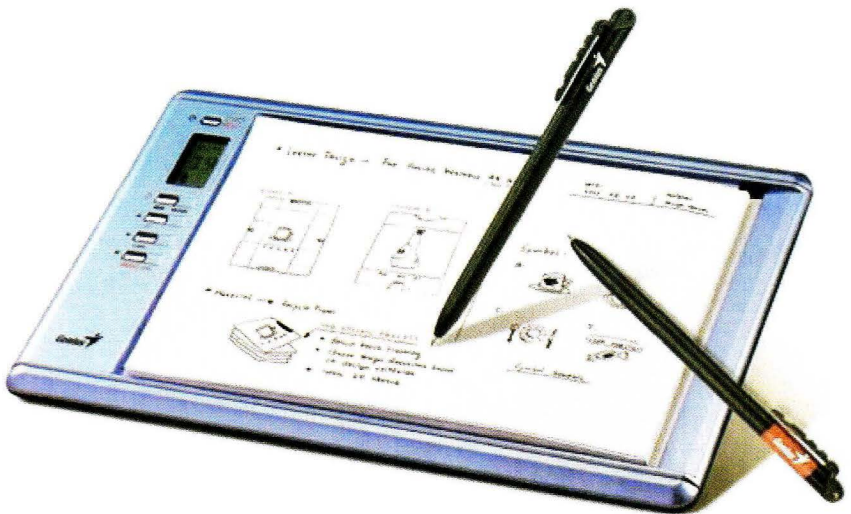
Dua jenis scanner ini memakai dua cara menangkap data, memasukkan kertas lembaran diantara pemindainya dan dapat juga dilakukan dengan memindai seperti menggosok permukaan kertas. Kehebatan scanner mini ini mampu menyimpan sampai ribuan keras data, tanpa perlu dihubungkan dengan komputer saat bekerja. Jadi bila ke lapangan membawa scanner ini dapat bekerja tanpa memakai komputer. Walaupun pada akhirnya untuk menedit dan mengkategorikan data dilakukan oleh komputer.



Gambar 15 Ragam Scanner Mini

Memotret kertas memakai kamera digital tidak lagi berbiaya mahal, tapi kalau menggunakan film seloid akan terlalu mahal. Dan juga memotret dengan film masih dalam format analog. Perlu lagi satu langkah memindahkan data film melalui scan film agar menjadi data digital. Jadi memakai dua langkah proses untuk menjadi digital.

Teknologi pencatatan secara digital juga mengalami perkembangan yang beragam cara. Ada alat pencatat menggunakan pena yang langsung menulis di permukaan monitor.

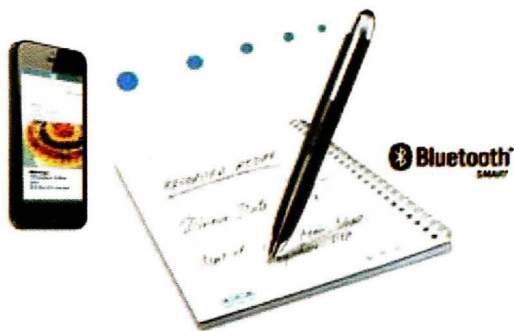
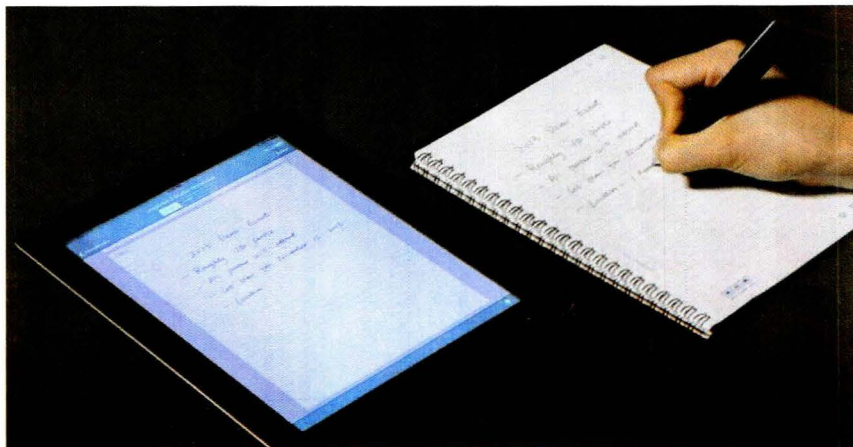


Gambar 16 Notepad Dijital

Perbedaan yang dengan mencatat pada kertas adalah medianya digital, tapi cara menuliskan menyerupai menulis pada kertas. Sistem ini pencatatan seperti ini sudah tersedia juga dalam beragam piranti lunak yang dapat digunakan pada HP layar sentuh dan pad layar sentuh. Tingkat akurasi

kedetilan tidak ada bedanya dengan menulis di kertas, tapi soal rasa menggoreskan dan keterlambatan muncul pada monitor belum sama seperti analog. Perkembangan teknologi yang terus berjalan akan menghasilkan produk yang semakin baik pula.

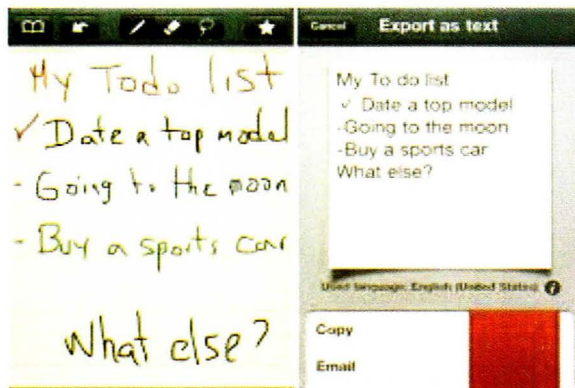
Bentuk pencatatan digital yang juga sudah ada di pasaran adalah menggunakan dua cara sekali gus, kita mencatat pada kertas biasa, tetapi ada copynya langsung dalam bentuk digital. Menghubungkan pena digital dengan pad dilakukan melalui *bluetooth*, satu sistem koneksi nir-kabel antara dua perangkat keras.



Gambar 17 Pencatat Analog dan Dijital

Cara ini tentu memberikan pencatatan yang tidak berubah, mencatat pada kertas, tapi sekaligus tersimpan dalam bentuk digital. Sudah pasti ini memberikan keamanan yang dua kali. Kalau catatan kertasnya hilang masih ada dalam bentuk digital atau sebaliknya.

Sistem pencatatan yang beragam ini memungkinkan kita untuk memilih sistem yang sesuai dengan minat dan kebiasaan kita, tapi satu hal yang penting, kita tidak bisa lagi menggabungkan sistem digital dalam pencatatan lapangan. Terlebih cara kita dahulu catatan lapangan yang hanya ditulis pada kertas, jika diperlukan untuk digunakan sebagai bahan tulisan, maka perlu dilakukan pengetikan. Sedangkan dengan catatan digital, walaupun kita menulis seperti menulis pada kertas, catatan digital langsung dapat dijadikan tulisan ketik. Sistem perubahan tulisan tangan menjadi tulisan ketikan ini menggunakan perangkat lunak OCR (*Optical Character Recognition*).



Gambar 18 OCR

Perangkat lunak ini akan membantu kita untuk tidak lagi mengetik secara menyeluruh, apa yang sudah kita catat secara otomatis sudah bisa diubah ke dalam huruf (font) komputer. Teknologi ini juga belum sempurna, tapi tetap sangat membantu untuk kerja pencatatan data penelitian lapangan. Melalui teknologi piranti lunak OCR ini, pekerjaan mencatat dengan tangan akan langsung dapat menjadi data pengelola *word*.

3.2 Rekaman Audio

Rekaman audio adalah teknologi yang dapat menyimpan data bunyi berupa wawancara, musik, dan suara lingkungan (ambian). Peneliti yang sedang melakukan percakapan dengan informan dapat terbantu dengan merekam percakapan yang sedang berlangsung. Bagi sebagian peneliti, merekam percakapan hanya dilakukan dalam momen khusus saja, misalnya pada saat melakukan wawancara. Dalam banyak kasus, pengumpulan data lapangan tidak bisa mengabaikan rekaman audio. Informan bercerita yang diucapkan secara verbal atau dinyanyikan sangat sulit untuk dicatat tanpa menggunakan rekaman audio. Terlebih kalau data yang dikumpulkan adalah pertunjukan musik, maka rekaman audio adalah pencatat yang detil.

Perekaman audio dapat dilakukan dengan memakai rekaman kaset, tetapi teknologi ini sudah tidak mudah lagi digunakan. Tempat kita untuk membeli kaset kosong pun sudah sulit ditemukan. Artinya, kita harus menggunakan teknologi digital yang sudah tersedia di pasar, dengan harga terjangkau atau yang mahal. Tinggal tergantung dari keperluan kita. Peralatan perekam audio mempunyai spesifikasi yang sangat luas, mulai dari merekam dengan kualitas rendah hingga kualitas rekaman musik studio. Setiap kualitas ini berbanding searah dengan harga yang harus dibayar. Kita bisa menemukan perekam audio di pasaran yang kisaran harganya Rp. 200.000,- tetapi ada juga perangkat rekaman audio satu set yang mencapai ratusan juta rupiah. Pilihlah peralatan perekam audio yang sesuai dengan keperluan. Jika data yang hendak direkam berupa musik dan rekaman tersebut akan diedarkan ke pasar sebagai produk, maka rekaman harus dilakukan dengan kualitas yang baik. Tetapi jika hanya merekam wawancara dengan informan tidak perlu memakai peralatan dengan kualitas sangat baik dan mahal. Cukup memakai alat rekaman yang tersedia pada HP atau voice recorder portable.



Gambar 19 Voice Recorder

Merekam dengan kualitas baik memerlukan keahlian khusus dan perangkat teknologi rekaman yang sesuai. Teknik merekam khusus ini akan diberikan pada pelatihan tingkat lanjut (maestro).



Gambar 20 Mixer Audio Portable

Berikut ini adalah keragaman alat rekam audio yang dapat dipilih sesuai dengan keperluan. Pada umumnya alat perekam ini tidak ada lagi yang memakai media penyimpanan dalam format kaset, semua telah digantikan

dengan peyimpan internal dan ada yang ditambahkan dengan penyimpan kartu.



Gambar 21 Berbagai Alat Rekam

Pada perkembangan awal media perekam dijital profesional ada yang menggunakan DAT dengan kaset khusus. Sekarang alat perekam ini menggunakan media peyimpan hard disk atau karti memory.



Gambar 22 Alat Rekam DAT Profesional

Kualitas yang dihasilkan alat rekam seperti ini setara dengan perekam digital pada studi rekaman musik. Hal ini membuat kemungkinan untuk melakukan rekaman kualitas profesional di lapangan.

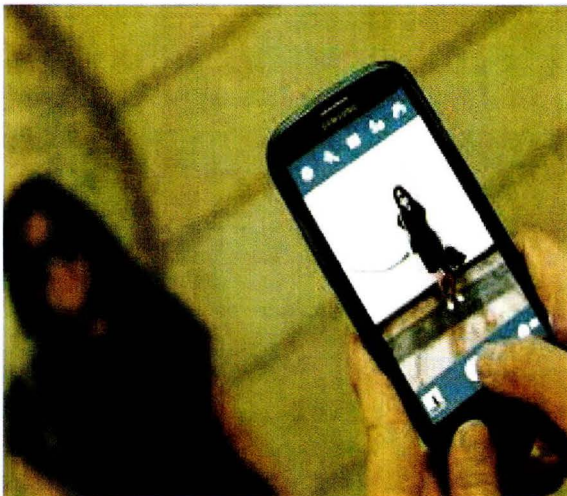
Beberapa pertimbangan—selain kualitas rekaman—yang penting diperhatikan dalam membeli satu alat perekam adalah sistem penangkap suara. Apakah alat tersebut dapat mempunyai dua sistem penangkap suara, mikropon internal dan dapat juga memakai mikropon eksternal. Kebanyak alat perekam yang mampu memakai mikropon eksternal menghasilkan audio yang lebih baik. Aspek media penyimpan juga menjadi pertimbangan khusus. Apakah alat ini hanya mempunyai media penyimpan internal atau dapat ditambahkan media penyimpan eksternal. Berapa kapasitas penyimpan yang tersedia, semakin besar kapasitas penyimpan maka semakin panjang durasi rekaman yang dapat dilakukan. Baterai yang dipakai juga perlu diperhatikan, semakin umum jenis baterai yang dipakai maka semakin fleksibel untuk mendapatkan gantinya atau dicarjer ulang. Satu sisi yang sering dilupakan adalah kemampuan alat menyimpan format hasil rekaman. Carilah perekam yang mampu merekam dalam format .WAV dan .mp3. Format ini akan memudahkan untuk dipindahkan ke media lain seperti komputer atau player lainnya.

Melakukan perekaman audio di lapangan mulailah dengan langkah-langkah berikut. Biasakanlah menggunakan alat yang telah dibeli sebelum pergi ke lapangan. Jangan pernah alat yang baru dibeli langsung dibawa ke lapangan. Uji coba agar alat mudah digunakan karena biasa. Spesifikasi penggunaan alat untuk menangkap suara, apakah mikrofon sensitif dalam menangkap suara. Jarak sumber bunyi dengan mikropon menandakan kapasitas sensitifitas mikrofon. Cara ini akan membuat hasil rekaman di lapangan lebih baik karena menggunakan alat rekam sesuai dengan spesifikasinya. Usahakanlah memakai perekam yang bisa menggunakan ear phone sebagai pengontrol. Pada saat melakukan rekaman dengarkan melalui ear phone apakah bunyi yang direkam masuk ke dalam media perekam. Persiapan ini akan membuat data lapangan terjamin terekam dengan baik.

Setiap selesai melakukan satu rekaman jangan pernah lupa untuk mengecek, apakah rekaman yang barusan dilakukan sudah tersimpan di dalam media atau setelah dipindah ke media komputer misalnya. Mendengarkan sebagian hasil rekaman di lapangan ini menjanjikan bahwa data yang diperlu direkam dengan baik.

3.3 Foto

Memotret adalah kegiatan yang sudah tidak terpisahkan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Memotret dapat dilakukan dengan mudah setelah pada tahun 2007 mulai memotret menggunakan telepon genggam atau HP. Memotret dengan kamera analog yang menggunakan film seloloid bukanlah suatu peralatan yang massal. Selalu masih digunakan oleh orang yang mempunyai tujuan, karena memakai biaya yang lumayan besar. Memotret untuk penelitian, media cetak, fotografer profesional, dokumentasi, dan sebagainya. Sehingga menggunakan danan untuk menghasilkan suatu foto yang diperlukan menjadi masuk akal. Ini perpspektif ekonomi yang sangat penting dalam penggunaan teknologi.



Gambar 23 Memotret

Memotret dengan kamera dijital terutama HP dapat dikatakan 'tanpa tujuan', karena fasilitas sudah ada di HP maka digunakan saja untuk memotret. Kebiasaan memotret ini tanpa disengaja mengembangkan atau melatih kebiasaan yang penting dalam memotret. Walaupun tanpa pelatihan atau pendidikan yang formal, kemampuan memotret akan berkembang dengan sendirinya karena kebiasaan memotret. Artinya banyak dampak nilai positif yang didapat dari perkembangan kemudahan menggunakan teknologi. Pengetahuan dan pengalaman yang di dapat berdasarkan praktik saja terkadang tidak mencukupi untuk menghasilkan gambar yang sesuai dengan keperluan. Pengetahuan dasar fotografi perlu sebagai dasar untuk dapat menggunakan peralatan foto yang mempunyai tujuan atau target. Menghasilkan foto penelitian lapangan yang layak untuk diterbitkan dalam sebuah buku misalnya. Maka perlu beberapa indikator untuk sebuah foto layak diterbitkan. Pertama, informasi yang ada dalam foto relevan atau mewakili maksud yang ingin disampaikan. Seperti kata pepatah lama, "satu foto mengandung ribuan kata". Kedua, kualitas gambar (fokus, pencahayaan, komposisi) memenuhi standart penerbitan.

Belajar sendiri dengan membaca buku fotografi yang sangat banyak beredar di pasaran (terutama dalam bahasa Inggris) akan membantu untuk mengembangkan kemampuan memotret. Semua buku fotografi tidak ada yang diterbitkan untuk mengembangkan kemampuan perekaman gambar di lapangan penelitian. Paling tidak sampai hari ini saya belum pernah melihatnya. Semua buku fotografi diarahkan untuk menjadi fotografer profesional. Dan pengetahuan fotografer profesional sangat berguna bagi seorang peneliti tradisi lisan. Tidak ada salahnya membaca dan belajar dari buku fotografi profesional. Begitupun, dalam modul ini materi fotografi yang ditawarkan lebih pada dasar untuk dapat menggunakan kamera foto dengan baik.

THE INTERNATIONAL PHONETIC ALPHABET (revised to 2005)

CONSONANTS (PULMONIC)

© 2005 IPA

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or Flap		ⱱ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Where symbols appear in pairs, the one to the right represents a voiced consonant. Shaded areas denote articulations judged impossible.

transkripsi fonemis transkripsi yang menggunakan satu lambang untuk menggambarkan satu fonem tanpa melihat perbedaan fonetisnya. Transkripsi fonemik tidak menjelaskan bagaimana satu ucapan terdengar sebenarnya saat dibuat oleh pembicara tertentu dengan gaya tertentu dan dalam situasi tertentu - transkripsi fonemik adalah representasi ideal dari suara. Jenis transkripsi ini yang lebih lazim di bidang non-linguistik dan digunakan di studi lapangan. Jenis transkripsi ini, sedetil-detilnya, tetap 'transkripsi yang luas/kasar'.

ortografi gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang/sistem ejaan suatu bahasa. Ahli bahasa dapat menggunakan sistem transkripsi berdasarkan ortografi bahasa yang diteliti atau didokumentasi. Bahasa daerah jarang memiliki ejaan yang disempurnakan dan diresmikan oleh negara, tapi umumnya bahasa daerah dapat ditulis dengan cara yang berdasarkan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.² Ini juga yang sering dilakukan oleh penutur bahasa daerah yang belum punya ortografi yang diresmikan. Abjad Indonesia umumnya memberikan karakter yang cocok untuk sebagian besar fonem dalam bahasa daerah. Dalam ortografi populer bahasa-bahasa di NTT *glotis tertutup* (bunyi hamzah di akhir suku kata, 'glottal stop', [ʔ]) biasanya ditandai dengan apostrof, misalnya kata maaf akan ditulis /ma'af/ dengan tanda fonem glotis tertutup di tengah.

² Lihat Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD 2000), edisi kedua cetakan tiga. Edisi ketiga berdasarkan revisi terakhir tahun 2009 masih dalam revisi menurut situs Badan bahasa.

Transkripsi ortografis transkripsi yang menggunakan ortografi yang standar atau konvensional. Perbedaannya dengan transkripsi fonemis, yang menggunakan ortografi yang praktis, adalah bahwa sebuah transkripsi ortografis mengikutsertakan konvensi ortografis untuk tanda titik, huruf besar dll. Dia bisa juga menyeleweng dari ucapan tak lazim atau logat luar biasa dan mengikuti ejaan yang telah ditentukan. Kalau jenis transkripsi ini jadi pilihan, disarankan oleh penulis untuk menggunakan ortografi/EYD Bahasa Indonesia dengan beberapa penyesuaian ke ortografi populer, dan menggunakannya secara konsekuen supaya transkripsinya tidak perlu revisi di kemudian hari. Berusaha juga untuk menentukan ortografi bahasa anda secara luas seawal-awalnya. Bagaimana caranya menulis bahasa ini? Ada bunyi-bunyi yang tidak ada pada Bahasa Indonesia, dan yang dengan demikian susah diucap dan ditulis?

Masalah: **homofon** kata yang sama lafalnya dengan kata lain, tetapi maknanya berbeda sama sekali. Contoh dari Bahasa Palu'e: *ka* makan dengan nasi. *ka* tinggi. *ka* samping. *ka* membakar. Ortografi anda, karena bukan fonetis, akan menuliskan kata-kata yang ucapannya berbeda dengan cara yang sama; **homograf**, misalnya /tetak/ (BI. memotong dengan benda tajam) dan /tetak/ (BI. menentukan).

Menentukan apa yang harus ditulis sebagai satu kata dan apa yang harus ditulis secara terpisah adalah salah satu tugas yang sulit ketika mengembangkan ortografi untuk bahasa yang tidak punya tradisi tulis.

morfem satuan bentuk bahasa yang terkecil yang mempunyai makna; bentuk kata, seperti me-, di-, meja (KBI). **transkripsi 'morfologis'** – atau '**notasi morfologis**' – memisahkan setiap morfem.

notasi 1 seperangkat atau sistem lambang (tanda) yg menggambarkan bilangan (tt aljabar), nada-nada (tt musik), dan ujaran (tt fonetik); 2 proses pelambangan bilangan, nada, atau ujaran dng tanda (huruf); 3 catatan pendek yg perlu diketahui atau untuk mengingatkan sesuatu.

Dua jenis transkripsi lagi yang relevan untuk kajian tradisi lisan, khusus buat hasil rekaman video, adalah: **transkripsi gerak-isyarat** transkripsi yang mencatat tentang gerak-isyarat, atau

notasi yang mengandung informasi gerak-isyarat. *transkripsi 'kinetik'* (Ing. *kinesic*) transkripsi kinetik mencatat penggunaan sistematis gerakan dari mata, wajah, dan tubuh yang komunikatif, dan baru akan efisien dengan program notasi.

Transkripsi fonetis lebih ilmiah tapi rumit, menguras waktu dan jumlah aplikasinya kurang dari pada transkripsi ortografis yang memiliki morfologi dan komponen leksikal bersama komponen fonetik. Dengan demikian lebih nyaman di mana pun aspek makna bahasa lisan diselidiki. Beberapa ahli bahasa memutuskan untuk tidak menyertakan tanda titik, koma, huruf kecil/besar atau aturan ortografi lainnya untuk meminimalkan kesewenang-wenangan dan subjektivitas. Karena transkripsi bagaimanapun selalu mengandung interpretasi subjektif – jelaskan tentang jenis transkripsi dan ortografi yang anda telah pilih.

Berikut ada contoh penjelasan transkripsi dalam sebuah terbitan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia; *Buku Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam tradisi puisi lisan Flores Timur*, karya Yoseph Yapi Taum (1997). Yoseph lebih dulu menjelaskan bahwa dia telah memperoleh tujuh teks lisan dari penelitian lapangan dan satu teks hasil dokumentasi lisan orang lain. Semuanya berisi tentang tokoh Wato Wele dan Lia Nurat, dan Yoseph membandingkan teks-teks tersebut. Tujuan transkripsi ini sebagai produk terakhir adalah terbitan, dan pasti telah terjadi penyuntingan untuk menjadi teks lisan layak terbit, di antaranya Yoseph sebut beberapa tambahan dalam tanda slash //. Di luar itu, apa penjelasannya sesuai dengan definisi-definisi dalam uraian di atas?

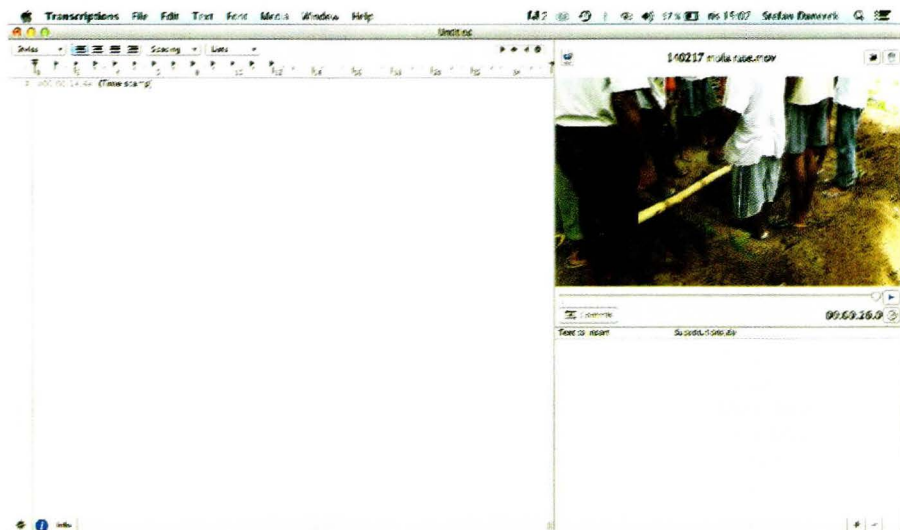
Pengubahan bentuk wacana menjadi bentuk tertulis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan setiap bunyi atau fonem dengan satu lambang aksara. Untuk memudahkan pembacaan teks, akan digunakan jenis transkripsi kasar (broad transcription), yakni transkripsi fonetis yang mempergunakan lambang terbatas berdasarkan analisis fonemis yang dipergunakan sebagai sistem aksara yang mudah dibaca [...]. Ciri kelisanan teks sedapat mungkin dipertahankan dalam transkripsi ini; misalnya, penambahan bunyi puitis yang hanya berfungsi menimbulkan efek estetis (irama) walaupun secara leksikal tidak mengandung arti tertentu. Contoh *Ape na (be) sulu doan, Rera (no) nelo lela. Liko (di) inan tonu hala.* [...] Dalam transkripsi ini, bunyi-bunyi ini ditulis dalam tanda kurung (...), atau ditulis tersendiri dengan tanda pemisah (-) untuk memisahkannya dari kata dasar yang mengikutinya. [...] pemisahan katadan pembagian larik teks dilakukan menurut bunyi teks dan disesuaikan dengan sistem Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).[...] Semua teks dan transkripsinya dalam penelitian ini diucapkan sesuai dengan nilai huruf dalam EYD, di samping beberapa tanda khusus seperti dijelaskan berikut ini [...], [...] fonem velar nasal /ŋ/ dilambangkan dengan ng. (Taum 1997: 46-47)

Alat dan Program Transkripsi

Transkripsi dilakukan sesuai dengan tujuan dan keperluan. Satu wawancara yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium bisa saja dilakukan dalam program mengedit teks, misalnya Word. Kalau wawancara menggunakan bahasa daerah, atau kosa-kata bahasa daerah yang banyak, apalagi kalau wawancara dibuat dalam video, pertimbangan untuk

gunakan program yang membolehkan notasi-notasi ‘interlinear selaras waktu’ (Ing. *time-aligned interlinear annotations*). Baris pertama dari analisis interlinear biasanya satu jenis transkripsi. Notasi interlinear selaras waktu memudahkan transkripsi gerak-isyarat misalnya. Teks hasil transkrip dapat diekspor sebagai file teks (txt).

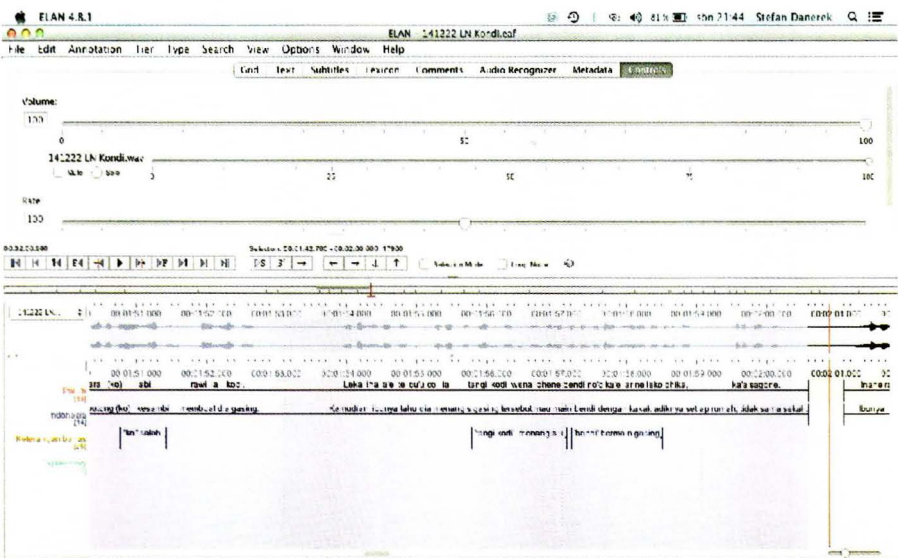
Contoh program transkripsi yang lazim digunakan: **Transcriber** telah dikembangkan jadi **TranscriberAG**: <http://transag.sourceforge.net/>). Ini freeware untuk baik audio maupun video. Ada banyak lagi yang freeware, dan yang tidak susah dipelajari. Umumnya, seperti program lainnya, *interface* program Bahasa Inggris. Program-program ini biasanya ada satu bingkai text editor dan satu bingkai/layar untuk medium yang lebih kecil. Berikut screenshot program **Transcriptions** (Hasselberger 2008, [Mac OSX]) yang baru diisi media dan *Time stamp*.



Contoh program notasi multimedia yang sering digunakan oleh ahli bahasa adalah **ELAN** (Sloetjes and Wittenburg 2008). ELAN itu *Freeware* dan *Open Source*. Program yang dikembangkan oleh universitas jarang *user-friendly* secara instan, demikian juga ELAN. Fiturnya banyak sekali dan manual lengkapnya berisi 343 halaman (!). Namun, mereka yang hanya butuh beberapa jenis notasi biasa seperti transkripsi (fonemis), terjemahan dan metadata, bisa pelajari program ini sendiri berdasarkan pedoman dasar dalam teks yang

menyusul. ELAN dapat diunduh dari The Language Archive: <<http://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/>>.

Screenshot ELAN dengan notasi



Headphone dengan daun telinga (*closed back headphone*) yang baik akan mempermudah proses transkripsi. Frekvensi sebaiknya sampai ke atas 16,000 Hz. Tambah dengan sepasang *speaker* kecil, kalau *speaker* laptop kurang kuat, agar bisa mendengarkan rekaman bersama penutur di lapangan.

Berikut contoh transkripsi Bahasa Palu'e dan interlinear notasi dalam ELAN yang dibuat penulis dan H. Ratu dalam rangka menciptakan Palu'e Audio Archive (Danerek Ed.).

	00:00:00.000	00:00:01.000	00:00:02.000	00:00:03.000	00:00:04.000	00:00:05.000	00:00:06.000	00:00:07.000	00:00:08.000	00:00:09.000
Palu'e (13)	Kondi	wena ta	waine	Mbakora no'o	Mbu Ridhi	nka	Mbakora	lau the	tego pa'u	he'e ege
Indonesia (14)	Kondi	itu	beristri	Mbakora dan	Mbu Ridhi.	Kemudian	Mbakora ke sana	makan ternyata dari	periuk,	dan mangkok, dan sendok
Inggris (15)										'bhane' tempat nasi.
Surprise! (16)	Surprise! One day Methi remembered Lengu Nande, a great grandmother next door, about 55-100 years of age (born c. 1917), who had once been able to tell tales and was									

1 *Kondi wena ta waine Mbakora no'o Mbu Ridhi.*

2 *Kondi itu beristri Mbakora dan Mbu Ridhi.*

1 *Leka Mbakora lau the tego pa'u he'e lege, he'e bhane, he'e uru,*

2 *Kemudian Mbakora ke sana makan ternyata dari periuk, dari mangkok, dari sendok*

3 *'bhane' tempat nasi..*

4 *Surprise! One day Methi remembered Lengu Nande, a great grandmother next door, about 95-100 years of age (born c. 1917), who had once been able to tell tales and was*

Tentang jenis transkripsi di atas, baris (*tier*) yang diberi nomor satu di atas: Palu'e ada ortografi populer; orang Palu'e kalau menulis bahasanya selurus mungkin, yakni menurut fonem, dan didasari paham ejaan Bahasa Indonesia. Ada beberapa masalah, selain masalah logat, pada bunyi implosif, khusus di antara d dan t, b dan p. Ucapannya kadang mendekati yang satu, kadang yang lain, sementara t, d, b, p yang jelas seperti dikenal dalam Bahasa Indonesia ada juga. Solusinya, fonem ini ditulis /th/, /dh/, /bh/, /ph/. Transkripsi mengikuti penghafalan penutur, dan penutur banyak, supaya kata-kata tidak selalu ditulis dengan cara yang sama. Penulis juga mengembangkan sebuah ortografi antar-'banyak suara dan logat' yang memudahkan pilihan dalam transkripsi kalau penutur mengucapkan kata-kata kurang jelas atau ucapan ada di antara dua bunyi. Tanda baca umumnya digunakan juga untuk melancarkan bacaan dan terjemahan. Jadi jenis transkripsi ini bisa disebut 'fonemis ortografis'.

Penutur cerita Kondi di atas, Lengu, sangat bisa menghidupkan cerita, dengan segala intonasi dan ekspresi (tak terekam, kecuali beberapa foto). Apa kami diuntungkan oleh fakta bahwa pendengaran Lengu lemah sekali? Dan bahwa dia tidak 100% mengerti tentang rekaman? Saya pikir dalam situasi ini kami diuntungkan dari adanya khalayak yang terdiri dari empat/lima orang termasuk perekam cerita. Simak kutipan ini dari Amin Sweeney dalam buku *Kajian Tradisi Lisan*. Huruf miring oleh penulis:

Perlu disadari bahwa sistem lisan itu [...] bergantung pada ungkapan yang disejajarkan, diselingkan serta diseimbangkan. Hanya nada suara yang dapat menyingkap nuansanya. Ternyata bahwa *usaha membuat dokumentasi ilmiah cerita berbentuk bersahaja yang disampaikan orang lisan tidak boleh dibatasi pada transkripsi, melainkan harus disertakan tafsiran dan juga, sebaiknya, diterbitkan bersama-sama dengan rekaman audio.* [...] Di samping membuat dokumentasi begitu, rasanya bermanfaat juga kalau cerita seperti itu tetap diolah kembali menurut adat yang sedia, yaitu menjadikannya gaya tulisan yang mudah dibaca dengan memelihara sebanyak mungkin isi dan selera asalnya. Sebagai kontras pula, kita dapati bahwa transkripsi penuturan dan cerita berbentuk bersahaja yang disampaikan oleh orang beraksara biasanya jauh lebih mudah dibaca, apalagi kalau penuturnya bercerita kepada alat perekam sebagai "khalayaknya." Penutur demikian sadar bahwa ia akan berpisah dengan kata-kata yang diucapkannya, yaitu ia paham bahwa kata-katanya itu akan disalurkan menjadi huruf sehingga segala isyaratnya dan intonasinya yang akan hilang dari transkripsi penyampaiannya harus diimbangi dengan kata-kata pelengkap yang akan menggantikan fungsi isyarat dan intonasi yang hilang itu. Ia seolah-olah "menulis" ceritanya secara lisan. (Sweeney 2010: 97-98)

Apa yang disampaikan dalam huruf miring di atas terealisasi dengan ELAN, dan bahan transkrip semuanya bisa diakses online atau dari CD-rom misalnya. Satu pelajaran dari atas adalah bahwa dalam proses rekaman, yang kemudian menghasilkan transkripsi dan metadata, kita perlu memikirkan baik peran kita maupun penutur, dan membicarakannya dengan penutur kalau kita pikir hasilnya akan lebih baik kalau dia sadar. Yaitu kalau kita tidak hanya membutuhkan informasi kasar dari penulis; sesuai genre dan tujuan. Kalau genrenya puitis dan bentuk bagian dari kajian, kita butuh *the real thing*. Merekam dengan khalayak dan tidak ikut hadir rekaman sendiri, atau suruh penutur lupakan bahwa anda orang luar? Kalau fokusnya pada isi (tapi jangan lupa bahwa bentuk dan isi tidak pernah dapat dipisahkan sepenuhnya), berusaha memperoleh penuturan yang lebih jelas, yang menerangkan, dan yang lebih mudah ditranskrip.

Satu contoh lagi dari buku *Kajian Tradisi Lisan* membahas "seni melantunkan teks", *the art of sounding the text*.

Untuk ‘memperdengarkan’ kepada pembaca bagaimana sebuah narasi atau epik dilantunkan oleh juru-ceritanya, Tedlock mengusulkan penggunaan sistem transkripsi yang lebih rinci. Misalnya, huruf besar untuk suara keras, garis panjang di belakang kata untuk bunyi vokal yang sangat panjang, tanda-titik pemisah larik untuk berhenti dua detik, dan beberapa tanda-baca lainnya. Berikut adalah sebagian transkripsi terjemahan dari sebuah narasi berjudul “Talk”, yang aslinya dikisahkan dalam bahasa Zuni, sebuah bahasa Indian-Amerika.

...

And you’re pressing on
on the hot ground with your BARE HAND
your KNEES---

(fading) we almost gave up on it

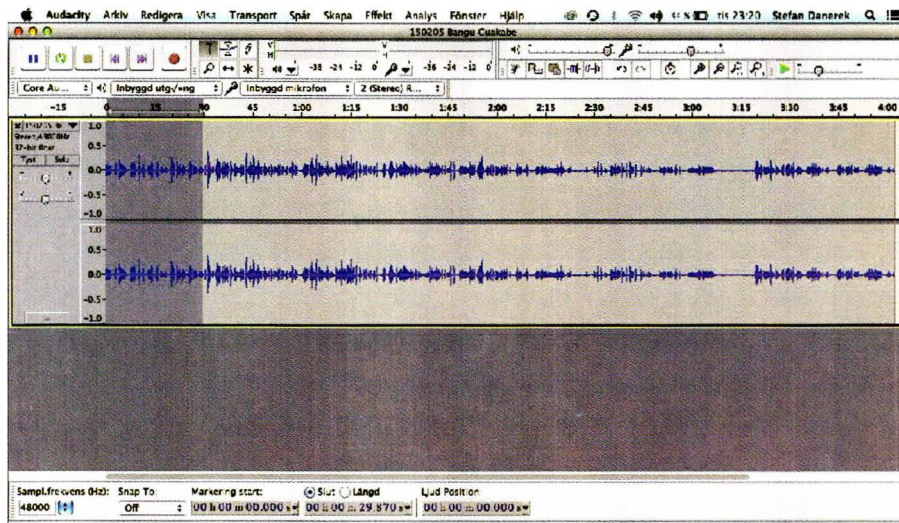
(Kadarisman 2010: 221-222)

Proses Transkripsi

Anda sudah merekam cerita, wawancara atau event dengan alat perekam anda; video atau audio recorder. Anda sudah mencatat atau merekam metadata (data tentang data, data tentang rekaman itu). Sebaiknya, kalau situasi memungkinkan, anda langsung mentranskripsikan rekaman itu di tempat. Umumnya itu tidak mungkin dan kita harus membuka file rekaman sendiri dulu, dan itu kesempatan untuk memasukkan metadata – kalau anda menggunakan program multi-notasi. Dianjurkan untuk tidak menunda lama proses transkripsi, karena waktu situasi rekaman masih segar dalam ingatan informasi tentang rekaman akan lebih lengkap dan tepat. Kalau anda cukup fasih dalam bahasa yang digunakan dalam rekaman, anda bisa mentranskrip sendiri. Kalau tidak, anda butuh bantuan orang lain yang fasih dalam bahasa itu, dan pilihan sebaiknya jatuh pada penutur sendiri, anggota komunitas penutur atau orang yang fasih bahasa itu dari kampung lain misalnya. Di sini masalah *etika* sudah muncul. Apakah si penutur setuju rekaman tersebut didengar oleh siapa saja atau hanya orang tertentu? Persoalan ini termasuk ilmu perekaman, dan kita sebaiknya sudah bertanya pada saat merekam. Si penutur bisa capai setelah bertemu dengan anda dan direkam, dan dia mungkin tidak cocok untuk duduk dan membuat transkripsi. Semua orang juga tidak bisa menulis. Dan transkripsi menguras waktu. Akhirnya anda dapat seseorang yang sedia duduk membuat transkripsi bersama. Transkripsi bisa dibuat atas kertas dengan memutar rekaman langsung dari alat rekam, kalau *built-in speaker* ada padanya. Dengan begitu file masih asli dan mungkin berisi bagian yang tidak perlu. Kita bayangkan bahwa anda telah bawa laptop anda dan baterai sudah di-charge semalam supaya bisa dipakai. Yang pertama anda ingin melakukan adalah mendengar dan memotong file dalam sebuah program audio editing.

Audacity, satu *free open source software* lagi, ada banyak fungsi padanya, termasuk rekaman, konversi format dan analog ke digital, dan mixing. Dalam rangka transkripsi kita hanya mau mendengar dan memotong sedikit dari file rekaman, biasanya di awal dan di akhir. Tetap kita butuh pengetahuan dasar tentang file audio dan format untuk melakukannya dengan cara yang betul. Audacity dapat diunduh dari sini: <http://audacity.sourceforge.net/>.

Screenshot Audacity dengan file stereo format waw, yang sebagian diseleksi untuk dihapus atau diekspor. Diagram suara kelihatan seperti di ELAN, hanya lebih besar.



Audacity ada dua menu, yang biasa di atas dan satu khusus untuk file yang telah dibuka. Di situ ada nama file, karena sudah diberi nama dalam recorder atau di computer. Atribut file yang terbaca adalah Stereo, 48000Khz, 32-bit float. Ini berarti bahwa kita sudah merekam stereo dengan frekuensi tersebut, tapi bukan jumlah bit (*sampling format*) tersebut – Audacity biasanya membuka file dengan satu tahap jumlah bit lebih tinggi (16-bit jadi 24-bit, 24-bit jadi 32-bit). Stereo berarti bahwa file ada dua channel dan suara masuk di dua telinga, kalau dua channel (L dan R) terisi suara. Kalau anda sudah merekam dengan setting mono anda akan tetap mendengar di dua telinga. Kalau anda merekam dengan mikrofon mono dengan *jack* XLR Jangan merubah frekuensi asli. Setelah mengedit (*select* dengan tarik cursor dan *delete*) atau menyeleksi sebagian file kita ekspor file baru lewat menu utama – Archive, Export Audio/Export Selected Audio – dengan setting bit yang asli. Itu irit tempat pada hard disc, karena lompatan bit mengakibatkan file yang lebih besar, dengan informasi kosong pada bit tambahan. Penurunan kualitas file baru terjadi ketika setting bit diturunkan dari yang asli. Setelah klik Export Audio/Export Selected Audio muncul *Save as* dan di situ ada pilihan *Format* (*uncompressed* waw atau aiff, mp3 dll.) dan *Settings* (8/16/24/32 bit kalau pilih waw/aiff, kb/s kalau mp3). File diberi nama dan ada pilihan memasukkan beberapa metadata

setelah klik *Save*. Klik *Ok* dan ekspor. File baru dari file lama di atas diekspor dengan format *waw (uncompressed)* dan setting 24-bit PCM. Setelah itu file ditutup (*close*), dan muncul pertanyaan *Save as* yang berarti *Save Project* di Audacity. *Save project* akan menyimpan sejumlah file au dalam sebuah folder dan sebuah file project *aup*. Karena file baru sudah diekspor sebagai satu file pilihan jadi tidak (*nothing*). Dan file asli tetap asli.

Masalah: Sekarang anda bisa mentranskrip file menurut cara yang telah ditentukan atau dikembangkan, dan bersama konsultan jika perlu dan ada. Pikirkan apa konsultan bahasa perlu diberi imbalan, berupa uang atau sesuatu yang lain. Kalau pekerjaannya menguras baik waktu maupun tenaga, anda harus siap membayar gaji minimal. Menurut penulis kita harus hati-hati dengan pembayaran di lapangan, apalagi kalau sumber dan konsultan banyak, dan umumnya hanya bantu sedikit. Mengapa yang satu dibayar dan yang lain tidak? Hal seperti itu dapat mengakibatkan rasa iri.

Pengantar ELAN

Alat notasi audio dan video

Bagian ini menjelaskan bagaimana untuk memulai dengan alat notasi linguistik Elan. Anda seharusnya memiliki setidaknya satu file audio atau file video yang anda ingin membubuhi notasi.

ELAN

- ditulis dalam bahasa program Java
- menyimpan anotasi dalam format XML (.eaf)
- tersedia untuk Windows, Mac OS X, Linux

versi mutakhir ELAN (4.8.1, 20 Maret 2015) dapat diunduh dari situs The Language Archive:
<http://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/>

Requirements:

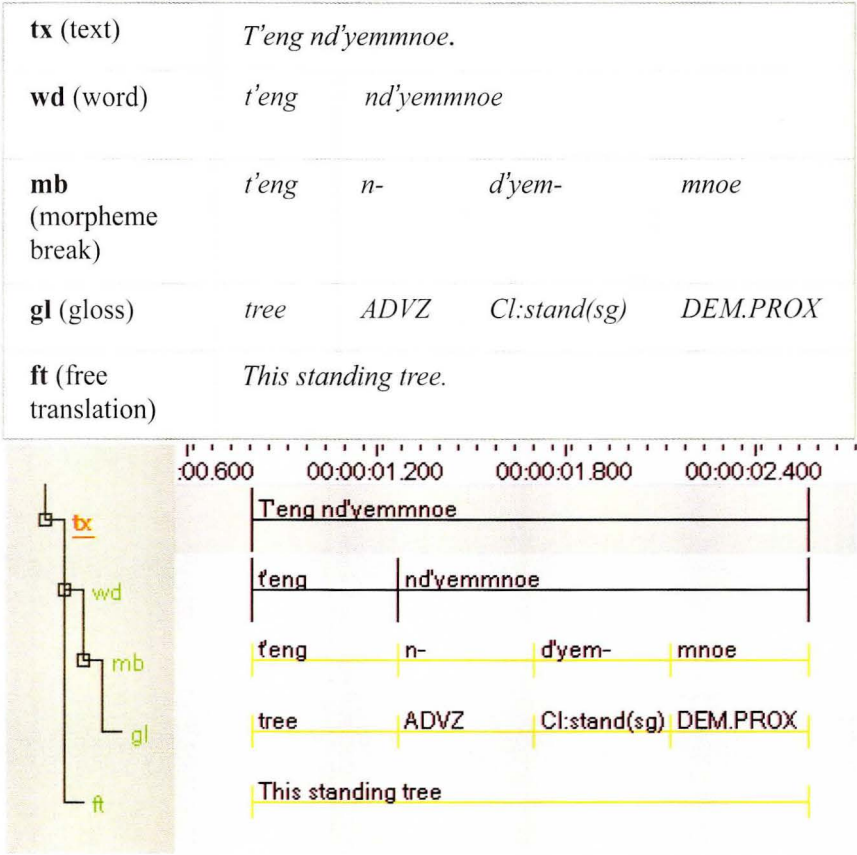
- Java 1.5 or higher (included in the standalone versions for Windows and Linux)
- Mac OS 10.4 or higher with the proper Java version
- Windows 98, ME, 2000, XP, Vista or 7 (32 & 64 bit)
- At least 256 Mb RAM, 512Mb or more preferred
- 1.5 Ghz or faster processor (CPU)

Konsep-konsep kunci

***Tiers* (baris), linguistic types (tipe linguistik), annotations (notasi), controlled vocabularies (kosa kata teratur)**

- *tier* adalah wadah untuk notasi untuk memasukkan data seperti nama penutur, nama atau inisial pembuat notasi, bahasa input dan tipe linguistik (biasanya default). Setiap notasi harus ditambahkan ke satu *tier*. Notasi pada *tier* yang sama dapat kode dengan konvensi yang sama. Notasi pada *tier* yang sama tidak bisa tumpang tindih.
- *tier* dapat menjadi bagian dari hirarki, satu *tier* dapat memiliki *tier parent* dan *tier* yang tergantung padanya.
- satu dokumen bernotasi dapat terdiri dari *tiers* dan notasi dalam jumlah tidak terbatas.
- kosakata terkontrol adalah daftar nilai-nilai yang telah ditetapkan pada sebuah *tier*.
- tipe linguistic (Linguistic Type) bisa dijalankan dengan default. Dia mendefinisikan jenis *tier*, kendala yang berlaku untuk *tier* itu dan notasi yang ada padanya.

Contoh struktur *tiers* dan notasi dalam ELAN (bagian gambar bawah) dibanding dengan notasi interlinear dalam program membuat kamus Shoebox:



ELAN ada banyak sekali fungsi padanya dan memberi kemungkinan bereksperimentasi, sesuatu yang memang dibutuhkan: main dengan fitur dan bereksplorasi. Berikut hanya beberapa contoh apa yang ditawarkan program ini.

Cari (search) dalam file ELAN

- membuat *query* pencarian yang kompleks
- kombinasi kendala temporal dan struktural
- penggunaan kalimat biasa
- menyimpan dan memuat queries (pencarian)
- ekspor hasil ke tab-delimited text
- mencari dan menggantikan (search and replace)

Multiple file search

- menambahkan file ELAN ke “keranjang”
- pencarian sederhana dan terstruktur; beberapa jenis pencocokan di set *tier* yang dipilih
- view konkordansi dan frekuensi
- ekspor hasil ke file tab-delimited text
- membuka file dengan klik hasilnya

Output interlinear

- pencetakan disesuaikan dengan apa yang mau dimasukkan dan format yang dipilih, dan diekspor ke file text/html
- seleksi dan sortasi *tiers*

Produktifitas

- berbagai *undo / redo*
- copy, berduplikasi, *paste* notasi

- pintas keyboard (*shortcuts*)
- mode penciptaan notasi khusus

Compatibility

Import:

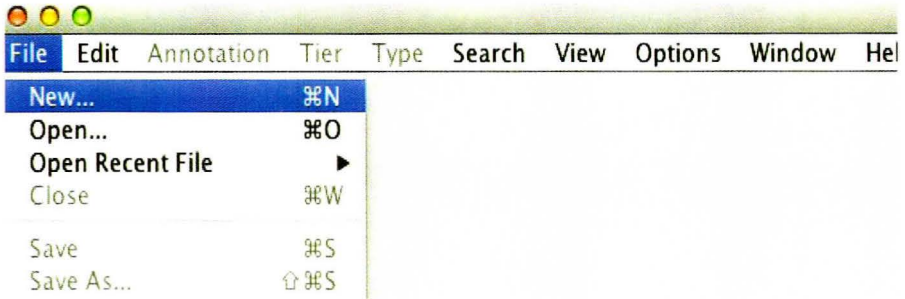
Shoebox/Toolbox (.txt)
 Transcriber (.trs)
 Chat (.cha)
 Praat (.TextGrid)

Export:

Shoebox/Toolbox
 Chat
 annotations in tabular text format
 Interlinear text
 Praat
 HTML
 Word list, list of annotations

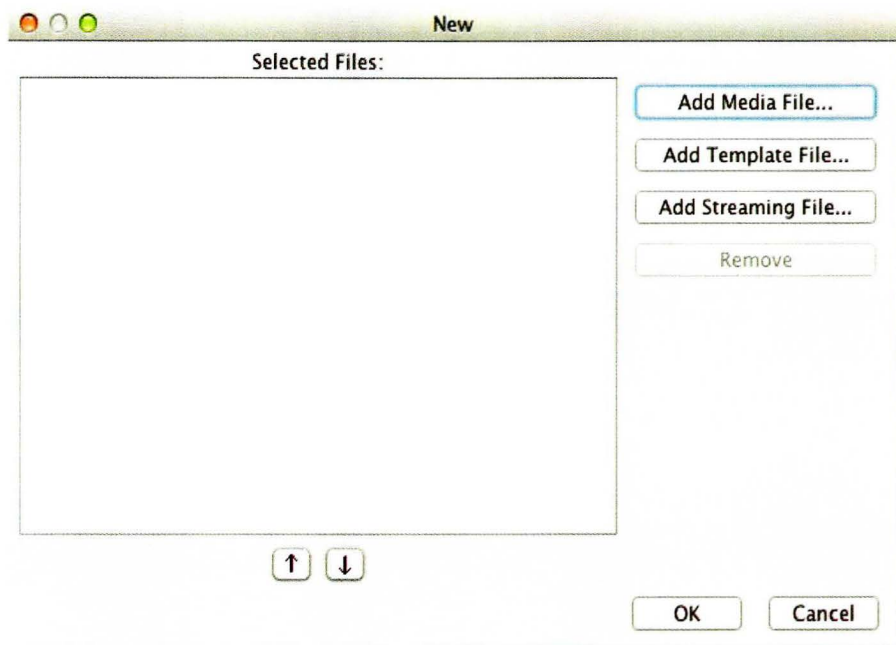
Bagaimana membuat dokumen notasi baru

1. Pilih File, New



(Untuk pintas keyboard tombol Control pada Windows sesuai dengan tombol Command pada Mac, tombol Alt ke tombol Option pada Mac.)

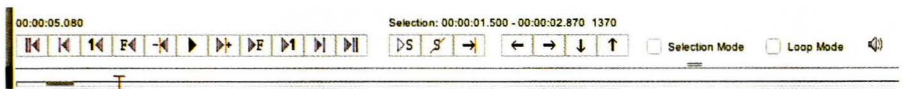
2. Tambahkan file media dengan Add Media File. Adapun fitur Add Template File (yang berisi definisi *tier* yang sudah dibuat di file yang sebelumnya). Navigasi ke folder yang berisi file media dan pilih salah satu.



3. Dokumen baru telah dibuat dengan media player dan satu *tier* bernama *default*.
4. Dalam menu File, pilih Save atau Save As untuk menyimpan dokumen baru sebagai file notasi ELAN (.eaf).

Navigasi dan Media kontrol

Media kontrol tipe set VCR tersedia untuk memulai dan berhenti media player dan untuk berpindah dalam media. Melompat ke titik tertentu dalam media dengan memasukkan nilai waktu berdasarkan detik atau milli detik di kotak dialog Go To. Di media kontrol (kanan) kita juga bisa klik Selection Mode untuk memutar seleksi waktu saja. Loop Mode untuk memutar seleksi terus-menerus.



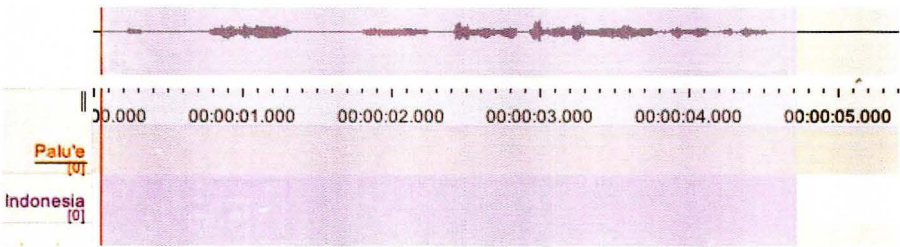
Pada tab Controls ada dua slider untuk mengubah tingkat pemutaran (lambat/cepat dalam persen) dari media dan volume suara. Di bawah tingkat pemutaran.



Ketika mengaktifkan notasi dengan klik satu kali, *media crosshair* melompat ke waktu mulai notasi itu. Berpindah dengan nge-klik notasi dari satu notasi ke yang lain adalah cara lain untuk menavigasi media.

Bagaimana membuat Seleksi

Membuat seleksi di *tier* dengan nge-klik dan tarik dengan mouse (atau touch pad). Atau klik sekali di *tier* untuk awal lalu shift klik untuk membuat akhir. Shift klik dapat dipakai untuk memperbesar atau mengecilkan seleksi. Seleksi pada *tier*. *Tier* yang aktif berwarna merah dan satu *tier* diaktifkan dengan double-klik.



Jika segmen dari sebuah *tier* telah dipilih, sebuah notasi baru dapat dibuat berdasarkan seleksi itu. Notasi menerima waktu mulai dan berakhir seleksi.

Bagaimana membuat notasi baru

Cara membuat anotasi tergantung pada jenis *tier* yang ditambahkan kepada. Di *time-alignable tiers* notasi baru dibuat berdasarkan waktu (mulai dan waktu berakhir). Itu yang biasa. Pada *non-alignable tiers* (yang tergantung pada *parent tier*) mewarisi informasi waktu dari *parent tier* yang mereka bergantung pada di atasnya.

Sebuah *time-alignable* notasi dapat dibuat pada persimpangan seleksi dan *tier* aktif. Ada beberapa cara untuk melakukannya:

1. Dibuat dengan membuat seleksi dan double-klik atau Command N (Windows Control N).
2. Pada menu Annotation pilih. Klik kanan pada *tier* dan pilih New Annotation Here dari menu popup.
3. Notasi dapat dibuat dengan menggunakan cara pintas keyboard Shift Enter dua kali di seleksi.

Setiap kali notasi baru dibuat teks kotak edit akan muncul. Teks dapat dimasukkan dan jadi dengan klik Enter (atau Control Enter). Kotak teks edit yang sama muncul ketika double-klik notasi yang ada. Kotak teks dapat dibuka dalam jendela sendiri dengan Shift Enter (keluar Shift Enter). Untuk menghapus teks notasi semuanya tanpa masuk editor, pilih Delete Annotation Value di Menu (atau tombol kanan mouse popup menu).

Notasi baru dapat dibuat sebelum dan setelah notasi yang ada. Notasi dihapus dengan masuk notasi dan pilih Delete Annotation (Alt D)di menu (atau klik kanan mouse).

Ada beberapa cara untuk memodifikasi penyelarasan waktu notasi yang ada:

1. Menyeret dengan mouse; mengaktifkan notasi, menahan tombol Alt dan klik-tarik notasi ke kiri atau kanan.
2. Ketika Alt-klik dekat batas kiri atau kanan, hanya batas kiri atau kanan yang diseret.
3. Dengan menggeser; mengaktifkan notasi, dari menu Annotations pilih Shift > Active Annotation. Di kotak dialog, masukkan angka mili-detik untuk menggeser notasi, misalnya 2,000 untuk pindah dua detik.

Bagaimana mendefinisikan dan mengelola *tiers*

1. Untuk menambah *tier* baru pilih Add New Tier dari Menu Tier.

Add Tier

Current Tiers

Tier Name	Parent Tier	Linguistic Type	Participant	Annotator	Input Method	Content Lang...
Palu'e	-	default-lt	Lengu N	HR/SD	engelska	-
Indonesia	-	default-lt	Lengu N	HR/SD	engelska	-
Explanatory	-	default-lt		SD	engelska	-
Keterangan b...	-	default-lt		HR/SD	engelska	-

Add
Change
Delete
Import

Tier Name

Participant

Annotator

Parent Tier

Linguistic Type

Input Method

Content Language

More Options...

Add
Close

Atribut berikut dapat diatur untuk sebuah *tier*:

Nama - harus unik dalam set *tiers*.

Peserta – nama atau kode untuk peserta *tier* mengacu pada.

Annotator - nama atau kode pencipta notasi.

Parent *tier*: tingkat induk dari *tier* ini atau tidak.

Linguistic Type - mendefinisikan jenis *tier*, kendala yang berlaku untuknya dan notasinya

Default Language - dalam praktek properti untuk metode input (keyboard virtual dll)

Atribut *tier* dapat diimpor ke dokumen baru. Itu praktis kalau atributnya harus sama dengan dokumen notasi yang sudah dibuat. Diimpor lewat Menu *Tier*> Import *tier* atau lewat Change *Tier* Attributes di mana pilihan Add, Change, Import dan Delete semuanya tersedia. Segala pilihan terdisebut ada pada gambar di atas.

2. *Tiers* dapat dikelola dengan cara yang berbeda, tergantung pada *viewer*. Di daerah pengeditan utama, *Timeline viewer*, adalah mungkin untuk:

- mengaktifkan *tier* dengan double-klik label
- mengaktifkan *tier* berikutnya atau sebelumnya dengan cara pintas Control (Command) + panah turun atau Control + panah naik.
- mengurutkan tingkatan hirarki, lewat peserta, pencipta atau atribut jenis linguistik.
- mengubah urutan dengan menyeret label *tier* dengan *mouse* atau *touch pad*.
- tunjukkan atau sembunyikan *tier*.

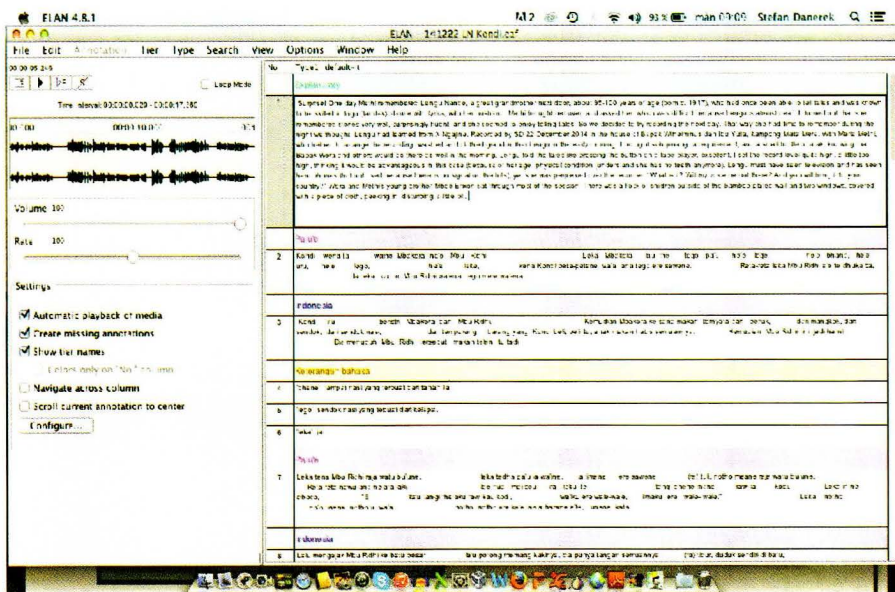
Template

Template dapat dibuat dari dokumen notasi apapun dan dapat digunakan sebagai dasar untuk dokumen notasi yang baru. Untuk membuat template memilih File> Save as Template. Extensi untuk file template .etf. Saat membuat file baru ada pilihan Add Template di kotak dialog yang muncul untuk pilih files (bersamaan dengan Add Media File).

Ada beberapa mode kerja yang berbeda, dan yang dirancang dengan tugas tertentu dalam pikiran. Modus standar adalah **Annotation Mode**, mode generik di mana hampir semua fungsi tersedia. Fungsi-fungsi yang telah dibahas dalam dokumen ini sejauh ini ditampilkan dalam mode notasi. Ganti modus dapat dilakukan melalui menu Options. Modus lainnya adalah:

Transkripsi Mode

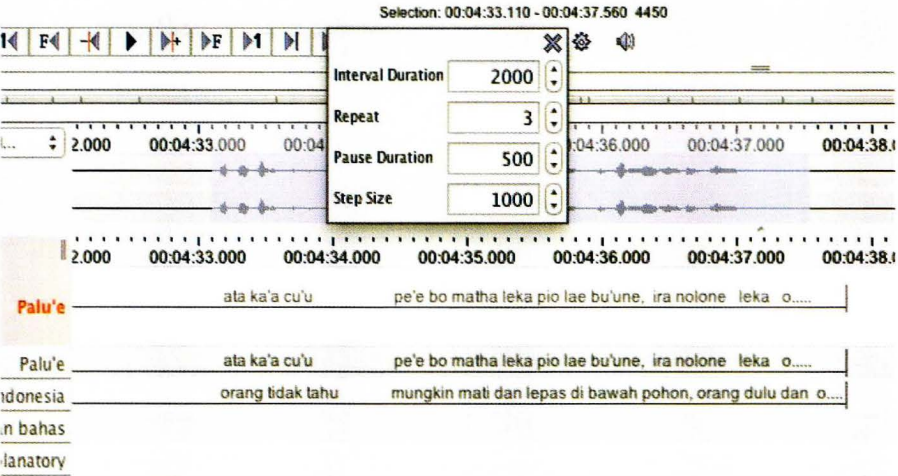
Transkripsi Mode dioptimalkan untuk mengetik teks ke dalam notasi yang sudah ada. Notasi disajikan dalam sejenis *spreadsheet*, tata letak tabel, di mana navigasi (dari satu sel ke sel yang lain) sepenuhnya dari keyboard. Tombol Configure menciptakan jendela di mana *tier* dapat dipilih sesuai yang mana pengguna ingin ditampilkan dalam tabel. Pemilihan *tier* didasarkan pada jenis *tier*; *tier* jenis sama ditampilkan dalam kolom yang sama. Tombol Select *Tiers* memungkinkan untuk membuat pilihan *tier* yang lebih spesifik per kolom. Cara pintas keyboard utama untuk mode ini adalah TAB untuk memainkan/menghentikan media segmen dan putar ulang. ENTER untuk menyimpan perubahan notasi, mengaktifkan notasi berikutnya dan bermain interval yang sesuai. Gambar ELAN dalam Transkripsi Mode:



Segmentation Mode

Segmentation Mode dirancang untuk cepat dan mudah menciptakan notasi kosong sementara media diputar. Menandai mulai dan akhir waktu notasi dilakukan lewat keyboard. Dimungkinkan untuk mengubah batas-batas suatu notasi dengan menyeretnya dengan mouse. Membuat dan mengubah batas-batas suatu penjelasan dalam mode ini tidak memerlukan membuat pilihan pertama kalinya (seperti yang terjadi di Modus penjelasan). Ketika sebuah sel (i.e. notatis) dibuat aktif dengan satu klik, media mulai memutar. Tier di mana notasi baru ditambahkan selalu ditampilkan di bagian atas dan ditandai dengan warna merah.

Segmentation Mode memiliki “Step-and-Repeat” playback mode eksperimental yang dapat dikonfigurasi untuk bermain segmen t milidetik n kali, dan kemudian memindahkan kursor milidetik $t2$ untuk maju dan melanjutkan dari sana dengan prosedur yang sama. Gambar Segmentation Mode, “Step-and-Repeat”:



Synchronization Mode

Synchronization Mode memungkinkan pengguna untuk menyinkronkan (*sync*) file media (video, audio, deret waktu) yang rekamannya tidak mulai tepat pada waktu yang sama. Dengan menetapkan offset untuk beberapa file dalam modus ini, file media akan dimainkan secara *sync* di ELAN. File media tidak akan dipotong, sinkronisasi hanya memiliki konsekuensi sementara kerja dalam ELAN.

Pedoman Penutup

Sekarang anda bisa memulai kerja dalam ELAN menurut pedoman dan pembahasan di atas. Fungsi ELAN banyak sekali dan mudah untuk membuat kesalahan kalau baru mulai dengan program ini. Ingat untuk Save secara kontinu. Adapun fitur *auto-back up* yang sebaiknya digunakan. Ada juga **Help**. Halaman-halaman berikut adalah pedoman (*manual*) singkat Bahasa Inggris A4 buatan Han Sloetjes, MPI, May 2012 (dengan beberapa modifikasi), yang terdapat di situs ELAN. Belum ada manual singkat yang diupdate tapi dasarnya masih sama. Contoh ini diberi juga demi membiasakan pengguna baru dengan Bahasa Inggris yang digunakan baik dalam *interface* dan buku pedoman.

BASIC ELAN MANUAL

How to get started with the linguistic annotation tool ELAN. You need at least one audio or video file to begin with.

1. Create a new transcription document

- In the ELAN main menu choose “File -> New”.
- In the dialog browse to the media file(s) you want to annotate. Click the “Add Media” button to add a file(s) to the new document. ELAN can visualize 1 audio file and up to 4 video files. (fig. 1. See figures below). Here you can also choose Add Template if you have made one from an earlier file.
- Click “OK”. The ELAN window will be initialized with the chosen media file(s).

2. Create a new linguistic type

- Choose “Type -> Add New Linguistic Type...”. In the dialog enter a name for the new type, e.g. “Default”. Accept all other default settings and click the “Add” button (fig. 2). Close the dialog.

3. Create a new tier

- Choose “Tier -> Add New Tier...”. In the dialog enter a name for the new tier (e.g. “text, ortho”) and optionally a participant’s name. Accept the default settings and click “Add” (fig. 3). Close the dialog.

4. Make the new tier active

- In the lower left side in the ELAN window the tier label has appeared. Double click it to make it active. The label will now be colored red, the tier is the active tier (fig. 4).

5. Create annotations

- Use the media player control buttons to start and stop the media player. Roughly identify the segment for your first annotation.
- Create a selection in the timeline viewer (the lower part of the window) by clicking and dragging with the mouse (fig. 4).
- Click the “play selection” button to verify your selection. Fine-tune the selection by shift-clicking in the timeline viewer or by ticking the “selection mode” box and using the media control buttons to modify the selection boundaries (fig. 6).
- Create the annotation by hitting alt+N on the keyboard or by right-clicking on the junction of the selection and the active tier and choosing “New Annotation Here” from the popup menu.
- Enter text in the edit box that appears. Confirm by hitting Ctrl+Enter (Enter, Command+Enter on Mac).
- Activate the annotation by clicking on it in the timeline viewer (fig. 5). The beginning and end time of the annotation can be modified by changing the selection (see above) and pressing “Ctrl+Enter” or by right clicking the active annotation and choosing “Modify Annotation Time”. The annotation value can be edited by double clicking the annotation.

Create additional annotations in the same way as described above. Add first tiers and then linguistic types (such as , taking into account the relationships you need between the tiers within your transcription document.

The figures, ELAN screenshots:

Figure 1: select files in the “New” dialog

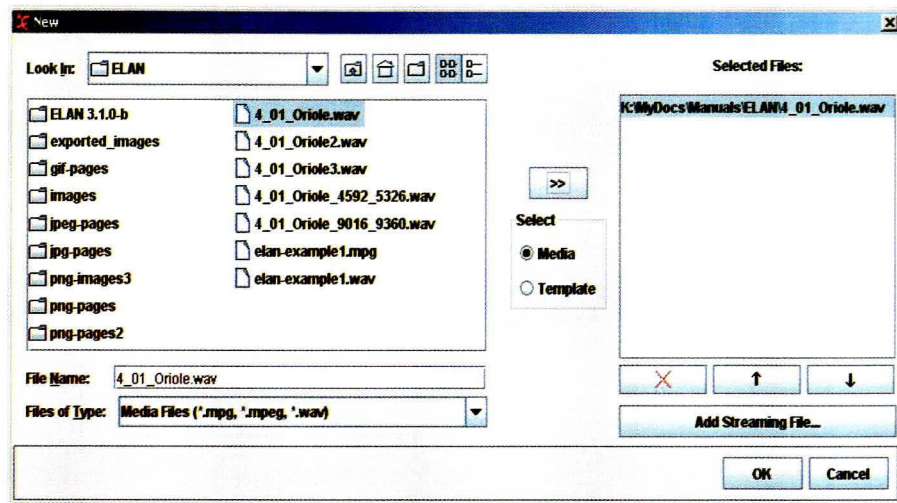


Figure 2: add a linguistic type

Add Type

Add Type

Current Types

Type Name	Stereotype	Use Controlled Voc...	Time-aligna...	References t...
default-It	-	-	✓	—

AddChangeDeleteImport

default-It

Type Name

default

Stereotype

None

Use Controlled Vocabulary

☒

Time-alignable

☐

References to Graphics Allowed

Add

Close

Figure 3: add a tier

Add Tier
X

Add Tier

Current Tiers

Tier Name	Parent Tier	Linguistic Type	Participant	Annotator	Default Lang...
default	-	default-lt			English (Unit...
newTier	-	default-lt			English (Unit...

Add
Change
Delete
Import

Tier Name

Participant

Annotator

Parent Tier

Linguistic Type

Default Language

More Options...

Add

Close

Figure 4: select an interval by dragging in the timeline viewer

The figure shows a timeline viewer interface. At the top, there is a status bar with the current time '00:00:02.510' and a selection range 'Selection: 00:00:01.410 - 00:00:02.510 1100'. Below this is a control bar with various playback icons (play, stop, previous, next, etc.) and checkboxes for 'Selection Mode' and 'Loop Mode'. The main area displays two audio waveforms. The top waveform is labeled 'ortho' in red text. A selection interval is highlighted in light blue, spanning from 00:00:01.410 to 00:00:02.510. The time axis is marked with labels from 00:00:00.000 to 00:00:06.000 in increments of 00:00:01.000.

149

Linguistik dokumenter dan deskriptif yang dipelopori Nikolaus P. Himmelmann (1998: 161-195) dikerjakan dengan cara yang mirip etnografi, hanya tujuannya berbeda, menciptakan korpora data bahasa multi-guna, yaitu multi-media data primer bernetasi. Bahasa sasaran biasanya bahasa yang jumlah penuturnya tidak banyak dan dianggap terancam punah. Teknologi informasi kini telah cukup matang untuk memungkinkan kita untuk membuat suara dan video rekaman, dan mengintegrasikan mereka dengan teks dan materi penjelasan atau analisis lainnya, supaya sudah tercipta *digital humanities*, terdorong terutama perkembangan dalam ilmu linguistik. Bahan-bahan yang anda kumpulkan berpotensi untuk memiliki nilai yang tak tergantikan bagi komunitas penutur, ahli lainnya, dan sebagai warisan bangsa/dunia. Arsip digital memungkinkan katalog dapat diakses dan dicari dari mana saja dengan akses Internet. Bahan-bahan dapat dibagi dengan mudah lewat jaringan atau pada DVD, dan dengan demikian komunitas bahasa/tradisi lisan dapat memiliki hubungan yang lebih kuat dengan bahan warisan mereka. Mereka dapat juga menggunakan bahan media dalam arsip multimedia, di mana transkripsi adalah satu unsur dasar, dalam kegiatan yang mendukung bahasa dan tradisi lokal, revitalisasi misalnya.

Stefan Danerek 2015

Referensi

- Audacity. 2014. Audacity 2.0.6. <<http://audacity.sourceforge.net/>> Akses 17 Maret 2015.
- Danerek, S (Ed.). Palu'e Audio Archive. (berlangsung)
- Himmelmann, N. P. 1998. *Documentary and descriptive linguistics*. *Linguistics* 36:161-195. Berlin: de Gruyter.
- Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa. (versi online: <http://kbbi.web.id/> Akses 17 Maret 2015)
- L□□/Sloetjes, H., & Wittenburg, P. 2008. Max Planck Institute for Psycholinguistics, The Language Archive, Nijmegen, The Netherlands. (paper) Annotation by category – ELAN and ISO DCR. *Proceedings of the 6th International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC 2008)*. <<http://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/>> Akses 20 Maret 2015.
- EYD/Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia). 2000. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/pedoman_umum-ejaan_yang_disempurnakan.pdf> Akses 17 Maret 2015.
- International Phonetic Association 2005. IPA Chart. <<http://www.internationalphoneticassociation.org/content/ipa-chart>> Akses 17 Maret 2015.
- Kadarisman 2010. Sketsa Puitika Jawa: Dari Rima Anak-Anak sampai Filsafat Rasa. (Ed. Mpss, P.) *Kajian Tradisi Lisan*, pp. 219-246. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sweeney, A. 2010. Surat Naskah Angka Bersuara; ke Arab Mencari 'Kelisanan'. (Ed. Mpss, P.) *Kajian Tradisi Lisan*, pp. 85-103. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Taum, Y. Y. 1997. *Buku Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam tradisi puisi lisan Flores Timur*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia.
- TranscriberAG. <<http://transag.sourceforge.net>> Akses 17 Maret 2015.
- Transcriptions/Hasselberger, D. 2008. <<http://code.google.com/p/transcriptions/>> Akses 18 Maret 2015.

Perpus
Jend